

Mengenang

Prof. Drs. H.

Akh.
Minhajji

MA., Ph.D.



Fakultas Syari'ah dan Hukum Press
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Editor:
H. Shofiyullah Muzammil
Saifuddin
Mohammad Affan

Mengenang

Prof. Drs. H.

Akh. Minhaji

MA., Ph.D.

Editor:

H. Shofiyullah Muzammil

Saifuddin

Mohammad Affan



Fakultas Syari'ah dan Hukum Press
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mengenang Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D.

Penulis:

Moh. Mahfud MD., K.H. Yudian Wahyudi,
H. M. Amin Abdullah, Al Makin, Siswanto Masruri,
Imam Suprayogo, Hj. Siti Ruhaini Dzuhayatin, H. Kamsi,
Khoiruddin Nasution, H. Jarot Wahyudi, Waryani Fajar Riyanto
Mochlasin Sofyan, Hj. Marhumah

Editor:

H. Shofiyullah Muzammil
Saifuddin
Mohammad Affan

Layout dan Cover:

Ruslani

Cetakan I: November 2021

xii + 300 hlm., 14,5 x 21 cm

Diterbitkan oleh

Fakultas Syari'ah dan Hukum Press UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia 55281

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Sambutan

Prof. Dr. Moh. Mahfud MD, SH., SU.

Assalamu'alaikum wr.wb.

*“Selamat jalan, Kawan, Engkau telah pergi, tapi
Engkau terus menemani kami.”*

Rasa sedih dan gembira berhimpit Ketika saya menyiapkan Sambutan untuk buku “Mengenang Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D.” yang diluncurkan pada renungan setelah 100 hari kepergiannya ini.

Saya tentu sangat sedih karena dari judulnya saja buku ini menjelaskan tentang perginya seorang yang Bernama Akhmad Minhaji untuk selamanya. Almarhum yang jika namanya ditulis lengkap dengan nama keluarganya bernama “Akhmad Minhaji Moekti” tak lain adalah sahabat saya sejak kami sama-sama masuk ke Pendidikan Guru Agama (PGA) di Pamekasan, Madura, pada tahun 1971. Ya, 50 tahun yang lalu. Waktu itu kami masih culun, sama-sama memakai celana

pendek, sama-sama remaja yang mulai memasuki masa puber tetapi kami sama-sama tidak genit karena ketatnya budaya pesantren yang kami hayati. Kami terus bersahabat sampai sama-sama menjadi kakek. Persahabatan kami di dunia hanya dipisahkan oleh kematian.

Tetapi Bersama dengan kesedihan yang sangat mendalam itu saya juga merasa gembira karena peluncuran buku ini menandakan juga bahwa sahabat saya tersebut adalah orang yang patut dikenang karena akhlak, perilaku, dan intelektualitasnya. Ternyata sahabat saya, Minhaji, merupakan pribadi yang hebat, disayang, dan dikenang oleh kawan-kawannya sebagai orang yang bermutu baik otak maupun wataknya. Saya bangga menjadi salah seorang sahabatnya. Dengan hadirnya buku ini kita mengenang Mas Minhaji bukan hanya fisiknya yang selalu cerah dan ramah tetapi juga pemikiran dan langkah intelektualitasnya yang akan terus bersama kita.

Dari beribu kesan tentang Almarhum di dalam buku ini saya ikut menuliskan sekelumit kenangan tentang momen-momen penting persahabatan kami ditambah sedikit catatan tentang Almarhum sebagai contoh melesatnya mobilitas sosial vertikal naik seorang anak santri ke etalase ketokohan intelektualisme di Indonesia. Sosoknya yang bersahaja, ramah, dan sangat intelek seakan masih bersama kita meski Almarhum sudah pergi. Khazanah intelektual yang dibangunnya seakan ditinggalkan untuk terus menemani kita sehingga tidak berlebihan jika kita berkata, “Selamat jalan,

Kawan, Engkau telah pergi, tapi Engkau terus menemani kami”

Rasanya ingin saya mengantarkan buku ini kepada Prof. Akh. Minhaji, tetapi *keghaiban* menyebabkan saya tidak tahu dimana alamatnya yang bisa dijangkau secara fisik sekarang. Meskipun begitu, dengan iringan doa dan ucapan *Bismillahirrahmanirrahim* saya antarkan buku ini ke tengah-tengah masyarakat. mudah-mudahan masyarakat dapat mengambil manfaat dan belajar dari Almarhum melalui goresan pena para sahabat dan murid-muridnya.[]

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Kata Pengantar

Manusia hidup di dunia hanya sementara. Dalam pepatah Jawa, “*manungso urip ki mung mampir ngombe*”, atau dalam Bahasa Madura, “*oreng odik e dunyah kun ambu ngenom*” dalam rangka perjalanan panjangnya dari alam ruh, lanjut ke alam rahim, kemudian alam dunia, setelah itu pindah ke alam barzakh dan terminal terakhirnya adalah alam akhirat. Hidup selamanya di neraka (naudzubillah) atau bahagia selamanya di surga (amin).

Namun demikian, kehidupan di dunia yang hanya sebentar ini sangat menentukan nasib pada kehidupan berikutnya. Manusia yang baik di dunia akan menerima balasan setimpal di alam kubur dan alam akhirat, sebaliknya manusia yang jahat juga akan menerima balasan yang setimpal. Manusia yang baik ketika meninggal akan meninggalkan jejak kebaikan sementara yang jahat akan meninggalkan jejak keburukan.

Almarhum Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D. adalah salah satu manusia yang semasa hidupnya di dunia meninggalkan jejak yang sangat baik di mata guru, sahabat, kolega, dan para muridnya. Hal ini terbukti dari banyaknya kesaksian baik tentang almarhum dari para guru, kolega, sahabat dan para muridnya, baik disampaikan melalui keluarga, media zoom, ditulis di berbagai group whatsapp, facebook dan sebagiannya ditulis dan dimuat di dalam buku ini.

Buku ini merupakan bentuk sebagian kecil testimoni tentang almarhum yang ditulis baik oleh guru, kolega, sahabat dan muridnya yang kami minta. Buku ini diharapkan menjadi penanda dan pengingat tentang kontribusi almarhum bagi lingkungan sosialnya, baik dalam skala yang sangat kecil berupa keluarga dan kampung dimana almarhum tinggal, atau skala yang lebih luas, yaitu perguruan tinggi dimana beliau menyemai ilmu dan mengabdikan dirinya untuk ilmu pengetahuan dan institusi maupun dalam skala yang luas untuk bangsa dan negaranya bahkan dunia internasional.

Menurut kami, bagi seorang akademisi, kenang-kenangan terindah adalah buku yang nantinya dapat dibaca oleh generasi berikutnya untuk menjadi suri tauladan dan inspirasi. Mudah-mudahan amal jariyah almarhum sebagai guru/dosen, pahalanya akan terus mengalir meskipun saat ini almarhum telah beristirahat dengan tenang di alam kuburnya.

Kami selaku editor ingin menyampaikan terima kasih kepada para penulis yang telah meluangkan waktunya untuk berkontribusi dalam penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih, kami juga perlu sampaikan kepada keluarga almarhum (istri, putri-putri dan menantu-menantu almarhum), semoga Allah swt. memberikan kesabaran, ketabahan, kekuatan dan kemampuan untuk tetap melanjutkan cita-cita almarhum.

Akhirnya, kami selaku editor memohon maaf apabila dalam penerbitan buku ini banyak sekali dijumpai kekurangan dan kesalahan, semoga buku ini bermanfaat, amin.

Selamat Membaca![]

Yogyakarta, 31 Oktober 2021

Editor,
H. Shofiyullah Muzammil
Saifuddin
Mohammad Affan

Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| Sambutan Prof. Dr. Moh. Mahfud MD., SH., SU. | iii |
| Kata Pengantar | vii |
| | |
| Prof. Minhaji sebagai Contoh Mobilitas Vertikal Ummat <i>Prof. Dr. Moh. Mahfud MD, SH., SU.</i> | 1 |
| | |
| Dari “Minhaji” ke “Mahfud”: Dari Pembaruan Nama ke Maqashid Syari’ah?..... | 23 |
| <i>Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.</i> | |
| | |
| Profesor Akh. Minhaji (1958-2021): Tekun, Teguh dan Menulis | 73 |
| <i>Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah</i> | |
| | |
| Memori tentang Prof. Dr. Akh. Minhaji, Ph.D. dari seorang asisten, murid, dan yang meneladaninya .. | 87 |
| <i>Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., MA.</i> | |
| | |
| Pak Minhaji: Akademisi yang Berdasi..... | 97 |
| <i>Prof. Dr. Siswanto Masruri, MA.</i> | |

| | |
|--|-----|
| Prof Minhaji: Bersemangat Maju dan Bersikap Loyal Tetapi Kritis | 117 |
| <i>Prof. Dr. Imam Suprayogo</i> | |
| Profesor Drs. Haji Achmad Minhaji, Ph.D.: <i>Sparing Partner</i> Mencari Hakekat Tuhan | 129 |
| <i>Prof. Dr. Hj. Siti Ruhaini Dzuhayatin, MA.</i> | |
| Minhaji yang Saya Kenal..... | 155 |
| <i>Prof. Dr. H. Kamsi, MA.</i> | |
| Komitmen Keilmuan <i>Islamic Studies</i> | |
| Prof. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D..... | 165 |
| <i>Prof. Dr. Khoiruddin Nasution, MA.</i> | |
| Pemikiran Kelembagaan Prof. Akh. Minhaji, MA., Ph.D. | 175 |
| <i>Drs. H. Jarot Wahyudi, SH., MA.</i> | |
| 63 Tahun Akh. Minhaji: 1958-2021 | 187 |
| <i>Dr. Waryani Fajar Riyanto, SHI., M.Ag.</i> | |
| Mengenang Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D. | |
| Peletak <i>Social History Approach</i> dalam Hukum Islam..... | 239 |
| <i>Dr. Mochlasin Sofyan, M.Ag.</i> | |
| Prof. Minhaji: Intelektual, Aktivis, dan Kesetiaan | 245 |
| <i>Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.</i> | |
| Rekam Jejak Karir Akademik (<i>Curriculum Vitae</i>)..... | 249 |

Prof. Minhaji sebagai Contoh Mobilitas Vertikal Ummat

Prof. Dr. Moh. Mahfud MD, SH., SU.

Menko Polhukam RI

Mirip Laskar Pelangi

KETIKA filem *Laskar Pelangi* beredar di berbagai gedung bioskop di Indonesia pada tahun 2009 saya mendapat undangan untuk menonton filem yang sangat bagus itu. Setelah menonton sekali saya menonton lagi filem yang diangkat dari tetralogi karya Andrea Hirata itu dengan mengajak seluruh anggota keluarga. Saya bercerita kepada anak saya bahwa seperti anak-anak di *Laskar Pelangi* itulah kehidupan saya di masa kecil. Bukan hanya itu, saya pun membeli semua serial *Laskar Pelangi* dan karya-karya Andrea Hirata yang lain yakni Sang Pemimpi, Edensor, Maryamah Karpov, Ayah, Circus Pohon, dan yang lain. Karya Andrea Hirata yang telah diterjemahkan ke

dalam berbagai bahasa itu sangat menarik bagi saya karena bisa menggambarkan “kekitaan kita” pada masa lalu, mulai masa kecil saya sampai perkembangan Indonesia sekarang ini. Hampir sama dengan kisah masa kecil sampai besar: Saya, Minhaji, dan Hafandi.

Tetralogi itu menggambarkan keluguan dan kelucuan kita, kenaifan kita, keterpurukan kita, kemiskinan kita, kasih sayang orang tua kita, semangat kebersamaan kita, mimpi-mimpi kita, cita-cita kita, dan kegigihan kita untuk bertahan hidup sampai akhirnya bisa maju menggapai impian. Saya tidak tahu, apakah ketika itu, tahun 2009 itu, Minhaji dan Hafandi menuruti saran yang saya kirim lewat SMS (*short message service*) ke *handphone* mereka agar mereka menonton filem *Laskar Pelangi* dan membaca tetralogi karya-karya Andrea Hirata. “Kawan, tontonlah filem *Laskar Pelangi* dan baca serial-serial ceritanya Andrea Hirata. Itu seperti menceritakan perjalanan hidup kita”, pesan saya.

Ya, selain cerita tentang “kekitaan kita” di dalam cerita *Laskar Pelangi* memang ada sepenggal kisah yang hampir sama dengan yang kami bertiga (Saya, Minhaji, dan Hafandi) alami yakni ketika Ikal (tokoh utama dalam karya itu) bersama temannya berangkat dari Belitong menuju Jakarta untuk kuliah dan mencoba meraih cita-cita. Setelah lulus dari SD Muhammadiyah Belitong dan berjuang keras sampai bisa lulus SMA Ikal bersama teman akrabnya ikut naik kapal yang udaranya dan sumpek, bertumpuk antara orang, kendaraan, dan barang-barang menuju Jakarta. Tetapi karena tak tahu

barat dan timurnya Jakarta oleh oplet yang ditumpanginya dari Tanjung Priok Ikal dibawa dan diturunkan di Bogor, bukan di dekat kampus UI. Mereka kesasar karena sebelumnya memang tidak pernah pergi ke Jawa. Pada titik ini cerita kami bertiga hampir sama dengan anak-anak *Laskar Pelangi* itu. Kami pergi merantau ke Yogya yang pada awalnya kesasar ke tempat lain karena oleh bis DAMRI yang membawa kami dari Madura kami bertiga diturunkan di Semarang. Jauh dari Yogya.

Mau ke Yogya diturunkan di Semarang

Di bawah rintik hujan dan dengan terpaan angin dingin pada tanggal 4 Pebruari 1975 kami bertiga (Saya, Minhaji, dan Hafandi) berkumpul di Pom Bensin Pertamina Asem Manis (Cemmanis), pinggiran timur kota Pamekasan, Madura. Saat itu kami baru lulus dari Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 Tahun, setingkat SLTP, di Pamekasan. Sekitar jam 2.00 dinihari datang bis DAMRI yang akan membawa kami ke Yogya. “Jawa Tengah, Jawa Tengah”, teriak kondektur yang merangkap kernet bis itu. “Ini ke Yogya, ya?”, tanya kami kepada kondektur bis yang sibuk menaikkan barang-barang kami. “Ya, kamu nanti bisa turun di Yogya. Ayo naik”, jawab kondektur itu. Kami dibawa oleh bis itu, diantar oleh lambaian tangan ayah, ibu, dan saudara-saudara yang melepas kami sambil menangis. “Hati-hati ya, Nak. Di Jawa banyak copet”, teriak salah seorang keluarga kami. Bis tanpa AC (*air conditioner*) itu berhenti di banyak terminal di kota-kota yang

kami lewati untuk menaikkan atau menurunkan penumpang. Di bis itu hanya ada kipas angin yang anginnya hampir tak terasa, semakin siang semakin panas saja di bis itu. Di sepanjang jalan bis itu menyetel kaset lagu-lagu pop melayu *Koes Plus* yang sangat populer ketika itu. Kaset itu diputar berulang-ulang sampai saya hafal lagu-lagunya seperti lagu Mari Joget, Mengapa, Kolam Susu, dan sebagainya. Sekitar jam 5.00 pagi bis DAMRI itu sampai di pelabuhan Kamal yang mengharuskan bis naik kapal tongkang Maduratna yang akan menyeberangkan kami ke Tanjung Perak, Surabaya untuk kemudian terus ke Yogya. Kami tetap duduk dan salat subuh sambil duduk di kapal yang udaranya panas itu. Ya, untuk pertama kali saya melakukan salat di dalam bis, di atas kapal tongkang pula.

Jam 5 sore, menjelang maghrib, bis berhenti di sebuah terminal yang sangat ramai. Kondektur bis berteriak, “Turun, turun, sudah sampai di Semarang”. Kepada kondektur bis itu kami bilang bahwa kami mau turun di Yogya. Saya, Minhaji, dan Hafandi kaget ketika kondektur dan sopir bus menjawab bahwa bis itu berhenti di Semarang dan akan kembali ke Madura dari Semarang. Padahal ketika akan berangkat dari Pamekasan kondektur bis itu bilang bahwa bis itu akan ke Semarang dan melewati Yogya sehingga kami bisa turun di Yogya tanpa harus ikut ke Semarang. “Pindah ke bis lain saja, tidak jauh kok, Semarang dan Yogya kan sama-sama Jawa Tengah”, kata sang sopir bis DAMRI memperkuat anjuran kondektur. Kami tidak bisa apa-apa, karena kami hanya tiga

anak yang baru lulus PGA dan tak tahu barat-timurnya Jawa. Semula kami agak bingung ketika para kernet bis di terminal itu menarik-narik kami untuk ikut bisnya masing-masing ke Yogya, yang satu mengajak ke bis ini, yang lain mengajak ke bis lain. Para kernet itu berebutan penumpang. Kami pun naik sebuah bus yang kernetnya paling bisa menarik kami bertiga. Lewat jam 9.00 malam kami tiba di Yogya, dijemput oleh senior kami, Mas Chaeruddin, yang sama-sama lulusan PGA Pamekasan. Besoknya kami remsi mendaftar menjadi siswa Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) Yogyakarta. Dari sinilah pilihan masa depan kami dimulai.

Bersahabat sampai tua

Saya, Minhaji, dan Hafandi dipertemukan oleh Tuhan ketika pada tahun 1971 kami sama-sama menjadi siswa baru di PGA Pamekasan. Sekolah ini adalah sekolah kejuruan yang dimiliki oleh Departemen Agama yang khusus menyiapkan dan mendidik calon guru agama untuk sekolah dasar. Lama pendidikan adalah 6 tahun sehingga sering disebut sebagai PGA 6 Tahun, tetapi setelah 4 tahun bisa diberi ijazah setingkat SMP yakni ijazah PGA 4 Tahun bagi mereka yang ingin ke luar dan ingin bekerja. Kami adalah santri, lulusan madrasah dan pondok pesantren. Saya pernah menjadi santri di ponpes Almardhiyyah, Waru, Pamekasan. Minhaji berasal dari keluarga pesantren yang tokoh utamanya adalah Kyai Muntoha yang di Pamekasan sangat terkenal. Hafandi juga begitu, bersekolah madrasah diniyyah sambil merangkap di

SD negeri, belajar agama sejak kecil, dan fasih melafalkan Qur'an dan Hadits. Kami berasal dari kecamatan yang berbeda. Saya berasal dari Waru, Minhaji dari Kolpajung, Hafandi dari Talang (Larangan). Sejak menjadi siswa PGA itulah kami bertiga bersahabat dekat, seperti saudara sendiri. Kami berangkat ke sekolah bersama-sama, saling menjemput atau saling menunggu, ikut kegiatan olahraga di cabang yang sama, menonton pertandingan olahraga bersama, ikut baris berbaris dan Pramuka bersama, bahkan terkadang nonton pentas seni seperti *tonil* atau nonton bioskop bersama.

Selama di PGA itu kami selalu belajar bersama dan tidur bersama. Sehabis Isya' kami berkumpul untuk belajar bersama, sering menginap di salah satu tempat tinggal atau tempat kost kami, dan pada tengah malam melakukan salat tahajjud bersama untuk selanjutnya, setelah mengaji Qur'an, belajar lagi sampai pagi. Seingat saya, saat di PGA itu kebersamaan kami dalam belajar jarang membahas atau mendiskusikan materi pelajaran melainkan lebih banyak untuk menghafal atau memantapkan ingatan atas isi-isi pelajaran. Saat itu kami sudah saling mengoreksi tentang hafalan ayat Qur'an, Tafsir, Hadits, Tauhid, Akhlak, Mahfudzat, Muthalaah, Insyah, Tarikh (diartikan sejarah) Islam, Civic, Sejarah Indonesia, Aljabar, Ilmu Ukur, Bahasa Inggris, Nahwu, Sorrof, dan sebagainya. Saat itu, seingat saya, belum ada mata pelajaran Pancasila tetapi di dalam mata pelajaran Sejarah dan Civic ada materi tentang nilai-nilai kepahlawanan, kebangsaan, dan pemerintahan.

Pada akhir 1974 guru Ilmu Hadits kami di PGA, Pak Djazari, memanggil kami dan memberitahu bahwa kami bertiga lulus dengan nilai sangat baik dan, kalau mau, akan diperjuangkan untuk masuk ke Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) Yogyakarta. PHIN adalah sekolah unggulan yang khusus dibangun oleh Departemen Agama untuk menyiapkan pegawai-pegawai di lingkungan Peradilan Agama. PHIN adalah setingkat SLTA dan jika siswanya benar-benar ingin menjadi hakim agama bisa melanjutkan ke IAIN dulu. Tapi kalau hanya berhenti di PHIN maka bekerjanya di kantor-kantor kepaniteraan Pengadilan Agama atau menjadi pegawai golongan II/a di berbagai kantor Departemen Agama di seluruh Indonesia. Yang menarik, PHIN ini dipromosikan oleh Pak Djazari sebagai sekolah yang hanya ada satu di Indonesia dan menampung murid-murid terbaik dari sekolah-sekolah tertentu dari seluruh Indonesia. Awalnya PHIN ini dirancang sebagai lembaga pendidikan dengan beasiswa Ikatan Dinas, tidak membayar (*tuition fee*) tapi malah diberi uang bulanan (*living cost*) namun setelah lulus harus langsung bekerja di Departemen Agama. Namun belakangan PHIN, meski tetap dijadikan sekolah khusus unggulan, tidak lagi memberi beasiswa Ikatan Dinas sehingga lulusannya bisa mencari kerja atau melanjutkan studi di manapun mereka mau. Itulah yang kemudian kami bertiga lakukan, merancang dan meraih masa depan atau cita-cita yang berbeda setelah lulus PHIN (1977). Kami bertiga memilih perguruan tinggi yang berbeda.

Ketika di PHIN Hafandi, Minhaji, dan saya kost di satu kamar sempit yang tidak ada listriknya di bilangan Blimbingsari, Yogyakarta. Tempat kost kami hanya memakai lampu teplok, rumah berlantai tanah yang tak disemen, memasak sendiri dengan kompor minyak. Bong (kuburan Cina) yang ada di dekat kost kami jauh lebih mewah daripada tempat kost kami. Sore sampai malam saya sering belajar di pekuburan Cina (Bong) itu karena lantainya bersih dan ada lampu listriknya. Sejak awal di PHIN kecenderungan kami bertiga memang agak berbeda. Hafandi, misalnya, sejak awal pakaiannya selalu agak necis, cita-citanya ingin bekerja di Bank karena (katanya) di Bank banyak uangnya dan orang Islam harus kaya agar tidak lemah. Hafandi mendalami Bahasa Inggris dengan kursus ekstra. Minhaji sangat disiplin, kalau belajar sangat serius, kalau bilang mau belajar sampai jam 10.00 ya tak berhenti sebelum jam 10.00, kalau bilang akan bangun jam 2.00 untuk salat tahajjud dan belajar lagi ya dia bangun jam 2.00 dan memaksa kami ikut bangun untuk salat dan belajar. Karena kedisiplinannya ketika ikut menjadi murid pencak silat “Perisai Diri” Minhaji mengikutinya dengan tekun sampai mendapat ban hitam dan menjadi pelatih. Berbeda dengan saya yang setelah ikut latihan pencak silat dua kali langsung berhenti karena badan sakit semua dan terasa membuang-buang waktu. Keinginan Minhaji menjadi ilmuwan Islam.

Saya sendiri, begitu menjadi siswa PHIN, tidak lagi ingin menjadi guru agama tetapi ingin menjadi hakim. Soalnya, yang

mengajar kami di PHIN banyak sarjana hukum yang bekerja sebagai dosen, hakim, dan jaksa yang bisa menerangkan huku dengan memukau. Kami bukan hanya diajari hukum Islam tetapi justeru sangat banyak diajari hukum-hukum umum dengan segala cabangnya. Saya begitu terpesona pada pelajaran ilmu hukum sehingga saya selalu mengintegrasikan pemahaman antara hukum umum dengan fikih, ushul fikih, dan tafsir ahkam. Kami bertiga sama-sama aktif di kegiatan ekstra kurikuler mulai dari Osis (KS-PHIN), Pramuka, Grup Drama, dan grup musik. Tambahan konsentrasi saya adalah menulis di majalah dinding dan membaca klipng berita-berita hukum dan politik. Harus saya katakan klipng ini karena waktu itu Sekolah tidak berlangganan koran untuk siswa tetapi kami bisa mengambil koran bekas yang telah lewat seminggu di ruang kepala sekolah untuk kemudian dibaca dan diklipng.

Merangkak ke perguruan tinggi

Tahun 1977 kami lulus dari PHIN. Hafandi masuk ke Fakultas Hukum UGM dan karena bahasa Inggrisnya yang cukup bagus dia bisa sambil bekerja sebagai pegawai di *Guest House* UGM, melayani tamu-tamu untuk konperensi, terutama dosen-dosen tamu yang diundang dari luar negeri. Minhaji masuk ke Fakultas Syari'ah IAIN, sedangkan saya masuk ke Fakultas Hukum UII sambil merangkap di Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, Jurusan Sastra Arab. Harus saya jelaskan bahwa meski masuk ke dua Universitas bukan berarti saya

berkecukupan uang, sebab keadaan ekonomi keluarga saya tetap sangat tidak memadai. Biaya untuk kuliah saya terima dari empat sumber tambahan yakni beasiswa Supersemar, beasiswa Dharmasiswa Pemda Madura, dan beasiswa prestasi akademik dari UII. Saya sering juga mendapat uang dari hasil menulis di media massa.

Setelah lulus dari perguruan tinggi kami bekerja di tempat yang berbeda. Hafandi, sesuai dengan cita-citanya, langsung bekerja di BNI dengan gaji yang relatif besar dan karier bagus sampai memimpin beberapa Bank BNI di berbagai daerah di Indonesia. Saya yang semula (ketika PGA) bercita-cita menjadi guru agama dan kemudian (ketika PHIN) berkeinginan menjadi hakim akhirnya memilih menjadi dosen dengan status sebagai Pegawai Negeri Sipil dari Depdikbud dengan Kartu Pegawai 131672540. Saya hafal nomer kartu PNS saya sampai sekarang karena waktu itu saya sangat bangga menjadi dosen yang bernaung di bawah Depdikbud. Cita-cita saya untuk menjadi hakim tidak berlanjut karena sejak menjadi aktivis kampus saya kepincut kepada dua dosen muda yang pandai dan memukau yakni Artidjo Alkostar dan Dahlan Thaib sehingga saya pun kemudian membelokkan keinginan dan memilih menjadi dosen. Meski akhirnya saya memilih pekerjaan untuk menjadi dosen tetapi dalam perjalanan karier saya mendapat bonus juga untuk benar-benar menjadi hakim yakni menjadi Ketua Mahkamah Konstitusi selama lima tahun. Ada pun Minhaji menjadi PNS sebagai dosen di Fakultas Syari'ah IAIN

yang kemudian menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Subhanallah wa al hamdu lillah*, segala usaha keras dan doa dalam tahajjud-tahajjud kami bertiga dikabulkan oleh Allah Yang Maha Pemurah.

Sebagai dosen saya dan Minhaji sama-sama berjuang untuk mencapai gelar dan jabatan akademik tertinggi, yakni, meraih Doktor dan menjadi guru besar (Profesor). Saya menempuh pendidikan S2 dan S3 di UGM dalam bidang politik dan hukum tata negara, sedangkan Minhaji menempuh pendidikan Master dan Ph.D di Montreal University, Kanada dalam studi Islam. Pada tahun 1990-1991 saya melakukan riset pustaka tentang politik dan hukum Indonesia di Columbia University (CU), New York, dan Northern Illinois University (NIU), DeKalb, untuk penyusunan disertasi Doktor saya di UGM dengan beasiswa dari Tim Manajemen Program Doktor (TMPD) Depdikbud dan dari Yayasan Supersemar. Ketika akan kembali ke Indonesia pada bulan Juli 1991, selama sekitar dua minggu, saya mampir ke Montreal, Kanada, untuk menyambangi Minhaji yang sedang mengambil program Master/S2 di sana. Saya menginap di tempat tinggal Minhaji di Milton Street. Di sanalah saya bertemu dengan dosen-dosen dari berbagai IAIN di Indonesia. Saya agak takjub dan bangga, ternyata anak-anak santri yang jadi dosen IAIN sekarang sudah banyak yang belajar di Barat dan tidak kesulitan sama sekali untuk melakukan komunikasi ilmiah dengan para akademisi dari universitas-univesitas yang maju di Barat.

Tahun 1999 saya menjadi guru besar dan ditarik oleh takdir Allah untuk bekerja di Jakarta. Saya diangkat menjadi Staf Ahli dan kemudian Deputy Menteri Urusan Hak Azasi Manusia yang waktu itu dipimpin oleh Menteri Hasballah M. Saad (1999-2000), menjadi Menteri Pertahanan (2000-2001), menjadi anggota DPR (2004-2008), mejadi Ketua Mahkamah Konstitusi (2008-2013), menjadi anggota Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (2016-2019), dan pada tahun 2019 diangkat menjadi Menko Polhukam. Minhaji yang sudah pulang dari Kanada pada tahun 1998 kemudian juga menjadi guru besar di IAIN (kini menjadi UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang kemudian terus melangkah dalam tangga-tangga jabatan seperti Dekan, Direktur Pasca Sarjana, Pembantu Rektor I, sampai menjadi Rektor. Dia juga dikenal luas sebagai akademisi dan penulis yang bagus tentang “Pemikiran Islam” sehingga selalu berkeliling ke berbagai kampus dan ormas-ormas di Indonesia untuk memberikan pencerahan. Saat terpilih menjadi menjadi Rektor (UIN) pada tahun 2015 ada sedikit ganjalan karena Kementerian Agama konon mempertimbangkan untuk tidak melantiknya. Alasannya, berdasar laporan (entah dari siapa), katanya Minhaji menderita sakit yang bisa menghalangi tugasnya jika dilantik menjadi rektor. Saya segera menghubungi Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin untuk menanyakan hal tersebut dan ternyata memang benar menurut Sang Menteri ada yang mengusulkan agar Minhaji tidak dilantik karena sakit. Saya bilang kepada Menteri Agama bahwa untuk

tidak dilantik sebagai rektor yang sudah dipilih secara sah, jika alasannya karena sakit, maka harus ada keterangan sakit permanen dari dokter. Kalau tidak ada itu maka tidak boleh orang tidak dilantik. “Baik, kami perhatikan Pak Mahfud,” kata Menag Lukman Hakim Saifuddin waktu itu. Saya kemudian mengirim pesan kepada Minhaji, “Saya ingin hadir jika kamu sudah dilantik menjadi rektor, harap saya diundang.” Beberapa hari setelah itu saya mendapat pesan pendek dari Minhaji, “Minta doanya saya besok pagi akan dilantik sebagai rektor, tapi saya tidak bisa mengundang karena pelantikan dilaksanakan di Kantor Kementerian Agama, Jakarta, dan tidak mengundang orang luar karena ini hanya upacara biasa dan tertutup”.

Alhamdulillah, sahabatku sudah meraih posisi akademis tertingginya baik gelar maupun jabatan akademiknya. Seperti halnya yang berlaku untuk kepala daerah, berbeda dengan zaman Orda Baru, pada era sekarang ini rektor tidak lagi dilantik dengan upacara beramai-ramai di kampus melainkan dipanggil ke Jakarta untuk dilantik di kantor menteri. Tetapi tidak sampai setahun menjabat sebagai rektor Minhaji memang mengundurkan diri karena alasan kesehatan. Dan sejak itu memang terpantau agak sakit-sakitan. Akhirnya, pada Selasa, tanggal 17 Agustus 2021, menjelang subuh saya membaca WA dari Dr. Shofiullah Muzammil bahwa Prof. Minhaji meninggal dunia. Dan sekitar jam 3.30 pagi, yakni jam ketika Minhaji, Saya, dan Hafandi dulu biasa salat tahajjud bersama, saya juga dikabari (oleh) dan bertelepon

(dengan) Hafandi bahwa Minhaji sudah meninggalkan kita. Di telepon Saya mendengar suara Hafandi menangis. Hafandi pasti mendengar juga bahwa suara saya parau saat itu karena menahan tangis. *Inna lillah wa inna ilaihi raji'un*. Kami pun, berdoa untuk kepergian sahabat yang cerdas, pandai, dan setia yakni *Ahmad Minhaji*.

Menapaki mobilitas vertikal

Prof. Drs. H. Ahmad Minhaji, MA, Ph.D adalah satu dari ribuan bahkan jutaan umat Islam di Indonesia yang mengalami mobilitas sosial vertikal yang naik. Dia adalah seorang yang dulunya berasal dari kelompok masyarakat muslim santri, kaum sarungan, lulusan madrasah dan pesantren atau umat yang dulunya terpinggirkan secara sosial dan politik. Lulusan madrasah dan pesantren dulu dianggap hanya bisa dan boleh mengurus agama dalam arti sempit. Peminggiran kaum muslimin dari tugas pemerintahan atau dari upaya untuk meraih kemajuan dimulai sejak zaman kolonialisme Belanda. Zaman itu yang boleh menjadi pegawai di kantor pemerintahan di tingkat rendah sekalipun hanyalah orang-orang yang berijazah pendidikan resmi yang dibangun oleh Belanda. Yang bisa menempuh pendidikan berdasar politik etis Belanda itu hanyalah orang-orang tertentu dengan jumlah sangat terbatas. Ada pun lulusan-lulusan pendidikan tradisional seperti pondok pesantren dan madrasah didiskriminasi sedemikian rupa dan tidak mendapat penghargaan sama sekali. Mereka dianggap terbelakang, tidak

bisa mengurus administrasi atau menjadi pegawai di kantor pemerintahan atau di lembaga-lembaga moderen. Konsep yang dibangun, lulusan pesantren dan madrasah hanya bisa dan boleh mengurus ibadah keagamaan dalam arti sempit.

Sampai tahun 1970-an politik pendidikan yang diskriminatif oleh kolonial Belanda itu di Indonesia masih terasa. Kaum muslimin dari kalangan santri merupakan warga masyarakat kelas dua, hampir tidak bisa menduduki posisi-posisi penting di tengah-tengah masyarakat, terutama di pemerintahan, kecuali dalam urusan-urusan ibadah dalam arti sempit. Ketika Minhaji dan anak-anak seangkatan kami bersekolah dulu, jabatan-jabatan dan profesi penting sulit diduduki oleh kaum santri. Lulusan-lulusan madrasah dan pondok pesantren tidak mempunyai *civil effect* untuk bekerja di kantor pemerintahan. Lulusan sekolah-sekolah agama yang formal pun pada umumnya hanya bisa bekerja di kantor kementerian agama atau instansi lain yang terkait dengan tugas keagamaan dan ibadah dalam arti sempit. Waktu saya kecil dulu jarang ada santri lulusan pondok pesantren dan madrasah yang menjadi bisa polisi, tentara, dokter, dosen, pilot, dan pejabat penting lainnya. Kalau ada pun hampir terbatas di lingkungan departemen agama atau di DPR/DPRD karena terpilih untuk mewakili partai Islam dalam pemilu.

Politik pendidikan kita pun pada awalnya membedakan penyelenggaraan pendidikan ke dalam pendidikan umum dan pendidikan agama dengan pelembagaan yang juga dibedakan. Yang lulusan pendidikan agama dianggap tidak bisa bekerja

di lembaga-lembaga yang sifatnya umum. Dulu terasa bahwa pejabat dan pegawai itu berbeda jalurnya dengan tokoh-tokoh agama. Mereka dipisahkan oleh garis atau demarkasi sosial. Orang berlatar belakang pendidikan agama yang bisa masuk ke posisi-posisi penting harus menyeberang dulu ke pendidikan umum, sekurang-kurangnya merangkap di pendidikan umum (dari SD sampai perguruan tinggi) dengan pendidikan agama (seperti dari Madrasah Ibtidaiyyah sampai Aljami'ah). Kaum santri yang bisa begitu tidak banyak.

Tetapi lihatlah sekarang ini. Banyak jabatan di berbagai bidang dan profesi ditempati oleh kaum santri yang mengabdikan dengan profesional tetapi tetap santri. Di Mapolda, Makodam, Mapolres, Makodim sudah sering diadakan pengajian atau sema'an al-Qur'an dengan tradisi kesantrian dan dengan mendatangkan kiyai-kiyai kondang. Selain bisa menjabat Presiden dan Wakil Presiden, anak-anak santri sekarang ternyata banyak yang bisa menjadi menteri di luar kementerian agama: ada yang menjadi menteri luar negeri, menteri perikanan, menteri hukum dan HAM, menteri pertahanan, menteri pendidikan nasional, Menteri Agraria, Menteri PPN/Kepala Bappenas, dan sebagainya. Di lembaga negara nonpemerintah ada yang menjadi Ketua MA, Ketua MK, Ketua KY, Pimpinan DPR, Pimpinan MPR, Pimpinan DPD dan lain-lain. Di pemerintahan daerah banyak yang menjadi gubernur, bupati, walikota, pimpinan DPRD, dan lain-lain. Di kampus-kampus sudah banyak dosen dan profesor, laki-laki dan

perempuan, yang berlatar belakang santri. Banyak profesor muslimah di berbagai perguruan tinggi umum yang memakai pakaian muslimah (jilbab) sebagai budaya Islam Indonesia tapi tidak selalu sama dengan pakaian-pakaian budaya Islam Arab. Kesamannya adalah ingin lebih sopan, tidak mengumbar aurat seperti diajarkan dalam Islam. Padahal dulu kita pernah ribut karena ada ketentuan untuk pergi ke sekolah menengah tertentu saja tidak boleh memakai jilbab.

Di TNI dan Polri sekarang ini banyak tentara dan polisi yang rajin dan pandai mengaji, sampai kepada pimpinan tertingginya. Panglima TNI Hadi Tjahjanto dan Mendagri yang mantan Kapolri Tito Karnavian, misalnya, istikamah menjaga shalatnya dan familiar dengan referensi ajaran agama. Begitu juga di kabinet, banyak yang tidak ragu untuk melakukan salat dan beribadah puasa dan saling menyapa dengan istilah-istilah keislaman. Di pesawat udara banyak pilot dan pramugari yang melakukan salat atau berpuasa ramadhan dan puasa Senin-Kamis saat dalam penerbangan. Di kantor-kantor pemerintahan dibangun musholla atau masjid yang bersih dan sejuk. Di istana atau di kantor Presiden ada tempat salat yang bersih dan nyaman yang biasa dipakai oleh Presiden dan para menteri saat rehat sidang kabinet.

Kampus-kampus UIN dan IAIN serta pondok pesantren sekarang ini sudah berdiri dengan megah di atas tanah yang luasnya bisa mencapai ratusan hektar, tidak kalah dengan kampus umum seperti ITB, Unair, UGM, UI, dan lain-lain. Di UIN juga sudah dibuka berbagai fakultas dan program studi

yang dulunya dianggap identitas pendidikan tinggi umum seperti Fakultas Kedokteran, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan lain-lain. Putusan Pengadilan Agama tertentu yang dulu harus dimintakan pengesahan dari Pengadilan Umum sekarang tidak begitu lagi. Di bidang seni budaya juga bermunculan seniman dan budayawan santri yang bermutu dan kritis.

Perkembangan dari sudut kebijakan formal bagi kesantrian sekarang diperkuat oleh lahirnya berbagai kebijakan negara terkait kaum santri, seperti, adanya Kepres No. 22 Tahun 2015 tentang Hari Santri Nasional, Kepres No. 57 Tahun 2016 tentang Pembentukan Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII), UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, dan Kepres No. 82 Tahun 2021 tentang Dana Abadi Pondok Pesantren. Tak masuk akal jika ada tudingan berkembangnya politik Islamofobia. Itulah mobilitas sosial vertikal naik yang berhasil diraih oleh kaum muslimin di Indonesia. Sungguh sulit dipahami jika sekarang ini masih ada yang mengatakan bahwa ada Islamofobia di Indonesia. Kalau masalah kekurangan mungkin saja di sana sini masih ada mengingat keterbatasan dan keharusan distribusi sumberdaya tetapi itu tidak terkait sama sekali dengan adanya Islamofobia.

Kebijakan penyetaraan pendidikan

Cendekiawan muslim Nurcholish Madjid pernah mengatakan bahwa menyeruaknya kaum santri ke etalase

kepemimpinan di berbagai bidang di Indonesia ibarat air mancur yang menyembur dari bawah, bukan dipompa atau ditumpahkan dari atas. Bagaimana ceritanya? Pada awal-awal kemerdekaan, karena warisan politik pendidikan kolonialisme, hampir sulit ditemukan dari kaum santri bisa bekerja di pemerintahan karena syarat untuk bekerja harus menggunakan ijazah yang diakui atau diakreditasi oleh pemerintah. Yang bisa meraih itu sampai ke tingkat pendidikan tinggi bisa dihitung dengan jari bahkan yang bisa menempuh pendidikan tingkat menengah dan rendah pun tidak banyak. Sementara pendidikan madrasah dan pondok pesantren dikepinggirkan. Pada awal-awal kemerdekaan akibat politik pendidikan kolonial itu sangat terasa. Ummat Islam yang ikut berjuang mendirikan negara tidak bisa mengisi kantor-kantor pemerintah dan lembaga pendidikan umum di negara merdeka yang ikut didirikannya. Itu adalah ironi dan menyedihkan yang dulu dibangun dan diwariskan dengan kokoh oleh koloniasme.

Itulah sebabnya pada awal 1950-an Wahid Hasyim (tokoh NU) ketika menjadi Menteri Agama dan Bahder Johan (tokoh Masyumi) ketika menjadi Menteri Pendidikan dan Pengajaran membuat kebijakan terobosan yang menghilangkan dikotomi *civil effect* antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Kedua menteri ini membuat kebijakan bahwa *civil effect* lembaga pendidikan disetarakan: Madrasah Ibtidaiyyah disetarakan dengan Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar), SMP disetarakan dengan Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah

disetarakan dengan SMA, lulusan Madrasah Aliyah boleh masuk ke perguruan tinggi umum, lulusan SLTA umum bisa masuk ke perguruan tinggi agama. Berdasar kebijakan itu terjadilah perubahan secara pelan tetapi pasti, terjadi mobilitas sosial vertikal naik di kalangan umat Islam. Pada tahun 1960-an sudah mulai banyak anak santri lulusan SMA yang masuk dan bekerja di berbagai kantor pemerintahan. Pada tahun 1970-an sudah banyak lulusan Madrasah yang meraih gelar BA dan Sarjana dalam berbagai bidang, bukan hanya sarjana agama tetapi juga ada yang dokter, insinyur, sarjana hukum, dan lain-lain. Pada tahun 1980-an sudah banyak santri yang lulus S2/Master dan S3/Doktor dari dalam maupun dari luar negeri. Seiring perjalanan waktu santri-santri itu merayap naik pangkat, meningkatkan jenjang pendidikan, dan lain-lain hingga sampai tahun 1990-an menduduki pos-pos penting di berbagai bidang.

Sejak tahun 1990-an sampai sekarang banyak santri yang sudah menjadi Profesor dan menduduki jabatan-jabatan penting di pemerintahan maupun di lembaga-lembaga swasta yang mentereng. Penyetaraan *civil effect* itulah yang menjadi salah satu hal penting yang mendorong mobilitas sosial vertikal naik bagi kaum muslimin di Indonesia. Jangan heran kalau kemudian kita mengenal tokoh kaum santri yang bisa berkomunikasi efektif dan setara dalam lembaga-lembaga dan forum-forum ilmiah di dunia internasional secara kosmopolit. Kebijakan Menteri Agama Munawir Sadzali yang mendorong agar lulusan IAIN tidak hanya

belajar ke Timur Tengah melainkan juga perlu belajar ke Barat telah ikut memperkuat proses mobilitas umat ini.

Islam Wasathiyyah dan Demokrasi

Jika melihat posisi dan peran umat Islam di Indonesia yang merdeka atas berkat rahmat Allah tersebut maka umat Islam patut bersyukur dan bersungguh-sungguh merawat NKRI sesuai dengan ideologi dan konstitusi. Kita perlu merawat NKRI ini sebagai *mietsaqon ghaliedza* (kesepakatan luhur) dari berbagai ikatan primordial yang bersepakat membangun Indonesia sebagai negara yang ditegakkan di atas dasar ideologi negara Pancasila. Umat Islam memainkan peran penting di dalam perjuangan kemerdekaan dan proses *mietsaqon ghaliedza* itu. Umat Islam tidak perlu bersikap ekstrem atau merasa didiskriminasi dengan politik Islamofobia. Tidak ada Islamofobia dalam arti pemerintah benci atau takut kepada Islam di Indonesia ini sebab yang ada sekarang ini justeru merupakan hasil perjuangan umat Islam yang meniti tangga-tangga mobilitas sosial vertikal naik secara baik-baik melalui mekanisme demokrasi dan konstitusi.

Capaian yang baik ini tidak boleh dirusak oleh ekstremisme dan berbagai tindakan destruktif lainnya. Islam yang kita hayati adalah *Islam rahmatan lil alamien*, Islam yang damai dan menjamin keamanan dan kenyamanan kepada setiap makhluk, termasuk terhadap seluruh warga bangsa Indonesia. Konsep tentang posisi umat Islam di

Indonesia adalah “Islam Wasathiyah” yang oleh NU dan Muhammadiyah sering disebut sebagai “Moderasi Islam” atau “Moderasi Beragama”. Di dalam konsep ini ada tuntunan dalam berbangsa dan bernegara bahwa ummat Islam harus toleran atas perbedaan, bersikap adil, melindungi harkat manusia dengan berbagai keragamannya, bekerjasama dalam membangun kesejahteraan bersama untuk seluruh warga negara. Pengertian yang demikian digali (*istinbath*) dari kitab suci Alqur’an, Surat Albaqarah Ayat (143) yang menegaskan tentang ummat Islam sebagai *ummatan wasathan* (ummat yang adil dan pilihan).

Mengutip pesan Gus Dur, ummat Islam tidak usah merengek apalagi sampai mengancam-ancam pihak lain; “Jika ada kekurangan atau kebijakan yang dirasa kurang tepat maka perbaikilah melalui mekanisme demokrasi dan nomokrasi (kedaulatan rakyat dan kedaulatan hukum)”. Kata Gus Dur, jika demokrasi berjalan bagus maka ummat Islam akan maju dan bagus asal memanfaatkan dengan baik mekanisme demokrasi itu. Yang penting, juga kata Gus Dur, penyelenggaraan demokrasi itu harus diawasi dan diluruskan dengan kedaulatan hukum (nomokrasi). Jika kita sudah berjuang melalui demokrasi yang nomokratis maka tak perlu khawatir, ummat Islam akan maju tanpa harus melalui langkah-langkah yang menimbulkan kesan eksklusif dan intoleran.[]

Dari “Minhaji” ke “Mahfud”: Dari Pembaruan Nama ke Maqashid Syari’ah?

Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.

Kepala BPIP RI

Pendahuluan

Makalah ini ditulis memang dalam rangka mengenang Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D yang wafat 17 Agustus 2021, bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ke-76. Tulisan ini mencoba melihat proses vertikalisasi administrasi-struktural kaum santri (“wong pondokan sing dadi wong sekolahan”), khususnya dari pesantren atau madrasah ke fakultas syariah, dari perspektif persahabatan saya dengan Minhaji (kemudian Prof. Dr. H. Mahfud, MD, S.H., SU). Dari “wong sekolahan” kemudian menjadi “wong londonan” (Western educated scholars) karena Minhaji dan saya melanjutkan ke Program Master dan Program Doktor ke

McGill University, Montreal, Kanada, yang merupakan salah satu kawasan Barat. Bangsa Indonesia, khususnya orang Jawa, sudah terbiasa menyebut Barat dengan Londo (Belanda). Minhaji adalah teman sekelas dan sefakultas, sehingga segelar dengan saya. Secara linear, nasib admintrasi+struktural kami, jika bekerja di dunia peradilan Indonesia, sama. Vertikalisasi struktural kami akan “tertahan” oleh teori resepsi. Dengan gelar Drs. (kemudian S.Ag, S.H.I. bahkan S.Sy), kami boleh jadi hakim hanya di Pengadilan Agama.

Di sisi lain, Mahfud juga santri seperti Minhaji: sama-sama dari Madura, sama-sama dari PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri), tetapi Minhaji kuliah ke fakultas syari’ah (negeri lagi), sedangkan Mahfud kuliah ke fakultas hukum, bahkan swasta. Mahfud juga tidak sempat menjadi “wong londonan”. Dulu “wong londonan” dihindari karena terstigma sebagai kolaborator penjajah, tetapi sekarang dicari sebagai salah satu distingsi. Keunggulan lain alumni fakultas syariah adalah beban perkuliahan di fakultas syariah lebih berat jika dibandingkan dengan di fakultas hukum. Di mata umat Islam Indonesia, alumni fakultas syariah juga lebih legitimate sebagai ulama dibandingkan dengan alumni fakultas hukum. Namun demikian, nasib alumni fakultas hukum jauh lebih baik: mereka bergelar S.H., sehingga boleh menjabat di semua lembaga hukum di Indonesia.

Tulisan ini selanjutnya hendak membuktikan bahwa syarat utama untuk menjadi the fittest (orang yang selalu lolos dari seleksi sosial politik), menurut Al-Quran, adalah

nama-nama, yang dibangun di atas fondasi iqra' menjadi ilmu kemudian menjadi "lesan" dan "akal kaum". Memang, nama sebagai faktor utama penentu keberhasilan adaptasi bukanlah nama biologis atau nama diri, tetapi nama epistemologis fungsional, profesional, administratif+struktural. Nama biologis atau nama dirinya boleh apa saja. Boleh menggunakan bahasa apa saja, tidak terkecuali menggunakan nama-nama hewan seperti singa, gajah dan kancil dengan terjemahannya ke dalam berbagai bahasa di dunia. Namun demikian, nama epistemologis, fungsional, profesional, administratif+strukturnya haruslah nama-nama yang ada dalam "lesan+akal+nama kaum". Haruslah nama-nama yang sesuai dengan falsafah negara, konstitusi dan peraturan perundang-undangan yang melengkapinya.

Umat Islam, khususnya fakultas syariah, haruslah menggunakan "lesan+akal+nama kaum" sebagai pembebas mereka dari penghalang adaptasi, khususnya teori resepsi. Jadi, gelar Drs. (kemudian S.Ag., S.H.I. bahkan S.Sy) harus diubah menjadi S.H. Gelar yang sudah diadaptasikan selaras dengan kehendak teori resepsi inilah yang menjamin pencapaian totalitas maqashid syariah di dunia administrasi peradilan Indonesia. Memang Kiai berbaju S.H. seperti Mahfud akan lebih baik daripada Kiai berbaju Drs. (kemudian S.Ag., S.H.I. bahkan S.Sy) seperti Drs. Minhaji dan saya. Namun demikian, karena ada Hak Prerogatif Allah SWT (yang didelegasikan kepada manusia dalam berbagai tingkatan), maka diperlukan doa sebagai pengawal agar

kualifikasi sejalan dengan “Hak Prerogatif Allah SWT, yang kemahakuasaan-Nya meliputi segala hal”¹. Bahkan, “Ia Maha Melaksanakan apa yang Ia kehendaki”².

Memang, Hak Prerogatif Allah SWT meliputi apa saja. Secara khusus, mengenai Hak Prerogatif Kekuasaan diatur demikian: “Katakanlah... Wahai Allah... Engkaulah yang memberikan kekuasaan (al-mulka) kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau (pulalah) yang mencabut kekuasaan dari orang yang Engkau Kehendaki”³. Jika “lesan+akal+nama kaum” dibenturkan dengan Hak Prerogatif Allah SWT, maka “lesan+akal+nama kaum” kalah karena “lesan+akal+nama kaum” hanyalah bagian kecil dari Hak Prerogatif Allah SWT. Oleh karena itu, fakultas syariah harus juga melengkapi alumninya dengan Hak Prerogatif Allah SWT, agar ikhtiar (“lesan+akal+nama kaum”) ditopang oleh nasib yang sangat ditentukan oleh Hak Prerogatif Allah SWT. “Nasib,” kata Minhaji 33 (tiga puluh tiga) tahun silam, “tidak ada sekolahannya,” tetapi saya tegaskan “ada doanya, di mana mimpi sebagai salah satu fasilitas epistemologis transendentalnya”. Akhirnya, tulisan ini akan merampungkan empat bagian lagi, yaitu Minhaji sebagai Teman Seangkatan; Dari “Minhaji” ke “Mahfud”; “Minhaji Mahfud...Yudian?”; dan Penutup.

¹ Lihat Al-Quran, misalnya, Surat Ali Imran: 26-27.

² Al-Quran, Surat Hud: 107.

³ Al-Quran, Surat Ali Imran: 26.

Minhaji sebagai Teman Seangkatan

Saya kenal Akh. Minhaji pada tahun 1979 sebagai sesama mahasiswa baru Fakultas Syariah IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sunan Kalijaga. Orangnyanya disiplin, teratur, fokus, rajin belajar maupun berolahraga. Bahkan, melebihi banyak teman, ia necis: selalu rapi dan bersih. Aktivitasnya sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) tidak menghalanginya menjadi lulusan terbaik di Program Sarjana Muda (dengan gelar B.A., Bachelor of Arts) pada tahun 1982. Di Program Doktoral (Sarjana Lengkap, dengan gelar Drs., Doctorandus, setara dengan S2/Master of Arts, M.A.) ia masuk jurusan Perdata Pidana (PP), sedangkan saya memilih jurusan Peradilan Agama (PA). Lagi-lagi, kedisiplinan, kerajinan dan kerja kerasnya mengantarkannya menjadi Wisudawan Terbaik dan Tercepat Fakultas Syariah Angkatan 1979, sebuah prestasi yang sulit dicapai oleh mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga pada waktu itu. Ia langsung menjadi dosen di Fakultas Syariah dan menikah dengan Dra. Kuni Faizah, teman seangkatan di Fakultas Syariah, yang juga sahabat saya di PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). Di sisi lain, saya wisuda pada tahun 1987, dua tahun setelah Minhaji.

Pada tahun 1988, Menteri Agama Republik Indonesia (Menag RI) Munawir Sjadzali (M.A. kemudian Prof. Dr., yang akrab dipanggil Pak Mun) menyelenggarakan Program Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia. Pak Mun gelisah karena dosen IAIN se-Indonesia pincang (kakinya cuma satu),

sehingga ke dua kakinya harus diaktifkan sama kuat. Dosen-dosen IAIN dari latar belakang pesantren, pada umumnya, sangat menguasai bahasa Arab gundul, tetapi hampir-hampir buta bahasa Inggris. Di sisi lain, dosen-dosen dari latar belakang nonpesantren, pada umumnya, melek bahasa Inggris, tetapi tidak menguasai bahasa Arab sehebat alumni pesantren. Sebagai solusi, Pak Mun (yang didampingi oleh Dr. H. Zamaksyari Dhofier, Pak Zam) pun membuat Program Pembibitan, 1988. Untuk itu, dipilihlah 20 (dua puluh) lulusan terbaik se-Indonesia, dengan kriteria: 1. Berusia di bawah 30 (tiga puluh) tahun. 2. Nilai rata-rata program sarjananya minimal 6,6 (sebagai syarat minimal untuk menjadi dosen pada waktu itu). 3. Mengikuti tes bahasa Arab dan bahasa Inggris. 4. Mengikuti tes penulisan makalah. 5. Mengikuti wawancara.⁴

Dari semua pendaftar seluruh Indonesia, saya masuk top ten (sepuluh besar, karena saya ranking ke-9) dari 20 peserta yang dinyatakan lulus dan berhak mengikuti Program Pembibitan Angkatan Perdana (Agustus 1988-Maret 1989). Di sisi lain, Minhaji ranking ke-13. Kami pun diberi kursus intensif bahasa Inggris, khususnya TOEFL, juga bahasa Arab. Dalam praktiknya, teman-teman lebih fokus dan konsentrasi belajar TOEFL, sebagai syarat utama untuk diterima di perguruan tinggi di luar negeri. Kami diorientasikan ke Barat

⁴ Lihat, Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah: Dari Tremas ke Harvard* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, edisi perdana 2007; edisi keempat 2018). Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, edisi perdana 2013; edisi kelima 2020), khususnya hlm. 206-209.

(Amerika, Eropa dan Australia), bukan ke Timur Tengah karena keunggulan-keunggulan, antara lain, sebagai berikut: 1. Diterima di S2 (M.A.). 2. Meningkatkan budaya presentasi dan tulis. 3. Terhubung dengan dunia kontemporer di luar dunia Islam, sehingga menambah relasi. 4. Memperkaya pendekatan dan metodologi. Alumni Program Pembibitan otomatis diangkat menjadi dosen di IAIN masing-masing bagi yang belum menjadi dosen PNS, sedangkan bagi yang PNS nondosen dinaikkan menjadi dosen.

Hasil Program Pembibitan Angkatan Perdana sangat menggembirakan karena 10 (sepuluh) orang diterima di Barat. 4 (empat) alumni diterima di AS (Amerika Serikat): 1. Diterima di Harvard (Asna Husin dari IAIN Ar-Raniry Banda Aceh) dan 3 (tiga) diterima di University of California in Los Angeles (UCLA), yaitu: Abdurrahman Mas'ud (IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pindah ke IAIN Walisongo Semarang), Abu Hafsin (IAIN Walisongo), dan Henry Iwansyah (IAIN Raden Intan Lampung). 5 (lima) alumni lagi diterima di McGill University, Montreal, Kanada: 1. Minhaji. 2. Nurman Said (IAIN Alauddin Makassar). 3. Ahmad Hakim (Sunan Kalijaga pindah ke Walisongo). 4. Hamdiah Latif (IAIN Ar-Raniry). 5. Amirul Hadi (IAIN Ar-Raniry). Bahkan, Masykuri Abdillah (IAIN Syarif Hidayatullah) diterima di program doktor (S3) di Jerman⁵. Namun demikian, saya tertunduk malu. Saya

⁵ Masykuri Abdillah, sekarang Prof. Dr. yang menjabat sebagai Staf Khusus Wakil Presiden Republik Indonesia, pernah mengatakan, ia diterima Program Doktor di Jerman karena Doctorandus kita setara dengan S2 atau M.A. Belanda.

kembali ke kampus IAIN Sunan Kalijaga dengan skor TOEFL terendah: ranking 20 dari 20 peserta!⁶ Sebelum Program Pembibitan berakhir, saya masih sangat terhibur. Semua alumni Program Pembibitan menghadiri acara saya melamar Siti Handaroh (seorang mahasiswi bimbingan Minhaji di Fakultas Syariah).

Minhaji berangkat ke McGill awal Juli 1990 sebagai angkatan pertama, yang disusul oleh angkatan kedua setahun kemudian. Angkatan pertama ke McGill ini langsung ke Program Master (S2), sedangkan angkatan kedua tidak demikian. Sebagai peserta angkatan 1991, saya hanya diperbolehkan ke Program Diploma: S2 setahun dan tanpa tesis. Angkatan saya, tidak seperti angkatan Minhaji, harus berkompetisi dan diseleksi internal lagi di akhir semester pertama. Kami berjumlah 12 (dua belas) orang dari sejumlah IAIN (1 dari Ar-Raniry; 2 dari Syarif Hidayatullah; 2 dari Sunan Kalijaga; 2 dari Walisongo; 2 dari IAIN Sunan Ampel Surabaya; 1 dari IAIN Gunung Jati Bandung; 1 dari IAIN Antasari Banjarmasin; 2 dari Yoga; 1 dari IAIN Alauddin Makassar 1). 1 orang lagi dari STAIN Cirebon (Affandi Mochtar), tetapi langsung ke S2 karena dari sponsor lain. Hanya 5 (lima) dari ke-12 peserta angkatan kedua yang diperbolehkan untuk melanjutkan ke S2 setelah berkompetisi dan diseleksi secara internal. 8 (delapan) orang harus kembali ke IAIN masing-masing, sedangkan

⁶ Yudian Wahyudi, "Dari Skripsi ke Lomba Resensi Tingkat Nasional Indonesia (Pembibitan Versi Lain?)", Kata Sambutan buat Abu Nasir dan Faiq Tobroni, eds., *Doa "Isra+Mikraj" dari Pesantren ke Harvard+Istana?* (Yogyakarta: Suka Press, 2021), hlm. XIII-XIV.

saya –bersama 4 orang lainnya— dinyatakan lolos kompetisi dan seleksi internal, sehingga diperkenankan melanjutkan ke S2. Keberhasilan saya ini tidak terlepas dari jasa Minhaji yang sering berbagi pengalaman kuliahnya di McGill. Saya tidak yakin saya bisa lulus M.A. jika saya berangkat ke McGill bersama angkatan pertama karena gaya belajar saya sangat berbeda dengan budaya akademik McGill!

Saya memang beradaptasi dengan McGill's academic culture melalui penuturan pengalaman Minhaji (juga Faisal Ismail dan Thoha Hamim). Saya mengubah pola belajar saya: segala sesuatunya saya jadwal, harus diselesaikan tepat waktu. Fokus dan konsentrasi. Penyelesaian tugas-tugas selalu mendahului siapa pun di kelas saya. Aktif di perkuliahan dalam class discussion. Di sisi lain, saya memperkuat nilai tambah (additional value; value-added, nafilah atau mustahabah) ke dalam kewajiban. Di samping memenuhi semua kewajiban sebagai orang pertama, saya juga menyusun *Al-Asmin: A Pocket Dictionary of Modern Terms: Arabic-English-Indonesian* (selesai Desember 1991) dan menerjemahkan beberapa buku dari bahasa Inggris sebagai sarana memperkuat reading comprehension dan vocabulary building. Tentu saja, juga publikasi (sebagai salah satu titik terlemah dosen IAIN), dengan meninggalkan terjemahan dari Arab ke Indonesia yang sudah saya tekuni sejak 1982 (bahkan menjadi salah satu penyebab kegagalan saya meraih TOEFL score: saya terlalu asyik menerjemahkan dari Arab ke Indonesia, padahal itu tidak dibutuhkan!).

2 (dua) hari sebelum kembali ke Indonesia, saya menghadap penasehat akademik yang juga pembimbing tesis. Saya membawa tesis M.A. yang siap ia tandatangani (yang jika sudah ia tandatangani akan saya daftarkan atau submit untuk diuji secara in absentia karena tidak ada oral defense untuk M.A.). Saya duduk berhadap-hadapan dengan pembimbing di kantornya. Tiba-tiba ia bertanya: “Nanti kamu akan melanjutkan S3 ke mana?” Saya menjawab: “Harvard”. Di luar dugaan saya, ia berdiri. Ia menuding wajah saya. Sambil gemeteran, ia membentak: “You are not the best! I will be nasty to you!”⁷ Situasi menjadi tidak nyaman. Setelah ia menandatangani tesis saya, saya pun meninggalkan kantornya menuju ke sekretariat untuk mendaftarkan tesis M.A. Semula, saya berharap ia akan memberikan dukungan dan nasihat: langkah-langkah akademik yang perlu saya tempuh dengan berbagai konsekuensinya. Saya memang mengharapkan semacam Plan A, B bahkan mungkin hingga Plan F dari pembimbing saya. Ternyata, saya keliru. Saya menyakiti hati pembimbing? Di sisi lain, Minhaji memasuki tahun kedua di Program Doktor (S3)-nya di McGill dengan full scholarship⁸.

Langkah awal saya setiba di IAIN Sunan Kalijaga dari Kanada agak berbeda dengan langkah teman-teman yang pulang dari luar negeri. Perasaan terhina dibentak (bahkan diancam) pembimbing, saya ubah menjadi tantangan, sebagai

⁷ Yudian, *Dari Tremas ke Harvard*, hlm. 151.

⁸ Yudian, *Dari Harvard ke Yale dan Princeton*, hlm. 54-55.

top challenge.⁹ Di sisi lain, usia saya sudah 33 (tiga puluh tiga) tahun, sehingga waktu yang tersisa, jika saya ingin S3 di Barat dengan full scholarship, hanya 2 (dua) tahun. Ini diperberat dengan kondisi ekonomi keluarga. Sebagai dosen baru, saya harus membiayai anak dan istri, bahkan saudara dan keponakan. Sangat berat, sehingga saya menerima tawaran menjadi dosen di beberapa kampus swasta. Namun akhirnya, saya memutuskan untuk berhenti mengajar di kampus-kampus swasta itu. Sebaliknya, saya justru pinjam uang Rp 450.000, (4.5 X gaji pokok saya sebagai PNS) kepada KAFASYA (Keluarga Alumni Fakultas Syariah). Saya pun kursus bahasa Prancis intensif. Bahkan, saya kursus TOEFL lagi.

Perhitungan saya tepat. Selesai kursus bahasa Prancis, S3 full scholarship ke McGill dibuka. Tes diikuti oleh 55 (lima puluh lima) peserta, yang ke semuanya adalah alumni McGill University. Hanya ada 5 (lima) scholarship, padahal IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) saya berada di urutan ke-12. Jadi, saya harus mengalahkan—minimal— 8 (delapan) pesaing yang IPK mereka di atas IPK saya. Di dalam wawancara yang terdiri dari 7 (tujuh) orang penguji, saya pun, seperti yang sudah saya perhitungkan dan harapkan, ditanya soal kemampuan bahasa Prancis saya. Salah seorang penguji bertanya dalam bahasa Prancis, yang saya jawab dengan lancar—karena saya baru saja merampungkan kursus bahasa Prancis intensif di Lembaga Indonesia Prancis (LIP), Yogyakarta. Saya juga punya sertifikat, yang saya tunjukkan kepada tim penguji.

⁹ Yudian, *Dari Harvard ke Yale dan Princeton*, hlm. 56-57.

Di sisi lain, bahasa Prancis merupakan kartu mati bagi kebanyakan pesaing saya dalam tes ini. Alhamdulillah, saya diterima bersama 4 (empat) orang lainnya. Ini sesuai dengan mimpi. Beberapa hari sebelum mengikuti tes di Jakarta, saya bermimpi.

“Saya antri hendak berwudu di sebuah sudut bangunan (seperti biasanya di musala). Di situ terdapat sebuah kran air, yang di bawahnya ada ember besar terbuat dari plastik. Saya di urutan nomor 12 (dua belas). Antrean berjalan normal. Nomor urut 1 hingga nomor urut 11 berjalan sesuai dengan urutan, tetapi tak seorang pun dari ke-11 orang yang antri hendak wudu ini berhasil memutar kran air. Mereka pun gagal wudu. Tibalah saya sebagai nomor urut 12. Anehnya, baru saya sentuh saja, kran sudah memancarkan air deras sekali sehingga ember segera penuh.” Saya pun terbangun dari tidur. Setelah pulang dari tes di Jakarta, saya ditanya istri: “Bagaimana hasil tesnya?” Saya jawab: “Nomor nol”. Istri bertanya: “Maksudnya?” Saya jawab lagi: “Di atas nomor 1.” Antre nomor 12 itu berarti IPK saya nomor 12 dari 55 pendaftar. 11 pertama tidak ada yang bisa membuka kran berarti mereka gagal dan saya nomor 1. Air (sebagai sumber kehidupan) adalah beasiswa. Kenyataannya memang begitu. Dari 5 besar yang diusulkan dari Indonesia, saya urutan pertama. Setelah diberi tambahan kursus terjemah Prancis-Indonesia selama 5 (lima) bulan, dari pukul 08.00-17.00 WIB, 6 (enam) hari seminggu, kami pun diterbangkan.

Kami mendarat di Montreal, Kanada, 17 Agustus 1995, tepat Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ke-50 setelah terbang dua hari.¹⁰ Langkah pertama di McGill adalah memastikan bahwa saya tidak dibimbing oleh mantan pembimbing saya. Jawaban saya sangat jelas: “I don’t want to be his student forever!” yang saya sampaikan kepada seorang pegawai di McGill, yang menyampaikan pesan bahwa mantan pembimbing saya minta saya menghadap. Kedua, mengubah fokus kajian dari hukum Islam ke pemikiran Islam. Ketiga, melebarkan kawasan dari Indonesia kontemporer ke Mesir+Maroko+Indonesia kontemporer. Keempat, dari kajian tunggal ke kajian komparatif (tiga kawasan dengan fondasi Saudi Arabia dan Turki). Walaupun ganti pembimbing, tetapi saya tetap menjaga semangat hukum Islam dalam tulisan-tulisan saya sebagai persiapan untuk mendaftar ke Harvard’s Islamic Legal Studies Program. Untuk itu, saya menulis, misalnya, “Al-Afghani and Ahmad Khan on Imperialism: A Comparison from the Perspective of Islamic Legal Philosophy” (selesai ditulis 1996) dan “Was Wahid Hasyim Really Just A Traditionalist?” (dengan pendekatan komparatif+maqashid syariah, selesai ditulis 1998 setelah menyelesaikan perkuliahan S3, bahkan dalam persiapan ujian komprehensif)¹¹.

¹⁰ Yudian, *Dari Tremas ke Harvard*, hlm. xv.

¹¹ Yudian Wahyudi, “Was Wahid Hasyim Really Just A Traditionalist?” Kata Pengantar untuk Achmad Zaini, *Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and Indonesian Nationalism during the Twentieth Century* (Yogyakarta: Indonesian Academic Society, 1998), hlm. iii. Diterbitkan kembali dalam Yudian Wahyudi, *Hukum Islam antara Filsafat dan Politik* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2015), hlm. 13-24.

Pada tanggal 4 Januari 1997, saya terpilih menjadi Ketua PERMIKA-Montreal (Persatuan Mahasiswa Indonesia Kanada –di Montreal). Ini tentu tidak terduga karena saya minoritas, sedangkan saingan saya berasal dari kelompok mayoritas. Sebelum pemilihan, saya tidak berani minta dukungan ke Minhaji karena dia berasal dari organisasi yang sama dengan saingan saya (dulu ini merupakan masalah sensitif di IAIN). Di luar dugaan saya, Minhaji menelpon: “Jika kamu benar-benar mencalonkan diri menjadi Ketua PERMIKA, saya akan dukung. Di sini, di rumah saya, ada dua suara. Saya dan istri. Saya memang berasal seorganisasi dengan sainganmu, tetapi saya mendukung kamu karena saya lebih mementingkan IAIN Sunan Kalijaga dari IAIN sainganmu.” Memang, Kuni Faizah adalah sahabat saya di PMII. Kemenangan saya ini membawa kegoncangan tersendiri di PERMIKA.¹² Karena saya minoritas, maka ada pihak-pihak tertentu yang ingin menggoyang, menggembosi bahkan, kalau bisa, mendorong saya mengundurkan diri (seperti yang terjadi pada sebuah organisasi lain yang ketuanya baru saja terpilih tetapi tidak berhasil membentuk kepengurusan sehingga mengundurkan diri?).

Sebagai ketua baru, saya mencanangkan berbagai program. Pertama, melanjutkan kepengurusan 1996, di bawah kepemimpinan Iskandar Arnel (Dosen IAIN Sultan Syarif Kasim Riau), menerbitkan buku kecil *Petunjuk Praktis Belajar di Institute of Islamic Studies McGill University* karya

¹² Yudian, *Dari Tremas ke Harvard*, hlm. xvi.

Akh. Minhaji dan Iskandar Arnel. Buku ini sudah memasuki persiapan cetak, tetapi belum terbit keburu pergantian kepengurusan. Waktu itu saya sebagai Koordinator Publikasi PERMIKA. Buku kecil ini juga diluncurkan di McGill University. Kedua, mencanangkan program “go internasional”, dengan 4 (empat) langkah yang saling mendukung. 1. Menerbitkan terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. 2. Menerbitkan kumpulan makalah dalam bahasa Inggris, tetapi diterbitkan di Indonesia. 3. Mendorong anggota agar presentasi di konferensi-konferensi internasional seperti di Middle East Studies Association dan American Academy of Religion. 4. Mendorong anggota PERMIKA agar menerbitkan makalah-makalah mereka di jurnal-jurnal internasional seperti Journal of Islamic Studies (Oxford University Press), The Muslim World (Connecticut, AS), dan Journal of Quranic Studies (Edinburgh, UK).¹³

Pada tahun 1997, saya sendiri sedang akan melangkah ke dunia internasional. Awal Juni, saya presentasi di Arizona State University (AS). Awal September, presentasi di Queensland International University (Sydney, Australia). Perjalanan separuh dunia ini kemudian saya lanjutkan dengan presentasi di San Francisco (AS) awal November.¹⁴ Di sisi lain, Minhaji berhasil promosi doktor bulan Mei 1997 sebagai

¹³ Yudian, *Dari Tremas ke Harvard*, hlm. xvii-xix. Yudian, “Dari Skripsi ke Lomba Resensi Tingkat Nasional Indonesia (Pembibitan Versi Lain?)”, Kata Sambutan buat Abu Nasir dan Faiq Tobroni, eds., *Doa “Isra+Mikraj” dari Pesantren ke Harvard+Istana?* (Yogyakarta: Suka Press, 2021), hlm. xiii-xiv.

¹⁴ Yudian, *Dari Tremas ke Harvard*, hlm. 3-8; 13-19; dan 25-26.

orang tercepat di lingkungan dosen IAIN yang seprogram. Ia langsung kembali ke IAIN Sunan Kalijaga. Secara akademik, terjadi perubahan arah gerak. Saya menulis tesis tentang Indonesia (Hasbi Ash Shiddieqy), sedangkan Minhaji tentang Barat (Joseph Schacht). Namun Minhaji kemudian menulis disertasi tentang Indonesia (A. Hassan). Saya memang melanjutkan kajian tentang Indonesia (yang dimulai oleh A. Mukti Ali dengan tesis M.A. tentang Muhammadiyah, lulus 1957), dengan menjadikan Nurcholish Madjid sebagai tokoh ketiga dalam disertasi saya. Di sisi lain, saya melanjutkan, bahkan melampaui, Harun Nasution (yang menulis tesis tentang Masyumi, Indonesia, tetapi menulis disertasi tentang Abduh, Mesir) dengan menjadikan Hasan Hanafi (Mesir) dan Muhammad Abid al-Jabiri (Maroko) sebagai dua tokoh utama dalam judul disertasi saya: “The Slogan ‘Back to the Quran and the Sunna’: A Comparative Study of the Responses of Hasan Hanafi, Muhammad ‘Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid”.

Saya baru bertemu Minhaji lagi awal April 2002 di kampus IAIN Sunan Kalijaga. Pada waktu itu, saya mampir ke kampus sepulang dari takziah di Balikpapan. Ibu saya meninggal dunia beberapa jam setelah saya diterima di Harvard¹⁵. Sebelum diterima di Harvard, “Suatu malam saya bermimpi berdiri di depan gerbang tinggi besar dan kokoh, tetapi pintunya kecil [sempit] (kira-kira $\frac{3}{4}$ pintu biasa). Setelah saya dorong, pintu itu terbuka. Begitu saya masuk, pintu itu menutup

¹⁵ Yudian, *Dari Tremas ke Harvard*, hlm. 152.

kembali. Tiba-tiba saya terbangun. Dalam keadaan tersentak, saya membangunkan istri untuk menceritakan arti mimpi saya. ‘Insya Allah,’ saya katakan kepada istri, ‘Mas diterima di Harvard.’ Pintu gerbang berarti batas dunia baru [dari McGill ke Harvard]. Tinggi besar dan kokoh adalah simbol kebesaran nama Harvard. Pintu kecil [sempit] berarti highly competitive process. Menutup kembali setelah Mas masuk berarti Mas adalah orang terakhir dari semua pelamar yang diterima tahun ini, tetapi mudah-mudahan bukan berarti dosen PTAIN pertama dan terakhir yang diterima di program ini.”¹⁶ Seminggu kemudian, 29 Maret, 2002, saya memang diterima.

Saya menghadap Minhaji, yang pada waktu itu sebagai Wakil Rektor I (Bidang Akademik). Pertemuan berjalan singkat, tetapi hangat dan akrab. Saya kemudian harus kembali ke McGill guna mempertahankan disertasi saya. Oral defense (promosi doktor atau ujian terbuka) sudah dijadwalkan 23 April 2002. Saya baru bertemu kembali dengan Minhaji setelah saya kembali ke UIN Sunan Kalijaga dari luar negeri (saya meninggalkan AS tepat 10 Agustus 2005). Di luar dugaan, kami harus bersaing untuk menjadi Dekan Fakultas Syariah menggantikan Drs. K.H. A. Malik Madany, M.A. Di satu sisi, saya teringat jasa-jasa Minhaji (yang juga pernah menjadi teman sekamar sewaktu di Program Pembibitan selama 9/sembilan bulan), khususnya meminjamkan uang 7000 Dolar Kanada sebagai bank statement sehingga anak

¹⁶ Yudian, *Dari Tremas ke Harvard*, hlm. 152.

dan istri saya bisa ke Kanada 1996 (tepat waktu seperti yang saya rencanakan) dan dukungannya yang tidak saya minta sehingga saya terpilih menjadi Ketua PERMIKA. Sebenarnya saya sungkan, tetapi harus bersaing.

Memang saya yang terpilih menjadi dekan (13 Agustus 2007), tetapi Minhaji lagi-lagi menunjukkan kesetiakawanannya. Pada tanggal 26 Januari 2011, saya dicalonkan menjadi Direktur Program Pascasarjana (Dir. PPs) UIN Sunan Kalijaga. Saya dicalonkan dan dilawantandingkan dengan dua calon. Walaupun jauh-jauh hari saya sudah mendengar akan ada pembelotan dari kesepakatan semula, tetapi saya tidak melakukan lobi. Saya membiarkan dinamika politik kampus berjalan seperti apa adanya. Di sisi lain, saya mencoba solusi jangka panjang dengan bernazar: “Jika saya menang, saya akan membangun masjid 10X10m di pondok. Jika saya kalah, saya akan memberi beasiswa 3 (tiga) tahun kepada 45 (empat puluh lima) tamatan SD/MI yang akan saya sekolahkan di SMP yang akan saya dirikan. Jika saya menang, beasiswa tetap saya beri tetapi statusnya bukan nazar. Jika saya kalah, masjid tetap saya bangun tetapi status bukan nazar. Semuanya bisa lebih besar/banyak, tergantung pada bagaimana nanti Allah SWT mengatur rezeki saya.”¹⁷

Untuk menghadapi pemilihan di senat, saya mempersiapkan program-program unggulan seperti, pertama, membuka Sunan Kalijaga International Postdoctoral Program. Kedua, menerbitkan Sunan Kalijaga: International

¹⁷ Yudian, *Dari Harvard ke Yale dan Princeton*, hlm. 17.

Journal of Islamic Civilization. Ketiga, menyelenggarakan double degree (nasional maupun internasional). Keempat, joint research and publication. Kelima, pendirian Pasca-UIN (bukan sekadar Pasca-IAIN seperti yang ada). Namun demikian, setelah saya kalah (25 vs 30) suara dari calon yang visi dan misinya adalah “Ketawadhu’an Ilmiah”, Minhaji menghampiri saya, dengan menginformasikan bahwa ia berdiskusi dengan Prof. Amin Abdullah (rektor 2002-2010). Sebelum coblosan, mereka berdua sepakat akan mencoblos saya dikarenakan keunggulan visi, misi, dan program saya. Minhaji, sekali lagi, menunjukkan ketegasan ilmiahnya. “Yudian...”, kata Minhaji, “Dengan kekalahanmu sebagai calon Dir. PPs, maka PPs mundur 25 (dua puluh lima) tahun.” Saya pun menjawab: “Ya mau apa lagi. Saya sudah berusaha maksimal.”¹⁸ Namun demikian, alhamdulillah kemudian Minhaji terpilih menjadi Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga.

Bahkan, pada tanggal 9 (sembilan) Oktober 2014, Minhaji terpilih menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga. Tiga bulan sebelumnya, ia pernah membuat semacam kesepakatan. “Jika saya mencalonkan diri, maka Minhaji tidak akan mencalonkan diri. Ia akan dukung saya. Sebaliknya, jika saya tidak mencalonkan diri, ia minta saya mendukung dia.” Pada waktu itu, saya jawab: “Beri saya waktu untuk berpikir. Saya mau istikharah dulu. Nanti hasilnya akan saya sampaikan”. Saya kemudian sowan ke K.H. Hamdan BZ Az-Zakiy (Pendiri

¹⁸ Yudian, *Dari Harvard ke Yale dan Princeton*, hlm. xxviii.

dan Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqin, di Utara Prambanan; beliau juga teman seangkatan di Fakultas Syariah). Saya minta pendapat kepada kiai ahli makrifah ini. Beliau menjawab: “Jangan! Kamu jangan maju. Kamu pasti kalah telak. Kalau tokh kamu menang, kamu akan jatuh paling lama satu bulan kemudian. Bahkan, mungkin hanya seminggu kamu sudah jatuh.” Saya pun memutuskan untuk tidak maju. Saya menemui Minhaji yang, karena sakit, tidak bisa menemui saya. Beberapa kemudian ia datang ke rumah. Singkat cerita, kemudian ia terpilih.

Minhaji dilantik 6 (enam) Januari 2015. Namun jauh hari sebelumnya, tepatnya malam tanggal 22 November 2014, saya bermimpi. “Saya berada di atas bukit. Mobil Minhaji berada di belakang dan satu tingkat di bawah mobil saya. Saya melihat ia usai dilantik. Ia duduk di belakang driver, dengan mengenakan baju putih berdasi kuning. Rapi, seperti biasanya. Saya pun mengucapkan selamat kepadanya dari kaca sebelah kanan, tepat di belakang driver. Tiba-tiba mobil bergerak cepat ke arah batu karang segi empat di tengah jalan tidak beraspal, yang di sebelah kanannya adalah tebing dan di sebelah kirinya jurang. Dikira batu karang itu jalan yang paling aman karena paling keras. Ternyata, di balik karang itu ada lubang. Mobil pun tergulung-gulung, dengan ban di atas dan di bawah berkali-kali. Tahu-tahu kami sudah di depan rektorat lama UIN Sunan Kalijaga. Saya langsung merangkul Minhaji sambil berkata: ‘Syukur Mas... Kamu masih utuh’ [karena saya kira akan babak-belur]. Tiba-tiba

Minhaji diambil dari rangkulan saya dan ditandu warna hitam [seperti pemain bola dibawa ke luar dari lapangan] dan tidak terlihat siapa yang menandu. Yang terlihat hanya tangan di bawah siku hingga jari-jari. Tiba-tiba lagi saya dan Minhaji berada di Kantor Rektor UIN Sunan Kalijaga. Ia bilang: ‘Yudian... di belakang itu [ia sambil menunjuk ke belakang kursi rektor] ada hantunya. Saya kemudian terbangun dari mimpi”.

Saya kemudian menceritakan mimpi ini kepada K.H. Hamdani, yang menjawab: “Minhaji pasti akan dilantik menjadi rektor, tetapi akan jatuh sebelum satu tahun karena sakit. Karena nanti setelah itu, kamu yang jadi rektor, maka jangan melakukan gerakan apa pun juga. Diam saja, menunggu waktu.” Betul, Minhaji dilantik menjadi Rektor 6 Januari. Betul juga, ia mengundurkan diri karena sakit per 1 Agustus 2015, sehingga menjabat baru 7 (tujuh) bulan 25 (dua puluh lima) hari. Mendengar berita pengunduran diri Minhaji, saya pun sowan lagi ke Kiai Hamdani. Aneh... Saya masih berada di luar, tiba-tiba dari depan pintu beliau memerintahkan: “Sekarang...Kamu daftar” [menjadi Rektor]. Perintah ini diulang 3 (tiga) kali. Saya dan istri kemudian dipersilahkan masuk. Kami pun mengobrol hingga hampir satu jam, tetapi beliau tidak menyinggung sama sekali soal pencalonan saya. Ketika kami pamit, baru beliau pesan: “Nanti kalau sudah jadi rektor, ada tiga hal yang perlu diperbaiki.” Dalam tradisi makrifat, beliau sudah menunjukkan keadaan khariqul ‘adah (di luar kebiasaan), yang intinya saya akan menjadi rektor.

Terbukti, Menag Lukman Hakim Saifuddin (LHS) melantik saya, Kamis 12 Mei 2016.¹⁹

Dengan demikian, terbukti pula bahwa “Saya akan dilantik lagi. Topi dan jasnya lebih baik. Orang yang mengganggu saya akan termalukan (kisinin).”²⁰ Betul, Rektor UIN Sunan Kalijaga lebih baik karena orang yang mengganggu saya pernah mengatakan ia ingin mencalonkan diri menjadi rektor di kampusnya. Padahal, hingga sekarang pun ia belum pernah menjadi rektor, bahkan tidak pernah naik jabatan. Orang yang pernah mengatakan “Jika Yudian dan pasukannya (sakbalane) ingin menjabat, jilati dulu

¹⁹ Saya sendiri menafsirkan mimpi itu sebagai berikut. Berada di atas bukit berarti kami berada di atas puncak harapan. Mobil saya berada satu tingkat (jalan) di atas dan di depan mobil Minhaji, pada hakikatnya, kendaraan (*capital*) saya satu tingkat lebih tinggi dan lebih cepat dibandingkan kendaraan Minhaji. Namun demikian, saya mengucapkan selamat kepada Minhaji berarti Minhaji yang akan menjadi rektor (mengingat saya tidak jadi mendaftar). Minhaji mengenakan baju putih dan dasi kuning menunjukkan keberadaan Minhaji dalam kesiapan penuh. Mobilnya bergegas turun ke bawah berarti sebagai rektor baru, ia tancap gas untuk mewujudkan program-program kerjanya. Memilih batu karang segi empat berarti memilih pijakan yang paling kuat dan aman. Di luar dugaannya, batu karang itu ternyata justru yang paling rapuh, sehingga mobil terpental hingga di depan rektorat lama. Saya merangkul Minhaji berarti saya menunjukkan kesetiakawanan saya kepadanya. Saya spontan mengatakan “Syukur Mas....kamu masih utuh, Mas” berarti akibat kecelakaan itu tidak sampai merusaknya secara fisik. Minhaji ditandu berarti ia sakit, mengundurkan diri, dan Menteri Agama mengangkat Pejabat Pengganti Sementara (PGS). Minhaji bersama saya di kantor rektor berarti pesan Minhaji kepada saya sebagai penggantinya. Hantu di situ berarti problem-problem kampus, yang harus saya selesaikan.

²⁰ Yudian, *Dari Harvard ke Yale dan Princeton*, hlm. xlvi-xlviiii.

pantat saya” juga terdiam²¹. Sekali lagi, “Berdasarkan mimpi saya...99% rektor pengganti Minhaji adalah saya. 1%-nya tinggal tunggu pelantikan”—begitu penegasan saya kepada Prof. Dr. Amin Abdullah (25 April 2016). “Mas....”, saya katakan kepada Prof. Khoiruddin Nasution dan Prof. Noorhaidi (yang sedang menunggu giliran untuk fit and profer test (27 April, 2016), “berdasarkan mimpi (tidur) saya, besok yang jadi rektor adalah saya.”²² Mimpi merupakan fasilitas epistemologis transendental (bagian dari mukasyafah, makrifat, laduni atau al-ilmu bil-khuduri, yang akurasinya mencapai 1/40 kenabian).²³

Dari “Minhaji” ke “Mahfud”

“Minhaji” di sini bukanlah Minhaji biologis, tetapi Minhaji epistemologis. Al-Quran menyebutkan bahwa prasyarat untuk berkompentisi menuju yang lebih, bahkan terbaik, adalah

²¹ Yudian, *Dari Harvard ke Yale dan Princeton*, hlm. xlii.

²² Yudian, “Dari Skripsi ke Lomba Resensi,” hlm. xxiii.

²³ Saya dicopot dari jabatan saya di Jakarta. “Ini SK Pemulangan ke kampus”. Bahkan, pejabat yang menyerahkan SK pencopotan itu masih juga mengatakan: “**Kamu di sini malah mengajarkan klenik!**” Sejak saya dilantik menjadi rektor, pejabat ini *kisinan*, apalagi nanti ketika saya dilantik Presiden menjadi Kepala BPIP. Lebih *kisinan* lagi, ketika saya berkunjung ke Kemenko Kesra (sekarang PMK, Pembangunan Manusia dan Kebudayaan), dia tidak mendampingi Menko PMK, padahal persoalan yang saya bicarakan dengan Menko merupakan bagian dari tugas pokok dan fungsinya. 2x saya berkunjung ke Kemenko PMK, 2x pula ia tidak mendampingi Menko PMK.

Jadi, ini menggambarkan kekalahan kaum linearis di tangan kaum linearis+Hak Prerogatif Allah SWT, di mana mimpi merupakan salah satu saluran epistemologis transendentalnya. Untuk itu, perhatikan, mengapa Allah SWT mengisahkan kembali mimpi Nabi Yusuf di dalam Al-Quran?

memiliki syir'ah dan minhaj. "Setiap umat Kami buat syir'ah dan minhaj. Oleh karena itu, berlombalah kalian semua menuju sesuatu yang lebih baik, bahkan terbaik."²⁴ Ulama, pada umumnya, menafsirkan ke dua kata ini dengan makna yang sama, yaitu jalan, padahal berbeda. Syir'ah dapat ditafsirkan sebagai soft skill (metafisika, superstruktur, teori, idealitas, subjektivitas), sedangkan minhaji sebagai hard skill (metode; fisika; infrastruktur, realitas, objektivitas, praktis bahkan praksis). Dengan kata lain, syir'ah adalah ideologi, sedangkan minhaj adalah metodologi. Syir'ah adalah "agama" (abstrak), sedangkan minhaj adalah alat untuk mengkonkretkan syir'ah. Kata minhaj digunakan sebagai judul buku sudah biasa seperti Minhajul 'Abidin, tetapi kata Minhaji digunakan sebagai nama diri sangat jarang –barangkali Minhaji-lah yang pertama. Lantas, apa hubungannya dengan "mahfud" (terlindungi, terjaga, sehingga terlestarikan)? Dari "Minhaji" ke "Mahfud" dapat dilihat dari perspektif politik hukum di Indonesia: akan sangat relevan dan kontekstual jika dikaitkan dengan teori resepsi.

Teori resepsi (canangan Snock Hurgronje, yang dikembangkan oleh Ter Haar dan van Vollen Hoven) mengajarkan bahwa hukum yang berlaku di Indonesia adalah hukum adat, bukan hukum agama. Hukum agama dapat diberlakukan sejauh telah diresepsi oleh hukum adat. Perlawanan Prof. Dr. Hazairin sangat terkenal: "teori resepsi exit". Karena Indonesia sudah merdeka, sudah punya

²⁴ Al-Quran, Surat Al-Maidah: 45.

Undang-Undang Dasar 1945, maka teori resepsi harus exit, tidak berlaku. Perlawanan ini dilanjutkan oleh murid-murid Hazairin seperti Sajuti Talib²⁵. Namun demikian, semangat teori resepsi masih berlaku. Implikasi administratif dari teori resepsi adalah bahwa apa pun gelar sarjana syari'ah – mau Drs. (Doctorandus), mau S.Ag (Sarjana Agama), mau S.H.I. (Sarjana Hukum Islam), mau S.Sy (Sarjana Syari'ah)— boleh jadi hakim hanya di Pengadilan Agama. Dulu, Ketua Pengadilan Agama Tingkat Kabupaten sekalipun harus S.H. (Sarjana Hukum). Dengan kata lain, jika sudah di pengadilan (dengan berbagai tingkatan dan namanya), seribu –bahkan berapa pun— Drs., S.Ag, S.H.I. maupun S.Sy akan kalah dengan satu S.H. Mereka akan menjadi bawahan S.H. jika mengabdikan di dunia peradilan Indonesia.

Padaahal, perkuliahan di fakultas syariah di zaman kami jauh lebih berat dibandingkan dengan di fakultas hukum. Semua mata kuliah inti di fakultas hukum diajarkan di fakultas syariah seperti, misalnya, Hukum Tata Negara, Hukum Perdata, Hukum Pidana, Hukum Acara Perdata, Hukum Acara Pidana, Hukum Internasional dan Praktik Peradilan. Di sisi lain, syarat utama untuk menjadi sarjana syariah adalah menguasai bahasa Arab gundul. Sebagai syarat untuk ujian munaqasyah (ujian skripsi) harus lulus 6 (enam)

²⁵ Lihat, misalnya, Yasin Yusuf, "Pemikiran Hazairin dan Yudian Wahyudi terhadap Teori Receptie," dalam Khoirul Anam dan Biky Uthbek Mubarak, eds., *Pembaruan Islam Yudian Wahyudi: Komparasi dengan Hasbi Ash Shiddieqy, Hazairin, Nurcholish Madjid dan Quraish Syihab* (Yogyakarta: Suka Press, 2021), hlm. 29 dan 35-39.

tingkat bahasa Arab (demikian pula bahasa Inggris). Mereka harus belajar bahasa Arab 6 (enam) semester. Ini belum lagi ditambah dengan sejumlah matakuliah inti yang didominasi teks berbahasa Arab gundul seperti hukum muamalah, hukum tatanegara Islam, filsafat hukum Islam, dan hukum keluarga Islam. Rangkaian mata kuliah ini dipungkasi dengan ujian komprehensif, yaitu membaca kitab gundul di depan sejumlah dosen, dengan catatan “belum boleh ujian skripsi sebelum lulus ujian komprehensif”. Dengan demikian, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa beban perkuliahan fakultas hukum jauh lebih ringan dibandingkan di fakultas syariah karena jumlah mata kuliah di fakultas syariah lebih banyak dan “diperberat” dengan mata kuliah inti dalam bahasa Arab gundul.

Alumni fakultas syariah yang bekerja di Pengadilan Agama biasanya lebih memahami beban teori resepsi: mereka bergelar bukan S.H., sehingga mereka mengalami kesulitan promosi jabatan. Sangat jarang mereka dipromosikan ke jabatan-jabatan selain di Pengadilan Agama. Karena dulu Ketua Pengadilan Agama Kabupaten pun harus bergelar S.H., maka banyak dari alumni fakultas syariah, yang bekerja di Pengadilan Agama, “terpaksa” kuliah lagi di fakultas hukum di universitas swasta, dengan harapan meraih gelar S.H. sebagai jalan pembebasan dari cengkeraman teori resepsi. Dengan demikian, banyak alumni fakultas syariah yang kemudian bergelar tambahan S.H., sehingga menjadi Drs. + S.H. Penambahan gelar ini bukan karena mereka cinta

ilmu, suka kuliah, tetapi lebih didorong oleh semangat untuk membebaskan diri dari halangan administrasi. Politik hukum teori resepsi harus dilawan dengan “lesan,” “akal” dan “nama” teori resepsi itu sendiri. Jadi, politik vertikalisasi administrasi kaum santri di sini harus dimulai dengan “nama dan akal kaum yang setingkat”–yaitu bergelar S.H.

Ini adalah salah satu aplikasi teori adaptasi Al-Quran ke dalam realitas sosial. Alat adaptasi terbesar di dunia ini adalah ilmu. Itulah sebabnya kata pertama dari lima ayat pertama Al-Quran yang diturunkan adalah “Iqra” (Bacalah!) yang kemudian menjadi ilmu. Syarat pertama untuk menjadi khalifah (dalam Surat Al-Baqarah: 30-39) bukanlah agama, tetapi nama-nama. “Semua nama” dalam ayat ini bukanlah nama biologis seperti Minhaji dan Mahfud, tetapi adalah nama-nama epistemologis, profesional, dan fungsional seperti S.H. dan S.E. (dengan berbagai tingkatan ke atasnya) di bidang sosial; seperti Mayor dan Kolonel (dengan berbagai tingkatan ke atasnya) di bidang militer. Ayat ini diperkuat dengan ayat: “Kami tidak pernah mengutus seorang rasul pun kecuali dengan lesan kaumnya”.²⁶ Lesan kaum di sini bukan sekadar “bahasa” atau “logat”, tetapi adalah falsafah negara. Dengan kata lain, vertikalisasi administratif kaum santri harus berangkat dari dalam sistem, sehingga nama-nama (gelar-gelar) mereka harus nama-nama yang diakui oleh falsafah negara (konstitusi, dengan berbagai peraturan perundang-undangan yang melengkapinya).

²⁶ Al-Quran, Surat Al-Anbiya: 157.

Nama+lesan+akal (“Komunikasilah sesuai dengan kadar akal mereka” –hadis) di sini berarti gelar alumni fakultas syariah haruslah S.H. bukan Drs., S.Ag, S.H.I., apalagi S.Sy, karena semua nama ini kecuali S.H. adalah nama-nama di “luar” konstitusi, sehingga pasti terpentak. Sesuai dengan ayat: “Itu hanyalah nama-nama yang kalian –berserta nenek moyang kalian— bikin sendiri. Allah tiada menurunkan sultan (power) ke dalam nama-nama itu.”²⁷ Ini juga merupakan bagian dari pengertian: “Sudah berapa kali terjadi dalam sejarah: kelompok minoritas mengalahkan kelompok mayoritas dengan izin Allah.”²⁸ Pertanyaannya adalah, apa izin Allah yang paling kuat sehingga kelompok minoritas mampu mengalahkan kelompok mayoritas? Jawabannya adalah “Iqra” kemudian menjadi ilmu kemudian menjadi gelar-gelar (dengan berbagai perangkat teknologinya). Jadi, sudah jelas menurut Al-Quran bahwa jika sudah di peradilan maka seribu Drs.+seribu S.Ag+seribu S.H.I.+seribu S.Sy akan kalah melawan satu S.H. Mengapa? Jawabannya adalah karena S.H. merupakan izin Allah di Indonesia (sebagai perwujudan “lesan+akal+nama kaum”). S.H. adalah nama (dari lesan dan akal) konstitusional, sehingga menjadi yang paling kuat untuk menjadi “khalifah” di peradilan Indonesia.

Setelah konstitusional, yaitu mengubah gelar menjadi S.H., maka nama-nama ini harus memiliki nilai plus (nafilah; distingsi karena mentransendensi): “Jawablah dengan

²⁷ Al-Quran, Surat Annajm: 23.

²⁸ Al-Quran, Surat Al-Baqarah: 249.

yang lebih baik.”²⁹ Apa nilai plus gelar S.H. dari fakultas syariah jika dibandingkan dengan S.H. dari fakultas hukum? Sebelum menjawab pertanyaan ini, saya ingin mengajukan pertanyaan lain terlebih dahulu. Apa beda S.H.I. dengan S.H.? Saya ingin menjawab pertanyaan ini dengan keluhan seorang alumni fakultas syariah, yang menghadap saya di kantor. “Pak Dekan...”, ia curhat, “Saya mendaftar calon hakim ke Pengadilan Negeri, tetapi saya ditolak karena gelar saya S.H.I. Si pejabat bagian pendaftaran mengatakan bahwa gelar saya terlalu panjang karena yang dibutuhkan adalah S.H. bukan S.H.I.” Saya, yang sudah menulis tentang teori resepsi di tesis M.A. saya (1993), sangat memahami kesedihan alumni ini. Dengan kata lain, benarkah perbedaan antara S.H.I. dengan S.H. adalah bahwa “S.H.I. gelarnya plus, tetapi nasibnya minus. Di sisi lain, S.H. gelarnya minus, tetapi nasibnya plus?” Itulah sebabnya saya sering menganjurkan alumni, bahkan dosen, Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga agar kuuiah lagi di fakultas hukum di universitas swasta untuk mengambil gelar S.H.

Misalnya, Nurhidayatulloh (sekarang dosen di Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya, Palembang). Melebihi ekspektasi saya, ia bahkan akhirnya memiliki tiga gelar S1: S.H.I dari UIN, SPd. dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), S.H. dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dengan 3 gelar S2 (dari UIN, UNY, dan Universitas Gadjah Mada/UGM). Contoh dari kalangan dosen adalah Ach.

²⁹ Al-Quran, Surat: Fussilat, 34.

Tahir, S.H.I., LL.M. (dari UGM) dan M.A. (dari Universitas Islam Indonesia/UII). Ia kuliah lagi di Fakultas Hukum Universitas Cokroaminoto Yogyakarta (UCY). Dengan tambahan gelar S.H., sekarang ia sedang merampungkan program doktornya di Fakultas Hukum UII. Sri Wahyuni (sekarang Wakil Dekan III), yang sudah bergelar S.Ag (dari UIN), M.Hum (UGM), dan Dr. (dari UII), juga kuliah lagi di Fakultas Hukum UCY untuk meraih gelar S.H. Lebih awal dari mereka, Makhrus (Drs. dari UIN; M.Hum. dari FH UII. dan Dr. dari FH UII), kuliah lagi di FH UCY agar bisa menjadi Guru Besar Ilmu Hukum. Cita-cita Makhrus terwujud: menjadi Guru Besar Ilmu Hukum, bahkan menjadi Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga priode 2020-2024.

Di sisi lain, sebagai dekan, saya berusaha untuk mendirikan Program Studi (Prodi) Ilmu Hukum (IH). Alhamdulillah, tanpa kesulitan yang berarti pembukaan Prodi IH ini mendapatkan izin operasionalnya 18 Februari 2009 (bertepatan dengan ulang tahun ke-19 pernikahan saya). Langkah ini saya lanjutkan dengan usulan mengubah nama fakultas dari Fakultas Syari'ah menjadi Fakultas Syari'ah dan Hukum. Usulan ini diterima oleh rektor, Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, sehingga menjadi Fakultas Syari'ah dan Hukum (FSH) seperti yang sekarang ini. Walaupun belum terakreditasi, tetapi Prodi IH mendapat sambutan. Jumlah peminat Prodi IH angkatan perdana (2009) cukup tinggi, sudah melebihi prodi lain di FSH. Saya mengambil kebijakan lain untuk angkatan kedua (2010). Gelombang terakhir

pendaftaran FSH, saya tutup semua prodi kecuali Prodi IH, dengan alasan untuk memperbanyak jumlah mahasiswa prodi baru ini. Memang prodi ini belum terakreditasi, tetapi saya yakin masa depan mereka akan lebih baik.

Sebagai alumni pesantren, saya yakin betul jika alumni pesantren yang bahasa Arabnya baik (katakanlah nilai Nahwu dan Sorofnya masing-masing 8) masuk ke Prodi IH, maka ia akan jauh mengungguli alumni FH non-UIN. Bahasa Arab merupakan bahasa asing yang paling sulit bagi bangsa Indonesia, padahal alumni pesantren sudah terlatih. Mereka juga terlatih menghafal, sebagai prasyarat kesuksesan di FH, bukan hanya teks bahasa Indonesia seperti pasal-pasal peraturan perundang-undangan, tetapi juga teks-teks Arab seperti Al-Quran, Hadis dan kitab Alfiyah ibn Malik. Prediksi saya ini terbukti. Pada tahun 2012, angkatan kedua Prodi IH UIN Sunan Kalijaga menjadi Juara 1 Lomba Debat Mahasiswa Tingkat Nasional di Mahkamah Konstitusi. Angkatan ketiga menjadi Juara 1 tahun 2013. Angkatan keempat menjadi Juara 2 tahun 2014. Akreditasi pertama memang C, tetapi akreditasi kedua A (hingga sekarang).

Saya juga sudah berkali-kali mengusulkan program double degree internal UIN Sunan Kalijaga, tetapi tidak kunjung terwujud. Cita-cita ini pupus dengan berakhirnya masa jabatan saya sebagai Dekan FSH karena sebagai dekan saja saya tidak mampu, apalagi setelah tidak menjabat. Lebih parah lagi, saya kalah dalam pemilihan Dir. PPs (26 Januari 2011). Semakin jauh, karena saya ke Jakarta (1 Agustus 2011) yang—setelah 30

(tiga puluh bulan) menjabat eselon II—dicopot dari jabatan (1 Maret 2014). Semakin jauh, karena ketika dikembalikan ke kampus, saya tidak punya jabatan apa-apa. Bahkan, ada kabar burung bahwa saya akan dibuang ke kampus swasta yang cukup jauh dari Yogyakarta. Sebelum ke Jakarta, sebenarnya saya konsultasi dengan K.H. Hamdani, yang menganjurkan “agar saya tidak menerima tawaran jabatan eselon II itu karena nanti saya akan dipermalukan”. Ternyata, benar: saya dicopot. 41 (empat puluh satu) hari sebelum dicopot, saya juga diberi berita gaib oleh—katakanlah—MP bahwa “saya akan dikebonke disik, tetapi nanti dilantik lagi. Topi dan jasnya lebih baik. Orang yang dengki, sehingga melengserkan saya, akan dipermalukan Tuhan. Jabatan ini pun hanya sementara karena akan kembali ke Jakarta.”³⁰

Bahkan, seseorang yang baru saya kenal—katakanlah KK—juga menyampaikan berita gaib. Aneh, ia menegaskan di awal Agustus 2015 bahwa “Mas Yudian akan menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga akhir tahun.” “Akhir tahun itu”, kata dia, “bukanlah Desember (2015) ini, tetapi Februrari 2016”. Memang, pendaftaran Calon Rektor UIN Sunan Kalijaga dibuka pada 25 Januari dan ditutup pada 29 Januari 2016. Saya mendaftar di hari terakhir. Pada 1 April 2016, saya secara tidak sengaja bertemu KK lagi. “Mas Yudian,” ia menandakan, “akan menjadi rektor. Hanya tinggal tunggu tanggal pelantikan”. Ternyata benar... Allah memberikan pertolongan. Menag LHS melantik saya menjadi Rektor UIN

³⁰ Yudian, *Dari Harvard ke Yale dan Princeton*, hlm. xlvi-xlv.

Sunan Kalijaga, 12 Mei 2016. Alhamdulillahnya lagi, saya tidak menandatangani gelar S.H.I. di ijazah FSH. Semua gelar FSH sudah diubah menjadi S.H. berdasarkan PMA No. 33/2016. Untuk sementara, saya sudah tidak perlu lagi memikirkan double degree untuk mahasiswa FSH karena mereka sudah terbebaskan dari belenggu teori resepsi. “Minhaji” sudah menjadi “Mahfud”, sehingga mereka sudah boleh mendaftar ke semua lini CPNS yang membutuhkan Sarjana Hukum.

Memang benar “minhaji mahfud”, yang berarti “metodeku terjaga, terlindungi, sehingga terlestarikan.” Fuqaha’ (jamak dari faqih), yang secara salah kaprah sering dinyatakan sebagai ulama (jamak dari kata alim), sudah terbebaskan dari belenggu nama-nama “ciptaan sendiri” yang mementalkan mereka ke luar sistem. Sudah terbebaskan dari semua gelar syariah, yang “tidak begitu konstitusional”. Sudah terbebaskan dari musuh-musuh teori resepsi. Sudah terbebaskan dari Drs., S.Ag., S.H.I. bahkan S.Sy. menuju S.H., nama yang dikehendaki oleh teori resepsi, sehingga mereka boleh ada di mana-mana. Di sini terjadi vertikalisasi administrasi+struktural dari dalam sistem. Begitulah, dengan gelar S.H., Kiai Mahfud boleh dan bisa berada di mana-mana. “Kyai SH yang dapat menembus semua lini kenegaraan, khususnya kepegawaian, Republik Indonesia inilah,” simpul Khoirul Anam, “yang hendak Yudian lahirkan.”³¹ Bahkan, Kiai

³¹ Khoirul Anam, “Penutup Editor,” dalam Khoirul Anam dkk, eds., *Pembaruan Islam Yudian Wahyudi: Komparasi dengan Hasbi Ash Shiddieqy, Hazairin, Nurcholish Madjid dan Quraish Shihab* (Yogyakarta: Suka Press 2021), hlm. 209.

Mahfud menjadi tokoh “sipil pertama yang diangkat menjadi Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Republik Indonesia, sebuah kedudukan yang biasanya dijabat oleh kalangan militer jenderal bintang empat”³². Namun demikian, bagaimana agar keberhasilan Kiai Mahfud ini bisa dilestarikan dan dimultiplikasi menjadi keberhasilan administrasi+struktural by design?

Kurikulum S1 FSH, tentu saja, perlu disempurnakan. Pertama, untuk ilmu syariah, diperlukan empat langkah berikut. 1. Untuk mata kuliah yang berhubungan dengan fikih teoretis –seperti fikih ibadah (yang mencakup fikih salat, fikih puasa, fikih zakat, dan fikih haji), fikih muamalah, fikih jinayah dan fikih siasah— diajarkan dalam bahasa Arab gundul. Menggunakan hanya satu kitab saja, yang terdiri dari berbagai perspektif dan mazhab dengan menghadirkan berbagai dalil dan argumentasinya. Di sini, mahasiswa diperkuat pemahaman bahasa Arabnya. 2. Fikih di Indonesia –seperti fikih ibadah, fikih muamalah, fikih jinayah, fikih siasah yang sudah diatur dalam peraturan perundang-undangan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)— diajarkan dalam bahasa Indonesia. Pendalamannya bisa ditambahkan dengan hasil-hasil kajian dalam bahasa Inggris dan Arab. 3. Mata kuliah inti ilmu hukum—seperti hukum tata negara, hukum pidana, hukum perdata, hukum acara, filsafat hukum, dan hukum internasional—diperkuat, dengan

³² Pengakuan Mahfud dalam “Testimoni Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D”, 17 Agustus 2021, pukul. 1900-selesai.

ditingkatkan SKS-nya. Jika jumlah SKS mata kuliah inti itu di FH PTN (Perguruan Tinggi Negeri) seperti di UI, UGM, dan Universitas Diponegoro/Undip 4 (empat SKS), maka di FSH dibuat, misalnya, 6 (enam) SKS.

4. SKS praktik peradilan dan legal drafting (perancangan dan penulisan peraturan perundang-undangan) perlu ditingkatkan seperti dalam poin 3. 5. Sebagai kegiatan tambahan, academic writing perlu mendapat perhatian khusus. Kelebihan alumni pesantren adalah menghafal, tetapi mereka belum dilatih menulis. Sebagai akibatnya, mereka sering terhambat dalam penulisan skripsi (bahkan nantinya tesis dan disertasi). 6. Penguatan penguasaan life skill, khususnya digital, ditingkatkan. 7. Tidak kalah pentingnya, mereka juga perlu mendapatkan pelatihan tentang SKD sehingga, dengan demikian, alumni akan siap pakai. 8. Juga perlu dipertimbangkan untuk menerjemahkan buku-buku tentang Pancasila ke dalam bahasa Arab, sehingga akan meningkatkan kemampuan bahasa Arab mereka sekaligus memperkuat penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Di sini akan terjadi “pendekatan” teologis: mempelajari dan mendalami nilai-nilai Pancasila akan terasa mempelajari dan mendalami nilai-nilai Islam, yang memang saling mendukung itu.

9. Perlu penguatan academic networking. Mahasiswa didorong untuk aktif ke dalam asosiasi ilmu hukum. 10. Alumni S1 perlu didorong untuk mengambil S2 kemudian S3 di FH PTN. Ke-9 langkah ini sangat urgen bagi Prodi PM

(Perbandingan Mazhab), apalagi dilengkapi dengan penulisan judul-judul skripsi yang membandingkan hukum Indonesia, bukan lagi mazhab internal Islam saja. 11. Di awal program, mahasiswa diikutkan placement test membaca kitab gundul yang membahas fikih teoretis. Yang lulus, dibebaskan dari kewajiban mengambil mata kuliah fikih teoretis (yang SKS-nya diatur tersendiri), sehingga tidak mengulang sesuatu yang sudah mereka pelajari berkali-kali (dari SD, SLTP, dan SLTA). 12. Internal double degree juga perlu dipertimbangkan, sehingga S.H. Ilmu Syariah seperti PM bisa memperkuat diri dengan S.H. Ilmu Hukum.

Kedua, Prodi IH juga perlu diperkuat, dengan tekanan yang agak berbeda. 1. Mata kuliah inti ilmu hukum—seperti hukum tata negara, hukum pidana, hukum perdata, hukum acara, filsafat hukum, dan hukum internasional—diperkuat, dengan ditingkatkan SKS-nya, (seperti pada poin 3 bagi Ilmu Syariah di atas). 2. SKS praktik peradilan dan legal drafting juga harus ditingkatkan (seperti dalam poin 4 bagi Ilmu Syariah di atas). 3. Academic writing perlu mendapat perhatian khusus (seperti dalam poin 5 bagi Ilmu Syariah di atas), sehingga terjadi perpaduan antara academic writing dengan legal drafting. 4. Mahasiswa perlu sering diikutkan dalam berbagai lomba dalam berbagai tingkatan. 5. Mahasiswa perlu didorong agar menjadi tuan rumah bagi berbagai perlombaan dalam berbagai tingkatan. 6. Mahasiswa perlu diikutsertakan dalam berbagai asosiasi, khususnya hukum, dan magang (internship). 7. Diperkuat praktik keislamannya

seperti menjadi imam salat, menjadi khatib, dan memimpin doa. 8. Mahasiswa diberi pelatihan SKD (seperti dalam poin 7 Ilmu Syariah di atas). 9. Mahasiswa diperkuat bahasa Inggris dan kemampuan digitalnya. 10. Mahasiswa diikutkan placement test bahasa Arab gundul, yang lulus diberi kebebasan untuk tidak mengikuti kuliah fikih- fikih teoretis (seperti dalam poin 11 bagi Ilmu Syariah di atas). 11. Bagi alumni yang ingin melanjutkan ke S2 sebaiknya dianjurkan untuk kuliah ke FH PTN (seperti dalam poin 10 Ilmu Syariah di atas). Di sisi lain, mahasiswa dari Prodi IAT (Ilmu Al-Quran dan Tafsir) dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUPI) perlu dibuatkan program double degree dengan Prodi IH supaya mendapatkan dua gelar sekaligus: S.Ag dan S.H.

Ketiga, dalam rangka moderasi beragama, mahasiswa, khususnya Prodi IH, perlu dipesantrenkan. Patut dipertimbangkan untuk mengikutsertakan mereka ke dalam Program Mahasantri Bergelar Kiai yang digagas oleh Pesantren Nawesea, yang jaraknya hanya kurang dari 8 (delapan) kilometer dari Kampus UIN Sunan Kalijaga. Untuk mahasiswa S1, program ini ditempuh selama 7 (tujuh) semester. Peserta harus mukim di Pesantren Nawesea, tetapi waktu belajar di pesantren hanya dari pukul 18.00 WIB sampai pukul 19.00 WIB. Di pagi hari, hanya dari pukul 05.15 WIB hingga pukul 06.00 WIB. 6 (enam hari seminggu). Dengan demikian, peserta dapat memaksimalkan waktunya kegiatan di kampus. Program Mahasantri ini fokus memperkuat bahasa Arab dan Inggris, academic writing, legal drafting,

pelatihan SKD dan praktik ibadah (sebagai takmir, muazin, imam, khatib, dan memimpin doa), juga penguasaan digital skills. Dengan demikian, alumni akan siap bersaing di mana pun juga. Mereka siap untuk meraih beasiswa S2 di dalam maupun luar negeri. Ke luar negeri, mereka siap ke Barat karena menguasai bahasa Inggris. Ke Timur, khususnya Timur Tengah, mereka siap karena menguasai bahasa Arab. Ke dalam negeri, khususnya ikut tes CPNS, mereka juga siap karena sudah dibekali dengan pelatihan SKD dan IT. Sebagai alumni, yang bergelar kiai, mereka juga siap mengabdikan kepada umat bangsa.

Khusus mengenai pendalaman praktik ibadah dilakukan berjemaah salat magrib, isya, dan subuh. Setiap mahasantri putra dilatih menjadi takmir, muazin, imam, memimpin doa, dan khotbah Jumat. Di sisi lain, mahasantri putri—dengan gelar ustazah—dilatih memimpin doa bakda salam dan, seperti mahasantri putra, dilatih public speaking (khitabah). Setelah salat magrib, sebelum perkuliahan dimulai, semua peserta diwajibkan untuk salat hajat dua rakaat singkat. Bakda salam, memanjatkan doa singkat yang memohon keberhasilan duniawi-ukhrawi sekaligus. Salat hajat inilah yang membedakan Minhaji dan Mahfud di satu sisi, dengan saya di sisi lain. Karier Minhaji, apalagi Mahfud, sangatlah mulus dan lancar. Itu pun mereka hampir-hampir tidak pernah menyebut amaliah khusus. Kesannya semua alamiah saja. Dengan kata lain, kesuksesan Minhaji+Mahfud merupakan konsekuensi logis dari kausalitas “lesan+akal+nama”, jalur

the fittest. Mereka memenuhi semua kualifikasi, sehingga mereka sukses. Namun demikian, tidak semua orang bernasib baik seperti Minhaji, apalagi seperti Mahfud. Di sinilah perlunya istikamah dan mudawamah doa khusus seperti salat hajat, sebagai upaya ilahiah untuk menggapai Hak Prerogatif Allah (yang didelegasikan kepada manusia).

Menggapai Hak Prerogatif Allah SWT

Nasib saya memang tidak semulus nasib Minhaji, apalagi nasib Mahfud. Saya, tidak seperti Minhaji maupun Mahfud, sering tidak dikehendaki. Saya sering menjadi underdog, tetapi akhirnya menjadi “pemenang”. Salah satu kekhasan nasib saya adalah saya selalu diuntungkan—katakanlah diselamatkan—oleh perubahan peraturan. Jika tidak ada peraturan baru, maka saya tidak bisa apa-apa. Setelah saya cermati baik-baik, ternyata hal ini dikarenakan saya sudah melanggengkan salat hajat sejak 2 Agustus 1982.³³ Salah satu munajat saya dalam salat hajat ini adalah mohon “dibukakan kunci-kunci Kekuasaan Allah”. Salah satu kunci Kekuasaan Allah, bagi saya, adalah peraturan baru. Setelah berdoa sekitar 6 (enam) tahun, Allah memberikan kunci pertama Kekuasaan-Nya kepada saya. Secara akademik, saya tidak bisa menjadi dosen di Fakultas Syariah karena, pertama, saya bukanlah lulusan terbaik (di sini ada Minhaji). Kedua, saya wisuda terlambat 2 (dua) tahun—yang berarti di sini sudah ada tambahan dua lulusan terbaik. Namun demikian, Allah

³³ Yudian, *Dari McGill ke Oxford*, hlm. 67.

memberi saya sebuah kunci Kekuasaan-Nya, yaitu peraturan baru. Apa itu? Pak Mun, Menag RI, memulai Program Pembibitan. Di sini, tidak ada syarat harus lulusan terbaik. Di sini, juga tidak ada syarat lulusan tercepat. Dengan demikian, ketidak-the best-an maupun ketidaktepatan waktu kelulusan saya tidak menjadi penghalang bagi saya untuk mendaftar. Saya dinyatakan lulus dan dipersilakan mengikuti program yang dimulai 1 Agustus 1988 (tepat 6 tahun saya sudah salat hajat secara mudawamah), yang dari situ saya diangkat menjadi dosen.

Kunci kedua Kekuasaan Allah diberikan pada saat saya akan ke McGill sebagai angkatan kedua, pertengahan 1991. Sepulang dari Program Pembibitan, TOEFL score saya paling rendah dari 20 peserta, tetapi, Alhamdulillah, setahun kemudian saya diterima untuk mengikuti kursus intensif bahasa Inggris dalam rangka persiapan ke McGill. Semua guru di program ini adalah native speakers dari Kanada. Setelah mengikuti kursus intensif selama 5 (lima) bulan, 6 (enam) hari seminggu, dari pukul 08.00-17.00 WIB, saya dinyatakan lulus, tetapi ada yang aneh di sini. Tidak seperti program tahun sebelumnya, program tahun 1991 tidak langsung ke Program Master sehingga scholarshipnya tidak langsung untuk 2 (dua) tahun, tetapi hanya untuk 1 (satu) tahun. Ke-12 (dua belas) peserta akan diseleksi lagi secara internal setelah semester pertama di McGill. Hanya disediakan 5 (lima) scholarship, sehingga akan ada 8 (delapan) peserta yang akan dipulangkan bukan dengan gelar M.A., tetapi Diploma (gelar

yang bagi dosen IAIN tidak dibutuhkan). Alhamdulillah, saya lolos kompetisi dan seleksi internal ini, sehingga berhak melanjutkan ke Program Master. Namun demikian, mengapa kok program berubah? Ada kabar, konon, “Setelah diberi kursus lima bulan, ternyata tak seorang pun dari ke-12 peserta yang bahasa Inggrisnya memenuhi syarat untuk Program Master, sehingga jumlah peserta diperbanyak tetapi akan dikurangi melalui kompetisi dan seleksi internal setelah mengikuti kuliah semester pertama di McGill”. Kebijakan ini, bagi saya, merupakan kunci kedua Kekuasaan Allah SWT setelah saya salat hajat 9 (Sembilan) tahun. Perubahan kebijakan inilah yang “menyelamatkan” saya karena jika diambil 5 (lima) besar sebelum diberangkatkan ke McGill, belum tentu saya masuk 5 besar.

Kunci ketiga Kekuasaan Allah diberikan kepada saya ketika saya mendaftar ke Program Doktor di McGill, padahal kepulangan saya dari Program Master dalam keadaan terhina. Ada tiga faktor, yang saya sebut sebagai “kunci-kunci” Kekuasaan Allah yang menyelamatkan saya hingga diterima di Program Doktor di McGill. Program Doktor ke McGill dengan full scholarship dari Proyek McGill-IAIN 1995-2000 (yang dikenal sebagai second phase project) agak aneh. Biasanya, terbuka sehingga boleh diikuti oleh siapa pun, tetapi second phase project ini lain. Kali ini, pendaftaran tertutup bagi semua pihak kecuali bagi alumni McGill dari kalangan IAIN. TOEFL score juga tidak menjadi persyaratan. Namun demikian, ada persyaratan baru. Bahasa Prancis menjadi

persyaratan utama. Saya sangat diuntungkan, diselamatkan, oleh ke tiga kebijakan ini, ke tiga peraturan baru ini. Memang di luar dugaan kalau ternyata saya menjadi calon terbaik lima besar yang dikirim ke McGill oleh Kementerian Agama dari 55 (lima puluh lima) pendaftar.

Kunci ketiga Kekuasaan Allah ini diberikan kepada saya setelah saya salat hajat 13 (tiga belas) tahun. 2 (dua) doa saya lagi dikabulkan Allah SWT setelah saya kuliah Program Doktor di McGill. Saya diterima di Harvard sesuai dengan doa: “Ya Allah... Kumohon bukakanlah untukku pintu-pintu Harvard”, yang diikuti dengan doa lanjutan: “Kumohon pula...Angkatlah aku menjadi profesor di Amerika” setelah salat hajat. Di Harvard Law School pulalah saya menerima kartu keanggotaan saya dalam American Association of University Professors (dengan nomor induk 63683) sebelum saya mengajar di Tufts University (Medford, Boston, M.A.), kampus ranking 29 di AS pada tahun 2004. Setelah salat hajat 20 tahun, saya pun menjadi dosen PTKIN pertama yang berkantor di Harvard Law School dan setelah salat hajat 22 (dua puluh dua) tahun menjadi Profesor di Amerika dan Eropa (Jerman, 2017 setelah salat hajat tiga puluh lima tahun).³⁴

Kunci keempat Kekuasaan Allah yang diberikan kepada saya adalah peraturan baru. Berdasarkan Statuta UIN Sunan Kalijaga 2006, persyaratan untuk menjadi dekan adalah harus S3 (doktor). Peraturan ini menyelamatkan saya,

³⁴ Yudian, *Dari Harvard ke Yale dan Princeton*, hlm. 102. Yudian, *Dari McGill ke Oxford*, hlm. 68.

sehingga saya bisa menjadi Dekan Fakultas Syariah 2007-2011 (terpilih 13 Agustus dan terlantik 2 September 2007) karena banyak dosen yang tidak memenuhi syarat karena belum doktor. Kunci kelima Kekuasaan Allah yang diberikan kepada saya adalah PMA No. 68 Tahun 2015. Peraturan baru ini diterbitkan karena per 1 Agustus 2015, Minhaji mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga dengan alasan sakit. PMA 68/2015 ini mengubah mekanisme pemilihan Rektor dan Ketua Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri. Pemilihan Rektor tidak lagi ditentukan oleh Senat Universitas/Sekolah Tinggi, tetapi oleh Menag. Senat hanya memberi pertimbangan kualitatif yang dikirim ke Menag. Menag membentuk Komisi Seleksi yang bertugas menyeleksi 3 (tiga) besar. Menag menetapkan dan melantik salah satu dari tiga besar itu. Di luar dugaan hampir semua orang, Menag LHS menetapkan dan melantik saya menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga³⁵. Tanpa PMA 68/2015 ini, saya tidak mungkin menjadi rektor karena saya tidak punya pendukung di Senat. Dengan kata lain, saya menjadi rektor karena Menag LHS menggunakan “hak prerogatifnya”: bebas melantik dan menetapkan satu dari tiga besar tanpa harus mendapat persetujuan dari Senat.

Kunci keenam Kekuasaan Allah yang diberikan kepada saya adalah peraturan baru, Peraturan Presiden No. 54 Tahun 2017 tentang Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi

³⁵ Yudian, “Prof. Siswanto Masruri dalam Lintasan Hidup Saya,” hlm. 3.

Pancasila (UKP PIP), yang diubah dengan Peraturan Presiden No. 7 Tahun 2018 tentang Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). BPIP adalah jabatan Setingkat Menteri, dengan plat nomor dinas RI 80 dan berkantor di lingkungan Istana Merdeka dan Istana Negara. Pada tanggal 7 Juni 2018, tepat setahun setelah memimpin, Yudi Latif mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Kepala BPIP. Presiden Jokowi kemudian mengangkat Prof. Dr. Hariyono, M.Pd. sebagai Plt. Kepala BPIP. Setahun setengah kemudian Presiden melantik saya menjadi Kepala BPIP, 5 Februari 2020. Jika Presiden tidak membentuk BPIP, maka saya tidak menjadi Kepala BPIP. Jika Yudi Latif tidak mengundurkan diri, maka sekarang saya hanya akan menjadi mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga. Saya memang tidak mencalonkan diri lagi karena umur. Menurut PMA 68/2015, calon rektor “berusia setinggi-tingginya 60 (enam puluh) tahun pada saat berakhirnya jabatan Rektor/ Ketua yang sedang menjabat.” Saya lahir 17 April 1960, tetapi saya dilantik 12 Mei 2016. Pada saat pendaftaran calon rektor dibuka (23-30 Januari 2020), saya belum berusia 60 tahun, tetapi pada saat SK berakhir saya sudah akan berusia 60 tahun 25 (dua puluh lima) hari. Saya pun memutuskan tidak mencalonkan diri lagi.

Saya sangat berharap dilantik menjadi rektor paling tambat tanggal 17 April 2016, sehingga bisa mencalonkan diri untuk priode kedua, tetapi harapan itu kandas. Menag LHS melantik saya menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga pada Kamis, 12 Mei 2016. Saya sendiri “meraba-raba: apa hubungannya

dengan nazar saya? Saya dikalahkan pada tanggal 26 Januari 2011. Tepat lima tahun kemudian pendaftaran calon Rektor UIN Sunan Kalijaga dibuka: 25-29 Januari 2016. Selidik punya selidik, ternyata, 12 Mei adalah hari terakhir UN SMP se-Indonesia. Apa maksudnya? Ini berarti saya, secara resmi, telah menunaikan nazar saya kepada 45 (empat puluh lima) tamatan SD/MI. Ini berarti Allah SWT memberi saya jabatan Rektor UIN Sunan Kalijaga setelah saya resmi telah menunaikan nazar saya, yang saya lakoni selama 5 (lima) tahun!”³⁶ Di sini, sesuai dengan salah satu janji Allah, saya diberi pahala 10 (sepuluh) kali lipat karena Dir. PPs hanyalah 1/10 Rektor (yang juga membawahi 8 fakultas dan 1 rektorat).

Di sisi lain, saya sempat bertanya-tanya: mengapa saya tidak boleh menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga dua priode? Saya sempat istikharah, tetapi istri saya berkali-kali meminta agar saya tidak mencalonkan lagi. “Mas... Ini adalah golden age Sunan Kalijaga. Ini golden agemu. Kampus tenang, aman, dan damai. Akademik juga maju. Aku sudah cukup sebagai istri mantan rektor. Jadi, kamu tidak usah mencalonkan lagi. Aku tidak rela kalau kamu maju lagi!” Saya sempat galau memikirkan saran istri, tetapi saya benar-benar mendapat Hak Prerogatif Allah, yang didelegasikan kepada Presiden Jokowi. SK diantar 8 (delapan) malam sebelum pelantikan. Itu pun saya tidak mendaftar menjadi Kepala BPIP; tidak pernah menyerahkan CV; tidak pernah dimintai CV; tidak dites. Setelah saya buka, ternyata SK ditandatangani Presiden

³⁶ Yudian, *Dari Harvard ke Yale dan Princeton*, hlm. xlx.

23 Januari (bertepatan dengan hari pertama pembukaan pendaftaran Calon Rektor UIN Sunan Kalijaga) dan saya terima 29 Januari (semalam sebelum penutupan pendaftaran Calon Rektor UIN Sunan Kalijaga). Kurang hebat apa itu Presiden Jokowi? Di sisi lain, saat dilantik Presiden Jokowi, saya sudah salat hajat 37 (tiga puluh tujuh) tahun 6 (enam) bulan, dari 02 Agustus 1982 hingga 05 Februari 2020.

Lagi-lagi, terbukti bahwa jabatan Rektor UIN Sunan Kalijaga hanya sementara. “Kamu pasti ke Jakarta”, tegas K.H. Hamdani, “tetapi kayaknya bukan menteri deh!” “Mas Yudian,” Kata KK di lain kesempatan, “pasti akan ke Jakarta sebelum jabatan rektor berakhir,” agak mirip dengan berita dari MP. Tiga berita gaib ini terbukti lagi, dengan Presiden Jokowi melantik saya menjadi Kepala BPIP: Jabatan setingkat menteri, yang berkantor di lingkungan Istana Negara dan Istana Merdeka, hanya seberang jalan dari kantor Kemenko Kesra (sekarang Kemenko PMK). Saya juga ingat bahwa seminggu sebelum dilengserkan dari Kemenko Kesra (per 1 Maret 2014), saya bermimpi “keluar dari Kemenko Kesra lewat belakang tetapi, aneh, lurus masuk Istana.” Keluar dari pintu belakang berarti dicopot dari jabatan. Lurus masuk Istana berarti akan kembali ke Jakarta, bahkan ke Istana, dengan mudah, seperti terbukti di atas. Hari ini, 31 Agustus, saya berkunjung ke Kemenko PMK untuk kedua kalinya. Saya diantar RI 80 dan dikawal. Begitulah, Allah SWT telah memenuhi janji-Nya bahwa mimpi merupakan fasilitas epistemologis transendental, seperti tercermin dalam kisah

Nabi Yusuf.³⁷

Di sini, linearitas “lesan+akal+nama kaum” sebagai syarat utama untuk menjadi the fittest administratif struktural bertemu dengan Hak Prerogatif Allah pada titik idealnya: semua persyaratan terpenuhi dan doa terkabulkan, sehingga the fittest bergerak menjadi atqakum (orang yang paling bertakwa: memenuhi semua persyaratan duniawi maupun ukhrawi).³⁸ Dengan bahasa maqashid syariah, vertikalisasi administratif+struktural kaum santri harus dimulai dengan hizfulhurmati (menjaga dan melindungi kehormatan), yaitu dengan mengedepankan nama atau gelar (yang ditopang oleh lesan sebagai falsafah negara serta akal sebagai kriteria dan standar negara) sebagai kunci pembuka. Dengan alumni FSH bergelar S.H., maka semua maqashid daruriah pun terlindungi karena dari hizfulhurmati bergerak ke hizfulmali (melindungi harta: dapat gaji dari negara). Dari hizfulhurmati bergerak ke hizfunnafsi (hidup sejahtera bersama negara). Dari hizfunnafsi bergerak ke hizfunnasli (keturunan terjamin kehormatan, kesejahteraan, dan agamanya) karena, akhirnya, hizfuddin pun terjaga dan terlindungi dari semua sisi. Bahkan, agama pada tingkat spiritual transendental

³⁷ Lihat juga, Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus atas Majelis Ayat Kursi Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021), hlm. 48-49. “Jika sudah nasib tidak bisa dihalang-halangi. Sebaliknya, jika belum nasib, walau di depan istana, juga tidak bisa apa-apa.” Kata-kata K.H. Hamdani 35 (tiga puluh lima) tahun silam juga terbukti bahwa “Mas Yudian akan menjadi profesor IAIN Sunan Kalijaga yang paling terkenal”, padahal waktu itu saya wisuda saja belum.

³⁸ Yudian, *Dari Harvard ke Yale dan Princeton*, hlm. lv.

mengawal proses pencapaian totalitas maqashid syariah melalui salat hajat. Jadi, di sini kita beribadah kepada Allah SWT di dan melalui Negara Pancasila.

Penutup

Begitulah kira-kira proses ideal Kiai+Drs, menjadi Kepala BPIP, bahkan President of Asian Islamic Universities Association, sebagai pelengkap keberhasilan Kiai+S.H. menjadi Menko Polhukam. Itulah pergerakan ideal dari “Minhaji” ke “Mahfud” dan “Yudian?” Di sini pula tersempurnakan pandangan Minhaji bahwa “Nasib tidak ada sekolahannya” dengan pandangan saya “tetapi ada doanya”, di mana mimpi sebagai fasilitas epistemologis transendental dari Allah (sesuai sabda Nabi Muhammad SAW: “Mimpi yang benar adalah 1/40 kenabian”). Namun demikian, alumni syariah yang ingin berkarier di luar peradilan, tidak perlu ragu: “Bumi Allah itu luas³⁹” seluas Hak Prerogatif Allah SWT! Terakhir, sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga, saya mengabadikan nama Minhaji menjadi nama Gedung Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D (Gelanggang Mahasiswa) yang peresmiannya, bersama 24 (dua puluh empat) gedung lainnya, ditandatangani oleh Menag LHS.⁴⁰ Semula saya ingin mengabadikannya di Fakultas Sains dan Teknologi, tetapi saya putuskan Gedung Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, M.A. untuk Fakultas Sains dan Teknologi, sebagai pengabdian nama Penggagas Program Pembibitan

³⁹ Lihat Al-Qur'an, Surat Annisa': 97.

⁴⁰ Yudian, *Dari Harvard ke Yale dan Princeton*, hlm. liii.

yang mengantarkan saya dan Minhaji menjadi “wong Londonan” sebagai penyempurna sejarah “wong pondokan” dan “wong sekolahan”. Apa pun adanya, pengabdian ini merupakan ungkapan persahabatan terbaik yang bisa saya persembahkan. Semoga Minhaji mendapat tempat terbaik di sisi Allah SWT. Amin 999x YRA.[]

Jakarta, 17-31 Agustus 2021

Profesor Akh. Minhaji (1958-2021): Tekun, Teguh dan Menulis

Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah

Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kita dikejutkan oleh berita bahwa Prof. Akh. Minhaji wafat tanggal 17 Agustus 2021 dini hari setelah sakit beberapa lama. Selama sakit, saya dan istri bersilaturahmi minimal setiap Hari Raya Idul Fitri untuk mengobrol sana sini dan menumbuhkan semangat. Almarhum sangat senang dan gembira ketika saya kunjungi, tampak dari keceriaannya saat menerima di ruang tamu. Pak Minhaji masih bersemangat dan berapi-api ketika menerima tamu. Duka yang mendalam mengiringi kepergian almarhum selamanya. Selamat jalan Pak Min, begitu sapaan akrab saya kepada almarhum. Kita doakan almarhum husnul khatimah, diampuni segala kekhilafannya, penuh magfirah, *sowan* kembali ke yang Maha

Rahman dan Rahim. Keluarga yang ditinggalkan dikaruniai ketabahan dan kesabaran. Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga, dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), Kementerian Agama, kehilangan kader akademik terbaiknya.

Pribadi tekun, teguh, dan rajin menulis

Sebelum dilanjutkan perlu sedikit *excuse* terlebih dulu, karena tulisan ini lebih menceritakan hubungan saya dengan almarhum Pak Minhaji dalam konteks kerja akademik di IAIN dan UIN Sunan Kalijaga. Karenanya, tulisan ini akan selalu terkait dengan tugas saya yang berhubungan langsung dengan almarhum dalam konteks keakademikan, ke-IAIN-nan, dan ke-UIN-nan, khususnya pasca tahun 1997/1978 ketika almarhum telah kembali ke IAIN Sunan Kalijaga dari Universitas McGill, se usai menempuh Program Doktor *Islamic Studies*.

Waktu masih mahasiswa di IAIN Sunan Kalijaga, saya tidak begitu kenal langsung dengan almarhum karena selain beda *marhalah*, beda tahun masuk kuliah di IAIN, juga karena beda fakultas. Saya di fakultas bagian timur jalan yang membelah kampus IAIN (Ushuluddin), dan almarhum ada di bagian barat jalan (Syari'ah).¹ Selain itu, saya masuk

¹ Prof. Karel Steenbrink dari Leiden, Belanda, yang pernah mengajar cukup lama di IAIN Sunan Kalijaga tahun 1985-1989an, dan baru wafat tahun 2021, pernah punya kesan tersendiri bagaimana hubungan keilmuan antara kampus sebelah barat dan kampus sebelah timur. Mudah-mudahan, kampus di bagian barat terlalu "normatif", sedang di timur

ke IAIN langsung ke jenjang program doktoral (1978), tidak mengalami jenjang *propedeuse* dan *baccalaureate*/bacheloriat di IAIN. Keduanya telah saya tempuh di Institut Pendidikan Darussalam (IPD), Gontor, Ponorogo (1972-1977). Artinya, masa kemahasiswaan saya di IAIN sangat singkat, dan begitu selesai kuliah (*munaqasah* tahun 1980 dan wisuda tahun 1981), saya meninggalkan Yogyakarta dan mengajar bahasa Inggris di SMA Muhammadiyah Kudus (1981-1982). Kembali ke Yogyakarta setelah ada formasi sebagai calon dosen (1983) era Rektor Bapak Zaini Dahlan, M.A. Tidak lama setelah menjadi CPNS, saya ditugaskan Kementerian Agama, melalui Rektor IAIN, Prof. Dr. Simuh, untuk melanjutkan studi di luar negeri selama 6 tahun (1984-1990). Jadi, praktis tidak begitu lama saya di dunia kemahasiswaan dengan berbagai dinamikanya di IAIN saat itu. Hanya antara tahun 1978 sampai dengan tahun 1980, dengan kesibukan sambil membantu mengajar bahasa Inggris di Pusat Bahasa IAIN dan mengajar kursus bahasa Arab di Perpustakaan Islam di Jalan Mangkubumi, dekat Kantor Harian Kedaulatan Rakyat.

Pak Minhaji mengikuti program pembibitan dosen dan peningkatan kemahiran dan penguasaan bahasa Inggris dan Arab bersama dosen-dosen lain dari IAIN se tanah air. Kawah *condrodimuka* bagi calon dosen maupun dosen-dosen muda IAIN inilah yang mengantarkan banyak pesertanya ke luar negeri, salah satunya ke Universitas McGill, Montreal,

“historis”, dan corak keilmuan almarhum Prof. Minhaji akhirnya mampu menjembatani *gap* antara barat dan timur tersebut.

Kanada, karena ada kerjasama yang sangat bagus antara Departemen Agama dan Universitas McGill, di bawah Indonesia-McGill Development Project. Singkat cerita, justru di McGill saya berjumpa dengan Pak Minhaji dan teman-teman. Pak Minhaji menempuh studi di McGill tahun 1990-1997. Saya beberapa kali ke McGill terkait dengan hubungan kerjasama tersebut. Bahkan *sebelum* bertugas sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik IAIN Sunan Kaljaga (1999-2001), saya diberi kesempatan oleh Rektor, Prof. Atho' Mudzhar untuk mengambil program *postdoctoral* selama 6 (enam) bulan di McGill tahun 1997/1998. Karena saya sudah ada di sana, maka oleh pihak McGill, saya diikutsertakan kursus singkat manajemen bersama dosen-dosen IAIN yang dikirim Departemen Agama dari tanah air.

Ketika ke McGill itulah saya berjumpa dengan dosen-dosen muda yang sedang mengambil program magister atau doktor di sana. Saya ingat ketika ketemu Pak Minhaji di McGill dengan segudang harapan untuk perbaikan tata kelola dan akademik IAIN Sunan Kalijaga. Selain Pak Minhaji, ada Fauzan Saleh (Surabaya), Andi Faisal Bakti (Makassar), Nurlena (almarhumah), Mutthalib, Sri Mulyati, Yusuf Rahman, Fuad Jabali, Ismatu Ropi (Jakarta), Yudian Wahyudi, Irma Fatimah, Ratno Lukito, Lathiful Khuluq, Syamsiatun, Djarot Wahyudi, Agus Nuryatno (almarhum), Sahiron, Labibah, Marwiyah, Andayani, Rinduan Zen (Yogyakarta), Inna Muthmainnah (Banjarmasin), Hamdan Johanis (Makassar), Ahmad Fuad, Mawardi, Masdar Hilmi (Surabaya),

dan banyak yang lain dari IAIN luar Jawa. Bahkan dalam kesempatan kunjungan terakhir saya dan Pak Azyumardi, ketika menyusun argumen untuk memperpanjang tahapan terakhir kerjasama Departemen Agama dan McGill, sempat *mangayu bagyo* pernikahan Almakin (Yogyakarta) dan Ro'fah (Yogyakarta) di Montreal.

McGill University bagi dosen-dosen muda IAIN saat itu adalah *stepping stone to success*, batu loncatan untuk meraih sukses, untuk melihat jendela akademik yang lebih luas, dunia riset yang serius, perpustakaan yang standar dan *qualified*, melihat pengalaman hidup di dunia maju baik di Kanada maupun Amerika Serikat. Tidak hanya itu, pemegang paspor belajar di luar negeri dan pengalaman studi di sana rupanya juga merupakan salah satu alat untuk meraih mobilitas vertikal bagi anak-anak pedesaan dan perkotaan dari tanah air. Banyak ide, gagasan, cita-cita, impian para alumni McGill untuk memperbaiki dan menyempurnakan tata kelola dan *ecosystem* akademik perguruan tinggi agama Islam di tanah air. Pak Minhaji adalah salah satunya.

Pak Minhaji termasuk alumni McGill yang tekun, teguh, dan rajin menulis buku dan artikel di jurnal dan *book chapter*. Kalau tidak salah mengamati, Prof. Minhaji adalah satu-satunya alumni *program doktor* dari McGill yang banyak menulis buku, artikel di jurnal, dan *book chapter*. Setidaknya ada 20 (dua puluh) buku, termasuk tesis, disertasi, dan pidato guru besar yang ditulis. *Book chapter* sekitar 13 tulisan, dan 20 artikel di jurnal. Jika merujuk kepada *Google Scholars*, ada 3

(tiga) bukunya yang paling sering dikutip oleh para pembaca, yaitu: 1. *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi*; 2. *Ahmad Hasan and Islamic Legal Reform in Indonesia (1887-1958)*; dan 3. *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*. Sedang tulisan di jurnal yang sering dirujuk pembaca adalah “Reorientasi Kajian *Ushul Fiqh*”, *al-Jami’ah*, 63, 1999.

Rupanya, meskipun almarhum dalam keadaan sakit, masih tetap rajin membaca dan menulis. BKD setiap semester masih dapat dipenuhi dengan tulisan baru. Bukan sekadar mendaur ulang tulisan lama. Ada 4 (empat) tulisan yang sudah disiapkan untuk BKD Tahun Akademik 2021/2022, yaitu: 1. Salah Paham terhadap Dr. K.H. Aswin R. Yusuf (Sebuah Perjalanan Spiritual); 2. *Yadullah Kazmi: Tradisional versus Modern*; 3. Sidang Isbat Kementerian Agama; dan 4. *Secercah Cahaya yang Selalu Dinanti: Hasbi, Mukti, dan Amin (Sebuah Pengantar)*. Yang hendak saya garisbawahi di sini bahwa sepulang dari McGill, almarhum langsung menjabat Asisten Direktur 1, Bidang Akademik, Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dan hampir selalu menjabat sampai mengundurkan diri dari jabatan rektor karena sakit, namun panggilan akademik untuk terus-menerus menulis tidak pernah padam, apalagi ditinggalkan. Saya belum membaca apa yang almarhum tulis pada artikel terakhir sebelum wafat,² namun dapat memperoleh data relatif lengkap dari

² Sebagai simbol kedekatan akademik antara saya dan almarhum Prof. Minhaji, tanpa sengaja atau sengaja diabadikan dalam buku yang ditulis oleh Waryani Fajar Riyanto, *Modul dan Bahan Pelatihan Penelitian Integrasi-Interkoneksi Ilmu (Tesis dan Disertasi)*, Yogyakarta: Suka Press, Mei

asisten almarhum yang selalu membantunya mengisi BKD. Sekarang sedang mengambil program doktor di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Saudara Muhammad Affan.

Sekembali dari *postdoctoral* di McGill, saya dilantik sebagai Wakil Rektor IAIN, tahun 1998-2001. Sedang Pak Minhaji, sekembali dari McGill (1997), tidak lama kemudian, oleh Rektor Prof. Atho' diberi amanah sebagai Asisten Direktur 1 Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga (1998-1999) dan kemudian sebagai Asisten Direktur 2 (1999-2002). Direktur Pascasarjana saat itu, Prof. Dr. Faisal Ismail tidak lama menjabat sebagai direktur (2000), karena setelah 4 (empat) bulan menjabat ditarik ke pusat, sebagai Sekretaris Jenderal Departemen Agama di Jakarta. Saya sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik kemudian ditugasi Rektor untuk merangkap sebagai Direktur Pascasarjana. Mulailah saya berhubungan intensif dengan Pak Minhaji sejak bersama-sama mengelola pascasarjana sekitar 2 tahun kurang sedikit, antara tahun 2000 sampai dengan akhir 2001.

Pada suatu saat, Pak Minhaji memberitahu dan sekaligus meminta saya mengajar mahasiswa Magister Syari'ah, Program Studi Hukum Keluarga dan Pranata Sosial, untuk mata kuliah Pendekatan dalam Studi Islam. Mata kuliah yang disusun bersama Prof. Atho' Mudzhar, Prof. Azyumardi Azra, saya dan lainnya sekitar tahun 1995/1996, ketika Prof. Atho' masih menjabat sebagai Direktur Pendidikan Agama Islam di Departemen Agama, Jakarta. Sebelumnya saya belum

2021, 3 bulan sebelum wafat. Tertulis dalam sampul depan buku baru tersebut **Kata Pengantar M. Amin Abdullah dan Akh Minhaji.**

pernah ikut mengajar Program Studi Hukum Keluarga dan Pranata Sosial di Magister Syari'ah. Almarhum meyakinkan saya bahwa mahasiswa Syari'ah perlu kenal filsafat secara umum dan filsafat ilmu terlebih-lebih lagi. Meskipun jadwal mengajar saya sudah penuh, saya penuhi permintaan Pak Minhaji.

Ada 2 alumni McGill, teman dekat Pak Minhaji di IAIN Surabaya, yaitu Prof. Dr. Thoha Hamim dan Prof. Dr. Achmad Jainuri. Keduanya juga diberi amanah untuk mengelola pascasarjana di Surabaya dengan pembaharuan-pembaharuan yang dilakukannya. Adalah Pak Thoha Hamim yang meminta saya untuk ikut mengajar program magister dan kemudian doktor di Pascasarjana IAIN Surabaya. Pernah suatu ketika, saya dan Pak Minhaji menghadiri undangan di IAIN Malang. Sekembali dari Malang, saya ajak almarhum untuk mampir silaturahmi di rumah kediaman Pak Thoha Hamim dan Pak A. Jainuri di Sidoarjo. Pak Thoha Hamim akhirnya menjabat sebagai Pembantu Rektor I IAIN Surabaya, sebelum *gerah*.

Pak Minhaji tidak hanya aktif di kampus IAIN-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia juga aktif membantu Departemen Agama, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, khususnya ketika Dirjen Pendis dijabat oleh Bapak Prof. Qodri Azizy dari IAIN Semarang. Seingat saya, Pak Minhaji diminta membantu mendiskusikan konsep konsorsium mata kuliah di lingkungan IAIN dan STAIN dan kemudian sering membantu kepanitiaan penyelenggaraan AICIS di Kementerian Agama Jakarta.

Transformasi IAIN ke UIN

Di akhir jabatan Prof. Atho', diselenggarakanlah pemilihan rektor. Euforia Era Reformasi tahun 1998 masih terasa menyengat di tahun 2001. Pemilihan rektor pun dilakukan dengan cara demokratis. Dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan/karyawan mempunyai hak pilih yang sama untuk memilih pimpinan kampus. Untuk mahasiswa yang jumlahnya cukup banyak, pemilihan dilakukan dengan cara perhitungan tersendiri yang sekiranya dapat ekuivalen dengan hak suara dosen dan tenaga kependidikan. Rektor tidak dipilih oleh senat institut seperti lazimnya. Hasil perhitungan suara baik dosen, tenaga kependidikan, maupun mahasiswa jatuh pada saya. Terpilihlah saya sebagai rektor akhir tahun 2001. Seingat saya, rapat senat institut pertama setelah saya dilantik menjadi Rektor IAIN adalah rapat senat yang sangat menentukan nasib dan masa depan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Rapat senat diselenggarakan untuk meminta persetujuan anggota senat institut apakah IAIN Sunan Kalijaga siap bertransformasi dari IAIN ke UIN atau tidak? Sampai saat itu masih *debatable* perlu tidaknya transformasi kelembagaan tersebut. Setelah adu argumen yang cukup alot, sidang senat diskors, dan dilanjutkan kembali, akhirnya anggota senat setuju untuk "menuju ke UIN". Ini mandat penting, karena dengan mandat tersebut, tanpa membuang waktu saya harus segera memperbaiki dan menyempurnakan proposal yang pernah diajukan ke BAPPENAS sekitar tahun 1998.

Ketika saya mengambil *postdoctoral* di McGill tahun 1998, saya telah mendengar bahwa IAIN akan berubah, bertransformasi secara kelembagaan menjadi UIN. Kalau tidak salah Prof. Atho' telah membentuk tim untuk mempersiapkan konsep transformasi kelembagaan tersebut. Selama 6 bulan di McGill saya fokus merefleksi dan meneliti bagaimana kira-kira bentuk transformasi bangunan epistemologi akademik jika rencana besar itu benar-benar terjadi. Saat itu, kalau tidak salah, saya gunakan istilah *rapproachment*, belum muncul istilah integrasi-interkoneksi ilmu. Hasil penelitian saya sampaikan di depan komunitas akademika, dosen, guru besar, dan mahasiswa IAIN yang ada di McGill saat itu. Belum lama, saya diingatkan peristiwa tersebut oleh Prof. Almakin ketika melakukan wawancara dalam acara *Meet and Great* tanggal 7 Desember 2020 di ruang rektor. Pak Almakin masih ingat dan hapal nama-nama dosen dan guru besar McGill yang ikut hadir mendengarkan presentasi saya saat itu. Hasil penelitian saya kemudian diterbitkan di Jurnal *al-Jami'ah*.

Ketika pembentukan kabinet kepemimpinan IAIN menuju UIN tersebut (2002-2006), saya bertemu kembali dengan Pak Minhaji. Almarhum terpilih menjadi Wakil Rektor 1. Dalam kerja besar transformasi kelembagaan dan akademik, IAIN Sunan Kalijaga, melalui BAPPENAS, memperoleh bantuan dana pembangunan fisik dari Islamic Development Bank (IDB) Jeddah, Saudi Arabia. *Counter part budget* dari Pemerintah RI digunakan untuk pengembangan dosen, tenaga kependidikan, dan kurikulum. Pak Minhaji mendapat tugas sebagai *Pimpinan*

Project yang bertanggungjawab kepada Rektor. Tugasnya adalah memimpin dan mengarahkan *Project Implementing Unit* (PMU) dan Kelompok Kerja (Pokja) agar tujuan transformasi tercapai. Dalam tugasnya, Pimpinan *Project* dibantu oleh *Project Management Unit* (PMU), yang dijabat oleh Pak Djarot Wahyudi dari Fakultas Adab. Di bawah PMU, ada 4 (empat) Kelompok Kerja, yaitu Pokja Akademik (Tasman Hamami, Fakultas Tarbiyah), Pokja Manajemen (Qizam, Fakultas Syariah), Pokja IT (Oman Fathurrahman, Fakultas Syari'ah), dan Pokja Fisik (Sudiyono, Kabiro. Adum., almarhum) yang dalam praktik di lapangan langsung di-handle oleh PMU.

Pak Minhaji bersama para wakil rektor, dekan-dekan, dan dosen mempersiapkan segala sesuatunya, mempersiapkan kerja besar, yaitu perubahan bentuk kelembagaan dari institut ke universitas dan paradigma keilmuan yang baru. Tidak mudah meyakinkan pihak Departemen Pendidikan Nasional perlunya transformasi. Saya masih ingat ketika saat-saat terakhir proses transformasi kelembagaan dari Institut ke Universitas berdiskusi dan berdialog dengan Dirjen Dikti, Prof. Dr. Satryo Brojonegoro di Gedung Dikti yang lama. Selain itu, lahan yang akan digunakan untuk membangun gedung-gedung perkuliahan, fakultas-fakultas lama dan baru, gedung perpustakaan, gedung rekorat, seluruhnya berada di atas lahan yang gedungnya masih digunakan untuk kuliah. Ibarat menjahit baju yang sedang dipakai. Bagaimana caranya mohon izin kepada dosen-dosen senior yang sudah tinggal lama di perumahan dosen di dalam

kampus? Bagaimana kiatnya supaya dapat memperoleh ikan tanpa airnya menjadi keruh? Sebagai gambaran, Gedung Fakultas Syari'ah dan Hukum, Gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, laboratorium yang ada sekarang, ruang parkir dan gedung-gedung yang ada di sebelahnya, gedung yang digunakan wisuda sekarang, semuanya dulu adalah lokasi perumahan dosen IAIN; juga termasuk pembelian tanah baru untuk perluasan kampus yang ditempati Gedung Kopma sekarang, gedung olahraga (tenis, sepak takraw, *student centre*) di timur, semuanya adalah hasil pembelian tanah baru untuk perluasan kampus.

Pokja akademik tidak kalah sibuknya karena harus menyiapkan dokumen pembentukan fakultas baru berikut program-program studi yang akan dibuka dan bagaimana berdiplomasi dengan Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan di Jakarta. Pak Minhaji membantu sekuat tenaga untuk mengegolkan program besar tersebut. Singkat cerita, setelah diskusi di Menpan, Sekneg, Departemen Agama, Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, dan lainnya, akhirnya terbitlah SK Presiden tentang perubahan dari IAIN ke UIN ketika Menteri Agama dijabat oleh Prof. Dr. Said Agil Husin al-Munawar dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dijabat almarhum Prof. Dr. A. Malik Fadjar. Prasasti peresmian UIN Sunan Kalijaga oleh Menko Kesra, A. Malik Fadjar, ditandatangani pada tanggal 20 Sya'ban 1425 H/14 Oktober 2004 M. *Alhamdulillah*, Direktur Proyek cq. Pak Minhaji, dan PMU, semua tim dan pokja bekerja kompak

sehingga setiap kesulitan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan tuntas dan baik, tanpa meninggalkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Ketika saya sudah tidak memimpin UIN, saya jarang ketemu Pak Minhaji. Yang jelas almarhum meneruskan perjuangan dalam barisan kepemimpinan di UIN Sunan Kalijaga, antara lain menjabat sebagai Dekan Fakultas Sains dan Teknologi tahun 2011-2015. Setelah itu, bahkan terpilih menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga, dilantik pada Januari 2015. Ketika menjabat rektor, tahun 2015, saya sempat diundang sekali untuk berbicara di depan peserta rapat kerja universitas di sebuah hotel di Magelang. Tidak lama kemudian almarhum menyatakan mundur dari jabatan rektor (September 2015) karena kesehatan tidak memungkinkan untuk meneruskan dan mengemban tugas berat tersebut. Tugas mengajar dan menguji disertasi masih almarhum kerjakan dengan irama yang disesuaikan dengan naik turunnya kesehatannya.

Akhirul kalam, terima kasih Pak Minhaji. Jasamu cukup besar untuk membesarkan almamatermu IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Cita-cita dan mimpimu sewaktu masih di McGill sebagian telah terpenuhi. Selamat jalan Prof. Minhaji. Semua kebaikanmu telah disaksikan banyak warga kampus dan telah pula dicatat oleh Allah dan RasulNya dan Anda telah beristirahat dengan tenang, penuh kedamaian, kembali ke sisiNya setelah menunaikan beberapa tugas akademik, kelembagaan dan kenegaraan di kampus UIN Sunan Kalijaga. Suri teladan dalam

hal keseriusan dan tanggungjawab menyelesaikan tugas-tugas akademik dan tugas-tugas kepemimpinan kampus, keteguhan dalam memegang prinsip moralitas dan akhlak mulia, kejujuran, keuletan, ketekunan dalam menulis dan meneliti, kesabaran selama sakit, akan dikenang dan diteladani oleh masyarakat dan warga kampus.[]

Cupuwatu, 15 September 2021

Memori tentang Prof. Dr. Akh. Minhaji, Ph.D. dari Seorang Asisten, Murid, dan Yang Meneladaninya

Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., MA.

Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pertama kali saya berjumpa dengan Prof. Akh. Minhaji, Ph.D. Tahun 1995. Saat itu saya lulus S-1 Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadist, mendapatkan beasiswa untuk berangkat ke McGill University. Ketika itu Pak Minhaji, begitu saya memanggil, pulang dari Canada, Montreal, selesai Ph.D. dari McGill University.

Saya berjumpa beliau sedang berjalan kaki di Fakultas Syari'ah kampus lama, tembok tebal dan bertegel semen. Beliau langsung menyapa saya, "Mas, mau berangkat ke McGill untuk mengambil M.A.?". Saya jawab, "Iya pak." "Wah, salam saya ya untuk dua orang, untuk tiga orang sebetulnya. Satu untuk Salwa Ferahian. Dia adalah Penjaga Perpustakaan di Islamic Studies yang baik hati suka membantu

dan ramah. Yang kedua adalah untuk Steve Miller, beliau adalah editor baik, selalu memperbaiki bahasa Inggris rekan-rekan mahasiswa Indonesia. Steve akhirnya juga menjadi sahabat yang baik bagi kita semua. Steve meninggal tahun 2015. Dan yang ketiga, salam untuk Mas Yudian ya.” “Baik Pak, akan saya sampaikan ketiga orang tersebut.” Kenalan saya ketiga orang yang banyak bersinggungan dengan saya di Montreal lewat salam Pak Minhaji itu. Akhirnya selama saya tinggal di Montreal, sampai saya menikah di sana, ketiga orang itulah yang banyak bersinggungan. Tentu teman-teman lain juga sangat membantu saya, semua orang Indonesia, dan teman-teman “bule” di Islamic Studies, di McGill University.

Tahun 1996 saya pergi ke Jakarta untuk kursus Bahasa Inggris. Satu tahun saya belajar bahasa Inggris. Sempat pulang ke Yogyakarta sebelum berangkat ke Montreal. Waktu itu Pak Minhaji dikukuhkan menjadi Guru Besar, atau Professor. Saya mengahdirinya, dan ikut makan syukuran bersama. Tahun 1997 saya tiba di Kanada, dan saya sampaikan salam untuk 3 orang: Salwa Ferahian, penjaga Library, Steve Miller sang Editor, dan untuk Mas Yudian, begitu saya memanggilnya. Saya tidak berjumpa Pak Minhaji di Montreal, tetapi cerita tentang beliau tetap saya dengar di Montreal. Pak Minhaji seperti legenda orang baik, rajin, disiplin, dan selalu bisa dijumpai jam yang sama setiap hari: apartemen, perpustakaan, kelas. Hanya itu. Pak Minhaji konon tidak suka jalan-jalan berlebihan, bergurau, dan meleak malam. Tidur tepat waktu. Jalan-jalan ringan. Dan membaca.

Perjumpaan pertama saya sebelum ke Montreal dengan pak Minhaji waktu itu atas saran dari pak Barmawy Munthe, belum menjadi profesor. Saya datangi silaturahmi ke Pak Barmawy Munthe di rumahnya dan beliau menyarankan untuk menjumpai pak Minhaji kalau mau ingin studi ke Montreal, Canada, McGill University. Saran Pak Munthe, Pak Minhaji orangnya sangat rajin, orangnya lurus, tidak tertarik kanan dan kiri, tidak tertarik apapun, kecuali berangkat dari apartemen ke perpustakaan. Setiap hari itu yang dilakukan, tidak pernah pergi kemana-mana, termasuk pergi ke Saint Catherine, atau pergi ke kampus McDonald. Tidak pernah bermain-main. Pak Minhaji sangat rajin, disiplin, dan tepat waktu. Itu yang diceritakan Pak Munthe kepada saya yang akan berangkat ke Kanada. Maka wajar ketika selesai Master dari Islamic Studies dari McGill University, pak Minhaji mendapatkan program Ph.D. langsung atau S-3 dari McGill University dari beasiswa CIDA (Canadian International Development Agency).

Saya berjumpa kembali dengan pak Minhaji Tahun 2000. Saya pulang dari Canada, saya lulus Tahun 1999 lalu saya mengambil kelas Antropologi setahun untuk program Ph.D, Tetapi beasiswa itu tidak berlanjut, dan saya pulang bersama istri.

Pak Minhaji waktu itu sudah menjabat (kalau tidak salah) menjadi Asisten Direktur Pascasarjana, sementara Prof. Amin Abdullah menjadi Wakil Rektor I, dan Rektornya Prof. Atho Mudzhar. Dan pak Minhaji selanjutnya diberi amanah menjadi Wakil Rektor I, ketika Rektornya Prof. Amin

Abdullah. Dan saya, karena asalnya menjadi asisten Prof Atho Mudzhar, saya menjadi asisten Pak Minhaji. Urusan surat menyurat, terutama surat menyurat berbahasa Inggris ke luar negeri, termasuk menerima tamu, diserahkan ke saya. Saya selalu diajak untuk menyambut tamu luar negeri, mengirim surat ke luar negeri, dan saya ditugasi menjadi Sekretaris Pak Minhaji dalam memimpin LPIU (Lembaga Pengembangan Implementasi Unit). Lembaga ini adalah representasi dari kerjasama McGill University-IAIN Sunan Kalijaga-CIDA-MORA (Ministry of Religious Affair/Kementerian Agama RI). Disitulah, saya mengenal lebih dekat dengan IAIN dan semua yang di rektorat, termasuk Wakil Rektor I, Pak Minhaji.

Saya bisa dikatakan sebagai YMT (Yang Tukang Membawakan Tas)-nya pak Minhaji. Beliau pergi ke Jakarta untuk rapat dengan perwakilan CIDA, waktu itu adalah Wendy Allen yang biasa datang ke Indonesia dan pak Minhaji menyambut dan berdiskusi. Sementara Ketua dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah Dr. Fuad Djabali, dan kadang-kadang mengajak Dr. Djamhari, dan kadang-kadang dihadiri Rektornya Azzumardi Azra.

Saya sering rapat dengan pak Minhaji dalam urusan relasi IAIN dengan luar negeri. Pak Minhaji orangnya sangat vokal, selalu berterus terang, dan tidak pernah menyembunyikan apa pun. Dan saya mengikuti karir beliau terus menjadi Wakil Rektor I, sampai saya berangkat ke Jerman, yaitu mulai Tahun 2004. Tahun 2004 saya sudah berangkat ke Jakarta untuk belajar bahasa Jerman.

Pak Minhaji orangnya berani tampil beda, selalu berterus terang dengan bajunya berwarna merah, kadang kuning, dasinya juga kadang merah, hitam, dan kuning, dan di baju selalu ada pin daun maple, simbol Canada. Dan dari rumah dinasnyanya, di sebelah barat kampus IAIN Sunan Kalijaga pergi ke kantornya sebagai Wakil Rektor I kadangkala dengan naik sepeda mini. Sepeda mini inilah yang menjadi ciri khas pak Minhaji.

Pak Minhaji selalu ceria, percaya diri, dan selalu memanggil “Bung” kepada saya. “Bung, tolong siapkan surat ke McGill, ke Wendy Allen, nanti saya tanda tangani.” Perintahnya, “Bung, silakan kirim surat ke Australia.” Tambahnya, “Bung, konsepkan surat ke Leiden.” Lagi, “Bung, konsepkan surat ke Fullbright.” Dan pak Minhaji, seperti juga Pak Rektor Atho waktu itu, selalu mengoreksi surat saya, dan beliau tanda tangani. Maka relasi saya dengan pak Minhaji adalah relasi antara Prof. Amin Abdullah sebagai Rektor, Pak Minhaji sebagai Wakil Rektor I, dan akhirnya saya diberi tugas sebagai Ketua PIC (Project Implementing Committee). Sebelumnya saya menjadi Sekretaris Pak Minhaji, kemudian Sekretaris Dr. Khoiruddin Nasution, dan akhirnya saya menjadi Ketua PIC.

Dengan Pak Minhaji-lah dan dengan Prof Amin Abdullah saya belajar banyak hal. Belajar surat menyurat, menerima tamu, bagaimana membangun relasi dengan pihak luar. Dan sekaligus saya belajar menulis dan meneliti. Saya masih ingat, di bawah pak Minhaji, saya menyelesaikan buku *Anti Kesempurnaan* yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar:

Membaca, melihat dan bertutur tentang Islam. Kemudian saya lanjutkan menulis tentang *Nabi Palsu*. Buku ini diterbitkan oleh Arruz. Keduanya Pak Minhaji kurang sependapat dengan saya, karena latar belakang beliau adalah hukum, sementara saya filsafat, walaupun saya juga punya latar belakang Tafsir dan Hadits. Persoalan buku dan pendapat, saya lebih dekat dengan Prof. Amin Abdullah, waktu itu.

Pak Minhaji adalah model bagi kami karena kejujurannya dan komitmennya, pada kecendekiawanan pada Studi Islam. Tesis beliau tentang Joseph Schacht, salah satu tokoh yang dibantah oleh pembimbing Pak Minhaji yaitu Prof. Wael Hallaq, seorang Profesor Jurisprudence atau Ushul Fiqih yang terkenal di dunia. Akhirnya dari McGill University, Wael Hallaq pindah ke Columbia University. Setiap kali Wael Hallaq pergi ke Jogja, saya menemani pergi ke Pantai Gunung Kidul, atau Pantai Bantul, selalu bercerita tentang pak Minhaji yang sangat rajin, berkomitmen dan menyelesaikan banyak tugas.

Maka Pak Minhaji tentu dengan tesis Joseph Schacht membantah, sangat dekat relasinya dengan sang guru Wael Khallaq. Untuk disertasinya, pak Minhaji menggarap A Hassan, yaitu tokoh dari Bandung yang menulis tentang Hukum Islam juga. Dan mungkin di sini lah Pak Minhaji sebagai orang yang sangat langsung, to the point, tidak basa basi, cocok dengan watak A Hassan yang kurang lebih sama. A Hassan ini bukunya tentang Fiqih banyak dikaji, terutama tentang tanya jawab agama Islam, juga orang yang to the point, langsung dan tidak banyak retorika. Tidak ada basa-basi.

Kemudian Pak Minhaji banyak menulis tentang Pendekatan Studi Islam dan juga bersama Pak Amin Abdullah menulis tentang pengembangan kampus karena transformasi IAIN ke UIN Sunan Kalijaga terjadi pada kepemimpinan Prof. Amin Abdullah dan Pak Minhaji pada periode pertama. Dan Pak Minhaji tentu banyak sekali bersinggungan dengan saya. Kemudian Tahun 2004, saya belajar bahasa Jerman, 2005 saya pergi ke Jerman. Dan akhirnya 2008 saya selesaikan Ph.D. Kemudian saya menjadi fellow di Jerman. 2010 saya pulang. Saya menjumpai Pak Minhaji Tahun 2010, sudah menjadi Dekan Fakultas Sains dan Teknologi.

Ketika beliau menjadi Rektor setelah Prof. Musa Asy'arie, saya sempat berbincang-bincang beberapa kali, baik di rumah makan, maupun berjumpa dengan beliau. Tentu saya tidak terlalu dekat ketika beliau dicalonkan menjadi Rektor, saya tidak tahu menahu, karena sangat aktif di Singapura dan Australia. Saya menjadi fellow di kedua negara itu, dan juga kadang-kadang kembali ke Jerman. Tetapi ketika saya pulang ke Indonesia Tahun 2015, saya diberi amanah oleh pak Minhaji sebagai Ketua Pusat Penelitian di LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat). Saya jalankan itu dengan baik.

Sebagai Ketua Pusat Penelitian di bawah Rektornya Pak Minhaji, saya belajar banyak tentang keuangan, tentang kepemimpinan. Waktu itu Ketua LP2M-nya adalah Ibu Dr. Fatimah Husein.

Tentu saya seperti reuni bersama pak Minhaji, karena saya asisten pak Minhaji Tahun 2000 sampai 2004. Saya menjadi sekretaris beliau yang membawakan tas beliau, asisten beliau, yang sering membuat konsep surat untuk beliau. Ketika saya menjadi Ketua Penelitian, saya pun berharap hal yang sama.

Tetapi sayangnya kondisi berbeda. Pak Minhaji sudah mulai sakit-sakitan kelihatannya. Dan Pak Minhaji tentu saja mempunyai banyak orang dekat. Saya bukan termasuk orang yang paling dekat ketika saya menjadi Ketua Pusat Penelitian. Maka saya hanya mengawal itu. Saya berusaha bekerja dengan baik untuk guru dan pembimbing saya itu.

Ketika saya mendaftar sebagai calon Rektor, saya sempat pamit kepada beliau, meminta doa. Seperti biasa, beliau banyak sekali menasihati saya, saya terima itu. Dan beliau sudah sakit-sakitan, maka saya harus berhati-hati. Apalagi sudah musim Corona. Maka saya tidak menjumpai beliau, kecuali setelah saya menjadi Rektor, saya mencoba sowan beliau di rumah beliau. Seperti biasa, kondisi beliau yang lemah, saya tetap mendengar beliau. Saya mencoba memberi semangat kepada beliau, beliau pun memberi semangat kepada saya.

Ketika ada kabar beliau dipanggil Tuhan, saya sangat terkejut. Kemudian saya mengingat-ingat lagi perjalanan dengan beliau, pak Minhaji. Saya adalah asisten beliau, sekretaris beliau, dan banyak menerima ilmu dari beliau. Ilmu tentang manajemen, relasi antar manusia, dan kecendekiawanan dan ilmu tentang tulis menulis. Maka

bagi saya, Pak Minhaji adalah guru yang baik, pembimbing yang baik, dan sekaligus seorang penulis dan peneliti yang baik. Saya sangat bangga bersama pak Minhaji, pernah dekat dengan beliau dan tentu saja sekarang ini saya mendoakan beliau, semoga semua kebaikan pak Minhaji dapat saya tiru.

Prof. Minhaji adalah salah satu hasil dari usaha Kementerian Agama dalam hal transformasi para dosen di lingkungan PTKI. Program Menteri Munawir Sjadzali yang paling prestisius adalah pembibitan dosen. Setelah itu pengiriman para dosen muda ke Kanada, Eropa, Australia, dan Amerika. Pak Minhaji merupakan produk itu. Pemikiran-pemikiran beliau adalah sintesis dari usaha itu. Pertama tentu latar belakang seorang santri tradisional di Madura. Beliau adalah santri lama, belajar kitab kuning dan mengaji secara tradisional. Lalu beliau berkenalan dengan lingkungan IAIN yang kurang lebih adalah pengembangan dari konsep madrasah di Kementerian Agama.

Prof. Minhaji menjadi dosen. Kemudian karena program Munawir Sjadzali beliau pergi ke Kanada. Dalam pemikiran semua tulisan-tulisan dan ceramah Prof. Minhaji adalah sintesis. Al-Quran dan Hadits sebagai sumber, dan usul fiqh sebagai titik tolak. Lalu modernitas dan rasionalitas akademis sebagai alat pisau kritis.

Ilmu dan sains Barat dalam bentuk metodologi dan teori di IAIN/UIN Sunan Kalijaga tentu telah dimulai dari era Prof. Mukti Ali. Di Fakultas Ushuluddin diteruskan oleh generasi selanjutnya, Prof. Amin Abdullah, Prof. Siswanto Masruri, Prof.

Iskandar, Prof. Sekar Ayu Aryani. Di Syariah genealoginya Kembali pada Prof. Hasby Ash-Shiddiqiey, yang menjadi tesis dari Prof. Yudian Wahyudi. Bagi generasi kami, contoh di Syariah ada dua: Prof. Minhaji dan Prof. Yudian Wahyudi.

Sementara di Jakarta lewat tulisan dan pendapat Prof. Harun Nasution. Baik itu mazhab Yogya maupun mazhab Jakarta memperkenalkan paduan antara Barat dan Timur, Islam dan akademis. Prof. Minhaji adalah generasi selanjutnya yang mengembangkan pemikiran dan iman, serta metodologi dan penghormatan pada tradisi. Di satu sisi, semangat sintesis antara Islam dan pola akademis Barat, di sisi lain terlihat bahwa Prof. Minhaji tidak ingin kehilangan akar.

Generasi Pak Minhaji juga ditandai dengan konsistensi antara pemikiran dan pengabdian. Prof Minhaji pernah mengingatkan saya, “Bung, anggap saja Anda bekerja di IAIN/UIN itu ya beramal. Itu sakral Bung. Jangan main-main. Tugas di IAIN/UIN itu amal soleh”.

Ungkapan itu serius dan selalu saya ingat. Generasi saya adalah lanjutan dari beliau, Ketika karir di Barat itu terbuka dan sudah dimulai dengan banyaknya posisi di Barat diambil orang Indonesia, sebagai fellow, dosen tamu, atau posisi lian. Saat ini beberapa dari dosen IAIN/UIN benar-benar berkarir di Barat. Sementara saya ditaqdirkan untuk pulang meneruskan seperti Prof. Minhaji. Mengabdikan di UIN Sunan Kalijaga baginya, dan juga bagi saya, adalah sakral, tugas suci. Kita lakukan tugas di UIN dengan serius dan dedikasi, komitmen, serta kejujuran, seperti Prof. Akh. Minhaji.[]

Pak Minhaji: Akademisi yang Berdasi

Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA.

Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

I

Berdasi merupakan simbol priyayi dan barat, sementara bersarung (sarungan) merupakan simbol santri dan timur. Peran simbol dalam masyarakat telah disadari oleh para ahli sejak beberapa tahun yang lalu. Hugh Dalziel Duncan pernah mengatakan: “*society arises in, and continues to edit through, the communication of significant symbol*”. Menurutnya, “simbol bermakna” (*significant symbol*) adalah “isyarat” atau “signal” yang tidak hanya menstimulasi orang lain, tetapi juga membangkitkan yang bersangkutan. Dengan mengutip Talcot Parsons, Duncan akhirnya menyatakan bahwa elaborasi sistem tindakan manusia akan mustahil tanpa adanya sistem simbolik yang mapan.

Sebagai simbol priyayi dan barat, berdasinya Pak Minhaji dapat diduga ingin merubah persepsi masyarakat terhadap dirinya yang mewakili kelompok masyarakatnya. Sebagai orang timur yang mendapat kesempatan belajar ke barat, beliau telah berhasil merubah persepsi masyarakat luas terhadap diri dan masyarakatnya. Simbolisasi fisik memang tidak selamanya sesuai kenyataan. Sebagai contoh, Jenderal Sudirman pernah mengagumi dialog Bung Karno dengan Ki Bagus Hadikusuma di Gedung Negara seusai upacara. Ketika itu, Bung Karno menegur Ki Bagus dengan bahasa Jawa seraya berkata: “Ki Bagus, karena Indonesia sudah merdeka, sebaiknya anda tidak memakai saung, tetapi pakailah pantalon dan berdasi”. Kemudian Ki Bagus menjawab: “Lha iya to Bung, sebelum tahun 1945, di daerah mana di Indonesia, ada orang berpantalon dan berdasi yang berani melawan dan memberontak penjajah, kecuali hanya orang-orang yang memakai basahan (maksudnya, jubah seperti pakaian pangeran Diponegoro) dan orang-orang sarungan.”¹

Berdasi dan bersarung di atas hanya untuk mengawali testimoni penulis untuk sahabat karibnya yakni Prof. Minhaji yang lahir dari keluarga dan tradisi Kiai di Pamekasan, Madura, 19 September 1958. Pak Minhaji mengalami lompatan intelektual, spiritual, dan fisik setelah mendapat sentuhan pendidikan Barat, persisnya di Montreal, Kanada. Beliau mencoba memperkenalkan salah satu aspek Islam setelah mengalami sentuhan dengan pikiran Barat.

¹ Panjimas, No. 571, Th. XXIX, 1-10 April 1988), 73-74.

Pak Minhaji adalah alumni Pondok Pesantren Nurudh Dholam (Pamekasan-Madura) dan juga pernah di Pondok Pesantren Al-Amin (Preduan-Sumenep-Madura). Pendidikan formalnya ditempuh di PGAN 4 tahun di Pamekasan (1974), PHIN Yogyakarta (1977), Sarjana Muda (1983) dan Sarjana Lengkap Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga (1985), S-2 dan S-3 di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada (1990-1997).

Karena latar belakang keluarga dan pendidikannya yang seperti itu, beliau meluangkan sebagian waktunya dan juga seringkali dipercaya untuk memberi ceramah-ceramah keagamaan, baik di Indonesia maupun ketika sedang berada di luar negeri.² Beliau juga memiliki pengalaman mengajar yang relatif luas. Di antaranya, mengajar S-1, S-2, dan S-3 di sejumlah perguruan tinggi dan juga di sejumlah Program International seperti di UIN Sunan Kalijaga, UII, UMY, UGM, IAIN Sunan Ampel, IAIN Walisongo, IAIN Sumatera Utara, STAIN Ponorogo, UNILAK-Riau, IKAHA Tebuireng- Jombang, UMS dan UNU Solo. Beliau juga memberi kuliah ilmiah di Pendidikan Kader Ulama (Muhammadiyah) dan juga di Studi Intensif tentang Islam (SITI-UKDW).

Perhatiannya dalam hal tulis-menulis dijalani dengan terlibat secara langsung di sejumlah Jurnal Ilmiah. Beliau mejadi *Editorial Board* dan juga Pengelola pada sejumlah Jurnal Ilmiah, di antaranya *Syari'ah*, Journal (University of Malaya-

² Menjadi Pengelola dan Pengurus Ta'mir Masjid juga mendapat perhatian sungguh-sungguh dalam perjalanan hidupnya.

Malaysia), *Asy-Syir'ah* (Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga), *Al-Jami'ah*, Journal of Islamic Studies (International Journal, UIN Sunan Kalijaga), Jurnal Magister Ilmu Hukum (Program Pascasarjana Fakultas Hukum UII), *Hukum Islam*, Indonesian Journal for Islamic Law (IAIN Sulthan Syarif Qasim, Riau), *Millah* (Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam UII), *Istinbath*, Journal of Islamic Law and Economics (IAIN Mataram-NTB), *Manahij*, dan Journal of Islamic Law (STAIN Purwokerto).

Karier akademiknya juga ditandai oleh sejumlah kegiatan. Pada tahun 1985-1986, beliau menjadi Sekretaris Program Studi Perbandingan Mazhab Fak. Syari'ah, tahun 1997-2002, diangkat sebagai Asisten Direktur Program Pascasarjana, dan pada tahun 2003-2006 menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kerjasama UIN Sunan Kalijaga. Dari tangannya, lahirlah Proposal Kerjasama dengan IDB (Islamic Development Bank) yang menjadi sarana penting dalam realisasi transformasi IAIN menjadi UIN, baik menyangkut rancangan akademik maupun non-akademik (manajemen dan sarana-prasarana pendukung).

Sejalan dengan itu semua, beliau juga menjadi *External Examiner* untuk Promosi Guru Besar di International Islamic University of Malaysia (IIUM) dan juga *External Examiner* Disertasi di University of Malaya- Malaysia (UM), *External Examiner* untuk Promosi Guru Besar dan juga Disertasi di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Koordinator Asesor Bidang Agama BAN-PT Kemdikbud, Sekretaris Dewan

Guru Besar dan juga Sekretaris Dewan Kehormatan Dosen PTAI (DKD-PTAI) Kementerian Agama, Ketua Pembaruan Pembedangan Ilmu Departemen Agama (2003-2004), juga Ketua Konsorsium Ahli Ilmu-Ilmu Keislaman Indonesia (KONAIS-INDONESIA).

Barangkali karena pengalamannya sebagai salah seorang penggagas dan juga penulis proposal sekaligus implementasi transformasi institut menjadi *full-pledge university* di lingkungan PTAI, beliau disertai amanah menjadi Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Periode 2011-2015. Beliau juga memiliki mimpi-mimpi “muluk” tentang sains dan teknologi Islam, terutama sejak menjadi Dekan Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Dari tangannya lahir karya-karya berupa makalah yang terbit dalam berbagai Jurnal Ilmiah, dan juga buku, antara lain: *Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia* (2001), *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam: Kontribusi Joseph Schacht* (2001), *Masa Depan Pembedangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam* (2003), *Islamic Law and Local Tradition* (2008), *Strategies of Social Resarch: The Methodological Imagination in Islamic Studies* (2009), *Sejarah Sosial dalam Studi Islam* (2010), dan *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi* (2013). Sebagian kalangan menyebut beliau sebagai orang yang ulet, disiplin, dan rajin.

Bekal keuletan, disiplin, dan rajin itu pula yang membuatnya sebagai mahasiswa S-1 yang selalu berhasil menempuh semua ujian dengan nilai kumulatif yang tidak

pernah dilampaui oleh mahasiswa lain seangkatannya. Pada Wisuda Sarjana Muda (B.A) tahun 1983, beliau ditetapkan sebagai Sarjana Muda Terbaik, dan pada Wisuda Sarjana tahun 1985, beliau dianugerahi predikat sebagai Sarjana Teladan dengan menerima Pin Emas dari Rektor IAIN Sunan Kalijaga. Barangkali hal itu pula yang mendorong Dekan Fakultas Syari'ah waktu itu mengangkatnya menjadi Dosen Luar Biasa walaupun belum selesai kuliah, satu hal yang mungkin belum pernah terjadi, baik sebelum atau sesudah beliau. Tahun 1986 beliau diangkat sebagai dosen di almamaternya.

II

Pada tahun 1988, Departemen Agama mulai mengadakan apa yang disebut dengan Pembibitan Dosen (*Pre-Departure Program*), satu pendidikan singkat yang menyiapkan para alumni (*fresh graduate*) dan para dosen muda untuk menempuh pendidikan di luar negeri. Bersama sejumlah dosen lainnya, iapun ikut Tes Pembibitan Dosen tersebut, dan ternyata beliau satu-satunya dosen IAIN Sunan Kalijaga yang diterima. Pembibitan Dosen itulah yang memberi peluang besar baginya untuk studi di luar negeri. Pada awal tahun 1989, beliau diterima untuk studi di Australia, namun tidak jadi berangkat karena ternyata Australia (waktu itu) belum mempunyai jurusan atau program studi Islam.

Akhir tahun 1989, beliau diterima untuk studi di Kanada, dan setelah mengikuti program persiapan selama enam bulan, maka pada bulan Juli 1990 beliau berangkat ke Kanada

dan belajar di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada dengan bidang kajian hukum Islam. Tujuh tahun beliau “nyantri” di Institute tersebut, dan tentu saja terdapat sejumlah tradisi akademik yang mewarnai kariernya sebagai dosen. Sosok Prof Charles J. Adams yang pada waktu itu sebagai Direktur Institute amat berarti baginya. Setiap bertemu, Prof. Adams, misalnya, selalu bertanya: “apa yang Saudara kerjakan, jangan lupa menulis, menulis, dan menulis. Jangan sampai ada hari tanpa menulis.”

Kegiatan menulis kemudian dijadikan tradisi akademik dalam kesehariannya selama di Kanada. Beliau kemudian menyadari bahwa dengan menulis akan bisa mengetahui tentang bahan apa yang sudah ada dan bahan apa pula yang belum tersedia dan harus dicari. Pentingnya tradisi akademik berupa menulis ini semakin dipahami maknanya setelah kembali ke Indonesia. Tidak jarang beliau bertemu dengan seseorang yang sedang menulis. Baca “Prof. Drs. Akh. Minhaji, Ph.D.: Saintek Islam untuk Kemanusiaan” *Republika* (Ahad, 22 Mei 2011). Kemudian beliau bertanya: “apa sudah selesai?” dan seringkali mendapat jawaban: “belum, sebab bahannya belum cukup dan saya masih melengkapi bahan-bahan yang dibutuhkan.” Tentu saja jawaban ini tidak salah, tetapi menjadi persoalan ketika bertahun-tahun, bahkan ada yang lebih dari sepuluh tahun dan katanya juga sudah meneliti di Timur-Tengah dan juga di Barat, jawabannya masih sama: “bahan belum lengkap.” Kalau menjalankan saran Prof. Charles J. Adams, yang demikian mungkin tidak

akan terjadi: menulis dan menulis, tiada hari tanpa menulis.

Kehadiran Prof. Wael B. Hallaq yang amat dikenal sebagai ahli hukum Islam memenuhi hasrat dia untuk mendalami kajian hukum Islam dan Prof. Hallaq bertindak sebagai Pembimbing Akademik selama tujuh tahun ia belajar di Kanada. Walaupun sebagian mahasiswa tidak tertarik dengan Prof. Hallaq karena dikenal “killer” dan merasa “orang paling pinter dan hebat,” baginya tidak ada pilihan lain untuk belajar kepadanya. Semua matakuliah yang ditawarkan Prof. Hallaq selama ia di sana diikutinya. Di luar masalah kuliah, seringkali mereka berdua bertemu dan berdiskusi banyak hal. Di antara yang membekas dalam benaknya adalah tradisinya dalam menulis. Prof. Hallaq mengatakan, “Minhaji, setiap tiga bulan saya menyelesaikan satu makalah. Makalah-makalah tersebut merupakan hasil penelitian sekaligus pengalaman mengajar dan membimbing Tesis dan Disertasi. Setelah sepuluh tahun menulis makalah, mengajar, dan membimbing maka tahap berikutnya menulis buku.”

Bulan Juni tahun 1997 ia selesai studi di Kanada dan kembali ke almahaternya, IAIN Sunan Kalijaga. Ternyata ia tercatat sebagai Doktor pertama dalam bidang hukum Islam dan juga mengawali pembukaan Program Studi Hukum Islam di Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, yang kemudian diikuti oleh Program Pascasarjana IAIN lainnya. Setelah kembali ke Indonesia, rata-rata setiap tiga bulan ia menerbitkan satu makalah. Walaupun disibukkan dengan

tugas-tugas rutin seperti merancang kerjasama dengan IDB dan sekaligus menulis Proposal (dan merealisasikannya) untuk transformasi IAIN menuju UIN dan kemudian menjadi Asisten Direktur Program Pascasarjana, ia bisa mempertahankan tradisi akademik penyelesaian satu makalah setiap tiga bulan dan kemudian terbit di Jurnal Ilmiah. Jika dihitung, dia telah berkarier dalam 38 jabatan (fungsional dan structural), menerbitkan 12 publikasi, membimbing dan menguji 67 mahasiswa S3 dan 16 mahasiswa S2, serta terlibat dalam 53 kegiatan. Minimal ada tiga catatan untuk testimoni bagi almarhum Prof. Minhaji: (1) sebelum ke Kanada; (2) selama di Kanada; (3) setelah dari Kanada.

III

Sebelum ke Kanada. Pak Minhaji adalah orang baik, terus terang, *bloko-suto* (apa adanya). Jika berpakaian, dia sangat rapi dan sering memakai dasi. Dia itu pekerja keras, rajin, dan militan. Dia itu tidak sekedar pintar, tapi juga cerdas. Pernah di sebuah ruangan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dia terlihat sedang ngobrol dengan beberapa temannya dalam bahasa Inggris. Karya ilmiahnya melimpah. Meski pintar dan cerdas, dia itu tetap mau mendengar suara kolega dan teman-temannya. Dia sadar bahwa pimpinan yang tidak mau mendengar, biasanya kurang pintar dan ber-IQ-rendah.

Setelah mendapat surat dari McGill tertanggal 17 April 1991 yang ditandatangani oleh Professor Herman Landolt (Chairman, Admissions Committee, Institute of Islamic Studies,

McGill University, kemudian dilampiri surat tertanggal 23 April 1991 yang ditandatangani oleh Celine Beaudoin, Project Coordinator McGill Jakarta, penulis dan 16 lainnya diberi orientasi dalam sebuah kegiatan yang disebut dengan Pre-Departure Orientation for MacGill Indonesia IAIN Project yang diselenggarakan oleh lembaga Bina Antar Budaya pada tanggal 2 – 4 Juli 1991 di Hotel Sabang, Jl. H. Agus Salim No. 11 Jakarta Pusat. Akhirnya, saya, Pak Djam'annuri, Pak Faisal Ismail, Pak Yudian Wahyudi, Pak Bermawi Munthe (Yogyakarta), Pak Shonhadji Sholeh (Surabaya), Pak Andi M. Faisal Bakti (Gorontalo/Jakarta), Pak Ahdi Makmur (Banjarmasin), Pak Abdul Muhaya (Semarang), Pak Hasan Asari (Medan), Pak Luthfi Auni (Banda Aceh), Pak Mahfudz AZ Junaidy (Jakarta), Pak Muhammad Nafis (Semarang), Bu Naqiyah (Purwokerto), Bu Nurlena (Jakarta), Pak Sudarnoto A. Hakim (Jakarta), Pak dan Zacky Qomaruddin (Bandung) pada tanggal 4-5 Juli 1991 menuju Montreal dengan menggunakan pesawat Cathay Pasific dengan beberapa kali transit di Singapore, Hongkong, Vancouver, Toronto, dan terakhir di Montreal.

Pak Minhaji yang sudah duluan di Montreal bersama Pak Yusron, menjemput kita dan menjamu kita dengan masakan rendangnya. Pak Minhaji tinggal di apartemen (depan McGill, Pak Gendut) di lantai 2 dengan Pak Yusron. Sementara, saya, Pak Djam'annuri dan Pak Munte tinggal di lantai 8 dengan apartemen yang sama.

Selama di Kanada. Saat kita berada di Kanada, Pak Minhaji memberi motivasi kepada kita untuk selalu

menggunakan Bahasa Inggris dalam pergaulan sehari-hari, baik di apartemen maupun di luar apartemen. Dia mawanti-wanti agar kita tidak usah takut salah karena beliau sendiri pernah mengalami kesalahan saat membeli perangko di sebuah toko. Karena betul-betul lupa, maka, dengan beraninya, dia bertanya kepada si penjaga toko: “*Do you have franko?*” Si penjaga toko tentu tidak paham tetapi setelah dijelaskan bahwa yang akan dibeli itu adalah untuk berkirim surat, maka, si penjaga langsung nyambung dengan mengatakan: “*you mean stamp?*” lalu Pak Minhaji mengiyakannya. Dalam kesehariannya selama di Kanada, dia memang lebih banyak menghabiskan waktunya di kamar, di kampus, dan perpustakaan untuk belajar dan belajar.



Gang Jogja, dari kiri ke kanan: Pak Minhaji, Pak Bermawi Munthe, Pak Siswanto Masruri, Pak Djam’annuri, Pak Yusron Asrofie, di depan kampus Universitas McGill, Montreal, Kanada (1991).

Meski lebih banyak belajar, Pak Minhaji tidak lupa memikirkan insitusinya. Itu dibuktikan dengan suratnya (18 April 1994) yang dikirim kepada Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Secara lengkap surat itu adalah sebagai berikut:

Kepada yang Terhormat,
Bapak Rektor IAIN Sunan Kalijaga di
YOGYAKARTA-INDONESIA

Assalamu'alaiku war. Wab.

Kami dosen-dosen IAIN Sunan Kalijaga yang sekarang sedang studi di Institute of Islamic Studies, Mc Gill University, Canada, bermaksud menyampailan beberapa informasi dan saran khususnya yang menyangkut rencana tahap kedia kerja sama IAIN-McGill.

Seperti diketahui bersama, Kerjasama IAIN-McGill tahap kedua telah ditandatangani oleh kedua belah pihak. Berdasarkan pengalaman pada tahap pertama dan juga kebutuhan obyektif IAIN saat ini, maka ada beberapa program yang akan mendapat penekanan pada masa lima tahun yang akan datang. Satu di antaranya dan merupakan perhatian pokok dalam surat ini, adalah pengembangan perpustakaan, yang hal ini sejalan dan sekaligus memang merupakan prioritas Departemen Agama pada saat ini.

Berdasarkan hasil pengamatan pihak Canada (CIDA) selama perjalanan proyek tahap pertama, maka pada tahap kedua ini perhatian terhadap pengembangan perpustakaan mendapat perhatian tersendiri. Untuk kepentingan ini CIDA menyediakan dana yang cukup besar. Guna merealisasikan rencana ini, CIDA melakukan studi kelayakan guna menentukan IAIN mana yang dipandang cocok unuk pengembangan perpustakaan tersebut. Langkah awal yang ditempuh adalah meminta informasi dan poertimbangan dari pihak-pihak yang dianggap penting, antara lain pihak Departemen Agama dan Dr. Syafii Maarif (sebagai visiting professor). Pihak Departemen Agama dan Dr. Maarif memberikan rekomendasi agar pengembangan perpustakaan hendaknya dipusatkan di IAIN Yogyakarta dan IAIN Jakarta. Atas

masuk-masukan tersebut, maka pihak CIDA melakukan studi kelayakan di lapangan sebanyak tiga tahap. Pertama dilakukan oleh Dr. Rebecca Aiken, kedua dilakukan oleh Dr. Boulata, dan ketiga oleh sebuah team yang ditentukan oleh CIDA. Yang pertama dan yang kedua sudah selesai dilakukan dan hasilnya sudah dilaporkan. Dan hasil inilah yang mengagetkan kami termasuk Dr. Maarif.

Dr. Maarif menerima laporan dari hasil studi kelayakan pertama dan kedua tersebut yang menunjukkan bahwa IAIN Jakarta dinyatakan layak dan siap untuk menerima program pengembangan perpustakaan. Sementara IAIN Yogyakarta dipandang belum siap untuk melakukan hal yang sama. Penilaian sementara ini telah mendorong mereka untuk mencari alternative IAIN lain jika hasil akhir menentukan bahwa IAIN Yogyakarta dipandang belum siap. Atas hasil ini, kami ikut merasa prihatin karena program perpustakaan yang dilakukan oleh CIDA ini cukup besar dan akan sangat mempengaruhi masa depan IAIN, karenanya kami segera mengadakan pertemuan dan memutuskan untuk segera mengirim surat ini.

Perlu disampaikan bahwa studi kelayakan yang terakhir akan dilakukan oleh sebuah team dari CIDA pada awal bulan Mei mendatang. Dan inilah nantinya yang akan mengambil keputusan akhir tentang IAIN yang dipandang layak sebagai tempat pengembangan perpustakaan. Mengingat masih tersedianya waktu menjelang pelaksanaan tugas team pada bulan Mei nanti, kami merasa perlu mengambil beberapa langkah. Sekarang kami (bersama Dr. Maarif) melakukan pendekatan kepada pihak proyek (dan CIDA) menjelaskan tentang potensi IAIN Yogyakarta yang cukup strategis untuk pengembangan perpustakaan keagamaan. Tetapi kami sadar bahwa keputusan akhir ada di tangan CIDA yang hal itu sangat didasarkan pada hasil kajian mereka di lapangan. Kami dapat informasi bahwa pihak IAIN Jakarta mengajukan program jangka panjang pengembangan perpustakaan IAIN dengan segala rinciannya baik menyangkut fasilitas fisik maupun non fisik. Di benak kami muncul pertanyaan: apakah program yang sama telah dilakukan juga oleh IAIN Sunan Kalijaga dan telah diajukan kepada pihak CIDA yang akan datang ke Yogyakarta. Jika belum, sebaiknya program tersebut dibuat dan diajukan pada team CIDA yang akan datang ke Yogyakarta pada awal bulan Mei mendatang. Kongkritnya, guna menghadapai team CIDA ini, kami mengusulkan perlu dibentuknya satu team yang

menyiapkan semacam *master plan* pengembangan perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga, baik menyangkut rencana pengembangan fisik seperti gedung, isi perpustakaan, baik buku ataupun jurnal, serta tenaga ahli yang akan mengelola.

Kita berharap kiranya upaya-upaya, langkah, dan persiapan yang kita lakukan (baik oleh kami di Canada maupun Bapak-bapak di Yogyakarta dalam rangka menerima kedatangan team di awal Mei mendatang akan bisa memnperbaiki bahkan merubah hasil kedua studi kelayakan sebelumnya dan akhirnya IAIN Yogyakarta dipandang layak sebagai tempat pengembangan perpustakaan. Semoga peluang emas ini tidak begitu saja lepas dari tangan kita dan pindah ke IAIN lain.

Sekian surat kami, dan semua yang kami sampaikan tidak lain adalah merupakan perwujudan rasa ikut bertanggungjawab terhadap masa depan IAIN. Karena itu, jika ada hal yang tidak berkenan, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Wassalamuálaikum wr.wb.

Hormat kami,

Akh. Minhaji

Catatan:

- (1) Selain Pak Minhaji, yang ikut menandatangani surat itu adalah Pak Faisal Ismail, Pak Khoiruddin Nasution, dan Pak Yusron.
- (2) Surat itu juga ditembuskan kepada para Dekan di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga, Direktur Pascasarjana, dan Pimpinan Perpustakaan.
- (3) Respon pimpinan IAIN Sunan Kalijaga ketika itu cukup positif dan berencana untuk (a) memperkuat Pusat-pusat Kajian; (b) Pascasarjana; dan (c) Perpustakaan. Menurut informasi, dari 258 dosen IAIN Sunan Kalijaga, yang tertarik dengan perpustakaan hanya 5 orang. Oleh karena itu, pimpinan IAIN Sunan Kalijaga ketika itu berharap kepada CIDA untuk membantu IAIN Sunan Kalijaga dalam pengembangan pascasarjana (memperbanyak Program Doktor) dan perpustakaan (menambah buku-buku referensi).

Kami (angkatan kedua) kembali duluan ke Indonesia pada tanggal 3 Agustus 1992 dengan rute penerbangan sebagai berikut: Montreal – Vancouver dengan menggunakan maskapai penerbangan Air Canada, flight number 111 pada pukul 10.00, Vancouver – Hongkong dengan pesawat Cathay Pasific FN 838 pada pukul 15.30, dan dari Hongkong–Jakarta juga dengan Cathay Pasific FN 711 pada pukul 16.00 dan mendarat di Soekarno- Hatta Airport, Jakarta pada pukul 21.25, 5 Agustus 1992.

Setelah dari Kanada. Sebagaimana diketahui, Pak Minhaji pernah menduduki jabatan sebagai Asisten Direktur Program Pascasarjana, Wakil Rektor 1 (Bidang Akademik) Periode 2002-2006. Setelah menjadi Wakil Rektor 1, beliau maunya ke Wakil Rektor 2 (Bidang Administrasi dan Keuangan) Periode 2006-2010, tetapi belum terpilih, dan akhirnya beliau diangkat sebagai Dekan Fakultas Saintek Periode 2010-2014. Setelah selesai menjabat sebagai Dekan, beliau kemudian maju dan dimajukan oleh beberapa anggota Senat untuk melanjutkan kepemimpinan Prof. Musa Asy'arie.

Menjadi Rektor Pilihan Senat (Terakhir).

Pada minggu pertama, persisnya pada hari Ahad, 4 Ramadhan 1436 H bertepatan dengan tanggal 21 Juni 2014, ada sebuah pertemuan yang dihadiri sekitar 10 orang anggota Senat senior untuk mengusung Rektor baru paska Prof. Musa Asy'arie. Pertemuan itu diadakan di sebuah tempat, dimulai pukul 09.00 WIB hingga pukul 14.00 WIB. Mula-mula, para

anggota Senat senior itu mengusulkan nama seorang Guru Besar, bukan Prof. Minhaji. Namun, dalam proses diskusi (tukar pendapat), ada yang mengusulkan nama yang lebih senior dan memenuhi kualifikasi yakni Prof. Minhaji. Sebagian peserta pertemuan, ada yang mempertanyakan apakah Prof. Minhaji dalam keadaan sehat wal afiat? Semua peserta pertemuan tidak satu pun yang menggaransi bahwa Pak Minhaji dalam keadaan sehat wal afiat. Akhirnya, salah seorang teman dekat Pak Minhaji didatangkan ke pertemuan tersebut dan ditanya apakah beliau sehat yang dengan tegas dijawab: “sehat”. Rupanya, para peserta pertemuan ketika itu memiliki pandangan yang sama bahwa seorang calon Rektor, minimal memiliki kualifikasi: (1) sehat lahir batin; (2) ada faktor senioritas; (3) memiliki kualifikasi akademik yang baik; (4) memiliki pengalaman memimpin. Pertemuan itu dilakukan karena dalam proses kontestasi kepemimpinan pasti tidak bisa berjalan sendiri. Pasti ada yang membantu dan melobi. Pasti ada yang sibuk, tetapi ada juga yang *tenguk-tenguk*. Pasti ada yang merasa benar-benar membantu, tetapi ada juga yang pura-pura membantu. Ada yang tidak berbuat apa-apa, tetapi setelah ada yang terpilih dan dilantik, lalu mengklaim telah berjasa dan mengklaim membantu. Yang seperti-seperti itu wajar.

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut, para peserta pertemuan sepakat untuk mencalonkan Pak Minhaji. Tetapi, tidak sampai di situ, peserta pertemuan mengusulkan pertemuan lanjutan pada hari Selasa malam di sebuah tempat

untuk memberikan pesan-pesan moral kepadanya jika kemudian beliau betul-betul diangkat jadi Rektor. Pesan-pesan itu antara lain: (1) setiap bulan perlu ada evaluasi internal; (2) rajin mendengar, bukan rajin marah-marah (meski beliau sering mengatakan: “saya tidak mau tahu”); (3) ketika menjadi Rektor harus pandai membagi, bukan pandai menghitung. *Power sharing* harus dilakukan secara moderat dan akurat, tidak asal tunjuk teman sendiri; (4) selalu mengikuti aturan yang berlaku; (5) Tidak korupsi; (6) Jika ada masalah, harus diselesaikan secara berjenjang: pertama, di internal Rapat Pimpinan (Rapim); jika belum selesai, dibawa ke Rapat Koordinasi Universitas (RKU); jika belum selesai juga, perlu dibawa ke Rapat Pleno Senat. Ada kata-kata yang menarik dari Pak Minhaji ketika itu bahwa *nanti setelah terpilih beliau akan selalu silaturahmi dan konsultasi dengan para senior untuk evaluasi kepemimpinnya.*

Setelah melalui proses pemilihan yang panjang, akhirnya Prof. Minhaji diusulkan ke Menteri Agama dan pada hari Selasa, 6 Januari 2015, Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin melantiknya sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Periode 2015-2019 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI, Nomor: B.II/3/71204/2014 serta Nomor: B.II/3/00018/2015 menggantikan Prof. Dr. H. Musa Asy’arie, Rektor Periode 2011-2015.

Untuk UIN Sunan Kalijaga, Pak Minhaji adalah Rektor terakhir yang dipilih menggunakan PMA lama yakni PMA Nomor 11 Tahun 2014 dan PMA Nomor 1 Tahun 2015.

Sebagaimana diketahui, dalam kurun waktu 1,5 tahun (2014-2015), Menteri Agama telah menerbitkan 3 PMA, terakhir adalah PMA Nomor 68 Tahun 2015 (12 November 2015). Apakah PMA 11/2014 dan PMA 1/2015 tidak baik sehingga harus diganti dengan PMA 68 2015?

Dalam kaitan ini, dalam pengamatan penulis, ada dua respon publik: (1) Respon 300-an GB, termasuk Anggota DPR Komisi VIII yang secara tegas menolak PMA 68/2015; (2) Respon yang lain, yang menerima PMA 68/2015. Tentu, masing-masing respon memiliki argumen masing-masing. Yang pasti, tidak ada jaminan bahwa PMA 68/2015 itu lebih baik dari PMA 11/2014 dan PMA 1/2015.

Menurut penulis, dalam konteks manajemen modern dan demokratisasi, PMA 68/2015 (12 Nopember 2015) memiliki banyak kelemahan karena dalam pelaksanaannya dinilai *wasting time, money*, dan *SDM* sehingga kurang efektif dan efisien dan tidak sesuai dengan Undang- Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 63 huruf e tentang otonomi pengelolaan perguruan tinggi berdasarkan prinsip efektivitas dan efisiensi. Pertanyaannya *mengapa kurang efektif dan efisien* adalah karena PMA 68/2015 mengharuskan proses yang panjang melalui banyak terminal: *Senat --- Rektor --- Menteri --- Dirjen --- Komisi Seleksi --- Menteri (Menteri menerima tiga nama dari Komsel)*. Beberapa pihak menduga Komisi Seleksi tidak terlalu mengerti siapa calon Rektor/Ketua karena mereka mengenal para calon dari jauh.

Sementara itu, *proses pelaksanaan PMA Nomor 11 Tahun*

2014 (17 Juni 2014) dan PMA Nomor 1 Tahun 2015 (2 Februari 2015) dirasa jauh lebih efektif dan efisien karena melakukan prosesnya hanya melalui tiga terminal: *Senat --- Rektor --- Menteri (Menteri juga menerima tiga nama dari Rektor)*. Beberapa pihak meyakini bahwa anggota Senat lebih mengerti calon Rektor/Ketua karena mereka mengenal para calon dari dekat dan lama. Akhirnya, saya hanya mengatakan bahwa nasib dan akhir PMA 68/2015 akan sangat tergantung *kepada yang maha kuasa di sana*.

Setelah terpilih ada yang tidak mau mendengar suara kolega dan ada yang mau mendengar; betapaun Prof Minhaji itu sakleg tapi beliau sangat mau mendengar, bahkan dilanjutkan oleh Pak Yudian dan Pak Makin. Apa ada calon Rektor terpilih yang tidak mau mendengar? Ada. Biasanya karena ketidaktahuannya atau karena kebodohnya. Ciri mereka minimal sama dengan pendapat Imam Ghazali tentang 4 (empat) golongan manusia: (1) *rajulun yadri wa yadri annahu yadri* (orang yang tahu [berilmu] dan dia tahu kalau dirinya tahu). (2) *rajulun yadri wa la yadri annahu yadri* (orang yang tahu [berilmu] tapi dia tidak tahu kalau dirinya tahu). Makanya mau mendengar. (3) *rajulun la yadri wa yadri annahu la yadri* (orang yang tidak tahu [tidak atau belum berilmu] tapi dia tahu alias sadar diri kalau dia tidak tahu). (4) *rajulun la yadri wa la yadri annahu la yadri* (orang yang tidak tahu [tidak berilmu] dan dia tidak tahu kalau dirinya tidak tahu). Ternyata di dunia ini ada saja orang yang tidak tahu diri. Makanya, tidak mau mendengar.

IV

Alhamdulillah, hampir semua proses alih kepemimpinan di UIN Sunan Kalijaga berjalan lancar, damai, indah, dan bermartabat. Semakin ke sini, para Calon Rektor terpilih TERNYATA semakin PANDAI BERBAGI (*good power sharing*), tidak semakin PANDAI BERHITUNG. *Wallahu a'lam bi al-shawab.*[]

Prof Minhaji: Bersemangat Maju dan Bersikap Loyal Tetapi Kritis

Prof. Dr. Imam Suprayogo

Guru Besar UIN Malang

Pendahuluan

Secara jujur, saya tidak terlalu dekat dengan Prof. Minhaji. Hanya beberapa kali saja saya bertemu beliau dalam kegiatan yang terkait dengan kampus. Ketika itu, saya sebagai rektor UIN Malang dan Prof. Minhaji sebagai wakil Rektor dan kemudian beliau berlanjut menjadi rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekalipun pertemuan itu hanya sekali-kali, oleh karena masing-masing berdomisili di kota yang berjauhan, yaitu saya di Malang dan Prof. Minhaji di Yogya, tetapi hubungan yang sebentar itu melahirkan kesan mendalam. Terasa bahwa seolah-olah saya memiliki hubungan yang dekat dengan beliau.

Pertama kali saya bertemu Prof. Minhaji, ketika beliau baru pulang belajar dari Kanada. Tapi rupanya sejak itu beliau telah mengetahui apa yang saya lakukan dalam pengembangan STAIN Malang yang saya pimpin. Ketika bertemu pertama kali di Jakarta, kebetulan sama-sama mengikuti rapat dinas, beliau sudah menaruh simpatik dengan apa yang saya lakukan dalam memimpin perguruan tinggi Islam berukuran kecil yaitu STAIN Malang. Pada saat itu, beliau sudah mulai mengajak saya berdiskusi tentang format pendidikan tinggi Islam.

Mungkin yang menarik bagi beliau terhadap pikiran saya ketika itu adalah terkait format keilmuan yang seharusnya dikembangkan oleh perguruan tinggi Islam dan bentuk kelembagaannya. Ketika bertemu pertama kali, saya lemparkan pandangan kepada Prof. Minhaji bahwa keilmuan di perguruan tinggi Islam harus diperluas seluas wilayah cakupan ajaran Islam itu sendiri. Pada saat itu, di perguruan tinggi Islam hanya mengembangkan ilmu ke-Islaman, yaitu syari'ah, ushuluddin, tarbiyah, dakwah dan adab. Demikian pula bentuk kelembagaannya, baru berupa IAIN dan STAIN.

Pada saat bertemu dan berdiskusi dengan beliau, saya sampaikan pandangan bahwa jika perguruan tinggi Islam hanya mengembangkan keilmuan sebagaimana disebutkan di muka dan bentuk kelembagaannya hanya berupa IAIN dan STAIN, maka ilmu yang anda peroleh dari perguruan tinggi maju dari luar negeri tidak akan membawa perubahan berarti terhadap kemajuan umat. Alasan saya adalah bagaimana

kemajuan itu diraih jika para ilmuwannya hanya ahli di bidang agama. Saya ketika itu mengatakan bahwa, ----- kapan dan di mana saja, kemajuan selalu digerakkan oleh kekuatan sains dan teknologi. Oleh karena itu, perguruan tinggi Islam harus diubah dan disempurnakan, baik format keilmuannya maupun kelembagaannya.

Mendengarkan pandangan saya tersebut, rupanya Prof. Minhaji semacam terhentak. Dalam kesempatan pertemuan selanjutnya, ketika beliau menjabat sebagai wakil rektor di UIN Yogyakarta selalu mengajak berdiskusi tentang hal tersebut, yaitu bagaimana membangun format keilmuan di perguruan tinggi Islam dan mencari strategi melakukan perubahan kelembagaannya. Kedua hal tersebut, pada saat itu, tentu bukan merupakan pekerjaan mudah. Pada saat itu belum ada UIN sebagaimana sekarang yang jumlahnya cukup banyak dan ada di berbagai kota di Indonesia.

Berdiskusi Tentang Format Bangunan Keilmuan

Rupanya sepulang dari Kanada dan juga dari karena terlibat memimpin kampus, Prof. Minhaji memiliki semangat untuk melakukan perubahan. Apalagi, posisinya sebagai wakil rektor, beliau tertantang oleh lingkungannya untuk melakukan gerakan perubahan. Apa yang pernah saya lontarkan kepada beliau ketika bertemu pertama kali di Jakarta, rupanya benar-benar menjadi perhatian yang serius. Hal itu saya rasakan, yaitu ketika bertemu dan selalu mengajak berdiskusi tentang hal tersebut.

Pada saat beliau menjabat sebagai wakil rektor IAIN Yogyakarta dan begitu pula saya sebagai Ketua STAIN Malang tidak henti-hentinya beliau mengajak berdiskusi bagaimana menemukan format keilmuan di perguruan tinggi Islam dan sekaligus melakukan perubahan kelembagaan, yaitu dari IAIN menjadi bentuk universitas. Pekerjaan itu tentu tidak mudah dilakukan oleh karena apa yang dibayangkan sebagai Universitas Islam Negeri ketika itu masih belum ada.

Sebagai hal baru, rencana perubahan kelembagaan menjadi bentuk universitas tersebut memunculkan banyak pertanyaan dan bahkan juga kekhawatiran terhadap resiko yang akan terjadi. Jika selama itu misi IAIN adalah mengembangkan ilmu ke-Islaman, maka perubahan bentuk menjadi universitas akan beresiko kehilangan misi pokoknya, yaitu mengembangkan ilmu ke-Islaman. Perubahan bentuk kelembagaan itu juga dikhawatirkan oleh banyak orang, di antaranya, kajian Islam menjadi sepi atau bahkan hilang.

Untuk menjawab kekhawatiran tersebut, Prof., Minhaji yang ketika itu sebagai Wakil Rektor di bidang akademik tentu memiliki peran strategis dalam merumuskan format bangunan keilmuan yang menjamin bahwa perubahan bentuk kelembagaan tersebut, ilmu-ilmu ke-Islaman tidak hilang tetapi justru diharapkan semakin tumbuh. Ketika itu, saya sebagai Ketua STAIN Malang merumuskan bangunan keilmuan, ----agar mudah dimengerti oleh banyak kalangan, menggunakan metafora berupa pohon ilmu. Dengan metafora itu, saya merumuskan hubungan antara agama,

sains dan teknologi. Demikian pula Prof. Minhaji selalu wakil rektor, menjadi tangan kanan Prof. Amin Abdullah sebagai rektornya juga membuat hal serupa.

Adanya kesamaan tuntutan dan tanggung jawab tersebut, pada setiap bertemu, Prof. Minhaji selalu mengajak berdiskusi. Prof. Minhaji sebagai wakil rektor, mendampingi Prof. Amin Abdullah sebagai rektornya, selalu menunjukkan semangat dan sangat gigih. Kesan saya, dalam setiap diskusi beliau selalu menunjukkan pikiran yang berbeda. Akan tetapi perbedaan itu tidak menjadikan hubungan sesama semakin jauh, namun justru sebaliknya.

UIN Yogya yang dipimpin oleh Prof. Amin Abdullah dalam memformat bangunan keilmuannya menggunakan istilah Integrasi dan interkoneksi antara agama, sains, dan teknologi. Agar konsepnya itu mudah dipahami oleh kalangan luas, Prof. Amin Abdullah menggunakan metafora berupa jaring laba-laba. Konsep ini tentu tidak sekali jadi, tetapi pasti melalui proses panjang lewat diskusi, berdebat, dan lainnya. Lewat kegiatan itulah saya mengenal Prof. Minhaji tentang bagaimana beliau menempatkan diri, baik sebagai ilmuwan maupun bawahan, yang bagi saya, terasa mengesankan.

Integritas dan Kemampuannya Menghargai Perbedaan

Hal yang saya rasakan menarik dan seharusnya dihargai dari sikap Prof. Minhaji dalam bekerja, baik sebagai birokrat maupun sebagai ilmuwan adalah integritas dan kemampuannya menghargai perbedaan. Sebagai ilmuwan,

beliau mampu berpikir terbuka, rasional, kritis, dan obyektif. Sifat-sifat tersebut selalu tampak dalam setiap berdiskusi dan berdebat, baik yang bersifat formal maupun informal. Beliau menyetujui suatu pandangan atau gagasan apabila dirasakan benar, obyektif, dan rasional. Akan tetapi sebagai bawahan, beliau tampak selalu menjaga dan membela korp dan kampusnya. Prof. Minhaji rupanya tahu persis, kapan berposisi sebagai pemikir bebas dan kapan pula beliau harus menjaga kebersamaan di lingkungan korpnya, yaitu UIN Yogyakarta.

Ketika mendampingi Prof. Amin Abdullah sebagai atasannya, Prof. Minhaji tampak mampu menempatkan diri secara tepat. Beliau mendudukan dirinya sebagai bawahan dan sekaligus sebagai ilmuwan. Dalam setiap berdiskusi yang saya ada di dalamnya, Prof. Minhaji bersikap kritis tetapi juga loyal. Sebagaimana Prof. Amin Abdullah yang ketika itu sebagai rektornya, Prof. Minhaji sebagai wakil rektor juga menjelaskan konsep integrasi dan interkoneksi keilmuan dengan metafora jaring laba-laba. Itulah yang saya sebut beliau sebagai loyalis kritis. Beliau mendukung gagasan rektor sebagai atasannya, tetapi juga bersikap kritis. Sikap seperti inilah, menurut hemat saya, tepat menjadi sikap seorang ilmuwan yang sedang menjadi bawahan.

Penilaian saya terhadap Prof. Minhaji tersebut, saya mendasarkan pada ketika beliau terlibat dalam diskusi bersama dalam rangka melakukan proses perubahan status kelembagaan dari IAIN dan STAIN menjadi UIN. Dalam berdiskusi itu, Prof.

Minhaji tampak kritis, rasional, dan terbuka, tetapi akhirnya tetap berpihak pada korp dan kampusnya. Tampak sekali, beliau sangat loyal terhadap atasannya, Prof. Amin Abdullah dalam mengambil kebijakannya. Contoh kongkrit, hal tersebut dapat dilihat dari ketika beliau menjelaskan tentang metafora bangunan keilmuan yang digagas oleh Prof. Amin Abdullah sebagai rektornya ketika itu, selalu sama.

Tentang kemampuan Prof. Minhaji menghargai perbedaan, saya merasakan dalam banyak kesempatan. Sebagai contoh sederhana, bahwa konsep hubungan antara agama, sains, dan teknologi yang dikembangkan di UIN Yoga sebenarnya agak berbeda dari yang saya rumuskan di UIN Malang. Prof. Minhaji berkali-kali mengajak berdiskusi dengan saya. Terasa sekali, beliau sangat menghargai atas perbedaan itu. Bahkan, Prof. Minhaji tidak segan-segan bertanya tentang apa yang saya lakukan di STAIN Malang dalam mengembangkan kampus. Sekalipun mungkin berbeda, beliau sangat menghargai terhadap apa yang saya lakukan. Padahal posisi UIN Yoga saat itu sudah jauh lebih besar dibanding UIN Malang.

Sebagai bentuk pengakuan dan penghargaan konkrit kepada saya sebagai Rektor UIN Malang, ketika beliau menjadi Rektor UIN Yoga dan akan menunjuk para wakil rektornya, saya dimintai bantuan untuk memberikan penilaian terhadap para calon wakil rektornya dimaksud. Kepercayaan tersebut menunjukkan betapa besar jiwa yang dimiliki oleh Prof. Minhaji. Beliau tidak melihat asal perguruan tinggi saya

bertugas, yakni jauh lebih kecil dibanding UIN Yogya, tetapi beliau saya rasakan mampu bersikap obyektif. Inilah lagi-lagi, sikap yang seharusnya dimiliki oleh siapa saja yang sedang berada di lembaga pendidikan tinggi Islam. Sikap seperti ini tidak mudah ditemukan di perguruan tinggi Islam, baik dulu maupun sekarang.

Berdiskusi Tentang Agama Yang Belum Selesai

Dalam hal ilmu, Prof. Minhaji saya rasakan sangat terbuka, dan bahkan dalam agama sekalipun. Entah apakah hanya sebatas persepsi saya, ternyata tidak mudah mengajak orang berdiskusi tentang agama. Jika ada pikiran baru menyangkut agama, biasanya orang menghindar, takut atau setidaknya khawatir akan terpengaruh. Prof. Minhaji tidak demikian. Beliau mau berdiskusi tentang apa saja, tidak terkecuali tentang agama.

Sebenarnya hal tersebut terasa aneh, ketika orang perguruan tinggi Islam bersikap tertutup dengan hal baru. Memang demikian itu kenyataan yang terjadi. Menyangkut agama rupanya sikap kebanyakan orang berbeda dibanding hal baru lainnya. Jika ada temuan tentang pertanian dan juga kedokteran, misalnya, banyak orang mengujarnya. Akan tetapi jika hal itu menyangkut agama, orang justru menjauh. Sekedar berdiskusi saja kadang orang tidak mau.

Hal demikian aneh itu tidak berada pada diri Prof. Minhaji. Beliau pernah saya ajak berdiskusi tentang pandangan organisasi Jam'iyatul Islamiyah. Beliau segera

tertarik. Penilaian saya terhadap keberagaman masyarakat, tidak terkecuali di kalangan warga kampus, sebenarnya perlu dilihat dan direnungkan kembali. Prof. Minhaji ternyata menyetujui.

Ketika itu saya menyebut bahwa keberagaman di kampus-kampus terasa kering. Mereka shalat tetapi dampaknya tidak tampak dalam perilaku setelah shalat. Sehari-hari mereka menyebut nama tuhan tetapi tidak jelas siapa yang disebut sebagai tuhan itu. Mereka menghadap ke kiblat lima kali dalam sehari semalam tetapi juga tidak peduli apa sebenarnya makna mereka menghadap kiblat itu. Sebagai gambaran lainnya, mereka beragama tetapi juga masih belum mampu menghindarkan diri dari sifat-sifat menyimpang seperti berbohong, menipu, merendahkan orang lain, tamak, iri, dengki, takabur, dan bahkan juga korupsi, dan lain-lain.

Persoalan-persoalan tersebut, ketika itu saya sampaikan bahwa sebenarnya agama bisa menyelesaikan hal-hal yang dirasakan merugikan tersebut. Beliau setuju dengan pandangan saya bahwa hal tersebut harus dipahami kembali dan dicarikan solusi atau pemecahannya. Tentu solusi yang dimaksudkan seharusnya mendasarkan pada ajaran agama itu sendiri. Saya mengatakan kepada beliau bahwa esensi agama, tidak terkecuali di kampus-kampus perguruan tinggi Islam sudah semakin hilang. Agama akhirnya hanya dijadikan bahan kuliah atau bahan pelajaran, sedangkan pesan-pesan mulia dari ajaran agama itu sendiri sudah semakin ditinggalkan atau tidak dihiraukan lagi.

Mendengarkan apa yang saya sampaikan tersebut, Prof. Minhaji memahami dan bahkan menyetujuinya. Beliau semakin membuka diri untuk melakukan perenungan kembali dan juga mencari solusi yang tepat untuk kembali kepada esensi agama yang sebenarnya. Banyak orang berdiskusi dan bahkan berdebat tentang cara beragama baik lewat ilmu fiqh, tauhid, akhlak, dan lain-lain, tetapi belum terlalu peduli kepada hasil kegiatan beragama itu sendiri. Beragama di antaranya adalah agar hidup menjadi damai, rukun, tenteram atau berakhlak mulia. Akan tetapi pada kenyataannya justru masih berbalik. Saling merendahkan, mengejek, menghina, menyalahkan, dan bahkan bunuh membunuh atas nama agama masih dianggap lazim. Dengan demikian, agama telah kehilangan esensinya. Inilah di antara diskusi yang saya lakukan bersama Prof. Minhaji, yang belum tuntas karena beliau keburu sakit.

Bertemu Terakhir dengan Prof. Minhaji

Mendengar berita bahwa sudah beberapa lama Prof. Minhaji sakit, saya bersama Bapak Dr. Aswin R Yusuf dari Jakarta menjenguk ke rumahnya. Mendapatkan kabar bahwa kami akan datang ke rumahnya, beliau menyambut dengan senang. Namun rupanya sakitnya sudah agak serius. Ketika saya dan Bapak Dr. Aswin R Yusuf tiba di rumahnya, beliau sudah tidak mampu lagi duduk. Kami diterima di ruang tamu, beliau dalam keadaan tiduran di kursi panjang {shofa}. Prof. Minhaji mengatakan bahwa dirinya harus tiduran karena

tidak mampu lagi menerima tamu dengan posisi duduk dan apalagi harus berdiri.

Melihat kondisi sakitnya itu, Bapak Dokter Aswin R Yusuf menawarkan untuk berdoa bersama-sama agar memperoleh pertolongan dari Allah dan rasulNya, sembuh. Ajakan itu diikuti oleh Prof. Minhaji. Setelah berdoa beberapa menit, Prof. Minhaji diminta agar duduk. Semula dijawab, tidak mampu walaupun sekedar duduk. Akan tetapi beliau disarankan mencobanya. Dikatakan, jika tidak kuat dan nanti jatuh akan ditolong bersama-sama. Akhirnya, usulan itu dipenuhi. Tanpa dibantu, ternyata beliau bisa duduk.

Setelah beberapa lama kemudian, tampak beliau masih mampu duduk, Prof. Minhaji diminta untuk berdiri. Semula beliau menolak atas alasan tidak kuat berdiri. Namun Bapak Dokter Aswin R Yusuf menyanggupi, jika jatuh akan dibantu dibangunkan, dan akhirnya berdiri. Setelah mampu berdiri, beliau diminta untuk berjalan hingga beberapa langkah. Lagi-lagi, saran tersebut ditolak. Tetapi dibujuik lagi, agar mau berjalan. Ternyata beliau mampu berjalan sampai jaraknya beberapa meter. Ketika sudah duduk kembali, beliau diajak berbicara tentang kampus yang dipimpinya. Rupanya beliau sudah bersemangat kembali, dan bahkan beliau mengatakan: saya tidak mau kalah berprestasi dengan Prof. Imam dalam mengembangkan UIN Malang.

Ketika beliau sudah tampak bersemangat itulah, kami berpamitan pulang. Rupanya saat berbincang-bincang itu, mungkin karena senangnya, Prof. Minhaji sudah lupa bahwa

dirinya sedang sakit, atau memang sudah merasa sembuh. Anehnya, ketika kami bersama rombongan berpamit pulang, beliau mengantarkan sampai tempat parkir mobil yang jaraknya cukup jauh dari halaman rumahnya. Prof. Minhaji ketika itu sudah tampak benar-benar sembuh. Bahkan sebelum kami meninggalkan rumah, beliau mengajak berfoto Bersama. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 29 September 2015. Tapi akhirnya, hal yang menyedihkan, saya mendapat berita bahwa pada tanggal 17 Agustus 2021, beliau wafat. Semoga beliau telah diterima kembali oleh Allah dan rasulNya, ditempatkan pada tempat terbaik dan mulia, di surgaNya. []

Profesor Drs. Haji Achmad Minhaji, Ph.D.: *Sparing Partner* Mencari Hakekat Tuhan

Prof. Dr. Hj. Siti Ruhaini Dzuhayatin, MA.

Guru besar UIN Sunan Kalijaga dan Ahli Utama urusan HAM dan Keagamaan Kantor Staf Presiden Republik Indonesia

Perjumpaan Menantang dan Aspiratif di HMI

Perjumpaan dengan Prof Minhaji atau sering saya panggil Kak Minhaji cukup lama meski juga tidak cukup intens dalam arti bahwa kami sering berkunjung atau saling bersilaturahmi. Mungkin beliau baru sekali mampir ke rumah saya itupun karena beliau mampir dalam rangka kunjungan pada sahabatnya Prof Kamsi yang tinggal bertetangga dengan rumah. Disamping jarak generasi tetapi juga hobi saya yang sering meninggalkan Jogja untuk berbagai aktifitas sehingga banyak teman UIN yang jarang bertandang ke rumah. Namun demikian, ada ikatan kuat dari sosok Prof Minhaji yang mewarnai perjalanan hidup saya.

Perjumpaan awal ketika saya mulai kuliah di Fakultas Syari'ah, IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta dan beliau menjadi kakak kelas saya dua atau tiga angkatan. Pilihan organisasi ekstra yang pada masa itu sangat ideologis dan menggambarkan orientasi hidup seseorang sangat kental ketimbang dimasa sekarang, dimana para mahasiswa punya banyak alternatif aktifitas untuk mengasah eksistensinya. Terlebih di era digital dan sosial media seperti saat ini. Dimasa itu, Organisasi mahasiswa --intra dan ekstra-- adalah taruhan eksistensi dan bahkan sekuritas hidup masa depan. Di Perguruan tinggi Islam, ikatan primordial dan kedaerahan sangat dominan mempengaruhi pilihan mahasiswa. Dua organisasi berbasis ormas Islam yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang berakar pada NU dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) yang berinduk pada Muhammadiyah merupakan suatu ikatan alamiah mahasiswa pada tradisi keluarganya.

Di antara dua polarisasi tersebut, ada organisasi mahasiswa 'arus tengah' yaitu Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI) yang didirikan oleh Drs. Lafran Pane yang konon masih bersaudara dengan Armijn Pane, pujangga besar dari Batak. Organisasi ini justru yang paling awal berdiri pada tahun 1947 namun menjadi fenomenal pada tahun 1965 sebagai organisasi mahasiswa yang gigih membendung pengaruh gerakan mahasiswa dan gerakan politik yang berafiliasi dengan PKI. Organisasi ini menjadi sangat populer pada masa Orde Baru dibawah presiden

Suharto. Pada masa itu, HMI menjadi anak emas rezim yang berhaluan pembangunan dan ekonomi bertumbuhan dan berjarak dengan blok Timur yang sosialis ala Uni Sovyet (USSR) dan Komunis Republik Rakyat Cina (RRC). Banyak kader-kader nya yang masuk dalam kabinet Orde Baru yang berkuasa selama 30 tahun setelah peristiwa G/30/S/PKI yang tragis dan mengoyak sendi kebangsaan Indonesia.

Bukan masalah afiliasi politik di atas yang relevan dibahas dalam mengenang jejak intelektual Prof Minhaji tetapi ‘kesamaan pilihan’ kami-- beliau dan saya-- terhadap HMI yang “out of the box” dari ikatan premordialisme. Prof Minhaji berasal dari Madura yang sangat kental dengan tradisi NU, bahkan sering menjadi ‘joke’ ---- disini (Madura) semua nya Islam ... yaa.. ada beberapa yang Muhamamdiyah --- begitu beliau mendeskripsikan bagaimana NU itu identik dengan Islam sebagai agama bukan sekedar organisasi. Bergabungnya beliau pada HMI sering ditanyakan oleh beliau dan dijawab dengan gurauan --- untuk meng NU kan HMI-. Saya lahir dari keluarga besar yang bercampur bergantung pada pendidikan yang ditempuh. Mereka yang menempuh pendidikan pesantren atau menikah dengan alumni pesantren maka akan mengikuti NU, sedangkan mereka yang sekolah di Muhamamdiyah atau sekolah negeri lebih cenderung menjadi Muhammadiyah. Meski dari pihak ibu, keluarga besar adalah Muhamamdiyah dan Kakek saya mendirikan SD dan SMP Muhammadiyah di Blora.

Saya memilih HMI karena pada saat nyantri di Pondok Pesantren Pabelan, saya sudah terekspos dengan ide-ide keterbukaan dan moderasi yang merayakan perbedaan. Pabelan dan Pak Kiai Hamam Dja'far tidak berafiliasi dengan ormas tertentu meski tetap menjaga hubungan baik dengan semuanya. Pesantren Pabelan adalah *trend-setter* pendidikan pesantren yang inklusif dan berwawasan keindonesiaan. Bersama dengan beberapa pesantren seperti Guluk-Guluk di Madura dan Maslakul Huda di Pati, pesantren ini mendirikan Pusat Pemberdayaan Pesantren dan Masyarakat (P3M) bersama LP3ES yang digawangi Prof Dawam Raharjo, Gus Dur Abdurrahman Wahid dan yang lainnya. Pesantren ini menjadi pusat kajian modernisasi pesantren yang mendatangkan banyak tokoh nasional seperti Pak Dawam sendiri, Gus Dur, Johan Efendi, Noorcholis Madjid, Adi Sasono, Emha Ainun najib dan lainnya serta tokoh internasional seperti Sydney Jones, alfin Tofler dan Ivan Ilich yang sempat tinggal lama di sana.

Keterbukaan Pesantren Pabelan banyak mendorong alumninya untuk menjadi sosok yang *beyond* primordialism dan HMI nampaknya menawarkan “jalan tengah” itu. HMI juga membangun fondasi Islam dan Keindonesiaan dari lewat tokoh-tokoh sentralnya seperti Akbar Tanjung, Yusuf Kalla, Noorcholish Madjid, Dawam Raharjo, Adi Sasono, Ridwan Saidi, Agus Salim Sitompul, Chumaidi Romas dan lainnya. Karakter inilah yang menarik para alumni Pabelan berkiprah di HMI.

Ada satu hal lain lagi yang menempatkan beliau sebagai model dan panutan dari kiprahnya di HMI. Beliau adalah mahasiswa teladan dan lulus terbaik yang membuat beliau otomatis diangkat sebagai dosen. Itu pula jejak yang saya ikuti. Pada kegiatan keseharian, beliau tidak pernah lepas dari buku dan buku dan sangat jarang melibatkan diri dengan ‘kongkow’, ngobrol, merokok dan bedagang sampai pagi seperti umumnya aktifis organisasi extra kampus. Beliau juga tidak tertarik memperebutkan posisi strukturak HMI dan organisasi intra-kampus. Dan yang cukup mengherankan dengan kemampuan intelektual di atas rata-rata dan kepemimpinan yang menonjol, beliau tidak berambisi dicalonkan atau mencalonkan diri menjadi ketua di HMI: apakah di komisariat, cabang, atau nasional. Keterpautan usia 3-4 tahun menciptakan senioritas yang berjarak meski tetap akrab untuk berinteraksi. Rasa heran itu pernah saya tanyakan pada beliau yang jawabnya sangat mengejutkan dan menggugah: saya tidak berbakat jadi politisi --- saya lebih tepat menjadi akademisi! Jawaban itu selaras dengan jalan yang saya tempuh di kemudian hari meski dengan argumentasi berbeda.

Saya juga merasa tidak terlalu pas untuk merebut posisi dalam internal HMI maupun intra kampus seperti Senat. Perlu saya tambahkan bahwa saya tidak bersedia menjadi pengurus KOHATI sebagai sayap perempuan HMI yang pada saat itu aktifitasnya lebih menanamkan aspek-aspek kewanitaan --- mungkin imbas - dari kuatnya Orde Baru

mengendalikan perempuan lewat PKK dan Dharma Wanita. Oleh sebab itu, saya mengajukan diri menjadi sekretaris bidang kajian di HMI dimana Prof Minhaji menjadi ketua. Saya menikmati perdebatan ilmiah dan akademis dengan beliau dan beliau dapat menerima argumentasi saya untuk tidak menjadi pengurus KOHATI. Meski banyak orang menganggap kemampuan akademis dan kepemimpinan saya cukup lumayan tetapi saya menolak menjadi ketua KOHATI. Respon beliau cukup apresiatif ketika saya sampaikan: Saya kuliah di IAIN dan aktif di HMI untuk menjadi intelektual, bukan menjadi istri yang terampil. Sangat lazim dan jamak bahwa pada acara HMI, anggota KOHATI akan diposisikan sebagai seksi acara dan seksi konsumsi yang paling saya hindari. Para KOHATI lebih banyak duduk bergerombol di belakang dekat konsumsi ketimbang masuk dalam sentral diskusi-diskusi ilmiah yang bernas dan kritis. Saya memacu diri untuk ikut menjadi pemateri dan penanggap diskusi rutin di HMI dengan mengkaji pemikiran Cak Nur dan Pak Dawan serta beberap tokoh yang baru kembali dari luar negeri seperti Pak Kuntowijoyo, Pak Amin Rais, Buya Syafii Maarif dan tentu saja spirit kritis Pergolakan pemikiran Islam Ahmad Wahib – sebagai buku wajib di HMI.

Argumentasi saya di atas mendapat reaksi dari para senior dan teman-teman di KOHATI tetapi sekaligus kritik konstruktif bahwa kemampuan intelektual para anggota KOHATI yang harus menjadi program utamanya. Sejak saat itu, KOHATI lebih banyak melakukan kajian-kajian ilmiah

ketimbang kegiatan pengumpulan dana, charity dan urusan domestik lainnya. Bahkan ketika saya telah menjadi dosen di IAIN/UIN saya mengadvokasi pembubaran sayap perempuan di semua organisasi mahasiswa, baik di HMI, PMII dan IMM. Satu Langkah yang dipandang kontroversial tetapi sempat mengemuka pada saat itu. Misi saya adalah menggugah para anggota perempuan bahwa ketika menjadi mahasiswi mereka harus menguatkan kapasitas intelektual dan aktifisme yang sama dengan konterpart mereka yang laki-laki. Menjadi istri dan ibu yang baik tentu perlu tetapi tempatnya bukan di HMI sebagai organisasi mahasiswa. Tantangan beliau untuk membubarkan KOHATI saya lakukan setelah saya menjadi dosen dan kembali dari sekolah di Australia tahun 1993. Penolakan saya pada kecenderungan domestifikasi perempuan di organisasi kemahasiswaan tetap berlanjut dengan mengadvokasi kesetaraan gender diberbagai kesempatan.

Pada titik ini, saya mengikuti jejak Prof Minhaji untuk tidak larut dalam tradisi politik HMI tetapi menapaki jalan sunyi mengawal kajian-kajian ilmiah tentang keislaman serta memacu diri untuk lulus terbaik dengan jaminan pengangkatan otomatis sebagai dosen di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga. Praktis kami tidak pernah masuk dalam bursa kepemimpinan HMI meski berulangkali didorong untuk menjadi ketua komisariat, dan cabang. Sambil tetap di bidang kajian, saya bergabung dengan Teater Eska sebagai upaya membekali diri dengan teknik-teknik pentas

dan performance yang saya pandang perlu jika saya akan menjadi pengajar. Sesekali mengikuti kajian-kajian ilmiah yang menjamur di Jogja – di UGM, UNY, UII serta di KOPPRI dan IMAWATI dimana para sahabat saya menjadi ketua.

Prof Minhaji menjadi dosen setelah dinyatakan lulus terbaik di Fakultas Syari'ah dan menjadi dosen muda. Saya pernah menjadi mahasiswa bimbingan KKN beliau di desa Banyuroro, Sawangan, Magelang yang sekarang menjadi destinasi wisata Merapi di Ketep. Tiga tahun kemudian saya lulus terbaik dan menjadi junior beliau sebagai dosen. Pada suatu perjumpaan di kampus, beliau mengabarkan akan mengikuti program Pembibitan Dosen IAIN yang digagas oleh Menteri Agama yang sangat progresif Munawir Sjadzali dengan mengirim para dosen bersekolah di universitas-universitas di negara-negara Barat sebagai upaya modernisasi Pendidikan Tinggi Agama Islam. Prof Minhaji terpilih mengikuti program tersebut pada gelombang pertama dan saya di dorong beliau untuk mempersiapkan diri untuk gelombang kedua.

Beliau adalah mentor yang luar biasa, menantang dan sekaligus inspiratif dengan memberikan motivasi untuk belajar ke luar negeri. Meski tanpa saya sadari, pilihan tujuan sekolah kami sama: Melbourne Australia. Namun sangat disayangkan proses pengurusan beasiswa beliau mengalami masalah yang tidak memungkinkan beliau melanjutkan ke Australia. Dalam kebimbangan apakah menunggu tahun berikut ke Australia atau ke McGill University pada tahun

tersebut – maka saya sempat memberi input: “”bahwa kesempatan tidak datang dua kali” perlu ambil kesempatan yang di depan mata. Keberatan beliau adalah karena McGill berkonsentrasi pada Islamic Studies sedangkan beliau ingin mengambil bidang yang lebih umum yaitu sosiologi. Meski input saya bukan satu-satunya alasannya, beliau pada akhirnya memutuskan studi ke McGill University Canada untuk program master dan doctoral. Saya berkesempatan mengambil program Social Theory di Monash University.

Sparring Patner Mencari Hakekat Tuhan

Mungkin tidak banyak yang tahu bahwa di dalam sosok Prof Minhaji yang nyaris sempurna: pintar, alim dan sholeh sejak muda, ada masa dimana beliau mengalami kegelisahan tentang hakekat Tuhan dan agama. Kedekatan kami di bidang kajian sering menyisihkan waktu berbincang informal namun substantif--- paling utama -- adalah pencarian Hakekat Tuhan. Pernyataan kritis pada kami: apakah kita pernah test Keislaman kita sehingga kita beragama secara bermakna yang bertujuan. Suatu pertanyaan yang menyeruakan kembali kegelisahan masa belia tentang ‘dilema’ maskulitas Tuhan yang tidak terpecahkan di Pesantren Pabelan.

Jalan yang beliau tempuh adalah meninggalkan sholat!!! Ternyata beliau hanya bertahan selama dua hari karena pada pagi hari ketiga beliau jatuh sakit karena gelisah sepanjang malam --- merasa kehilangan arah dan ketakutan akan kematian pada saat beliau tidak sholat. Beliau menyatakan---

Saya butuh Tuhan!!! ---pada akhirnya dalam ketakutan dan kehampaan beliau buru-buru mengqodlo' sholat yang ditinggalkannya. Beliau mengatakan bahwa apa yang dilakukan merupakan ijthihad menemukan Tuhan sehingga jika salah tetap mendapat pahala satu dan jika benar mendapatkan pahala dua. Satu bentuk pencarian keimanan yang patut diapresiasi pada saat kebanyakan manusia lebih lazim beragama dan berIslam secara keturunan, termasuk afiliasi kepada ormas Islam – sehingga sering memunculkan fanatisme berlebihan.

Pada saat yang sama, saya berdiskusi dengan beliau dan teman-teman bidang kajian tentang hakekat Tuhan yang sejatinya telah saya pertanyakan sejak saya berusia 15 tahun di Klas 3 Kulliyatul Muallimin Pondok Pabelan. Diskusi intensif dan sangat panjang dengan beliau dan tim bidang kajian komisariat Fakultas Syari'ah – Apakah Tuhan laki-laki atau perempuan? Doktrin yang kita terima sejak kecil adalah surat al- Ikhlas: Tuhan Maha Esa dan Kuasa, bukan laki-laki dan perempuan. Tidak beranak dan dianakkan. Namun jika dibaca dengan cermat pada surat al Ikhlas: “ qul **huwa** Allahu ahad” **huwa** adalah *dlo mir mudzakkar* (maskulin) yang berposisi biner dengan *dlo mir muannas* (feminine). Mengapa Allah dinisbahkan dalam dlo mir Mudzakkar ? Bagaimana meyakini jika Allah tidak laki-laki? mengapa tidak muannas? jawaban yang umum adalah bahwa itu memang sudah demikian. Tuhan tidak bisa dipertanyakan—jawaban yang sudah saya dengar dari Ustadz Hanafi di Pabelan. Saya hanya bisa

berdiskusi dengan beliau karena beliau ustadz muda yang santai dan tidak “angker” seperti yang lainnya. Prof Minhaji juga menjawab karena ism asma’ nya mudzakkar. Saya masih kurang puas ketika membandingkan dengan ism asma’ pada “syamsun” (matahari) yang dinisbahkan muannas meski tidak berakhiran ‘ta’ marbuthah’. Pencarian hakekat Tuhan tidak secepat saya dapatkan seperti yang ditemukan oleh Prof Minhaji dan jawaban beliau tidak cukup meyakinkan saya terhadap hakekat Tuhan.

Waktu berlalu dengan cepat sehingga kami lulus Fakultas Syari’ah dengan predikat yang sama “terbaik” dan “tercepat” sehingga kami diterima sebagai dosen di Fakultas. Konon menurut Pak Mudadi nilai kumulatif saya lebih tinggi dari beliau sebagai peraih nilai tertinggi di Fakultas selama itu. Nilai Kumulatif saya dikalahkan oleh Excellency Agus Maftuh Abigabriel yang nilainya sempurna 4.00 – yang saat ini menjabat selaku Duta Besar Kerajaan Saudi Arabia. Beliau adalah junior saya tetapi saya adalah santrinya bersama dengan teman-teman dalam halaqahnya di Papringan. Abah Agus, kami memanggilnya, guru ngaji kitab fenomenal: cerdas dan urakan! Beliau juga *sparring partner* mencari hakekat Tuhan.

Jawaban Excellency Agus Maftuh yang jago membaca kitab kuning cukup menguatkan dengan berbagai perdebatan teologi Mu’tazilah dan Asy’ariyah tentang hakekat Al-Qur’an. Jawaban beliau adalah Tuhan tidak lelaki meski nisbahnya mudzakkar – perbincangan ini menguak ‘rahasia langit’

tentang hakekat Tuhan dan al-Qur'an antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Apakah al-Qur'an hadis (baru: mahluk) atau azali sehingga bersifat Qadim? Suatu langkah maju, meski tetap menyimpan tanya, mengapa dinisbahkan mudzakkar dan tidak dapat dikatakan lelaki? Nampaknya perjalanan mencari hakekat Tuhan masih panjang entah sampai kapan.

Subhanallah, tak dinyana dan disangka, saya baru mendapat jawaban sewaktu kuliah di Australia pada saat mengambil mata kuliah cultural studies. Ternyata penjelasan bahwa Allah adalah ism asma' yang secara harfiah mudzakkar belum memuaskan saya ketika disandingkan dengan ism asma' lain seperti matahari yang secara harfiah tidak diakhiri dengan 'ta' marbuthoh' yang seharusnya mudzakkar tetapi nisbahnya muannas. Disitulah idelologi budaya berperan secara arbitrer dan 'terberi' (*given*) – umumnya orang Arab atau bahkan orang Inggris akan menjawab: ya itu yang dikatakan nenek moyang saya....! Untuk menunjukkan beberapa doktrin Bahasa yang tidak dipertanyakan.

Ternyata, membahas hakekat Allah dengan pendekatan kebahasaan kurang memadai melalui analisis struktur bahasa (*qawaidlul lughah*) semata tetapi memerlukan analisis kritis pada ideologi kultural yang melandasi struktur bahasa. Ideologi kultural tentang dzat Tuhan Allah ini ternyata diletakkan pada oposisi biner (*binary opposition*) dengan eksistensi penguasa-penguasa spiritual pra Islam, yaitu para berhala: latta, al uzza dan Manat yang dinisbahkan pada *muannas*– yang dipuja tetapi ditakuti dan di *entertaine* dengan

persembahkan darah manusia agar tidak murka dan destruktif. Saya teringat dengan kisah ayah Baginda Rasulullah SAW yang akan dikorbankan lalu diganti dengan 100 onta.

Mempelajari ideologi kultural membantu memahami relasi kuasa yang diekspresikan oleh bahasa. Ideologi budaya yang menjadikan laki-laki sebagai *main-agent of power* akan membentuk budaya patriarkhi. Sebaliknya, jika feminitas menjadi sentralnya maka manifestasinya adalah budaya matriarkhi seperti budaya Minangkabau dan beberapa suku asli lainnya. Ada pula yang membentuk garis keturunan patrilineal dengan garis keturunan laki-laki yang menjadi budaya arus utama, matrilineal dengan garis keturunan ibu seperti bangsa Yahudi, Minangkabau, suku Indian, suku Asmat di Amerika. Ada pula ideologi kultural yang lebih moderat yang bersifat bilateral dan netral yang tidak menstrukturkan bahasa dalam oposisi biner gender seperti bahasa Indonesia, Melayu, Jawa dan umumnya bahasa-bahasa masyarakat Timur. Dengan demikian, praktik budayanya lebih terbuka, moderat dan fleksibel, termasuk penggunaan nama keluarga yang tidak mengenal nama marga.

Ideologi kultural terhadap doktrin Tuhan dalam Islam bersifat revolutif dengan membongkar keyakinan di masa lalu. Struktur Bahasa Arab mengandung anggitan atau ideologi kultural tentang “jinsiyah” (jenis) atau gender sebagaimana lazimnya Bahasa-bahasa di Mediterania dan Eropa yang mengenal penisbahan maskulin dan feminine seperti Bahasa Perancis dan Inggris. Umumnya penisbahan

jinsiyah atau *gender* tersebut bersifat biner dan berposisi termasuk karakteristik yang dilekatkan, terutama pada laki-laki dan perempuan yang berposisi biner antara mudzakkar (maskulin) dan muannas (feminine). Oleh karena itu, revolusi struktur bahasa dilakukan guna menegaskan bahwa Tuhan Allah dalam Islam ini berposisi biner dengan Tuhan Jahiliyah. Karena para berhala yang ‘ditakuti’ itu dinisbahkan pada muannas (feminine) maka, secara oposisional, Tuhan Allah yang diajarkan Islam adalah yang ‘Esa, Agung, Pengasih, Penyayang’ harus berkebalikan atau berposisi biner dengan berhala-berhala tersebut. Karena struktur Bahasa Arab hanya menyediakan kebalikan atau oposisi biner muannas adalah mudzakkar maka ‘Tuhan yang Pengasih dan Penyayang’ ini dinisbahkan pada **mudzakkar**. Pada titik inilah saya merasa **MENEMUKAN** hakekat Tuhan Allah yang saya cari sejak usia belia dan diskusi intens dengan Prof Minhaji dan Excellency Duta Besar Agus Maftuh Abigabriel.

Sejatinya memahami hakekat “Tuhan yang maskulin tetapi tidak lelaki” tidak perlu menggeser paradigma Tuhan dan al-Qur’an dari teologi Asy’ariyah menjadi Mu’tazilah yang menjadi stigma liberal dan bahkan ultra liberal dalam tradisi sunni. Hanya perlu bersikap kritis untuk dapat menemukan hakekat Tuhan dalam kontestasi ideologi kultural dalam bahasa yang marak menjadi kajian kalangan post strukturalis seperti Arkon, Hasan Hanafi dan para pemikir kritis lainnya serta kalangan mencetus analisis feminis dalam Islam seperti Laila Ahmad, Fatima Mernissi, Amina Wadud, Asma Barlas.

Jika dibaca secara kritis, maka hakekat al-Qur'an yang berimplikasi pada hakekat Tuhan dapat dijelaskan dengan alat bantu analisis post-strukturalist tentang **tanda** (*sign*), **penanda** (*signifier*) dan yang **ditandai** (*signified*). Ulama Sunni, termasuk empat imam madzhab sependapat bahwa al-Qur'an adalah kalam azali dan Qadim, bukan 'hadis' atau jadid (baru) atau terbentuk kemudian. *Sign* adalah wujud dalam hakekat penanda (tulisan) yang menunjukkan wujud ungkapan (*signifier*) untuk mengungkap apa yang ditandai (*signified*). Ayat-ayat al-Qur'an kalam terpancar dari dzat Allah yang azali dan qadim di lauh mahfudz. Ketika ayat-ayat al-Qur'an masuk dalam mushaf dalam dunia tanda manusia (*sign*) yang itu adalah mahluk maka penanda itu 'hadis' atau baru sebagai oposisi biner dari azali dan qadim.

Masuknya ayat-ayat al-Qur'an, termasuk ayat-ayat dalam surat al-Ikhlâs dalam dunia tanda manusia yang diungkapkan maka itu tidak qadim. Ayat-ayat dalam menanda bahasa Arab *hadis dan* penanda yang dibuat oleh mahluk dan terikat dalam ideologi kultural dan struktur bahasanya. Dalam kalam al-Asy'ariyah ayat-ayat al-Qur'an berada dalam dzat Allah yang qadim tetapi ketika diungkapkan dalam bahasa Arab maka berwujud al-Qur'an, jika diungkapkan dalam bahasa Ibrani menjadi Taurat, dalam bahasa Suryani berwujud Injil. Maka, maskulinitas Allah dalam Surat al-Ikhlâs adalah suatu penanda (*sign*) dalam digunakan oleh bangsa Arab menandai oposisi binernya (*signifier*) agar hakekatnya berbeda (*signified*) dengan berhala-berhala Jahiliyah yang muanas (*feminine*).

Pembacaan kritis dengan pendekatan post-strukturalis dan feminist terhadap kalam Asy'ariyah menuntun saya menemukan hakekat Tuhan dalam balutan nisbah jinsiyah (gender) yang saya cari selama ini. Saya bersujud syukur dan berlinang air mata karena saya telah mendapatkan jawaban tentang hakekat Tuhan yang saya cari sejak masa belia. Dihadapan beberapa teman pengajian di masa kuliah di Monash University saya menyatakan “Masuk “Islam” dengan kesadaran penuh atas pencarian panjang sehingga menguatkan keislaman yang saya warisi dari orangtua dan keluarga besar saya. Studi tentang gender dan feminisme telah menuntun saya menemukan Hakekat Tuhan yang memantapkan Keislaman saya. Saya justru menemukan Islam di Australia!

Saya sangat excited ketika saya berkesempatan mengikuti fellowship di McGill University pada tahun 1997, Canada dimana Prof Minhaji sedang menyelesaikan program doktoralnya. Ketika bertemu beliau spontan beliau berseroloh: sudah ketemu Tuhan? Kami langsung terlibat diskusi serius tentang perjalanan panjang mencari hakekat Tuhan yang menjadikan saya menjadi Islam yang kaffah dan paripurna. Itulah kenangan paling menantang dan mencerahkan dengan Prof Minhaji pada satu sisi kehidupan yang asasi dan mendasar: Mempertanyakan Tuhan, Mencari dan Menemukan!

Penjaga Tradisi Islam dan Perawat Inklusifitas

Setelah IAIN Sunan Kalijaga bermetamorfosa menjadi UIN bersama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ada keghairahan memperluas cakrawala keilmuan keislaman Indonesia. Ini adalah buah dari program Pembibitan Dosen dari Menteri Agama Munawir Syadzali dengan mengirimkan para dosen muda Perguruan Tinggi Islam ke berbagai universitas selain ke Timur tengah. Program ini dimaksudkan sebagai upaya penyegaran Studi Islam dengan sentuhan dan pengayaan teori-teori pengetahuan kontemporer: sosiologi, antropologi, politik, psikologi dan sebagainya. Program ini didesain oleh Prof Zamakhsari Dlofir, lulusan antropologi di Australia yang menulis sangat apik tradisi pesantren dan didukung oleh pada lulusan luar negeri seperti Noorcholis Madjid, Syafi'i Maarif, Harsya Bahtiar, Supardi Suparlan dan intelektual muda pada masanya.

Prof Minhaji adalah Angkatan pertama program ini bersama dengan Prof Yudian Wahyudi, keduanya pernah menjadi rektor UIN Sunan Kalijaga dan sekaligus membuktikan keberhasilan Program Pembibitan ini dimana banyak alumninya menjadi rektor dan wakil rektor dan menjadi *trendsetter* keilmuan di kemudian hari—termasuk yang saya advokasikan tentang gender dan HAM yang cukup kontroversial dimasa itu. Setelah menamatkan kuliah S2 dan S3 di McGill University 1997 dalam program partnership dengan IAIN/UIN selama 15 tahun. Saya bersama beliau mengelola PIC Project tersebut di UIN Sunan Kalijaga

dalam berbagai kegiatan, termasuk beasiswa, pengauatan management, kurikulum, dll. Pusat Studi Wanita dan Pusata Layanan Disabilitas merupakan legacy dari program tersebut yang membuat UIN Sunan Kalijaga menjadi *trendsetter* IAIN pada saat itu.

Tokoh-tokoh intelektual *trendsetter* muncul seperti Prof Amin Abdullah, Prof Azumardi Azra, Prof Komaruddin Hidayah, Prof Machasin menghiasai panggung-panggung akademis dan publik Indonesia dengan kajian-kajian bernas bersanding dengan para senior seperti Noorcholis Madjid, Syafií Maarif, Dawam Raharjo, Adi Sasono, dll. Dimana posisi Prof Minhaji? Meski tidak selalu dalam spotlight dalam diskusi-diskusi public seperti seniornya diatas, beliau adalah sosok penjawa gawang substansi keilmuan dengan tekun menulis buku dan karya-karya ilmiah yang serius dan mengajar di hampir semua perguruan tinggi Islam. Panggung beliau lebih banyak di meja ujian disertasi dan ruang-ruang kuliah Perguruan Tinggi Islam ketimbang di panggung-panggung publik karena kinerja akademik yang substantif dan serius. Legasi beliau tercermin dalam kerangka-kerangka teoritik keislaman yang solid dan komprehensif dari para master dan doktor di Indonesia.

Prof Minhaji adalah sosok intelektual yang konsisten dan determine menjaga tradisi Islam yang semakin tererosi oleh pedekatan baru seperti hermenetika, dekonstruksi, kontekstualisasi yang baginya, jika tidak hati—hati—akan menggeser dan bahkan menggilas warisan tradisi intelektual

Islam seperti Tafsir maudluí, bi rayí, mantiq, balaghah, ushul fiqh, Fiqh, musthalahal hadist dan yang lainnya. Oleh sebab itu, pendekatan-pendekatan kontemporer seperti pendekatan sosio-historis, filologi, antropologi, filsafat harus didedikasikan untuk merevitalisasi dan mendinamisasi ilmu-ilmu tersebut, bukan langsung digunakan untuk mengganti ilmu-ilmu tersebut dalam isu-isu keislaman. Dengan demikian, warisan-warisan keilmuan Islam tetap terjaga sebagai pendekatan Islam dan terus relevan dan kontekstual. Menjadi tugas intelektual Muslim untuk mendialogkan dan mensejajarkan pendekatan tersebut dengan pendekatan-pendekatan modern dan kontemporer.

Peringatan beliau secara khusus untuk Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga agar memiliki distingsi dengan pemikiran dan corak yang tersendiri dengan pendekatan gender dan feminis di lembaga lain dan bahkan di luar negeri. Meski terkesan agak konservatif tetapi peringatan beliau yang waktu menjabat sebagai wakil rektor cukup memotivasi kami menemukan suatu distingsi pendekatan feminsisme and kesetaraan gender. Tentu masukan yang sama disampaikan para senior yang lain seperti Prof Amin Abdullah dan Prof Machasin yang kami rumuskan sebagai keMITRA-SETARAan--- bukan sekedar SETARA tetapi harus bermitra – dalam arti bahwa kesetaraan tidak boleh menimbulkan persaingan dan konflik antara laki-laki dan perempuan. PSW UIN mempelopori suatu pendekatan pelibatan laki-laki dalam studi Wanita dan gender dengan landasan analisis bahwa

isu perempuan dan gender adalah isu sosial dan oleh sebab itu, harus diselesaikan oleh perempuan dan laki-laki. PSW UIN Sunan Kalijaga adalah pioner bahwa aktifis PSW harus ada laki-laki yang kemudian direplikasi oleh PSW lain dan juga lembaga-lembaga advokasi isu perempuan seperti Rifka Annisa Women Crisis Center yang merekrut mahasiswa dan alumni lelaki yang cemerlang menjadi relawan dan staf nya.

Hasilnya, lahirlah para pemikir isu gender laki-laki yang kritik namun penuh keberpihakan dan menjaga imparisial demi menjaga keseimbangan relasi laki-laki-perempuan yang konstruktif dan saling menguatkan sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang sehat. Mereka adalah Prof Yunahar Ilyas yang menulis tesis tentang feminisme dalam al-Qur'an, Mas Hamim Ilyas, Kang Wawan Gunawan, Mas Fatih Suryadilaga dan yang lainnya. Sebelumnya, kedekatan PSW dengan Prof. Nazaruddin Umar mendorong beliau menulis disertasi tentang Argumentasi Kesetaraan Gender dalam al Qurán.

Pelibatan laki-laki menjadi pendekatan khas Indonesia dan banyak diapresiasi para ahli, pengamat serta para konsultan program-program pembangunan seperti World Bank, AusAID, USAID, Ford Foundation, Asia Foundation yang baik secara formal maupun informal menuturkan dan menular ke negara-negara lain dan mejadi suatu kebutuhan secara internasional sehingga UN Women PBB perlu mencanangkan program HeforShe pelibatan laki-laki dalam pemberdayaan perempuan dimana Presiden Joko Widodo

menjadi salah satu Champion dengan sepuluh kepala negara lainnya. Advokasi dan pemberdayaan kesetaraan gender menjadi lebih *smooth* dan lebih harmonis dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Disamping sebagai intelektual substantif, Prof Minhaji yang rapi dan formal memang ditakdirkan menjadi pejabat sebab sejak pulang dari studi dari McGill University beliau langsung menjadi asisten direktur Pasca Sarjana, kemudian menjadi Direktur Pasca Sarjana, Wakil Rektor dan Rektor. Kedekatan saya dengan beliau tetap terjaga dengan teguran-teguran kocak khas Madura tetapi cukup menggugah—termasuk teguran pada saya agar tidak lupa menyelesaikan disertasi di tengah langkah malang melintang saya di berbagai aktifitas: LSM, konsultan, trainer dan yang lainnya. Kedekatan itulah yang mendorong beliau memanggil saya pulang ke kampus untuk membantu beliau sebagai wakil rektor. Meski, sebetulnya masuk struktur birokrasi yang sesungguhnya sangat saya hindari. Saya memiliki prinsip untuk berkiprah di luar UIN untuk memberi kesempatan teman-teman yang memang berminat menjadi pejabat universitas. Namun ada dorongan kuat dari teman-teman perempuan, utamanya Mba Prof Ema Marhumah dan Prof Alimatul Qibtiyah agar saya masuk dan sekaligus melakukan *breakthrough* menguji prinsip meritokrasi di UIN dan kesetaraan kelembagaan dimana lembaga studi juga dapat diperhitungkan sebagai lembaga dalam persyaratan sebagai pejabat tinggi di UIN, bukan saja dari fakultas.

Tantangan saya pada beliau agar beliau memulai dan *breakthrough* meritokrasi dalam pemilihan pejabat di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Saya hanya mau menjadi wakil rektor melalui *fit and proper test* yang transparan dan akuntabel. Saya juga memberikan persyaratan agar beliau mengalokasikan 75-80% jabatan UIN direkrut secara profesional, transparan dan akuntabel dan 20-25% boleh beliau berikan untuk tim suksesnya. Syarat itu disetujui dan saya bersama para dekan, direktur Pasca Sarjana dan kepala lembaga lain mengikuti *fit and proper test* yang cukup profesional. Kesediaan beliau dengan syarat tersebut mencerminkan tekad beliau merawat inklusifitas yang beliau awali sejak mahasiswa dan pilhan pada HMI agar dapat merentas premordialisme jabatan yang sebelumnya sangat terasa. Ada kegairahan yang merebak dari proses seleksi profesional tersebut sebab para pejabat merasa terpilih karena kompetensinya dan mereka yang tidak terpilih juga dapat menerima dengan legowo.

Namun kepemimpinan beliau yang inklusif dan kolaboratif tidak berlangsung lama, kurang dari dua tahun karena masalah kesehatan yang tidak memungkinkan mengemban tugas rektor yang memang mengurus pikiran dan tenaga beliau, apalagi menghadapi demo mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang dikenal sangat keras dan bahkan anarkhis. Pada tahun 2016 beliau menyatakan mengundurkan diri dan saya sendiri merasa bahwa saya pun tidak terlalu *fit* berada dalam birokrasi yang terasa membelenggu gerak saya

sebagai seorang aktifis. Sebab lain yang mempercepat beliau mundur adalah istri beliau yang saya panggil - mbak Kuni—jatuh sakit karena stroke. Beliau sangat shock dan heran sebab memang mba Kuni adalah sosok yang tenang, pendiam dan ramah dan jarang mengeluh. Beliau sangat bergantung pada mba Kuni hampir pada setiap aspek hidupnya dan nyaris tidak pernah berargumentasi dengan beliau. Sambil berseloroh saya sampaikan pada beliau: “harusnya jenengan lebih mandiri sehingga mba Kuni sempat memikikan dirinya sendiri---- “karena mba Kuni harus terus tegar menjadi sandaran Jenengan maka tidak sempat memikirkan kesehatannya sendiri”. Beliau berkekeh dan menyahut: “untuk masalah ini .. nampaknya anda benar ”.

Saya sendiri juga memutuskan berhenti dan tidak ikut mendaftar lagi sebab saya merasa *exhausted* merangkap antara menjadi wakil rektor dan menjadi Ketua Komisi Hak Asasi Manusia, Organisasi Kerjasama Islam (OKI) di Jeddah dimana saya sering mondar-mandir Jogja-Jakarta-Jeddah-Jenewa dan New York sejak tahun 2012- 2018 dimana saya terpilih sebagai wakil Indonesia pada komisi tersebut.

Kepemimpinan beliau relatif singkat tetapi menorehkan legasi yang kuat terhadap prinsip meritokrasi yang dijalankan secara prosedural, akuntabel dan transparan dimana saya berbangga menjadi bagiannya. Sama seperti beliau, bergabungnya ke HMI mengasah inklusifitas meski tidak harus lebur. Secara kultural Kami tetap berbeda, beliau berasal dari NU dan saya dari Muhammadiyah tetapi HMI

membekali prinsip-prinsip inklusifitas, saling menghargai dan *fairness* dalam berinteraksi. Tentu tidak saya nafikan, fondasi dari prinsip yang saya pegang adalah hasil pendidikan Pesantren Pabelan yang saya banggakan.

Epilog: Selamat Jalan dan selamat bertemu Tuhan yang dulu kita Cari

Beberapa saat setelah beliau berhenti menjadi rektor, saya masih sering mengunjungi sekedar mengobrol, menguatkan beliau dan menengok mbak Kuni. Namun ketika saya dipanggil oleh Presiden Joko Widodo untuk menjadi Staf khusus beliau dan kemudian menjadi Ahli Utama di Kantor Staf Presiden yang mengharuskan saya tinggal di Jakarta praktis saya belum berkesempatan mengunjungi beliau. Terlebih ketika Pandemi Covid 19 melanda secara global saya menghindari berkunjung pada beliau demi kesehatan beliau. Meski beliau jauh dimata tetapi dekat di doa saya--- sosok yang bersih— lahir dan batin, lurus, tegas, humoris dan terbuka menerima kritik dan masukan. Sosok yang ikut andil memberi warna arah hidup saya sejak belia dan sampai saat ini.

Berita kepergian beliau di tengah pandemic menyisakan kesedihan sebab saya tidak bisa mengantarkan beliau ke peristirahatan terakhir karena halangan jarak Jogja-Jakarta. Selamat jalan Kak Minhaji – Selamat berpulang Prof Minhaji –Selamat berjumpa dengan Tuhan–Allah Subhana wa taála yang dulu pernah bersama kita cari. *Allahumma ighfir lahu warhamhu wa ‘afih wa’fu anhu ya Allah ya Arhamar raahimin—*

**“Kembalilah engkau bersama jiwa-jiwa muthmainah
menuju syurga Allah dengan damai, amin”.[]**

Binagraha, 21 Oktober 2021

Minhaji yang Saya Kenal

Prof. Dr. H. Kamsi, MA.

Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Saya mengenal Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D. sebagai sosok yang sederhana, tegas, dan luwes dalam pembawaan, pandai bergaul, dan akrab dengan siapa pun. Seorang yang tidak gila hormat dan tidak pernah meminta jabatan. Dalam melihat segala sesuatu, Akh. Minhaji selalu berprinsip kepada fungsi. Seperti rumah, perabot rumah tangga, dan kendaraan, ia tidak pernah mempermasalahkan penampilan apalagi gengsi. Contohnya, ketika awal diangkat menjadi CPNS dosen, ia kontrak dua kamar di Pengok Blok E untuk ditempati bersama dengan istri dan seorang putrinya. Demikian pula, setelah pulang dari Kanada, kesederhanaannya tidak berubah, ia kontrak rumah petak ukuran 4x6 m. Kemudian setelah mendapat jatah perumahan di kompleks IAIN

Blok E, bekas kantor Perpustakaan Islam yang sekarang dijadikan Tempat Penitipan Anak dan TK. Raudhatul Athfal Dharma Wanita Persatuan UIN, sikap kesederhanaan tetap tampak, seperti bersepeda mini ke kantor dan saat memberi kuliah di Pascasarjana.

Prof. Minhaji, sahabat saya sejak bangku sekolah SLTA (PHIN) 1975, sampai akhir hayatnya merupakan sosok yang ulet, sederhana, dermawan dan punya pendirian yang teguh, berpandangan model *mutawassitun* atau moderat. Bekal keuletan didukung dengan disiplin membuatnya selalu memperoleh nilai terbaik melebihi mahasiswa lain seangkatannya. Hal ini terbukti pada wisuda sarjana muda tahun 1983, ia tercatat sebagai Sarjana Muda (BA) terbaik. Demikian juga pada wisuda sarjana tahun 1985, ia ditetapkan sebagai Sarjana Lengkap (Drs) terbaik (teladan) dan dianugerahi PIN Emas oleh Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 2001, ia tercatat sebagai Dosen IAIN Sunan Kalijaga terproduktif dalam bidang karya ilmiah.¹

Hukum Islam merupakan bidang yang ia tekuni terutama dalam bidang metodologi dan sejarah hukum Islam. Beliau amat rajin membaca dan menulis meski dalam kondisi menderita sakit, seperti yang dialaminya selama tujuh tahun terakhir sebelum dipanggil Allah Swt. Sebagai insan akademis, lahirlah dari tangan beliau beberapa karya antara lain: *Ahmad Hasan and Islamic Legal Reform in Indonesia* (2001), *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam: Kontribusi Joseph Schacht*

¹ Akh. Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013), hlm. 366

(2001), *Masa Depan Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam* (2003), *Islamic Law and Local Tradition* (2008), *Strategies of Social Research: The Methodological Imagination in Islamic Studies* (2009), *Sejarah Sosial dalam Studi Islam* (2010), *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi* (2013), *Ancaman Paradigma Negara-Bangsa (Islam Politik dan Problem Moral Modernitas)* (2013) terjemahan dari buku Prof. Wael B. Hallaq., Ph.D, *The Impossible State: Islam, Politics, and Modernity's Moral Predicament*,² dan masih ada beberapa karya lainnya.

Kompetensi keilmuan Prof. Minhaji ditandai dengan sejumlah keterlibatannya pada berbagai kegiatan bernuansa akademik seperti menjadi *External Examiner* untuk promosi guru besar di International Islamic University of Malaysia (IIUM), dan *External Examiner* Disertasi University of Malaya-Malaysia (UM), *External Examiner* untuk promosi guru besar di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Koordinator Asesor BAN-PT Kemendikbud RI, Sekretaris Dewan Guru Besar dan juga Sekretaris Dewan Kehormatan Dosen PTAI (DKD-PTAI) Kemeterian Agama RI, Ketua Pembaruan Pembidangan Ilmu Departemen Agama (2003-2004), dan Ketua Konsorsium Ilmu-ilmu Keislaman Indonesia (KONAIS INDONESIA).

Pengalaman karier birokrasi Prof. Minhaji amat mendukung karier akademik, intelektual dan keilmuannya. Dia dipercaya memegang sejumlah jabatan, mulai dari Sekretaris Jurusan Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah (1985-1986) sebelum ia studi lanjut di McGill University,

² Minhaji, *Tradisi Akademik*, hlm. 363.

Kanada (1990-1997). Pulang dari Kanada, ia diangkat sebagai Asisten Direktur Program Pascasarjana (1997-2002), hingga kemudian diangkat menjadi Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kerjasama IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002-2006). Dalam jabatan yang disebut terakhir ini, dia mampu membuahkan Proposal Kerjasama dengan IDB (Islamic Development Bank) yang menjadi sarana penting dalam mewujudkan transformasi IAIN menjadi UIN, baik menyangkut rancangan akademik maupun nonakademik (manajemen dan sarana-prasarana pendukung). Pada tahun 2011-2015, ia diangkat menjadi Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga. Puncaknya, ia diangkat menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga periode 2015-2019, namun karena uzur sakit maka pada tahun 2016 ia mengundurkan diri dari jabatan tersebut.

Pada tahun 1999 dalam sebuah perjalanan dari Yogyakarta menuju Madura dalam rangka penelitian,³ dia bercerita tentang pendiriannya bahwa, jabatan dalam birokrasi membutuhkan keseriusan konsentrasi yang luar biasa dan tidak mungkin urusan birokrasi dan akademik bisa dikelola bersama secara profesional. Namun, ia masih merasa beruntung karena jabatan yang diemban sebagaimana disebutkan di atas berkaitan dengan bidang akademik. Jabatan yang ia diemban adalah jabatan sentral terutama terkait

³ Penelitian tentang “Evaluasi Pelaksanaan UU No. 1 1974 tentang Perkawinan”. Penelitian ini merupakan penelitian kelompok yang dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari: Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D. (ketika itu dia menjabat sebagai Asisten Direktur Pascasarjana), Dr. Kamsi, M.A., Drs . H. Fuad, M.A. dan Drs. H. Muhyidin.

dengan era transformasi dari IAIN menuju UIN. Pada masa transformasi ini, ia berkontribusi memberi perhatian penuh menyangkut struktur fundamental ilmu keislaman, *redesign* serta reformasi kurikulum dan silabus dengan dibantu oleh timnya “Kelompok Kerja Akademik”. Dari situ, lahir lah dokumen fundamental di antaranya: *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum*, *Kerangka Dasar Keilmuan Islam*, *Kompetensi Program Studi*, dan *Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*. Selain itu, ia bersama timnya “Kelompok Kerja Manajemen” mengadakan kegiatan dalam upaya *redesign* administrasi dan manajemen atau tata kelola UIN Sunan Kalijaga. Di antara kegiatannya adalah melakukan kunjungan ke sejumlah perguruan tinggi di Malaysia, Singapura, dan juga mengirim sejumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan ke Kanada, Malaysia, dan Singapura.

Saya memperoleh kesan kuat dalam diskusi dengan dia perihal gagasannya tentang paradigma keilmuan Islam. Dalam beberapa kesempatan, salah satunya ketika saya dengan dia menjadi *team teaching* untuk mata kuliah Pranata Sosial dalam Islam pada Program Doktor di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2012, antara lain dia menawarkan gagasan tentang *Scientific Paradigm in Islam*, yakni suatu pandangan sekaligus keyakinan yang menempatkan semua ilmu sebagai suatu kesatuan di bawah naungan wahyu (Alquran). Atas dasar itu, tidak ada lagi ilmu agama dan ilmu nonagama. Selain itu, ia menawarkan pendekatan *social history approach* atau pendekatan sejarah sosial dalam studi Islam, yakni mengkaji pemikiran Islam dan implementasinya sebagai

hasil tarik-menarik dan interaksi antara seorang pemikir dengan realitas sosial, budaya, politik dan ekonomi yang mengitarinya.

Sebagai guru besar dalam bidang hukum Islam ia melontarkan teori “kodifikasi” dan implementasi Hukum Islam di Indonesia. Secara dialektis telah lahir beberapa teori tentang implementasi hukum Islam di Indonesia diawali dari teori *Receptio in Complexu* oleh L.W.C. Van den Berg, disusul teori *Receptie* oleh Christian Snouck Hurgronje,⁴ kemudian teori *Receptie Exit* oleh Hazairin, dan teori *Receptio a Contrario* oleh Sayuti Thalib. Teori kodifikasi sejalan dengan keberadaan hukum Islam pada sebuah negara yang merupakan negara bangsa (*nation state*) seperti Indonesia. Intinya, kodifikasi adalah upaya melakukan unifikasi hukum Islam masuk pada tatanan hukum nasional untuk berkontestasi dengan sistem hukum lain, yakni hukum adat dan hukum Barat.

Dalam konteks Indonesia yang dimaksud hukum nasional adalah hukum yang bersumber pada tiga sistem hukum yakni hukum Islam, hukum adat, dan hukum Barat. Untuk mewujudkan gagasan ini penulis menawarkan langkah-langkah sebagai berikut.⁵ *Pertama*, hukum di Indonesia harus menjamin integrasi atau keutuhan bangsa dan karenanya tidak boleh ada hukum yang diskriminatif berdasarkan ikatan primordial. Hukum nasional harus menjaga keutuhan bangsa

⁴ Kamsi, *Pergolakan Politik Hukum Islam di Indonesia*, edisi Kedua, (Yogyakarta: Calpulis, 2017), hlm. 223.

⁵ Kamsi, “Politik Hukum Islam di Indonesia: Indonesianisasi Hukum Islam” dalam Susiknan Azhari dkk., (editor), *Gagasan Baru Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta: Suka Press, 2019), hlm. 38.

dan negara baik secara teritori maupun ideologi. *Kedua*, hukum harus diciptakan secara demokratis dan nomokratis berdasarkan hikmah kebijaksanaan. Pembuatannya harus mencerap dan melibatkan aspirasi rakyat dan dilakukan dengan cara-cara yang secara hukum atau prosedural *fair*, tidak cukup dengan demokrasi, tetapi harus disesuaikan dengan falsafah yang mendasarinya. *Ketiga*, hukum harus mendorong terciptanya keadilan sosial antara lain ditandai oleh adanya proteksi khusus oleh negara terhadap kelompok masyarakat yang lemah agar tidak dibiarkan bersaing secara bebas, tetapi tidak pernah seimbang dengan sekelompok kecil bagian masyarakat yang kuat. *Keempat*, tidak boleh ada hukum publik (mengikat komunitas yang ikatan primordialnya beragam) yang didasarkan pada ajaran agama tertentu. Sebab, negara hukum Pancasila mengharuskan tampilnya hukum yang menjamin toleransi hidup beragama yang berperadaban. Melalui kaidah-kaidah di atas lahir lah sistem hukum nasional atau sistem hukum Pancasila yang bercirikan perpaduan antara dua sistem yang bertentangan, tetapi dapat diambil segi-segi positifnya.

Selain itu, upaya melakukan kodifikasi hukum Islam menuju pembangunan hukum nasional yang harmonis antara sistem hukum yang ada di Indonesia menjadi peraturan perundang-undangan yang diberlakukan oleh negara adalah sangat erat dengan tiga komponen hukum. Pertama, substansi hukum (*substance rule of the law*), peraturan perundang-undangan yang berlaku yang memiliki kekuatan yang mengikat dan menjadi pedoman bagi aparat penegak

hukum. Kedua, struktur hukum (*structure of the law*), aparaturnya, dan sistem penegakan hukum. Ketiga, budaya hukum (*legal culture*), merupakan penekanan dari sisi budaya secara umum, kebiasaan-kebiasaan, opini-opini, cara bertindak dan berpikir, yang mengarahkan kekuatan sosial dalam masyarakat, merupakan jiwa atau ruh yang menggerakkan hukum sebagai suatu sistem sosial yang memiliki karakter dan teknik khusus dalam pengkajiannya.

Atas dasar itu, sebagai upaya mengodifikasikan hukum Islam berdasarkan catatan sejarah, ada tiga model atau pola legislasi. *Pertama, unifikasi*, artinya satu undang-undang untuk semua golongan, suatu langkah penyeragaman hukum atau penyatuan suatu hukum untuk diberlakukan bagi seluruh bangsa di suatu wilayah negara tertentu sebagai hukum nasional di negara tersebut. *Kedua, diferensiasi*, artinya masing-masing golongan mempunyai undang-undang sendiri. *Ketiga, diferensiasi dalam unifikasi*, artinya ada satu undang-undang pokok, selanjutnya masing-masing golongan ada undang-undang atau peraturan organiknya sendiri-sendiri.

Selanjutnya, untuk mengimplementasikannya yang terpenting adalah hukum Islam harus mampu bersaing dengan sistem hukum yang lain agar menjiwai dan melandasi bagi bangunan hukum nasional. Menurut Padmo Wahjono sebagaimana dikutip oleh Alamsjah Ratu Prawiranegara, untuk mewujudkan hukum Islam menjadi hukum nasional diperlukan dua syarat. *Pertama*, keberanian, tanpa keberanian semua gagasan tidak akan jalan. *Kedua*, semua gagasan harus masuk dalam bingkai Pancasila. Melalui

Pancasila itulah, tanpa perlu terlalu banyak menyebut Islam, hukum mayoritas mempunyai prospek untuk diberlakukan.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat bahwa untuk melakukan kodifikasi hukum Islam diperlukan tiga syarat yang harus dipenuhi:

1. Adanya tingkat pendidikan dan tingkat keterbukaan yang tinggi dari masyarakat muslim.
2. Adanya keberanian di kalangan umat Islam untuk mengambil pilihan-pilihan yang tidak konvensional dari pasangan-pasangan pilihan (antara wahyu dan akal; antara kesatuan dan keragaman; antara idealisme dan rasionalisme; antara stabilitas dan perubahan).
3. Memahami faktor-faktor sosio-kultural dan politik yang melatarbelakangi lahirnya suatu produk pemikiran *fiqhiyyah* tertentu, agar dapat memahami partikularisme dari produk pemikiran hukum. Dengan demikian, jika di tempat lain atau pada waktu lain ditemukan unsur-unsur partikularisme yang berbeda, maka produk pemikiran hukum itu dengan sendirinya harus diubah. Dengan demikian, dinamika hukum Islam terus dapat dijaga dan dikembangkan. Sebagaimana dikemukakan oleh An-Naim, tidak etis jika sabda Tuhan (agama) dijadikan konstitusi negara karena agama merupakan hak individu yang memiliki kebebasan yang sama dalam soal ini. Jika dipaksakan menjadi konstitusi negara tanpa mengakomodasi pihak-pihak lain pasti akan terjadi konflik.

Penjelasan di atas adalah untuk mengenal dan mengenang sosok Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D. secara lebih dekat. Prof. Minhaji dapat digolongkan sebagai sosok yang memiliki ruang yang perlu diakui eksistensinya baik oleh dirinya sendiri, apalagi oleh pihak lain. Ia secara sadar telah membuat ruang untuk dirinya, yakni dengan kehadirannya antara lain sebagai akademisi dan intelektual. Pada waktu yang sama, ia juga mengakui dan menghargai pihak lain, misalnya penghormatan pada gurunya Prof. Wael B. Hallaq, M.A., Ph.D., koleganya (seniornya dan juniornya), dan asistennya.

Penghargaan hak-hak dasar yang perlu diapresiasi dan dihormati serta pentingnya kebebasan yang bertanggungjawab merupakan kualitas yang juga ada pada diri Prof. Minhaji. Ia kuat sekali mempertahankan hal-hal yang diyakini, tetapi pada waktu yang sama ia membuka lebar-lebar kepada pihak lain untuk berbeda bahkan bertentangan sekalipun, secara baik dan proporsional. Kualitas diri seperti itu bisa dilihat dan dibaca dengan mudah melalui karya-karya tulisan Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D. di atas.[]

Yogyakarta, $\frac{11 \text{ Safar } 1443 \text{ H}}{18 \text{ September } 2021 \text{ M}}$

Komitmen Keilmuan *Islamic Studies* Prof. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D.

Prof. Dr. Khoiruddin Nasution, MA.

*Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum,
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan
Ketua Asosiasi Dosen Hukum Keluarga Islam (ADHKI) Indonesia*

Perkenalan Awal

Kehadiran tulisan ini adalah dalam rangka mengenang Prof. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D. (almarhum meninggal 17 Agustus 2021), guru yang sangat baik dan penuh perhatian dan komitmen untuk ilmu, khususnya Islamic Studies, dan tentu lebih khusus lagi Hukum Islam sebagai keahlian almarhum. Apa yang tergores dalam tulisan ini merupakan pandangan dan pengalaman saya, yang boleh jadi salah paham atau salah alam. Pertama kali saya berguru kepada almarhum secara formal ketika almarhum mengasuh mata kuliah Ushul Fiqh Perbandingan. Sebagai asisten Prof. Asmuni ketika itu, almarhum mengajar kita dengan membaca kitab. Bersambung

dengan itu, almarhum Akh. Minhaji terpilih sebagai peserta Pembibitan Dosen Angkatan pertama bersama pak Yudian Wahyudi, kemudian Angkatan kedua; Siti Ruhaini Dzuhayatin, Ahzab Muttaqin (almarhum) dan Akhmad Warid Khan (almarhum). Angkatan ketiga Hisyam Zaini dan Khoiruddin Nasution.

Lebih dekat lagi ketika bersama almarhum tinggal satu tempat (tempat tinggal kami waktu itu ada 2 kamar) pada awal sampai di Montreal untuk program S2 di McGill Juli 1993, di Rue Milton 625, terkenal dengan apartment si gemuk, julukan penjaga apartment yang berbadan gemuk. Hidup bersama di satu tempat tinggal selama \pm 2 bulan (Juli sd Agustus 1993) menjadi lebih paham bagaimana aktivitas keseharian almarhum, yang hampir tidak pernah luput dari kegiatan ilmiah. Setelah sholat subuh kegiatan almarhum ketika itu menerjemah buku. Sambil ngobrol dan sambil masak dengan kita (sy dan mas Yusuf dari UIN Jakarta) keyboard dan monitor Personal Computer almarhum tetap selalu hidup. Sehingga di sela-sela kegiatan ngobrol dan masak tersebut almarhum meneruskan pekerjaan terjemahnya.

Kenangan lain adalah kebiasaan tidur lebih awal dan bangun lebih awal juga, serta kebiasaaan olah raga; sekedar jalan-jalan, lari-lari kecil dan sepak bola di Mount Royal. Tim sepakbola Mount Royal waktu itu di antaranya; Agusni Yahya (Aceh), Muhammad Auni (Aceh), Hasan Asari (Medan), Milhan Yusuf (Medan), Faisar Ananda (Medan), Nawir Yuslem (Medan), Zaim Rais (Padang), Ahmad Syukri

Saleh (Jambi), Amhar Rasyid (Jambi), Fahrur Rozi (Bengkulu), Iskandar Syukur (Lampung), Ilzamuddin Makmur (Banten), Yusuf Rahman (Jakarta), Didin Syafruddin (Jakarta), Nanang Tahqiq (almarhum, Jakarta), Udjang Tholib (Jakarta), Fuad Jabali (Jakarta), Akh Minhaji (almarhum, Yogyakarta), Nandang Sutrisno (Yogyakarta), Arman Yulianto (Yogyakarta), Revianto Santoso (Yogyakarta), Khoiruddin Nasution (Yogyakarta), Amri Tanduklangi (Sultra), Said Husein (Samarinda), Ibnu Anshori (almarhum, Surabaya), dan lain-lain. Masih kaitan dengan kegiatan olah raga, kita mahasiswa Indonesia yang tinggal di Montreal, juga pernah tandingan sepak bola dan bola volley dengan para staff KBRI dan masyarakat Indonesia di Ottawa. Pertandingan ini dalam rangka memperingati hari Kemerdekaan RI.

Kenangan Semasa Kuliah di McGill University

Selama kuliah di Montreal kita mahasiswa Indonesia yang ada di Montreal juga mengadakan diskusi secara rutin, yang biasanya dilaksanakan di Center for Developing Area Studies (CDAS), salah satu building McGill University. Dalam kegiatan diskusi rutin ini almarhum sangat aktif; aktif hadir dan aktif berbicara. Sepertinya setiap ada diskusi dapat dipastikan almarhum tidak pernah luput dari berkomentar. Lebih dari itu komentar almarhum selalu ditunggu-tunggu. Kegiatan ilmiah yang disampaikan dalam tulisan ini tentu hanya sebagian kecil dan kegiatan yang saya ikut, dari berbagai kegiatan ilmiah almarhum di berbagai tempat dan berbagai

forum selama menyelesaikan kuliah S2 di McGill University Kanada.

Selesai kuliah S2 di McGill University tahun 1995, kunci kamar diberikan kepada almarhum, dengan tujuan agar barang-barang yang ditinggal dapat dimanfaatkan kawan-kawan yang segera datang dari Indonesia. Dalam konteks inilah ungkapan pak Jarot yang pernah disampaikan, ‘ada tulisan pak Jarot tentang pak minhaji yang cerita ketika pak Jarot, pak Ratno dan bu Fatimah baru nyampe di McGill Montreal Canada, diundang ke apartemen pak Minhaji, ngobrol-ngobrol dan sebelum pulang diajak melihat lantai #1808, disitu masih banyak peninggalan seperti jaket dll’. Masih kata pak Jarot, ‘kami berempat diajak naik ke lantai 18 apartemennya untuk melihat barang-barang tinggalan Pak Khoiruddin Nasution yang baru saja pulang ke Indonesia karena telah menyelesaikan program master dari McGill. Ada baju, kaos, jaket winter, sepatu olah raga, TV, radio, alat-alat harian dan buku-buku. “Semua ini boleh anda ambil kalau anda mau sebelum saya bersihkan dan kunci saya kembalikan ke genitor”, sebutan untuk manager apartment. Kami pun mengambil beberapa barang yang kira-kira kami perlukan, terimakasih Pak Minhaji dan Pak Khoiruddin yang telah mewariskan barang-barang yang masih bagus-bagus untuk kami’. Kira-kira itulah kisah singkat hidup bersama almarhum ketika studi S2 di McGill University.

Patner Kerja

Sebagai patner kerja bermula ketika almarhum diangkat menjadi ketua dan saya sekretaris Lembaga Pelaksana Implementing Unit (LPIU) tahun 2000-2001, kemudian berganti nama menjadi Pelaksana Implementing Committee (PIC) tahun 2001 s/d 2003. Seiring pergantian nama institusi, personil kepengurusan pun ikut dirubah, Khoiruddin Nasution sebagai ketua dan Al Makin sebagai sekretaris. LPIU adalah Unit yang menangani kerjasama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan McGill Kanada. Di antara kegiatan yang dilakukan Unit ini dahulu adalah melaksanakan seminar nasional. Seminar pertama kali dilaksanakan di IAIN Mataram, atas Kerjasama McGill University Canada dengan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Mataram. Subjek bahasan yang diangkat ketika itu adalah silabis Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Seminar tahun berikutnya dilaksanakan di IAIN Surakarta, ketika itu rektornya adalah Prof. Dr. H. Usman Abubakar. IAIN Walisongo Semarang adalah giliran berikutnya yang menjadi tuan rumah dari seminar kerjasama yang sama ini. Prof. H. Qodri Azizi, Ph.D., yang menjadi rektor waktu itu sangat hangat dan semangat menyambut seminar ini dan beliau langsung berkomentar dan setengah berjanji, seminar ini akan dilaksanakan secara rutin, kira-kira seperti Middle East Studies Association (MESA), kata beliau ketika ngobrol-ngobrol sebelum acara dimulai dan disampaikan lagi dalam sambutan. Acara pembukaan didampingi oleh mas Nafis (ketika itu menjabat Wakil Rektor). Tidak lama

kemudian Prof. H. Qodri Azizi, diangkat menjadi Dirjen Pendis Kementerian Agama R.I. Karena itu tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa seminar oleh LPIU ini merupakan benih dari Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS), dan AICIS tahun 2021 merupakan konferensi yang ke-20.

Bersamaan dengan kepengurusn LPIU, saya diangkat menjadi Ketua Prodi Hukum Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sementara almarhum sebagai Asisten Direktur merangkap Wakil Rektor bidang Akademik. Masih bagian dari kerja sama dengan almarhum, dalam rangka Dies IAIN Sunan Kalijaga ke-50 tahun 2001, saya dan Al Makin diminta menggarap kumpulan tulisan kawan-kawan dosen UIN Sunan Kalijaga, yang hasilnya dibukukan dengan judul *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multi Kultural*. Buku yang merupakan kumpulan tulisan ini terbit atas Kerjasama IAIN Sunan Kalijaga dengan Penerbit Kurnia Kalam Semesta. Editor dan penyunting kumpulan tulisan ini adalah Khoiruddin Nasution dan Al Makin.

Tradisi menulis bersama di kalangan dosen Fakultas Syari'ah ini dilanjutkan dengan terbitnya buku *Fakultas Syari'ah Menatap Masa Depan*, terbit tahun 2004, oleh KAFASY (Keluarga Alumni Fakultas Syari'ah). Kumpulan tulisan dosen Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga dan sejumlah praktisi hukum ini merupakan respon dan/atau sumbang pemikiran atas terbitnya UU No. 35 Tahun 1999 Tentang Perubahan atas UU No. 14 Tahun 1970 dan UU No. 4 Tahun

2004 Tentang Kekuasaan Kehakiman. Kemudian dilanjutkan dengan terbitnya buku berjudul *Peradilan Satu Atap & Profesi Advokat: Implikasi dan Tantangan bagi Fakultas Syari'ah*, terbit tahun 2005, oleh Balitbang Kemenag R.I. Konten buku yang lagi-lagi hasil tulisan beberapa dosen Fakultas Syari'ah dan praktisi hukum ini, di samping masih merupakan respon terhadap lahirnya dua UU di bidang Kekuasaan Kehakiman, menyatukan empat Lembaga peradilan di Indonesia, ditambah sebagai respon terhadap lahirnya UU No. 18 Tahun 2003 Tentang Advokat. Salah satu tulisan yang terbit dalam buku ini adalah karya almarhum Prof. Akh Minhaji, Ph.D, berjudul, Silaturahmi sebagai Sarana Membangun Network Alumni dan Almamater. *Mazhab Jogja ke-2: Pembaruan Pemikiran Hukum Islam* adalah karya kumpulan dosen Fakultas Syari'ah yang muncul kemudian. Karya ini terbit tahun 2006 oleh Penerbit Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karya yang merupakan kumpulan hasil penelitian dosen Fakultas Syari'ah ini merupakan kelanjutan dari buku sebelumnya, *Mazhab Yogya*, karya yang terbit tahun 2003 dalam rangka menghantarkan purna tugas Prof. Drs. Asmuni Abdurrahman. Kemudian pada tahun 2008 terbit buku, *Dari Hasbi Ash-Shiddieqy Hingga A.Malik Madaniy, Pemikiran Hukum Islam Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Buku yang merupakan hasil penelitian beberapa dosen Fakultas Syari'ah ini menyajikan riwayat hidup dan pemikiran hukum Islam Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga ke-1 sampai dengan ke-7. Dekan tersebut

secara berturut-turut (1) Prof. Dr. H.M. Hasbi Ash-Shiddiqy, (2) Drs. H.M. Husein Yusuf, (3) Drs. Marzuki Rasyid, (4) Drs. H. Asmuni Abd.Rahman, (5) Drs. Zarkasyi Abd. Salam, (6) Prof. Drs. Saad Abdul Wahid, (7) Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, MA, dan (8) Dr. H. A. Malik Madaniy, MA.

Komitmen Islamic Studies

Dalam sejumlah ujian di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lebih-lebih ketika subjek yang ditulis agak melenceng dari Islamic studies, almarhum Prof. Akh Minhaji sering bertanya kepada mahasiswa yang diuji, “anda menjadi ahli apa atau anda menjadi doctor bidang apa; Islamic studies atau antropologi, Islamic studies atau sejarah, Islamic studies atau sosiologi, dan seterusnya.” Pertanyaan ini muncul biasanya ketika mahasiswa yang diuji kesulitan menunjukkan objek materil dan/atau objek formil penelitian ada Islamic studies. Ketika dapat menunjukkan objek materil Islamic studies, sementara objek formil non-Islamic studies, biasanya pertanyaan ini tidak muncul. Demikian juga dalam perbincangan, bahkan diungkapkan juga beberapa kali, “UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta harus tetap fokus Islamic studies, jangan sampai seperti UGM”. Berdasarkan ungkapan-ungkapan itu saya pahami, menurut almarhum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta harus tetap fokus pada bidang kajian Islam studies. Maknanya; objek materil dan objek formil adalah Islamic studies atau objek materil Islamic studies sementara objek formil boleh non-Islamic studies. Maksud

objek formil dalam tulisan ini adalah pendekatan atau sudut pandang kajian.

Akhirnya, komitmen dan kepedulian almarhum terhadap ilmu terakhir saya rasakah ketika memberikan pengantar dalam buku *Mengenal Para Pemimpin Pascasarjana*. Dimana buku ini terbit sebagai buah dari ingatan saya kepada karya kumpulan tulisan dalam Rangka Dies ke-50, ditambah dengan tulisan tentang pemikiran para Dekan Fakultas Syari'ah, berjudul, *Pemikiran Hukum Islam Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: dari Hasbi Ash Shiddiqy hingga A. Malik Madaniy 1963-2007*. Maka ketika menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011-2014, saya pun berinisiatif menulis sejarah hidup dan pemikiran para Direktur Program Pascasarjana. Maka terbitlah buku berjudul *Mengenal Para Pemimpin Pascasarjana*, terbit tahun 2014. Buku ini diberi pengantar oleh almarhum Prof. Minhaji, yang kala itu menjabat sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ungkapan almarhum dalam pengantarnya sangat menarik, ketika sang editor Al Makin menemuinya untuk minta kata pengantar. Ungkapan almarhum, "Editor buku ini, Dr. phil. Al Makin, MA., menemui saya dengan membawa naskah yang hampir jadi, saya senang melihatnya. Usaha anak muda yang juga didukung oleh direktur saat ini, Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, MA. Para penulis juga tampaknya dengan senang hati menyumbangkan penelitiannya; Agus Nuryatno, Ph.D., (yang baru saja meninggalkan kita semua, semoga amalnya

diterima di sisiNya dan dosanya diampuni),”. Awal dan akhir dari testimoni ini, menunjukkan dan menjadi bukti betapa luar biasa komitmen almarhum terhadap ilmu, Islamic studies. Almarhum Prof. H. Akh Minhaji, MA., Ph.D. husnul khotimah wa min ahlil Jannah, alfatihah.[]

Pemikiran Kelembagaan Profesor Akh. Minhaji, MA., Ph.D.

Drs. H. Jarot Wahyudi, SH., MA.

*Dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Pengantar

Perjumpaan saya dengan Pak Minhaji dimulai sejak tahun 1995 ketika sama-sama belajar di McGill's Institute of Islamic Studies, Montreal, Canada. Bedanya, beliau sudah hampir selesai program doktor, sementara saya baru mulai program master. Seingat saya, perjumpaan pertama itu berlangsung di apartemennya, lantai 2 Milton-Parc, 3514 Rue Hutchison, McGill Getto, Montreal pada suatu sore di bulan Agustus 1995 ketika saya dan teman-teman yang berasal dari Jogja baru saja tiba di Montreal. "Saudara Jarot, saya undang anda dan kawan-kawan dari Jogja untuk silaturahmi di apartemen saya besuk sore ya, supaya kita saling kenal", begitu yang

saya ingat. Meskipun jet lag belum hilang, akhirnya kami berempat (Irma Fatimah, Ratno Lukito, Latiful Khuluq dan saya Jarot Wahyudi) memenuhi undangan Pak Minhaji, salah satu senior kami dari Jogja. Selain Pak Minhaji ada Pak Faisal Ismail dan Pak Yudian Wahyudi. Di situlah saya mengenal Pak Minhaji, Mbak Kuni (istri Pak Minhaji), dan dua anak perempuan Pak Minhaji, Im dan Nurul yang masih kecil. Enak juga ngobrol ngalor ngidul dengan Pak Minhaji sambil menyantap masakan mbak Kuni, kami merasa *at home* dan senang. Kami diberi orientasi tentang McGill's Institute of Islamic Studies lengkap dengan para profesor yang hebat-hebat dan perpustakaannya serta kiat-kiat survive di Montreal yang sangat dingin ketika winter tiba, termasuk berbelanja makanan di halal shop. Beliau sangat hati-hati memilih makanan. Kios pizza Pak Gendut di lantai 1 yang terkenal enak, pas di bawah apartemen Pak Minhaji ini termasuk yang tidak direkomendasikan. Jika terpaksa beli, pilih yang vegetarian saja.

Sejak saat itu, kami mulai akrab dengan Pak Minhaji, bahkan kami sering datang ke apartemen Pak Minhaji setiap ada yang perlu dikonsultasikan, itu komitmen beliau, siap membantu junior kapanpun diperlukan. Catatannya hanya 1, jika bertamu harus buat appointment terlebih dahulu dan tidak boleh mengganggu jam istirahat beliau, seingat saya jam 9 malam, "itu jam tidurnya yang tidak bisa diganggu gugat", kata mbak Kuni. Kurang lebih satu tahun kami bergaul dengan pak Minhaji di Montreal, karena beliau harus segera pulang

ke Jogja setelah lulus doktor dari McGill. O iya mumpung ingat, saat pertemuan dengan Pak Minhaji, kami berempat diajak naik ke lantai 18 apartemennya untuk melihat barang-barang tinggalan Pak Khoiruddin Nasution yang baru saja pulang ke Indonesia karena telah menyelesaikan program master dari McGill. Ada baju, kaos, jaket winter, sepatu olah raga, TV, radio, alat-alat harian dan buku-buku. “Semua ini boleh anda ambil kalau anda mau sebelum saya bersihkan dan kunci saya kembalikan ke genitor”, sebutan untuk manager apartment. Kami pun mengambil beberapa barang yang kira-kira kami perlukan, terimakasih Pak Minhaji dan Pak Khoiruddin yang telah mewariskan barang-barang yang masih bagus-bagus untuk kami.

Kami bertiga tinggal di apartemen dekat apartment pak Minhaji, kira-kira dua blok, cukup jalan kaki 5 menit. Ratno, Latif dan saya tinggal di Terasses Ambassees Le Durochcer, 3455 Durocher Street, Montreal, sementara Irma Fatimah memilih apartemen beda satu blok dengan kami, saya lupa namanya. Intinya, tempat kami tinggal sangat dekat dengan apartment Pak Minhaji, karena itu kami sering bertemu, ngobrol dan makan-makan. Suasana apapun, bagi Pak Minhaji, adalah kesempatan baik untuk menarik kita berpikir tentang masa depan IAIN Sunan Kalijaga ke depan. “Saya ingin, setelah pulang dari sini, kita nanti fokus mengembangkan IAIN kita, ilmu dan pengalaman yang kita dapat dari sini harus sebanyak-banyak kita abdikan untuk pengembangan keilmuan dan kelembagaan IAIN Sunan

Kalijaga”. Itu kata-kata yang terus saya ingat. Pada suatu kesempatan, Pak Minhaji berpesan agar kita tidak terpecah belah karena perbedaan afiliasi organisasi di luar kampus. “Lepas semua baju organisasi anda ketika di kampus, setelah di luar kampus, silahkan pakai lagi”, begitu tegasnya. Kami pun manthuk-manthuk diberi nasihat seperti itu. Ya memang seharusnya begitu agar kampus kita maju.

Setelah Pak Minhaji pulang ke Indonesia, kalau tidak salah tahun 1996, saya dan teman-teman dari Indonesia sering ditanya oleh para Professor dan staf di McGill’s Institute of Islamic Studies, seperti Professor Uner A Turgay, profesor Feeder Speel, Profesor Wael Hallaq, Profesor Issa J Boullata, Professor Donald P Little, dan Professor Landolt tentang kabar Pak Minhaji. Bahkan pustakawan cantik asal Palestina, Salwa Ferahian dan Steve sering tanya tentang kabar Pak Minhaji. Beberapa teman pak Minhaji yang belum lulus PhD pun sering bertanya jika kita kebetulan bertemu di kampus. “How is Minhaji, what is his position now”, begitu kira-kira pertanyaannya. Ini menunjukkan bahwa Pak Minhaji dicintai banyak orang. Beliau dikenal sangat disiplin, rajin, on time, dan berpakaian rapi, sehingga Pak Minhaji mudah dikenali oleh siapapun.

Banyak cerita pribadi tentang Pak Minhaji, tetapi, untuk kepentingan ini, izinkan saya menulis satu aspek saja dari interaksi saya selama ini dengan sosok Pak Minhaji, yaitu pemikiran kelembagaannya saja.

Pemikiran kelembagaan Pak Minhaji

Alhamdulillah pada akhir Juli 1997 saya sudah kembali ke tanah air setelah dua tahun nyantri di McGill. Saya lapor ke dekan, rektor dan Pak Minhaji yang seingat saya waktu itu menjabat sebagai Asisten Direktur Pasca Sarjana. Selain menjadi wakil direktur Pasca Sarjana, Pak Minhaji juga menjadi Editor in Chief Jurnal Al-Jami'ah. Beliau meminta saya membantu mengelola Jurnal Al-Jami'ah dan ngantor di lantai 2 gedung Pasca Sarjana sayap barat. Ini pengalaman pertama saya bekerja dengan Pak Minhaji. Selama dua tahun saya membantu beliau mengelola Jurnal Al-Jami'ah. Beliau rajin rapat, mengedit paper, merubah tampilan dan ingin agar Al-Jami'ah dapat dibaca publik Internasional. Setiap kali terbit, Pak Minhaji minta saya untuk mengirimkan hard copy Jurnal ke berbagai perpustakaan di luar negeri, tidak ketinggalan Perpustakaan Islamic Studies McGill University. Dua tahun bertemu intensif dengan Pak Minhaji di Al-Jami'ah membuat saya semakin mengenal beliau. Orangnya tegas, disiplin, panctual, ceplas-ceplos, apa adanya, baik hati, dan peduli. Beliau sering datang di kantor Al-Jami'ah siang hari dan bertanya: "Anda sudah makan belum?" Jika belum, beliau langsung perintah pegawainya di Pasca Sarjana untuk membelikan makanan dengan uang pribadinya. Kami sering ditaraktir makan-makan.

Topik yang sering kami diskusikan dengan Pak Minhaji adalah pengembangan IAIN ke depan. "Jika kita ingin maju, IAIN harus berubah menjadi universitas", tegasnya. Beliau

sering menjelaskan bahwa IAIN Jogja dan Jakarta harus mampu menjadi pelopor di lingkungan perguruan tinggi Islam di tanah air. Waktu itu, kita sering mendengar ceramah pak rektor, Profesor Atho Mudzhar bahwa IAIN kita ini memiliki mandat yang diperluas, wider mandate, yaitu boleh membuka fakultas dan prodi umum dan membina perguruan tinggi agama Islam lainnya.

Pak Minhaji tidak pernah lelah membicarakan pengembangan IAIN ke depan, perubahan dari institut menjadi universitas pun merupakan keniscayaan. Sejak dari Montreal hingga menjadi asisten direktur dan akhirnya wakil rektor, upaya memperjuangkan transformasi kelembagaan ini terus ia lakukan. Tahun 1998, Rektor Prof Atho' Mudzhar membentuk tim pengembangan IAIN menjadi UIN. Proposal pun diajukan ke pemerintah pusat, dalam hal ini Departemen Agama dan Bappenas RI. Meskipun sudah berkali-kali meyakinkan pemerintah pusat mengenai pentingnya transformasi kelembagaan ini, tetapi usulan tersebut belum dikabulkan. Akhirnya pada tahun 2002 saat rektor IAIN Sunan Kalijaga dijabat Profesor Amin Abdullah, Pak Minhaji sebagai pembantu rektor 1 bidang akademik diminta untuk melanjutkan ikhtiar pengembangan dan transformasi IAIN menjadi UIN. Saya dan bu Marni (sekarang sudah Profesor dan menjabat sebagai dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga) dipanggil di ruangnya dan diminta membantu upaya transformasi kelembagaan ini. Pak Minhaji meminta saya menjadi ketua tim pengembangan,

bu Marni sekretaris dan pak Fuad, dosen Fakultas Tarbiyah menjadi tim penyusun proposal pengembangan. Kami pun diajak untuk belajar ke UIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk menemui Profesor Azyumardi Azra dan tim pengembangan UIN Jakarta. Teman-teman UIN Jakarta sangat terbuka dan generous memberikan “ilmu” dan “pengalaman” mengenai proyek pengembangan ini yang akhirnya dapat disetujui pemerintah pusat untuk didanai dari Islamic Development Bank (IDB) Jeddah dan Pemerintah Indonesia.

Sebagai tim pengembangan, kami diberi kantor di gedung rektorat lama lantai 2, kantor kami bersebelahan dengan kantor kepala biro dan pembantu rektor 2, waktu itu dijabat oleh Bapak Masyhudi, dosen Fakultas Dakwah. Day to day kami mengantor di situ, from 9 to 9 istilah kami, mengantor dari jam 9 pagi hingga 9 malam. Hampir setiap hari bertemu Pak Minhaji. Beliau selalu memantau progres pekerjaan kami, menyusun proposal pengembangan. Kami pun juga diminta untuk memfasilitasi diskusi-diskusi, rapat-rapat, dan pertemuan-pertemuan dengan semua pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal. Tahun 2002-2004 ini tahun yang sangat menentukan karena proposal kita “diuji” kelayakannya oleh Departemen Agama, Bappenas, Kementerian Keuangan, Kementerian Pembeberdayaan Aparatur Negara untuk dapat masuk dalam Blue Book di kantor Sekretariat Negara.

Pak Amin Abdullah dan Pak Minhaji turun langsung memimpin perbaikan proposal hari demi hari, melengkapi

data yang diperlukan hingga memenuhi readiness criteria yang ditetapkan oleh Bappenas dan IDB. Di antara kriteria kesiapan tersebut adalah kesiapan lahan, minimal 10 hektar yang sudah bersertifikat, kesediaan Departemen Agama menyediakan dana pendamping 20 % dari total nilai proyek, hasil studi kelayakan yang menyatakan bahwa IAIN Sunan Kalijaga layak berubah menjadi universitas, perhitungan ekonomi, manfaat pengembangan, proyeksi pertumbuhan mahasiswa, manfaat lulusan UIN bagi bangsa dan masih banyak lagi kriteria-kriteria teknis yang tidak mudah dipenuhi. Kita mengerjakan ini semua selama 3 tahun (2002-2004) dan akhirnya pada tahun 2004, 3 usulan IAIN diterima pemerintah pusat, transformasi kelembagaan IAIN menjadi UIN (2004), pembukaan fakultas dan prodi baru, serta dukungan dana dari pemerintah Pusat dan IDB. Seingat saya total projectnya senilai 37 juta USD, waktu itu kurs dolar sebesar 9 ribu rupiah. Dana tersebut dapat digunakan untuk peningkatan kualitas SDM, pengembangan akademik, perbaikan manajemen, pengembangan IT dan pembangunan fisik (179.000M2).

Setelah proses fact finding dan appraisal oleh tim pemerintah pusat dan IDB Jeddah, proyek pengembangan IAIN menjadi UIN pun berjalan. Untuk membantu kelancaran tugas tim pengembangan, Rektor memberntuk Project Management Unit (PMU) UIN Sunan Kalijaga dan Pokja-pokja: Pokja Akademik yang dikelola oleh Bu Meizer (Sekarang Profesor di Fakultas Saintek), Pak Tasman,

Pak Rajasa dan Pak Suwadi (ketiganya dosen FITK). Pokja Manajemen dikelola oleh Pak Ibnu Qizam (sekarang dosen UIN syarif Hidayatullah Jakarta), Pak Misnen (sekarang WD 1 FEBI), Pak Kamsi (sekarang Profesor di Fakultas Syari'ah dan Hukum) dan Pak Fuad (sekarang sudah puran tugas). Pokja IT dikelola oleh Pak Oman Fathurahman (sekarang dosen FSH) dan Bu Sri Rohyanti (sekarang dosen FADIB). Adapun Pokja fisik, langsung dikelola oleh PMU dan Pimpinan UIN Sunan Kalijaga. Peran Pak Minhaji sebagai direktur proyek pengembangan sangat besar, bertanggungjawab atas terlaksananya program-program PMU dan Pokja-pokja dalam rangka pengembangan kelembagaan UIN Sunan Kalijaga ke depan. Walhasil, proyek pengembangan dapat mencapai target mutu, waktu dan biaya.

Di tengah-tengah proyek pembangunan kampus sedang berlangsung, terjadi gempa besar berskala 6.9 skala richter yang meluluh lantakkan Jogjakarta. Pembangunan kampus pun sempat terhenti karena terkena dampak gempa, bangunan non-struktur pada rontok, mulai dinding, atap dan bangunan arsitektural yang lain. Alhamdulillah struktur bangunannya masih utuh dan perbaikan semua yang rusak ditanggung oleh pihak asuransi. Ini juga berkat kepemimpinan Pak Amin Abdullah dan Pak Minhaji yang ikut menekankan pentingnya kontraktor, PT Adikarya untuk mengasuransikan semua bangunan proyek UIN Sunan Kalijaga, sehingga apabila terjadi bencana—waktu itu kita memprediksi erupsi Gunung Merapi, ternyata Gempa Bumi—semua dapat ditanggung

oleh pihak asuransi, sehingga kontraktor tidak merugi. Hikmah dari gempa tersebut adalah penguatan-penguatan di beberapa bagian, seperti baja ringan diganti dengan baja solid, pengaman genteng dalam bentuk anyaman kawat yang dipasang di bawah genteng, dan lain-lain.

Pak Minhaji juga rajin menghadiri rapat-rapat proyek setiap Rabu yang dipimpin langsung oleh Rektor, Prof Amin Abdullah. Di forum tersebut, kontraktor dan konsultan melaporkan progres pembangunan dan mendapat masukan dari para pimpinan serta semua pemangku kepentingan, termasuk petugas dari Dinas PU/ Kimpraswil yang diminta oleh rektor mengawasi proses pembangunan kampus agar memenuhi standard mutu dan sesuai dengan aturan pemerintah, dalam hal ini Kementerian PU.

Penutup

Masih banyak yang dapat diceritakan tentang Pak Minhaji yang menunjukkan kontribusinya terhadap pengembangan UIN Sunan Kalijaga sehingga menjadi seperti sekarang ini. Kehadiran Pak Minhaji bagi UIN Sunan Kalijaga menjadi berkah, UIN menjadi seperti ini tidak lepas dari peran beliau. Penampilannya selalu rapi, berdasi, dan disiplin sekali. Karena ketegasannya itu kami merasa sering dimarahi, padahal memang gaya komunikasi dan manajerialnya memang begitu. Tetapi setelah proyek jadi pada akhir tahun 2008, kami baru tahu hikmahnya, ternyata ketegasannya itu membuat kami yang ada di PMU dan pokja-pokja disiplin

bekerja untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Yang saya tahu tentang Pak Minhaji adalah: tegas, disiplin, apa adanya, hatinya baik, lembut dan bijak. Bagi saya Pak Minhaji adalah **coach** yang baik dan peduli. Semoga semua kebaikan yang pernah ia lakukan menjadi amal jariyahnya yang dapat mengantarkannya meniti jalan ke surga, semua dosadusnya diampuni Allah SWT. Selamat jalan Pak Minhaji.[]

Jogya, 19 September 2021

Jarot Wahyudi

Dosen BSA Fadib UIN Sunan Kalijaga

63 Tahun Akh. Minhaji: 1958-2021 Kontribusinya bagi Pengembangan Paradigma dan Pendekatan Baru Studi Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)¹

Dr. Waryani Fajar Riyanto, SHI., M.Ag.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

waryani.riyanto@uin-suka.ac.id

Abstrak:

Artikel ini menjelaskan beberapa kontribusi Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D (untuk selanjutnya ditulis Akh. Minhaji) dalam pengembangan studi Islam di PTKI Indonesia. Di dunia akademik, melalui karya-karya yang diterbitkan, Akh. Minhaji telah mempromosikan sejumlah teori dalam studi Islam. Dua di antaranya yang terpenting adalah menyangkut paradigma ilmu yang disebut *Scientific Paradigm in Islam* (Paradigma Ilmu dalam Islam), dan pendekatan empiris dalam studi Islam, yang disebut *Social-History Approach* (Pendekatan Sejarah-Sosial). Dari paradigma *Scientific Paradigm in Islam* dan pendekatan *Social-History Approach*

¹ Artikel ini akan saya kembangkan menjadi Buku Biografi Intelektual Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D.

tersebut, Akh. Minhaji kemudian menawarkan beberapa teori baru: pertama, *scientific reformation in Islam* (teori reformasi ilmiah dalam Islam); kedua, *the new meaning of sunnah* (teori makna baru tentang *sunnah*); ketiga, *codification* (teori kodifikasi); keempat, *the relation of ushul and fiqh* (teori relasi *ushul* dan *fiqh*).

Kata Kunci: Minhaji, Paradigma, Pendekatan, Studi Islam, PTKI

Mengenal Singkat Akh. Minhaji

Secara singkat, saya telah menulis sejarah pemikiran dan kontribusi Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D (selanjutnya ditulis Akh. Minhaji) dalam pengembangan studi Islam di Indonesia, melalui dua buku, yaitu *Studi Islam Indonesia: 1950-2014* (2014)² dan *Mazhab Sunan Kalijaga: 50 Tahun Sejarah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2015).³ Terakhir, beliau memberikan Kata Pengantar buku saya berjudul *Penelitian Integrasi-Interkoneksi: Tesis dan Disertasi* (2021).⁴ Akh. Minhaji wafat pada Hari Kemerdekaan RI, Selasa, 17 Agustus 2021, dalam usia “kenabian” 63 tahun. Menurut Al-Makin, ada tiga suri teladan dari Prof. Minhaji, yaitu: akhlak, perjalanan intelektual, dan *leadership*. Pertama, dari sisi akhlak/karakter, Prof. Minhaji adalah orang yang

² Waryani Fajar Riyanto, *Studi Islam Indonesia: 1950-2014* (Yogyakarta: Suka Press, 2014), hlm. 67-90.

³ Waryani Fajar Riyanto, *Mazhab Sunan Kalijaga: 50 Tahun Sejarah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Suka Press, 2015), hlm. 234-250.

⁴ Akh. Minhaji, “Kata Pengantar: Menuju Perguruan Tinggi Riset Kelas Dunia”, dalam Waryani Fajar Riyanto, *Penelitian Integrasi-Interkoneksi: Tesis dan Disertasi* (Yogyakarta: Suka Press, 2021), hlm. iii-vii.

jujur, sederhana, dan mengatakan apa adanya. Penampilan beliau sederhana, tidak mewah, lurus, berdisiplin tinggi dalam beribadah, pembelajar, senantiasa membaca maupun menulis karya ilmiah, rajin, apa adanya dan *to the point*. Kedua, perjalanan intelektual dan kecendekiawanan. Prof. Minhaji memiliki andil besar dalam pengembangan keilmuan di IAIN maupun UIN, termasuk konsep keilmuan integrasi-interkoneksi Islam dan sains. Ketiga, kepemimpinan. Akh. Minhaji pernah menjadi Direktur Program Pascasarjana, Wakil Rektor, Dekan, dan Rektor UIN Sunan Kalijaga. Selama berkarier sebagai pemimpin, Prof. Minhaji tetap konsisten dengan kesederhanaan, kejujuran, dan berkata apa adanya. Itulah amal Prof. Minhaji, yang membuat UIN Sunan Kalijaga kehilangan tokoh, guru, intelektual, dan pemimpin.⁵

Akh. Minhaji lahir dari keluarga dan tradisi kiai di Pamekasan, Madura, pada tanggal 19 September 1958. Istri beliau bernama Dra. Kuny Faizah. Keduanya dikaruniai tiga orang putri, masing-masing bernama Alimroatul Azizah, Nurul Maziyyah dan Tahrirul Mar'ah. Akh. Minhaji alumni Pondok Pesantren Nurudh Dhalam (Nyalabu Daya, Pamekasan, Madura) dan juga pernah di Pondok Pesantren Al-Amin (Preduan, Sumenep, Madura). Pendidikan formalnya ditempuh di PGAN 4 tahun Pamekasan (1974), PHIN Yogyakarta (1977), Sarjana Muda (1983), Sarjana Lengkap Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga (1985), S-2

⁵ UIN Sunan Kalijaga, "Prof. Minhaji Berpulang", Selasa, 17 Agustus 2021.

dan S-3 di Institute of Islamic Studies, McGill University, Kanada (1990-1997). Barangkali karena latar belakang keluarga dan pendidikannya yang demikian itulah, maka beliau meluangkan sebagian waktunya dan juga seringkali dipercaya untuk memberi ceramah-ceramah keagamaan baik di Indonesia maupun ketika sedang di luar negeri. Menjadi pengelola dan pengurus takmir masjid juga mendapat perhatian sungguh-sungguh dalam perjalanan hidupnya.⁶

Akh. Minhaji memiliki pengalaman mengajar dan dunia tulis menulis yang relatif luas. Di antaranya, beliau pernah mengajar S-1, S-2, dan S-3 di sejumlah perguruan tinggi dan juga di sejumlah Program International seperti di UIN Sunan Kalijaga, UII, UMY, UGM, IAIN Sunan Ampel, IAIN Walisongo, IAIN Sumatera Utara, STAIN Ponorogo, UNILAK-Riau, IKAHA Tebuireng-Jombang, UMS, Sanata Dharma, dan UNU Solo. Beliau juga memberi kuliah ilmiah di Pendidikan Kader Ulama (Muhammadiyah) dan juga di Studi Intensif tentang Islam (SITI-UKDW). Di sisi lain, perhatian beliau terhadap tulis-menulis dijalani dengan terlibat pada sejumlah jurnal ilmiah. Beliau pernah menjadi *editorial board* dan juga pengelola pada sejumlah jurnal ilmiah, di antaranya *Syari'ah Journal* (University of Malaya, Malaysia), *Asy-Syir'ah* (Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga), *al-Jami'ah Journal of Islamic Studies* (International Journal, IAIN Sunan Kalijaga), *Jurnal Magister Ilmu Hukum* (Program Pascasarjana Fakultas Hukum

⁶ Akh. Minhaji, *Kontroversi Orientalisme dalam Studi Islam: Makna, Latar Belakang, Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Suka Press, 2017), terutama bagian "Sketsa Bibliografi."

UII), *Hukum Islam: Indonesian Journal for Islamic Law* (IAIN Sulthan Syarif Qasim, Riau–kini telah menjadi UIN Riau), *Millah* (Program Pascasarjana Fakultas Agama UII), *Istinbath: Journal of Islamic Law and Economics* (IAIN Mataram, NTB–kini telah menjadi UIN Mataram) dan *Manahij: Journal of Islamic Law* (STAIN Purwokerto–kini telah menjadi UIN Purwokerto).⁷

Tidak hanya itu, karier akademik Akh. Minhaji juga ditandai oleh ceramah-ceramah ilmiah dan sejumlah kegiatan lainnya. Pada tahun 1985-1986, beliau menjadi Sekretaris Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah, tahun 1997-2002 diangkat sebagai Asisten Direktur Program Pascasarjana, pada tahun 2003-2006 menjabat Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kerjasama UIN Sunan Kalijaga. Dari tangan beliau lahir proposal kerjasama dengan IDB (*Islamic Development Bank*) yang menjadi sarana amat penting dalam realisasi transformasi IAIN menjadi UIN, baik menyangkut rancangan akademik maupun non-akademik (manajemen, sarana-prasarana pendukung). Akh. Minhaji pernah menjadi Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga tahun 2011 sampai 2014. Terakhir, beliau pernah menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga periode 2015 sampai 2019, namun pada tahun 2016, beliau mengundurkan diri karena sakit.⁸

Akh. Minhaji pernah menjadi *external examiner* untuk promosi guru besar di International Islamic University of

⁷ Minhaji, *Kontroversi Orientalisme dalam Studi Islam*.

⁸ UIN Sunan Kalijaga, “Prof. Minhaji Berpulang“, Selasa, 17 Agustus 2021.

Malaysia (IIUM), *external examiner* disertasi di University of Malaya (UM), *external examiner* untuk promosi guru besar dan juga disertasi di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Koordinator Asesor Bidang Agama BAN-PT Kemdikbud, Sekretaris Dewan Guru Besar dan juga Sekretaris Dewan Kehormatan Dosen PTKI (DKD-PTKI) Kementerian Agama, Ketua Pembaruan Pembidangan Ilmu Departemen Agama (2003-2004), juga Ketua Konsorsium Ahli Ilmu-Ilmu Keislaman Indonesia (KONAI-INDONESIA).⁹ Barangkali karena pengalamannya sebagai salah seorang penggagas dan juga penulis proposal sekaligus implementasi transformasi institut menjadi *full-pledge university* di lingkungan PTKI tersebut, beliau kemudian diserahi amanah menjadi Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga periode 2011-2014 dan sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga (2015).¹⁰

Kelahiran dan Pendidikan Akh. Minhaji: Islam Non Mazhab

Untuk menjelaskan proses pendidikan yang telah dijalani Akh. Minhaji, penulis membaginya menjadi 4 (empat) periode, yaitu: (1) pra-pendidikan dasar, (2) pendidikan dasar, (3) pendidikan menengah, dan (4) pendidikan tinggi. Namun, barangkali ada baiknya jika disinggung terlebih dahulu potret secara umum masa-masa ketika itu, yakni masa-masa transisi dari abad modern ke abad *postmodern*, atau sebagian

⁹ Riyanto, *Studi Islam Indonesia*, hlm. 45-50.

¹⁰ Baca "Prof. Drs. Akh. Minhaji, Ph.D.: Saintek Islam untuk Kemanusiaan," *Republika* (Ahad, 22 Mei 2011), hlm. 8.

menyebut, dari abad kemunduruan dan keterbelakangan Islam ke abad kebangkitan dan revivalisme Islam, yakni masa-masa kehidupan Akh. Minhaji yang lahir pada tanggal 19 September 1958 di Madura (1958-2021).¹¹

Pada masa-masa seperti itulah, Akh. Minhaji kecil memulai kehidupannya, termasuk pendidikan yang dijalani. Penulis mulai periode pertama, pra-pendidikan dasar. Pendidikan dasar Akh. Minhaji dilalui lewat pendidikan tradisional, sejak dari sekolah dasar hingga program sarjana, semuanya ditempuh melalui sekolah-sekolah agama. Beliau hidup pada saat Indonesia belum mengenal sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), apalagi pendidikan usia dini berupa *play-group*. Sejak usia dini, usia 3 (tiga) tahun, Akh. Minhaji kecil belajar mengaji di langgar milik orang tuanya setiap lepas magrib hingga isya. Karena berasal dari keluarga kiai, apalagi keluarganya memiliki sekolah yang bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Awwaliyah, maka Akh. Minhaji bisa masuk madrasah tersebut pada usia yang tergolong awal, yaitu 5 (lima) tahun.¹²

Itulah masa pra-pendidikan dasar yang dijalani Akh. Minhaji. Sejak usia 6 (enam) tahun, beliau mulai masuk Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kolpajung. Pagi hari beliau sekolah SDN dan siang hari di Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Awwaliyah, magrib hingga isya mengaji di langgar, dan malam hari, pukul 19.00 hingga 21.00, mengaji kitab fikih

¹¹ Akh. Minhaji, *Agama, Islam dan Ilmu: Visi dan Tradisi Akademik PTAIN/S* (Yogyakarta: Suka Press, 2016), hlm. 211-222.

¹² Minhaji, *Agama, Islam dan Ilmu*.

kepada kakeknya, Kyai Fadholi di Jelbudan. Ketika kelas 5 (lima) madrasah, usia 9 (sembilan) tahun, Akh. Minhaji membantu (mungkin saat ini disebut asisten) ustaz mengajar kelas 1 (satu), dan sejak usia 7 (tujuh) tahun juga sudah mulai mengajar ngaji di langgar selepas magrib hingga isya. Barangkali karena dipandang “cukup baik,” maka ketika selesai kelas 5 (lima) SDN, kepala sekolahnya meminta Akh. Minhaji untuk ikut ujian masuk Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 Tahun di Pamekasan, dan ternyata beliau lulus, sehingga pada tahun 1971, beliau telah menjadi siswa kelas 1 (satu) PGAN tersebut, yang berarti pula tanpa melalui kelas 6 (enam) SDN. Tahun 1974, beliau selesai PGAN 4 tahun dan tergolong siswa yang lulus terbaik. Karena itu, beliau oleh gurunya (Bapak Djazari) diminta meneruskan pendidikannya ke Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) di Yogyakarta, sekolah yang selalu menjadi idaman para alumni PGAN (juga Madrasah Thanawiyah) seluruh Indonesia.¹³

Sejak tahun 1975 itulah, Akh. Minhaji bisa dikatakan mengalami periode kehidupan baru, yakni periode ketiga: pendidikan menengah. Dikatakan demikian karena beberapa hal. Misalnya, waktu itu pertama kalinya beliau berpisah dengan keluarganya karena harus meninggalkan kota kelahirannya (Pamekasan, Madura) menuju kota Gudeg dan Kota Pelajar Yogyakarta. Beliau mulai berteman dan bergaul dengan teman-temannya yang tidak lagi sebatas

¹³ Akh. Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), hlm. 361-380.

satu kabupaten tapi seluruh Indonesia. Tidak sekadar itu, beliau mulai bergaul dan berkompetisi ketat dengan kawan-kawannya yang semuanya merupakan “orang-orang terbaik” di sekolah-sekolah asalnya. Jauh lebih penting dari semua itu, pendidikan PHIN telah mengubah cara berpikinya secara fundamental. Dikatakan demikian, karena pendidikan di PHIN dikenal sangat “liberal” dalam arti, penggunaan filsafat sangat dominan yang kemudian membawa anak didiknya ke arah berpikir kritis bahkan “amat kritis.” Pada saat itulah, Akh. Minhaji mulai mengenal dan diperkenalkan dengan aneka ragam pemikiran bukan hanya di kalangan umat Islam, tapi juga para pemikir dunia yang berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Akh. Minhaji mulai mempersoalkan mazhab yang dianutnya selama ini, Mazhab Syafi’i, bahkan juga agamanya: “Agama NU” (“agama” orang Madura). Sejak di PHIN itu, Akh. Minhaji mulai mempertanyakan tentang mazhab, bukan hanya mazhab dalam lingkaran Islam (atau agama pada umumnya) tapi juga sudah memasuki perdebatan mazhab dan aliran pemikiran dunia yang dimulai dari pemikiran Yunani Kuno. Pemikiran Plato, Aristoteles, Sokrates, Tales, dan yang semacamnya mulai menjadi “makanan harian” Akh. Minhaji dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti kakak-kakak kelasnya, Akh. Minhaji mulai sering mengeluarkan pemikiran-pemikiran “nakal” dan “aneh,” seperti: “Guru itu ketika ngajar, di luar itu bukan guru;” “NU dan Muhammadiyah itu merupakan mazhab seperti

mazhab-mazhab lainnya dalam Islam, sehingga siapa pun bebas memilih antara keduanya atau bahkan tidak memilih keduanya itu.” Dalam keorganisasian, PII (bukan lagi IPNU) menjadi pilihan Akh. Minhaji. Beliau juga aktif sebagai guru ngaji di lembaga pendidikan Tunas Melati yang dikenal netral dan tidak bermazhab. Beliau mulai terbiasa bergaul dengan hampir semua aliran atau mazhab dalam Islam, bahkan mulai bergaul dengan orang-orang non-Muslim yang diyakini sebagai perwujudan *rahmatan lil ‘alamin*. Cara berpikir, sifat, sikap, dan karakter seperti itulah yang kemudian sangat menentukan sekaligus menjadi ciri dan karakter masa-masa kehidupan Akh. Minhaji berikutnya.¹⁴

Sayang, selesai PHIN (1977), Akh. Minhaji harus kembali ke kampungnya di Madura karena tidak punya biaya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Di sana, beliau kembali pada tradisi lamanya, yakni mengajar ngaji di langgarnya. Beberapa hari kemudian beliau merasa gelisah dengan kegiatannya itu, dan kemudian beliau pergi ke Prenduan (Sumenep) untuk *mondok* di al-Amin. Sekitar seminggu, beliau mempelajari lika-liku pendidikan di Pondok tersebut. Sekitar dua minggu kemudian, beliau memutuskan untuk pulang kembali ke kampungnya; alasannya: jika mengikuti pola pendidikan di situ, maka membutuhkan waktu yang relatif lama. Di kampungnya, beliau kembali ke rutinitas sebelumnya, dengan ditambah kegiatan lain: pertama, “*nyolok*,” yakni belajar di pondok pesantren, tapi tidak tinggal

¹⁴ Minhaji, *Tradisi Akademik*.

di pondok. Kebetulan pondok pesantren itu milik pamannya sendiri, yakni K.H. Montaha Abdullah, Pengasuh Pondok Pesantren Nurudh Dhalam, di Desa Nyalabu Daya, Pamekasan. Akh. Minhaji juga ikut mengaji dengan rombongan yang sudah ada, yakni setiap selesai shalat subuh bersama santri-santri yang seusia dengan beliau untuk mengaji kitab-kitab pembelajaran bahasa Arab seperti Kitab *Jurumiyah* dan *‘Imriti*. Pada setiap pukul 09.00 hingga jam 11.00 siang, beliau mengaji Kitab *Minhajul ‘Abidin* dan *Alfiyah* bersama para santri yang sudah tergolong dewasa. Beliau juga belajar secara otodidak bahasa Inggris setiap pukul 13.00 hingga 15.00.¹⁵

Dengan alasan ingin mengubah nasib, setelah setahun di kampungnya, Akh. Minhaji “nekad” berangkat kembali ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya. Kebetulan kakaknya (K.H. Moh. Tabrani) diangkat menjadi guru SDN, sehingga bisa membantu biaya pendidikannya. Setelah di Yogyakarta, karena keuangan yang terbatas, Akh. Minhaji tidak berani masuk UGM, UII, atau lainnya. Beliau kemudian mendaftar ke IAIN Sunan Kalijaga dengan alasan, kalau alumni PHIN pasti diterima di IAIN, dan itulah yang terjadi. Sejak itu, beliau memasuki periode keempat: pendidikan tinggi. Tahun ajaran 1979/1980, beliau tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Kalijaga. Sebagai mahasiswa, beliau memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk rajin belajar sembari mengembangkan bahasa Arab dan bahasa Inggris secara otodidak. Usahanya tidak sia-sia. Setiap semester, beliau

¹⁵ Minhaji, *Tradisi Akademik*.

selalu juara diangkatannya dan selalu mendapat beasiswa hingga selesai. Bukan hanya itu, kerja kerasnya membuahkan hasil manis, yakni menjadi wisudawan terbaik yang kemudian diangkat sebagai tenaga pengajar di almamaternya. Akh. Minhaji menyelesaikan Gelar Sarjana Muda pada tahun 1983 dan Sarjana Lengkap diselesaikan di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga tahun 1985. Setengah tahun menjadi Dosen, beliau diterima program pembibitan (*Pre-Departure Program*) selama sembilan bulan; satu program yang disiapkan Kementerian Agama untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri, khususnya di negara-negara Barat. Setelah mengikuti pelatihan sebagai persiapan di UGM selama 6 (enam) bulan, beliau berangkat ke The Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada untuk mengambil program Magister yang kemudian diteruskan dengan program Doktor.¹⁶

Akh. Minhaji menempuh program Magisternya di McGill University selama 18 (delapan belas) bulan, lulus tahun 1992, menulis tesis tentang Joseph Schacht, yang kemudian diterjemahkan berjudul *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam: Kontribusi Joseph Schacht* (2001). Karena beliau adalah peserta yang selesai pertama seangkatannya dan juga karena nilainya memenuhi syarat, maka beliau kemudian mengambil program Doktor, yang beliau selesaikan dalam waktu 5 (lima) tahun, yaitu di tahun 1997, dengan judul disertasi *Ahmad Hassan and Islamic Legal Reforms in Indonesia*

¹⁶ Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), hlm. 293-200.

(1887-1958). Setelah 7 (tujuh) tahun di McGill University (1990-1997), beliau kembali ke almamaternya di Indonesia untuk menjalani tugasnya sebagai Dosen. Akh. Minhaji merupakan doktor pertama dalam bidang studi hukum Islam di IAIN Sunan Kalijaga saat itu, dan sekitar 4 (empat) tahun berikutnya, beliau berhasil menjadi Guru Besar Hukum Islam pertama di almamaternya.

Dalam pengukuhan Guru Besar beliau tahun 2004, Akh. Minhaji menyampaikan orasi ilmiah berjudul *Hukum Islam: Antara Sakralitas dan Profanitas Perspektif Sejarah Sosial*.¹⁷ Dalam pidato tersebut, Akh. Minhaji hendak mempertautkan antara dimensi sakralitas (normatif) dan profanitas (empiris) dalam hukum Islam. La Jamaa menyebutnya dengan istilah *ta'abbudi* dan *ta'aqquli*.¹⁸ Menurut Akh. Minhaji, “Untuk mendapatkan gambaran yang benar dan jelas tentang fenomena perjalanan sejarah sosial pemikiran, analisa sejarah harus didasarkan pada tiga istilah pokok berikut ini, yaitu otoritas, kontinuitas, dan perubahan (*authority, continuity, and change/ al-quwwah al-ma'rifiyyah, at-turast wa at-tajdid*).”¹⁹ Dengan mencoba

¹⁷ Akh. Minhaji, “Hukum Islam: Antara Sakralitas dan Profanitas (Perpektif Sejarah Sosial)”, *Pidato Pengukuhan Guru Besar Sejarah Sosial Pemikiran Hukum Islam*, tanggal 25 September 2004, hlm. 29; Akh. Minhaji, *Strategies for Social Research: The Methodological Imagination in Islamic Studies* (Yogyakarta: Suka Press, 2009), hlm. 11; Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam*, hlm. 12.

¹⁸ La Jamaa, “Konsep *Ta'abbudi* dan *Ta'aqquli* dan Implikasinya terhadap Perkembangan Hukum Islam”, *Jurnal asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 47, No. 1, Juni 2013, hlm. 1-26.

¹⁹ Minhaji, “Hukum Islam: Antara Sakralitas dan Profanitas (Perpektif Sejarah Sosial)”, hlm. 29.

memadukan antara model pendekatan yang bersifat teologis-normatif-deduktif (sakralitas) dan empiris-induktif (profanitas), atau yang disebut Akh. Minhaji antara model *Aristotelian logic* yang dikotomik dengan model *Hegelian logic* yang dialektik tersebut, maka model kedua inilah yang disebut dengan *scientific approach*.²⁰ Terkait model pemaduan tersebut, beberapa tokoh menggunakan istilah yang berbeda. Misalnya, Fazlur Rahman dengan istilah *Normative Islam* dan *Historical Islam*; Louay Safi: *Textual Inference* dan *Social Inference*, Muhammad Natsir: Ilmu Agama dan Ilmu Umum; Harun Nasution: Tradisionalis dan Rasionalis; Mukti Ali: Doctriner-cum-Scientific; Kuntowijoyo: Strukturalisme dan Transendental; Mulyadi Kartanegara: Metafisik dan Fisik; M. Amin Abdullah: Normativitas dan Historisitas; dan Akh. Minhaji: *Normative Islam* dan *Empirical Islam*.

Melalui naskah pidato guru besarnya tersebut (2004), Akh. Minhaji kemudian membagi model nalar pendekatan usul fikih (filsafat hukum Islam) menjadi dua, yaitu teologis-normatif-deduktif dan empiris-historis-induktif, sebagaimana yang termaktub juga dalam artikelnya berjudul *Reorientasi Kajian Ushul Fikih* (1999).²¹ Akh. Minhaji telah melakukan kesepaduan antara dua model pendekatan normatif-deduktif (*ilahiyah, theocentris, subjective theological transcendentalism*) dan empiris-induktif (*insaniyah, anthropocentris, rational-cum empirical justification*) tersebut dengan

²⁰ Minhaji, *Hukum Islam*, hlm. 55.

²¹ Akh. Minhaji, "Reorientasi Kajian Ushul Fikih", *Jurnal al-Jami'ah* No. 63/VI/1999, hlm. 16.

istilah *integrated approach*.²² Kata Akh. Minhaji:

"Pendekatan normatif-deduktif cenderung didominasi oleh *Aristotelian logic* yang bercirikan *dichotomous logic* atau dalam bahasa John Dewey *in pairs of dichotomies*, yang lebih bercirikan *eternalistic-absolutistic-spiritualistic-logics*. Di sisi lain, pendekatan empiris-induktif menunjukkan gejala yang berbeda, jika tidak bertentangan. Model itu lebih bernuansa *Hegelian logic* yang bercirikan *dialectical logics*. Berdasarkan logika Hegel tersebut maka *every one of them was (and is) right within its own field*."²³

Dengan menggunakan istilah *Aristotelian logic* yang dikotomik dengan model *Hegelian logic* yang integratif, Akh. Minhaji hendak melamburi kajian usul fikih dengan pondasi filsafat ilmu. Akh. Minhaji sepertinya mencoba bermain di 'alam atas' dan 'alam bawah' sekaligus, walaupun secara 'terengah-engah'. Meminjam bahasa Yudian Wahyudi, hukum Islam bersifat absolut dan sekaligus relatif.²⁴ Artinya, kebenaran bersifat relatif dan dipengaruhi oleh asumsi-asumsi dasar yang dianut dan juga dialektika sosial yang terjadi. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *temporalistic-relativistic-materialistic-logic*.²⁵ Hasil ketentuan hukum dengan model pendekatan yang demikian bersifat relatif dan diyakini bersifat luwes. Model ini sama dengan model-model kajian ilmu pengetahuan lain yang dikenal di

²² Minhaji, *Strategies*, hlm. 45.

²³ Minhaji, "Hukum Islam Antara Sakralitas dan Profanitas: Perspektif Sejarah Sosial", hlm. 40-46.

²⁴ Waryani Fajar Riyanto, *Yudian Wahyudi: Percikan Biografi Intelektual, Spiritual dan Internasional* (Yogyakarta: Suka Press, 2021), hlm. 34.

²⁵ Minhaji, "Hukum Islam Antara Sakralitas dan Profanitas: Perspektif Sejarah Sosial", hlm. 40-46.

kalangan dunia Barat dengan *scientific approach*.²⁶

Menurut Akh. Minhaji, model pendekatan bercorak teologis-normatif-deduktif, berasal dari *Aristotalian logic* yang bercirikan *dichotomous logic*. Model pendekatan seperti itu pada akhirnya akan memunculkan paradigma literalistik. Akibatnya, studi hukum Islam dipandang cenderung hanya mendekati masalah secara hitam-putih, benar-salah, halal-haram, Islam-kafir, sunah-bidah dan yang semacamnya walaupun sesungguhnya tujuan pokok agama diturunkan itu adalah mengajarkan tentang aturan-aturan hidup yang bersifat pasti (nilai, norma, dan aturan), dan begitu pula hukum agama (Islam) di mana salah satu ciri pokok berpikir hukum adalah menuntut adanya kepastian dan bukan ketidakpastian.²⁷ Selain terdiri atas kategori oposisi biner

²⁶ Minhaji, *Strategies*, hlm. 45-47.

²⁷ Begitu *rigid*-nya paradigma literalistik, sehingga menurut Fazlur Rahman ada tiga kelemahan dari metode studi Islam klasik dan pertengahan, yaitu: *pertama*, pemahaman yang terpotong-potong; *kedua*, kurang memperhatikan unsur sejarah; dan *ketiga*, terlalu tekstual. Rahman menyebut kajian Islam klasik dan pertengahan dengan studi yang *atomistis*, *ahistoris*, dan *literalistis*. Senada dengan Rahman, Arkoun juga melancarkan kritik terhadap para pemikir hukum Islam yang masih menyandarkan pendapatnya kepada sistem pemikiran epistemik Zaman Tengah dengan ciri: *pertama*, mencampurkan antara mitos dan sejarah; *kedua*, menekankan keunggulan teologis orang Muslim atas non-Muslim; *ketiga*, penyucian bahasa; *keempat*, univokalisasi makna yang diwahyukan Tuhan; *kelima*, anggapan tentang nalar pribadi yang transhistoris; dan *keenam*, diktum hukum diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas. Fazlur Rahman, "Islam: Challenges and Opportunities", dalam Alford T. Welch dan Pierre Cachia (eds.), *Islam: Past Influence and Present Challenge* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979), hlm. 319-327; Arkoun, "Ke Arah Islamologi Terapan", terj. Syamsul Anwar, *Al-Jami'ah*, No. 53 (1993),

seperti halal atau haram, hukum Islam sebenarnya juga terdiri atas kategori-kategori relasional. Lebih penting lagi adalah bahwa hukum Islam sesungguhnya terdiri atas norma-norma berjenjang (berlapis), sehingga penelitian hukum Islam tidak hanya terbatas pada penemuan peraturan hukum konkret (normatif) *an-sich*, tetapi lebih dari itu juga harus diarahkan kepada penggalian asas-asas dengan mempertimbangkan pendekatan peningkatan norma sehingga lebih mudah merespons berbagai perkembangan masyarakat dari sudut hukum syariat. Berdasarkan penjelasan ini, munculnya model studi ilmu hukum Islam empiris tidak terlepas dari perkembangan studi empiris terhadap agama yang dikembangkan dalam wacana *religious studies*, seperti sosiologi agama dan sejarah agama. Dalam perspektif *religious studies*, dikenal adanya hubungan triadik antara teologi, filsafat, dan studi agama empiris. Dalam perspektif *islamic studies* dikenal adanya hubungan trilogi *hadarat*, dan dalam perspektif *islamic law studies* juga dikenal adanya tiga jenis studi ilmu hukum Islam, yaitu normatif, filosofis, dan empiris.

Menjadi pengelola Program Pascasarjana merupakan tugas pertama yang Akh. Minhaji jalani setelah pulang dari McGill dan menjadi guru besar. Pola berpikir, bersikap, dan berperilaku yang “non-mazhab” yang tumbuh sejak pendidikan menengahnya (PHIN) terus terpatri dalam dirinya. Ketika menjadi mahasiswa IAIN, beliau tidak menjadi anggota PMII dengan alasan: di Madura sudah cukup bekal

pengetahuan agama “ala NU.” Tapi ia juga tidak “berani” masuk IMM karena takut “dihujat” keluarganya di Madura. Yang dipandang paling aman adalah masuk HMI. Dengan pola HMI yang non-mazhab, maka *training-training* dan proses kaderisasi yang dilalui memperkuat apa yang selama ini telah terpatri dalam dirinya. Bahkan pengalamannya selama “nyantri” di McGill University semakin memperkuat hal tersebut. Beliau semakin yakin bahwa berdasarkan pengamatannya, terdapat *something wrong* pada diri umat Islam Indonesia. Pertanyaan yang selalu mengodanya adalah: “Mengapa di Indonesia ini hampir-hampir sulit mendapatkan pemimpin Islam, yang ada hanyalah pemimpin-pemimpin ormas Islam?”²⁸

Di sisi lain, lebih dari itu, PTKIN yang menurut Akh. Minhaji merupakan sarana pengembangan ilmu pengetahuan umat, justru menjadi lahan pengembangan fanatik mazhab. Beliau tidak jarang menghadapi kenyataan, hanya karena menjadi “orang Islam non-mazhab”, beliau harus terpengaruh dari posisi yang secara kompetensi sebenarnya sangat layak. Selanjutnya, beliau hanya bisa menjalani tugas-tugas non-struktural yang membutuhkan kemampuan akademik semata. Dengan kata lain, Akh. Minhaji berharap tumbuhnya kesadaran umat Islam akan bahaya “fanatik mazhab” yang berjalan selama ini. Beliau selalu teringat ketika menulis Disertasi, beliau mendapatkan dokumen yang berisi pandangan K.H. Hasyim Asy’ari yang mendorong umat Islam

²⁸ Minhaji, *Strategies*.

untuk tidak fanatik mazhab. Apakah semua orang demikian di PTKIN? Tidak. Hanya saja, orang-orang yang fanatik mazhab menempati posisi bagaikan “jantung manusia yang mempengaruhi peredaran darah”.²⁹

Itulah perjalanan singkat pendidikan Akh. Minhaji melalui pendidikan pra-dasar, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dari perjalanan semua itu, ada beberapa hal yang dipandang menarik untuk digarisbawahi. Pertama, “gunakan pendidikan sebagai sarana untuk belajar ‘bagaimana berpikir dan bukan apa yang dipikir’ (*how to think and not what to think*).” Kedua, “semua yang kita dapatkan melalui pendidikan hendaknya dijadikan sebagai pedoman dan bukan sebagai resep (*use it as a guide and not as a pre-secrption*).” Ketiga, “keluarga kaya dan/atau miskin tidak menjamin keberhasilan pendidikan seseorang. Semuanya lebih tergantung pada “nawaitu” yang ditanamkan.” Keempat, “keberhasilan tidak bisa dicapai dalam waktu sekejap, tapi memerlukan upaya, kerja keras, dan doa yang rutin, sistematis, dan terus-menerus.” Kelima, “bahasa asing menjadi jendela dan pintu yang bisa mengantarkan seseorang ke pintu gerbang keberhasilan.” Keenam, “kecenderungan fanatik mazhab memiliki korelasi positif dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman seseorang.” Ketujuh, “restu kedua orang tua melapangkan jalan menuju keberhasilan.” Terakhir, “berusaha, bersabar, dan tawakal kepada Allah merupakan satu keniscayaan bagi

²⁹ Minhaji, *Strategies*.

siapa pun yang ingin berhasil dalam hidupnya.” Kita berusaha, Allah menentukan. *We are nothing and God is everything.*³⁰

Menurut Akh. Minhaji, iman yang kuat dan pikiran yang tajam merupakan dua prasyarat yang cukup penting dimiliki setiap ilmuwan Muslim. Keduanya dibutuhkan agar mampu menyaring berbagai informasi yang ada sekaligus mengolahnya untuk dapat dipasarkan ke tengah-tengah masyarakat guna membantu terwujudnya masyarakat yang dicita-citakan. Jika ini bisa dilakukan, kenyataan bahwa umat Islam hanya senang bernostalgia dengan masa lalunya dan dapat mempertahankan status quo demi stabilitas sosial serta hanya sebagai konsumen terhadap hasil pemikiran orang lain akan bisa segera diatasi.³¹

Karya Akademik dan Kepemimpinan Akh. Minhaji

Akh. Minhaji telah menulis beberapa karya berupa makalah yang terbit dalam berbagai Jurnal Ilmiah dan juga buku, antara lain: *Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia* (2001), *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam: Kontribusi Joseph Schacht* (2001), *Masa Depan Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam* (2003), *Islamic Law and Local Tradition* (2008), *Strategies of Social Resarch: The Methodological Imagination in Islamic Studies* (2009), *Sejarah Sosial dalam Studi Islam* (2010, revisi

³⁰ Minhaji, *Strategies*.

³¹ Akh. Minhaji, “Hukum Islam di Mata Sarjana Barat: Kajian Bibliografi terhadap Tesis Joseph Schacht dan Beberapa Tanggapan terhadapnya“, dalam Yudian W. Asmin dkk (peny.), *Islam Berbagai Perspektif: Didedikasikan Untuk 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, M.A.* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1995), hlm. 76.

2012), *Tradisi Akedemik di Perguruan Tinggi* (2013), *Managing University for Success* (2015), *Ancaman Paradigma Negara-Bangsa* (2015), *Orientalisme dalam Studi Islam* (2016), dan *Agama, Islam dan Ilmu* (2020).

Saat Akh. Minhaji menjadi Wakil Rektor I (Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga), pada masa kepemimpinan Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah (2001-2004), peran beliau amatlah sentral, terutama terkait dengan lahirnya dokumen-dokumen naskah akademik transformasi akademik dari IAIN menuju UIN. Pada masa transformasi ini, beliau memberi perhatian penuh menyangkut struktur fundamental tentang ilmu keislaman, *re-design* dan reformulasi kurikulum dan silabus. Pada masa-masa itulah, IAIN yang kemudian menjadi UIN Sunan Kalijaga melahirkan dokumen-dokumen buku fundamental yang bersejarah, di antaranya: (1) *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*, (2) *Kerangka Dasar Keilmuan Islam*, (3) *Kompetensi Program Studi*, dan (4) *Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*. Dalam konteks pengembangan akademik, beliau bersama tim yang dibentuknya, mengadakan kegiatan-kegiatan dalam upaya *re-design* administrasi dan manajemen atau tata-kelola UIN Sunan Kalijaga. Di antara kegiatannya adalah melakukan kunjungan ke sejumlah perguruan tinggi di Malaysia dan Singapura, dan juga mengirim sejumlah tenaga pengajar dan pegawai ke Kanada, Malaysia, dan Singapura. Pengelolaan kegiatan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan juga penjaminan mutu (*quality assurance*) menjadi fokus

utama dalam kegiatan dimaksud. Perpustakaan di sejumlah perguruan tinggi di Malaysia dan tradisi penelitian di Nanyang University (Singapura), di samping sejumlah perpustakaan di Kanada atau Amerika Utara, telah menginspirasi dirinya dalam upaya peningkatan kualitas administrasi dan manajemen akademik di UIN Sunan Kalijaga.³²

Setelah selesai menjabat sebagai Pembantu Rektor, beliau kembali ke habitat aslinya sebagai akademisi, dan tradisi akademik seperti membaca, meneliti, menulis, mengajar, membimbing tesis dan disertasi, menjadi *reviewer* proposal dan laporan penelitian, menjadi narasumber seminar dan lokakarya, mengisi kuliah umum, kembali seperti semula. Pada waktu yang sama, dan karena karier sudah melewati waktu sepuluh tahun (sebagaimana disarankan oleh Prof. Hallaq), maka orientasi kesehariannya lebih banyak diarahkan pada menulis buku. Sedangkan menulis makalah dilakukan ketika ada diskusi dan seminar (makalahnya kemudian terbit di jurnal) atau permintaan pengantar buku atau untuk buku bunga rampai.

Di antara kegiatan yang juga menyenangkan sekaligus menantang bagi Akh. Minhaji adalah aktivitasnya sebagai Asesor BAN-PT, baik sebagai Asesor Akreditasi Prodi maupun Asesor Akreditasi Institusi. Beliau mulai menjadi asesor pada tahun 2003 sehingga banyak perguruan tinggi yang telah dikunjunginya di hampir semua provinsi di Indonesia.

³² Akh. Minhaji, *Managing Univeristy for Success Leadership Vision: Strengthening the Culture of Quality through a Compelling Religious and Academic Tradition* (Yogyakarta: Suka Press, 2014), hlm. 34-40.

Kehadirannya dalam sejumlah forum seminar tentang *quality assurance* baik tingkat nasional, regional, maupun internasional telah memperkaya dirinya dalam hal pengelolaan perguruan tinggi, sekaligus memberi bekal menarik dalam upayanya menatap masa depan perguruan tinggi pada umumnya, utamanya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Kegiatan akreditasi, terutama Akreditasi Institusi (AIPT-BAN-PT), memberi kesempatan baik bagi dirinya untuk terus bekerjasama dan sekaligus berkomunikasi dengan sejumlah profesor dalam berbagai bidang ilmu dan juga para pengelola perguruan tinggi (rektor dan mantar rektor) yang selalu memberi perhatian penuh terhadap pengembangan tradisi akademik di Indonesia. Kegiatan-kegiatan lainnya, seperti sebagai Tim Pengkaji Pembukaan Program Studi di PTKI, Ketua Tim Pembaruan Pembidangan Ilmu Agama Islam, Ketua Tim Pakar pada kegiatan *AICIS (Annual International Conference on Islamic Studies, المؤتمر السنوي لدراسات الإسلاميه)*, semuanya semakin memperkaya pengetahuan dan pengalamannya dalam mencermati potensi dan kendala pengembangan kualitas studi Islam PTKI di Indonesia. Potensi dan kendala ini beliau sampaikan ke publik baik melalui karya-karya tulis atau pertemuan-pertemuan yang mencermati eksistensi dan masa depan studi Islam di PTKI.

Paradigma dan Pendekatan Baru dalam Studi Islam di PTKI Gagasan Akh. Minhaji

Dalam dunia akademik, melalui karya-karya yang diterbitkan, Akh. Minhaji telah mempromosikan sejumlah teori penting dalam studi Islam. Di antara yang ditawarkan adalah: pertama, menyangkut paradigma ilmu. Di sini beliau menawarkan ***Scientific Paradigm in Islam*** (Paradigma Ilmu dalam Islam), yakni satu pandangan sekaligus keyakinan yang menempatkan semua ilmu sebagai satu kesatuan di bawah naungan wahyu (Alquran). Atas dasar ini, maka tidak ada lagi ilmu agama dan ilmu non-agama. Semua ilmu adalah ilmu agama. Kimia dan Biologi merupakan ilmu agama sebagaimana *fiqh* dan *tafsir*. Menghormati guru yang mengajar matematika dan fisika (atau ilmu MIPA lainnya) sama mulianya dengan menghormati guru yang mengajar Alquran dan Hadis. Sebagai sebuah paradigma, pandangan demikian mendasari semua teori yang beliau tawarkan.³³

Kedua, yang ditawarkan Akh. Minhaji menyangkut pendekatan. Dalam hal ini, beliau mengajukan model ***Social-History Approach*** (Pendekatan Sejarah-Sosial).³⁴ Artikel-artikel beliau tentang sejarah sosial pemikiran hukum Islam kemudian dikumpulkan menjadi satu buku utuh berjudul

³³ Akh. Minhaji, *Agama, Islam, dan Ilmu: Visi dan Tradisi Akademik PTAIN/S* (Yogyakarta: Suka Press, 2017), hlm. 44.

³⁴ Akh. Minhaji, "Sejarah Sosial Pemikiran Hukum Islam," dalam Abd. Salam Arief dan Mochamad Sodik (eds.), *Antologi Hukum Islam* (Yogyakarta: Program Studi Hukum Islam-PPs UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 1-57; Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi* (Yogyakarta: Suka Press, 2010), hlm. 23-30.

Islamic Law and Local Tradition: A Socio-Historical Approach (2008).³⁵ Secara definitif, sejarah sosial bisa dipahami dari pernyataan berikut:

"Social history approach to Islamic thought is a total and comprehensive approach to the subject. This approach is an attempt to understand the product of Islamic thinking in terms of its socio-cultural, socio-political, and socio-economic contexts. This is based on the idea that any exercise of judicial discretion (*ijtihad*) is the result of the interaction between a jurist (*faqih, mujtahid*) and his socio-cultural, socio-political, and socio-economic surroundings. This approach is arguable for at least two reasons. First, it views Islamic thought in its proper position as a result of human interaction that is subject to change. Secondly, it may encourage jurists (*fuqaha, mujtahidun*) not to hesitate to make changes in Islamic thought whenever necessary."³⁶

Dari kutipan di atas bisa dipahami bahwa sejarah-sosial dalam studi Islam adalah mengkaji pemikiran Islam dan implementasinya dengan memperhatikan aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi lahir dan berkembangnya satu pemikiran dalam Islam. Hal ini didasarkan pada satu asumsi bahwa sebagian besar pemikiran dan ketentuan ajaran Islam merupakan hasil tarik-

³⁵ Akh. Minhaji, *Islamic Law and Local Tradition: A Socio-Historical Approach* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Press, 2008).

³⁶ Semula kutipan tersebut berasal dari M. Atho' Mudzhar, namun kemudian mengalami sejumlah modifikasi dan juga terdapat sejumlah perbedaan. Jika Atho' Mudzhar lebih mendasarkan pemikirannya pada hukum Islam dalam perspektif sosiologi, maka Akh. Minhaji lebih menekankan pada kajian Islam secara umum dengan perspektif sejarah. Untuk pemikiran M. Atho' Mudzhar, baca karyanya *Islam and Islamic Law in Indonesia: A Socio-Historical Approach* (Jakarta: Department of Religious Affairs, 2003).

menarik dan interaksi antara seorang pemikir (*faqih-fuqaha'*, *mujtahid-mujtahidun*) dengan realitas sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang mengitarinya. Karena itu, perubahan pemikiran menjadi satu keniscayaan. Pengertian sejarah sosial dalam studi Islam yang demikian juga didasarkan pada satu asumsi dasar dalam sejarah sosial pada umumnya yang menyatakan: “*the ultimate aim of social historians was to recapture human life in all variety, and that social history has been considered as total history (histoire totale or histoire integrale).*”³⁷

Tentang pentingnya studi sejarah sosial dalam hukum Islam tersebut, secara khusus, Akh. Minhaji telah menulis artikel berjudul *Pendekatan Sejarah dalam Kajian Hukum Islam* (1999),³⁸ yang kemudian dikembangkan menjadi buku berjudul *Sejarah Sosial dalam Studi Islam* (2010).³⁹ Secara lebih jelas, Akh. Minhaji menyebut jenis disiplin ilmu yang diperkenalkannya tersebut dengan istilah *Sejarah Sosial Pemikiran Hukum Islam (Social-History of Islamic Legal Thought)*. Terkait hal tersebut, Akh. Minhaji menyampaikan:

“Ketika *nyantri* di McGill University, saya (Akh. Minhaji) mengenal satu disiplin ilmu yang nampaknya belum banyak dikembangkan di Indonesia, yakni yang disebut dengan Sejarah Sosial. Dari situ kemudian kita mengenal: sejarah sosial pendidikan Islam (*social-history of Islamic education*), sejarah sosial pemikiran Islam (*social-history of Islamic thought*), dan yang semacamnya. Dalam konteks

³⁷ Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi* (Yogyakarta: Suka Press, 2010), hlm. 34.

³⁸ Akh. Minhaji, “Pendekatan Sejarah dalam Kajian Hukum Islam“, dalam *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, No. 8, Th. V, 1999, hlm. 63-88.

³⁹ Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi* (Yogyakarta: Suka Press, 2010).

itulah, maka setelah kembali ke Indonesia, saya memperkenalkan satu disiplin ilmu yang disebut dengan Sejarah Sosial Pemikiran Hukum Islam (*Social-History of Islamic Legal Thought*).⁴⁰

Pendekatan sejarah sosial hukum Islam hendak melengkapi model pendekatan doktriner dalam penelitian Islam. Seperti dimaklumi bersama, bahwa ilmu sosial-budaya cenderung bersifat *empirical-inductive* sedangkan ilmu agama cenderung *normative-deductive*. Dengan ciri ajaran agama demikian, maka wajar jika kajian dan penelitian agama dikritik terlalu abstrak dan tidak membumi (*down to earth*). Dalam bahasa hukum, penelitiannya lebih bersifat *des-sollen* dan hampir-hampir tidak bersifat *des-sein*. Dengan kata lain, penelitian yang dilakukan lebih berorientasi *what should be* dan bukan *what it is*, juga *an ought world* dan bukan *an is world*, atau seringkali pula dikenal dengan penelitian yang terjebak pada *salvation history*.⁴¹ Semakin hari semakin disadari bahwa penelitian tentang Islam dan umat Islam yang ideal adalah mampu mengombinasikan dua model tersebut—Akh. Minhaji menyebutnya—: *normative-deductive* dan *empirical-inductive*,⁴² yang didukung pengetahuan ilmu sosial dan humaniora yang

⁴⁰ Minhaji, *Sejarah Sosial*, hlm. 7.

⁴¹ John Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1977); John Wansbrough, *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History* (Oxford: Oxford University Press, 1978). Analisa terhadap pemikiran John Wansbrough antara lain bisa dibaca dalam *Jurnal Method & Theory in the Study of Religion* Vol. 9-1 (1997), yang secara khusus membahas “Islamic Origins Reconsidered: John Wansbrough and the Study of Early Islam.”

⁴² Akh. Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), hlm. 95.

memadai. Guna mendukung upaya kombinasi dua model tersebut, dorongan terhadap model kedua semakin kuat sekaligus sebagai kritik terhadap penelitian yang selama ini lebih cenderung pada model pertama (normatif-teologis-deduktif).⁴³

Menurut penulis, pendekatan sejarah-sosial yang diperkenalkan oleh Akh. Minhaji di PTKI Indonesia tersebut, dapat juga dibaca sebagai proses keberlanjutan dari ide Hasbi ash-Shiddieqy tentang pendekatan *tarikhiyyah-waqi'iyah*. Sebagaimana diungkapkan kembali oleh Malik Ibrahim, Hasbi menganjurkan agar dalam mengkaji fikih harus menggunakan pendekatan sejarah (*dirasah tarikhiyyah*) supaya dapat diketahui bagaimana para fukaha itu menggali hukum, peristiwa apa yang memengaruhi dirinya, dan apa

⁴³ Paling tidak ada dua pengalaman yang bisa dikemukakan di sini, terutama ketika saya menjadi narasumber dalam kegiatan penelitian, baik pada saat penulisan proposal maupun ketika laporan hasil penelitian. Contoh pertama, usulan penelitian tentang perilaku khatib ketika menyampaikan khutbahnya. Pertanyaan yang diajukan adalah “mengapa para khatib yang dikenal sebagai ahli agama tersebut ketika menyampaikan hadis tidak disertai dengan analisa status hadis dan juga sumber rujukannya. Ternyata, sejak penulisan proposal hingga laporan penelitian hanya berisi tentang keharusan-keharusan seorang khatib agar menyampaikan kedudukan dan status hadis dan juga sumber rujukannya. Laporan penelitian merupakan hasil berdasarkan pemahaman peneliti berdasarkan ajaran-ajaran Islam, tetapi sama sekali tidak didasarkan pada hasil empiris, misalnya, wawancara secara mendalam pada sejumlah khatib yang sedang diteliti. Contoh kedua adalah penelitian tentang fatwa MUI. Walaupun dalam proposalnya dikatakan sebagai penelitian lapangan, namun hasilnya menunjukkan hanya wawancara dengan satu orang (dan itu pun hanya satu kali), selebihnya berisi pengetahuan-pengetahuan normatif yang dimiliki peneliti yang tidak berasal dari hasil kerja lapangan.

pula maksud dari penetapan hukum tersebut, baik yang bersifat etik (*akhlaqiyyah*) maupun yang bersifat hukum (*tasyri'iyyah*) yang berangkat dari falsafah Islami. Selain itu, di masa mendatang, pendekatan sosio-kultural (*dirasah waqi'iyyah*) yang telah dipakai oleh ulama terdahulu tidak boleh ditinggalkan. Apa yang dimaksud dengan *dirasah waqi'iyyah* ialah ilmu hukum kemasyarakatan.⁴⁴

Beberapa pemikir yang sangat memengaruhi Akh. Minhaji, terkait studi sejarah sosial pemikiran hukum Islam, di antaranya adalah Charles J. Adams, J. Koren, Y.D. Nevo, Andrew Rippin, dan Muhammad Abdul Rauf. Nevo, sebagaimana dikutip oleh Akh. Minhaji, telah memperkenalkan dua aliran besar yang berkembang dalam tradisi studi Islam dalam perspektif sejarah, yakni pendekatan yang digunakan kaum tradisionalis berupa pendekatan tradisionalis (*traditionalist approach*) dan pendekatan yang digunakan oleh kaum revisionis berupa pendekatan revisionis (*revisionist approach*).⁴⁵ Dari Rippin, Akh. Minhaji dipengaruhi pemikirannya tentang *literary criticism* dan *historical criticism*. Dari Abdul Rauf, Akh. Minhaji dipengaruhi idenya tentang *insider* dan *outsider*.⁴⁶ Bandingkan konsep *insider-outsider* tersebut dengan tulisan

⁴⁴ Malik Ibrahim, "Prof. Hasbi ash-Shiddieqy dan Pemikirannya Tentang Hukum Islam", dalam *Pemikiran Hukum Islam Dekan Fakultas Syari'ah* (Yogyakarta: Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 35.

⁴⁵ Lihat misalnya, M. Amin Abdullah, "al-Maujat al-Islamiyah al-Ukhra: al-Istisyraq wa ad-Dirasah al-Islamiyah al-Mu'ashirah", *al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 45, No. 2, 2007/1428, hlm. 1-27.

⁴⁶ Minhaji, *Sejarah Sosial*, hlm. 6-7.

Kim Knott berjudul *Insider/Outsider Perspectives* (2005).⁴⁷ Menurut Akh. Minhaji, ada beberapa poin penting atau lebih tepatnya manfaat dalam studi sejarah (sosial pemikiran hukum Islam), yaitu sejarah bersifat akademik-ilmiah dan bukan teologis-ideologis, membawa umat ke arah berpikir kritis dan menghargai perbedaan pendapat.⁴⁸ Bedanya dengan Atho' Mudzhar yang menawarkan model sosiologi hukum Islam (*socio-historical approach*) dalam bukunya *Islam and Islamic Law in Indonesia: A Socio-Historical Approach* (2003), maka Akh. Minhaji menawarkan model sejarah sosial pemikiran hukum Islam (*social-history approach*).

Selain memperkenalkan pendekatan sejarah sosial, Akh. Minhaji juga menekuni kajian tokoh, pembedangan ilmu di PTKI, dan pengembangan studi hukum Islam. Dua yang pertama telah dijelaskan dalam dua karyanya bersama Kamaruzzaman yang berjudul *In Memoriam: Prof. Dr. H.M. Rasjidi: 1915-2001* (2001)⁴⁹ dan *Masa Depan Pembedangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam* (2003).⁵⁰ Adapun yang terkait dengan pengembangan studi hukum Islam secara umum di lingkungan PTKI, beliau menyampaikan empat hal.⁵¹ Pertama,

⁴⁷ Kim Knott, "Insider/Outsider Perspectives", dalam John R. Hinnells, *The Routledge Companion to the Study of Religion* (London and New York: Routledge, 2005).

⁴⁸ Minhaji, *Sejarah Sosial*, hlm. 8-9.

⁴⁹ Akh. Minhaji dan Kamaruzzaman, "In Memoriam: Prof. Dr. H.M. Rasjidi (1915-2001)", dalam *asy-Syir'ah*, No. 8, Tahun 2001, hlm. 111-130.

⁵⁰ Akh. Minhaji dan Kamaruzzaman, *Masa Depan Pembedangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam* (Yogyakarta: ar-Ruzz, 2003).

⁵¹ Minhaji, *Masa Depan*, hlm. 110-119.

studi hukum Islam sebagai bagian dari studi kawasan. Kedua, mendalami satu atau dua saja yang terkait dengan studi hukum Islam. Ketiga, studi hukum Islam menggunakan metode *comparative law* atau *muqaranah* (perbandingan hukum). Keempat, kembali ke tradisi klasik. Dengan kata lain, Akh. Minhaji ingin mengemukakan bahwa alumni Fakultas Syari'ah (dan Hukum) harus mampu menjadi seorang yang profesional (praktisi) dan sekaligus akademis.

Berdasarkan pendekatan sejarah-sosial (pemikiran hukum Islam) yang digagas oleh Akh. Minhaji di atas, beliau kemudian menawarkan empat model teori yang dapat dikembangkan untuk mengembangkan pendekatan tersebut.⁵² Pertama, teori *scientific reformation in Islam*. Tentang teori *scientific reformation in Islam* ini, telah dijelaskan oleh Akh. Minhaji dalam artikelnya berjudul *Otoritas, Kontinuitas dan Perubahan dalam Sejarah Pemikiran Ushul Fiqih* (2005).⁵³ Kedua, teori makna baru tentang *sunnah*. Tentang teori baru *sunnah* tersebut, telah dijelaskan oleh Akh. Minhaji dalam artikel berjudul *Hak-hak Asasi Manusia dalam Hukum Islam: Penafsiran Baru tentang Posisi Minoritas Non-Muslim* (1993).⁵⁴

⁵² Minhaji, *Masa Depan*, hlm. 303.

⁵³ Akh. Minhaji, "Otoritas, Kontinuitas, dan Perubahan dalam Sejarah Pemikiran Ushul Fiqih", dalam "Pengantar" buku Amir Mu'allim dan Yusdani, *Ijtihad dan Legislasi Muslim Kontemporer* (Yogyakarta: UII Press, 2005), hlm. v-xiv.

⁵⁴ Akh. Minhaji, "Hak-hak Asasi Manusia dalam Hukum Islam: Penafsiran Baru tentang Posisi Minoritas Non-Muslim", *Ulumul Qur'an 2*, Vol. V, 1993, hlm. 16-31. Diterbitkan ulang dalam M. Amin Abdullah (ed.), *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000), hlm. 35-64.

Ketiga, Akh. Minhaji juga menawarkan teori kodifikasi, untuk membedakan dengan teori *receptio in complexu* versi Van den Berg, teori *receptie* gagasan Snouck Hurgronje, teori *receptie exit* versi Hazairin, dan teori *receptio a contrario* versi Sajuti Thalib. Tentang teori kodifikasi tersebut, telah dijelaskan oleh Akh. Minhaji dalam artikel berjudul *Pemikiran dan Implementasi Hukum Islam di Indonesia: Teori dan Respon* (2006).⁵⁵ Keempat, teori relasi antara *ushul* dan *fiqh*. Teori ini mengasumsikan bahwa perbedaan usul fikih akan secara otomatis memengaruhi perdebatan dan pandangan dalam hal fikih. Tentang bentuk relasi antara *ushul* dan fikih tersebut, silahkan baca disertai Akh. Minhaji berjudul *Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia* (1997).

Berikut penjelasan masing-masing teori yang ditawarkan Akh. Minhaji di atas. Pertama, ***Scientific Reformation in Islam*** (Teori Reformasi Ilmiah dalam Islam), yakni satu teori yang menjelaskan perubahan fenomena pemikiran dan sekaligus implementasi ajaran Islam melalui proses-proses berikut: (a) otoritas keilmuan (*al-quwwah al-ma'rifiyyah, epistemic authority*), (b) kontinuitas (*al-thawabit, continuity*), dan (c) perubahan (*wal-mutaghayyirat, change*).⁵⁶ Teori ini terinspirasi oleh pemikiran filosofis Yunani tentang eksistensi (*being, kainunah*), proses (*process, sairurah*), menjadi (*becoming,*

⁵⁵ Akh. Minhaji, "Pemikiran dan Implementasi Hukum Islam di Indonesia: Teori dan Respon", dalam "Pengantar" buku Abdul Ghofur Anshari, *Filsafat Hukum Kewarisan Islam: Konsep Kewarisan Bilateral Hazairin* (Yogyakarta: UII Press, 2006), hlm. ix-ii.

⁵⁶ Minhaji, "Otoritas, Kontinuitas, dan Perubahan dalam Sejarah Pemikiran Ushul al-Fiqh", hlm. v-xiv.

shairurah),⁵⁷ dan juga *maxim* berikut: *al-mukhafadhah ala al-qadim al-shalih, wal-akhd bi-l-jadid al-ashlah*, juga teori Thomas Kuhn yang dikenal dengan *Paradigm Shift*, yakni satu gerakan melalui proses-proses berikut: (1) *normal science*, (2) *anomaly*, (3) *crisis*, (4) *revolution*, dan (5) *new paradigm*.⁵⁸ Contoh konkret dan baik penggunaan teori *Scientific Reformation in Islam* ini bisa dibaca disertasi Prof. Zamakhsyari Dhofir berjudul *Tradisi Pesantren*.

Teori kedua yang ditawarkan oleh Akh. Minhaji adalah ***The New Meaning of Sunnah*** (teori Makna Baru tentang *Sunnah*).⁵⁹ Teori ini akan mendorong umat Islam untuk terus maju dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat. Kenapa begitu? Berikut penjelasannya. Pengertian dasar dari “sunnah” adalah suatu yang telah diterima dan mentradisi di kalangan masyarakat. Dengan demikian, *sunnah* merupakan pandangan hidup dan sesuatu yang telah dan sedang diikuti oleh masyarakat tertentu. Karena pada dasarnya masyarakat selalu bergerak dari satu situasi ke situasi yang lain, maka wajar saja kalau mereka diharapkan selalu mengevaluasi *sunnah* yang telah ada dalam

⁵⁷ Dalam konteks *ushul fiqh*, hal tersebut didiskusikan secara menarik oleh Muhammad Syahrur, *Nahwa Ushul Jadidah lil-Fiqh al-Islami: Fiqh al-Mar'ah* (Damaskus: al-Ahali, 2000), terutama pada bagian “Pengantar.”

⁵⁸ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution* (Chicago: The University of Chicago Press, 1970).

⁵⁹ Akh. Minhaji, “Hak-hak Asasi Manusia dalam Hukum Islam: Penafsiran Baru tentang Posisi Minoritas Non-Muslim”, hlm. 16-31. Diterbitkan ulang dalam buku M. Amin Abdullah (ed.), *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Suka Press, 2000), hlm. 335-64.

rangka menyusun suatu *sunnah* baru sesuai situasi dan kondisi yang mereka hadapi. Sikap seperti ini akan mendorong manusia dan masyarakat untuk selalu berorientasi ke depan, tidak selalu bermimpi dan bernostalgia dengan kejayaan masa lalu, serta tidak hanya bertumpu pada hal-hal yang telah mapan. Di sinilah sebenarnya salah satu inti dari ajaran Islam, yakni mengikis habis dan/atau memodifikasi berbagai *sunnah* lama yang dipandang menghambat kemajuan masyarakat. Sayangnya, sikap kritis terhadap berbagai situasi yang ada yang ditunjukkan oleh masyarakat Muslim awal tidak diwarisi oleh masyarakat Muslim berikutnya, terutama setelah abad ketiga/keempat hijrah. Tidak seperti masyarakat sebelumnya, masyarakat Islam sejak abad ketiga atau abad keempat telah cenderung menempatkan hasil karya leluhur mereka, serta segala yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam, sebagai suatu kebenaran mutlak yang tak perlu diganggu gugat. Mereka tidak berani melihat secara kritis berbagai warisan yang ada dan, sebagai akibatnya, tidak mencoba menyusun *sunnah* mereka sendiri sesuai dengan tuntutan hidup mereka.

Memang harus diakui bahwa pengertian *sunnah* di atas lebih bersifat pengertian harfiah, yang merupakan pengertian yang paling dasar dari kata *sunnah* itu sendiri. Dalam perkembangannya kemudian, kata *sunnah* sudah mengandung pengertian tersendiri, dan secara umum dipahami sebagai “segala perkataan (*qawl*), perbuatan (*fi'l*), dan ketetapan (*taqrir*) Nabi, yang kemudian dijadikan sebagai

sumber hukum kedua setelah Alquran. Kiranya tidak ada yang menolak menjadikan *Sunnah* Nabi sebagai sumber hukum. Hanya saja, dalam perjalanan sejarah umat Islam, penekanan demikian mempunyai implikasi negatif yang sangat serius. Misalnya, beberapa orang atau kelompok kemudian menjadikan segala hal yang dikatakan dan diperbuat Nabi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, tanpa dievaluasi kembali secara kritis apa makna yang tersirat dibalik perkataan dan perbuatan Nabi tersebut. Sebagian lain misalnya merasa menjalankan ajaran yang benar ketika tidak menggunakan sendok pada saat makan, dengan alasan Nabi tidak melakukannya. Dengan kata lain, mereka selalu mendasarkan segala kegiatan hidupnya pada ketentuan-ketentuan yang tersurat dalam *Sunnah* Nabi, dan cenderung menolak hal-hal baru yang tak ada sandarannya dalam *Sunnah* Nabi. Tidak hanya itu, dan ini yang lebih parah lagi, sebegitu pentingnya posisi *sunnah* sebagai pedoman hidup telah mendorong beberapa pihak untuk membuat *sunnah-sunnah* yang kemudian diklaim sebagai yang datang dari Nabi, padahal sebenarnya dibuat oleh mereka sendiri.

Persoalannya bukan menerima atau menolak *Sunnah* Nabi sebagai sumber ajaran Islam, tetapi lebih menyangkut sikap kaum Muslim dalam memandang dan menempatkan *sunnah* itu sendiri. Sebenarnya, mereka diharapkan mampu menempatkan *Sunnah* Nabi secara proporsional, yakni memahami *Sunnah* Nabi sebagai upaya menginterpretasikan dan merealisasikan nilai-nilai wahyu (Alquran) sesuai

situasi dan kondisi yang dihadapi. Upaya ini terbukti telah membuahkan hasil sangat gemilang, dengan kemampuan Nabi dalam menjawab berbagai persoalan yang dihadapi masyarakatnya. Dalam membangun *sunnah* tersebut, Nabi sangat terbuka terhadap berbagai sumber, termasuk yang berasal dari kebiasaan (*sunnah*) masyarakat Arab sebelum Islam, selama hal itu dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Alquran. Sikap yang demikian inilah yang kemudian diteladani oleh para khalifahnya seperti Umar bin Khattab.

Sebagai konsekuensi logis dari semua penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa, setiap masa dan/atau suatu masyarakat memerlukan *sunnah* tersendiri mengingat perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapinya, tak terkecuali kaum Muslim yang hidup di zaman modern ini. Dalam membangun *sunnah* baru yang diharapkan mampu menjawab berbagai permasalahan yang ada, Alquran dan *Sunnah* Nabi tentu menjadi bahan rujukan. Tetapi yang tak kalah pentingnya juga adalah sumber-sumber lain yang berasal dari *sunnah-sunnah* masyarakat yang pernah ada dan/atau sedang berlangsung. Singkatnya, dalam membangun *sunnah*, segalanya bisa dijadikan referensi: baik *sunnah* yang dibangun kaum Muslimin di berbagai tempat dan waktu; *sunnah* yang selama ini dikenal sebagai berasal dari non-Islam, seperti terdapat dalam sejarah perkembangan masyarakat sekuler (sosialis dan kapitalis); maupun *sunnah* yang terdapat pada masyarakat agama dan kepercayaan

lain seperti Yahudi, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha atau Jawa. Tugas ini memang tidak mudah, karena menuntut adanya manusia berkualitas tinggi yang, antara lain, harus sangat rakus akan informasi dari mana pun sumbernya, serta mampu menghadirkan berbagai alternatif guna menjawab berbagai tantangan yang ada.

Teori ketiga yang ditawarkan oleh Akh. Minhaji adalah **Codification** (teori kodifikasi).⁶⁰ Teori ini terinspirasi terutama oleh teori-teori tentang implementasi hukum Islam di Indonesia. Telah banyak teori yang lahir menyangkut pemikiran dan implementasi hukum Islam di Indonesia, di antaranya: L.W.C. Van den Berg dengan teorinya *Receptio in Complexu*, Christiaan Snouck Hurgronje dengan teorinya *Receptie*, Hazairin dengan teoeinya *Receptie Exit*, Sajuti Thalib dengan teori *Receptio a Contrario*. Tanpa mengurangi makna penting dari semua teori yang telah ada tersebut, namun perlu dilengkapi dengan teori baru yang Akh. Minhaji sebut sebagai **Teori Kodifikasi**.

Teori Kodifikasi lahir didorong oleh hadirnya konsep negara bangsa (*nation-state*), yang menjadi salah satu ciri negara modern.⁶¹ Sejak saat itu, kompilasi, unifikasi, dan

⁶⁰ Akh. Minhaji, "Pengantar: Pemikiran dan Implementasi Hukum Islam di Indonesia (Teori dan Respon)", dalam Abdul Ghofur Anshari, *Filsafat Hukum Kewarisan Islam: Konsep Kewarisan Bilateral Hazairin* (Yogyakarta: UII Press, 2006), hlm. ix-xx; Akh. Minhaji, "Pengantar: *Nation State* dan Implementasinya terhadap Hukum Wakaf", dalam Abdul Ghofur Anshori, *Hukum dan Praktik Perwakafan di Indonesia* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. xi-xxii.

⁶¹ Lihat misalnya, Wael B. Hallaq, *The Impossible State: Islam, Politic,*

kodifikasi hukum menjadi terminologi yang dikenal luas, dan berlaku di hampir semua negara, termasuk negara-negara Muslim tak terkecuali Indonesia. Atas dasar prinsip kompilasi, unifikasi, dan kodifikasi ini, maka setiap negara mencoba merumuskan hukum nasional yang dipandang lebih cocok dan lebih sesuai dengan kepribadian bangsanya. Dalam konteks Indonesia, unifikasi dilakukan dengan berupaya merumuskan apa yang dikenal dengan Hukum Nasional. Hukum Nasional ini bersumber pada tiga sistem hukum: hukum Islam, hukum Barat, dan hukum Adat. Sekali satu rumusan Hukum Nasional telah dicapai, maka hukum tersebut berlaku untuk semua anak bangsa tanpa memperhatikan asal-usul, bahasa, etnis, suku, agama, dan yang semacamnya. Di depan hukum semua sama berdasarkan ketentuan Hukum Nasional tersebut.

Dari realitas tersebut, barangkali sudah saatnya bagi bangsa Indonesia untuk mencermati kembali perkembangan teori-teori tentang pemikiran dan implementasi hukum Islam di Indonesia. Dengan kata lain, dari teori-teori yang telah ada dan dikenal selama ini, perlu dibangun satu teori lagi, yakni ***Teori Kodifikasi***. Berdasarkan teori ini maka hukum Islam (juga hukum lainnya) akan mudah diterima dan efektif untuk diimplementasikan di Indonesua. Dengan kata lain, melalui teori kodifikasi maka ketentuan hukum Islam

and Modernity's Moral Predicament (New York: Columbia University Press, 2013). Buku ini telah diterjemahkan oleh Akh. Minhaji berjudul *Ancaman Paradigma Negara-Bangsa: Islam, Politik, dan Problem Moral Modernitas* (Yogyakarta: Suka Press, 2015).

tersebut bisa diterima dan menjadi Hukum Nasional yang berarti pula secara sah belaku di Indonesia.

Teori keempat tawaran Akh. Minhaji adalah ***The Relation of Ushul and Fiqh*** (Teori Relasi *Ushul* dan *Fiqh*).⁶² Teori ini menyatakan: *An analysis of the philosophical framework (ushul al-fiqh) underlying the issues of furu' (fiqh) is an essential prerequisite for any genuine polemics. Any effort to solve the problems faced by the ummah without addressing the issues of ushul al-fiqh would be certain to end in failure.* Teori ini terutama mengingatkan kita bahwa tidak sedikit kejadian yang menunjukkan adanya debat kusir (debat yang tidak berujung pangkal) tentang suatu masalah hukum Islam (*fiqh*). Padahal debat tersebut lebih terjerembab pada masalah detail (*fiqh, furu'*) tanpa memahami paradigma, pendekatan, teori dan metodologi (*ushul al-fiqh*) dibalik masalah yang sedang dibahas. Teori ini mengasumsikan bahwa perbedaan *ushul al-fiqh* akan secara otomatis mempengaruhi perdebatan dan pandangan dalam menghadapi masalah hukum (*fiqh*). Contoh konkret dalam hal ini adalah perdebatan pada masa awal abad ke-20 di Indonesia yang melibatkan kelompok yang disebut kaum modernis dan kaum tradisional waktu itu. Misalnya, kelompok modernis “menuduh” kaum tradisional melandaskan argumen hukumnya semata-mata pada pandangan ulama masa lalu yang terdapat dalam kitab kuning (*kitab al-shafra', yellow tom*), dan bukan Alquran dan Hadis, sekaligus mempopulerkan

⁶² Akh. Minhaji, *Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia* (Ph.D. Diss. McGill University, 1997).

slogan Ibn Taimiyah: *al-ruju' ila al-qur'an was-sunnah* (Kembali Kepada Alquran dan *Sunnah*). Tentu saja, persoalannya bukan kembali atau tidak kembali kepada “tulisan“ *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*, tetapi lebih pada: apa dan bagaimana yang dimaksud dengan “kembali” itu? Tentu saja, hal demikian amat bergantung pada *ushul al-fiqh* yang dianut masing-masing kelompok.

Penutup: “Kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah” secara Hakikat

Manusia itu ada dimensi zahir dan batin. Bagi kita orang Islam, diri yang batin atau mukmin yang disebut ruh (nonfisik), wajib kembali kepada Dua Pusaka Abadi: *Kitabullah* dan *Sunnah Rasulullah* atau “Back to **‘two eternal heirlooms’**: the Qur’an and the Sunna”, bukan tulisan. Jadi, Slogan “Back to the Qur’an and the Sunna” itu sudah benar, namun perlu disempurnakan lagi menjadi “Back to **‘the two eternal heirlooms’**: the Qur’an and the Sunna”. Dengan penambahan penyebutan kata *the two eternal heirlooms* di sini, berarti *al-Qur’an* dan *Sunnah* itu bukanlah dimensi material seperti tulisan. Sebab, segala sesuatu yang berdimensi material itu tidak “abadi” atau “eternal”, alias bisa rusak, terbakar oleh api dan layu karena hujan. Jadi, *al-Qur’an* dan *Sunnah* itu nonfisik, yang fisik disebut Kitab *al-Qur’an* dan Kitab *al-Hadis*. Slogan “Back to **‘the two eternal heirlooms’**: the Qur’an and the Sunna” tersebut didasarkan pada dua hadis Nabi yang sangat terkenal, yaitu *Innamaa bu’istu li*

utammina makarimal akhlaq melalui *Taraktu fikum amra'ini fain tamassaktum bihima lan tadillu abada kitaballah wa sunnah rasulillah*. Artinya, “Sesungguhnya aku dibangkitkan kembali untuk memperbaiki akhlak-budi manusia melalui dua pusaka abadi yang aku tinggalkan, yang jika kamu berpegang teguh kepada keduanya, kamu tidak akan tersesat selamanya, yaitu *al-Qur'an/Kitabullah* dan *Sunnah Rasulillah*“. Akhlak itu batin, budi itu pancaindra. –

Sifat diri lahir atau fisik yang berasal dari kedua orang tua itu, dapat dirasa, dapat diraba, dapat dilihat. Adapun diri batin atau nonfisik yang berasal dari Tuhan itu tidak dapat dirasa, dipegang dan dilihat; sebab, dia yang merasa, memegang, dan melihat. Diri yang batin itu berada di dalam hati tiap-tiap manusia, bernama ruh, yang menjadi ciri khas manusia sebagai subjek, bukan sebagai objek. Ruh itu disebut juga sebagai kitab atau iman (kepercayaan) atau nur/cahaya (Q.S. 42:52) atau ayat (Q.S. 29:49)–pengertian ayat sebagai “tanda“ di dalam hati (*voice of the heart*), bukan ayat surat-. Dia disebut iman, karena dialah kepercayaan Tuhan itu. Iman itu ada di dalam dada setiap manusia di mana pun ada berada dan apapun agama dan bangsanya. Ketetapan iman itu ada di dalam hati. Iman itu termaktub di dalam hati, diikrar dengan lidah, dan diamal dengan anggota. Esensi iman adalah kebenaran. Melalui suara hati (*voice of the heart*), ia akan senantiasa membenarkan atas apa-apa yang ia lihat, ia dengar, dan ia rasakan yang tidak benar. Itulah nyatanya atau *'ain*-nya kepercayaan/kebenaran Tuhan

tadi bekerja dalam kehidupan kita sehari-hari. Kalau kita senantiasa memelihara dan menegakkan suara kebenaran tersebut, maka secara perlahan, dia mendapatkan petunjuk dari Tuhannya (Q.S. 6:9). Jadi, yang membuat kita pintar adalah karena adanya ruh atau iman tadi, bukan otak. Otak hanya alat. Melalui ruh atau iman itulah, yang dipancarkan oleh nikmat atau zat atau rasa (akhlak) yang bersifat *siddiq-amanah-tablig-fatamah* (*Sunnah Rasul*), manusia dapat melihat pada mata, mendengar pada telinga, mencium pada hidung, berkata pada mulut, merasa pada lidah (Q.S. 32:9), dikenal sebagai pancaindra atau “budi”. Ruh atau iman yang berada dalam hati setiap warga bangsa itu mutlak harus diurus oleh Tuhannya. Oleh karena itu, hubungan keduanya (ketuhanan dan kemanusiaan) harus bersifat *direct influence*.

Bagaimana cara Tuhan mengurus ruh atau iman atau yang batin dalam diri kita tadi? Tuhan telah mengutus seratus dua puluh empat ribu tiga ratus tiga belas (124.000 Nabi dan 313 Rasul), dari mulai Adam sampai kepada Isa (telah “habis tugas”) dengan kitabnya masing-masing (Q.S. 2:213), semuanya membawa kaumnya kepada Amin, karena itulah seluruh Nabi di akhir kalamnya: “Amin Ya Allah”. “*Ala ta’taminuni wa ana Amin*“, kata Muhammad Saw. Terakhir, Muhammad Rasulullah Saw. juga membawa ke Amin. Orang Islam juga sering mengucapkan pada akhir kalimat doanya: “Amin, Ya Rabbal ‘Alamin“.

Usul adanya agama itu bukan berasal dari ilmu pengetahuan, bukan berasal dari olah pikir manusia, bukan

berasal dari kepintaran, dan bukan berasal dari budaya. Ilmu pengetahuan atau sains itu baru terjadi ketika adanya Tuhan menyempurnakan kejadian manusia dengan ditiupkannya ruh (Q.S. 32:9). Barulah manusia diberi pendengaran, bukan telinga; diberi penglihatan, bukan mata; dan diberi yang di dalam hati (rasa). Dengan demikian, adanya agama itu oleh karena adanya para Nabi dan Rasul tadi. Dengan kata lain, tidak akan ada agama jika tidak ada Nabi dan Rasulnya. Terakhir, lahir Nabi Muhammad Saw., yang secara lengkap menjelaskan tentang diri manusia, rahasia nabi-nabi dan rahasia tempat menyembah kepada Tuhan. Karena kita sudah 15 abad ditinggal oleh Nabi Muhamad Saw., maka estafet selanjutnya adalah *Ulama' Waratsatul Anbiya*.

Di sisi lain, Negara “Bangsa” Kesatuan Republik Indonesia itu landasan idealnya Pancasila, landasan konstitusionalnya Undang-Undang Dasar 1945. Umat Islam Indonesia semestinyalah ikut berperan serta memperjuangkannya melalui *al-Qur'an* dan *as-Sunnah* Nabi Besar Muhammad Saw. (“Back to **‘the two eternal heirlooms’**: the Qur’an and the Sunna”). Kenapa berazaskan Pancasila? Kita ada lahir dan ada batin. Dengan adanya lahir, tentu tiap-tiap lubang lain ikan, lain padang, lain belalang. Padang itu ‘Negara Kesatuan Republik Indonesia’. Negara itu wadahnya, Republik itu batasnya. Oleh sebab itu, Pancasila dan UUD ‘45 itu, “Pusaka” dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Itulah sebabnya, di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung, di mana sumur digali di situ air disauk; masuk kampung yang

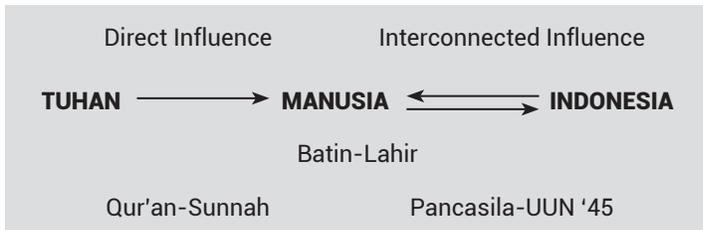
satu harus turut adat istiadat kampung tersebut. Jadi, adat Indonesia ini Pancasila dan UUD '45. Selama berada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, harus tunduk dengan “Dua Pusaka” tersebut. Akan tetapi, bila keluar dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, tidak lagi berlaku Pancasila dan UUD '45. Mesti diturut adat negara lain melalui UUD-nya pula. Kalau tidak kita patuh, tentu kita akan dideportasi dari negara lain.

Kemudian kita juga ada batin. Negara Kesatuan Republik Indonesia; masyarakatnya dijiwai oleh berbagai agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Khususnya kita umat Islam, wajib kembali kepada Dua Pusaka Abadi: *al-Qur'an* dan *Sunnah* (“Back to **‘the two eternal heirlooms’**: the Qur'an and the Sunna”). Dua Pusaka Abadi tersebut, yaitu *al-Qur'an* dan *Sunnah*-Nya; tidak terbatas hanya dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia saja. Sebab, tiap-tiap manusia di dunia punya batin (ruh-mukmin). Dari kutub ke kutub hingga dunia dan akhirat; wajib diamalkan. Oleh karena itu, kita tidak pernah berhenti berbuat-beramal. Kalau ruh berhenti, maka barulah kita berhenti berbuat-beramal. Sebab itu, hidup kita ini atas dua negeri, “*Hayyun fid-daraini*”; satu hidup di dunia, satu hidup di akhirat. Apa gunanya hidup di dunia? Dunia itu kebun akhirat: “*Ad-dunya zamratul akhirah*”. Makin banyak kita beramal sudah barang tentu banyak berguna, banyak bermanfaat untuk kesenangan dunia dan akhirat.

Al-Qur'an dan *Sunnah*, harus ikut serta berperan, tidak dapat ditinggal. Pepatah orang tua-tua dulu: “Adat bersendi

sarak, sarak bersendi *kitabullah*”. Sendi itu “Pasak”. Sarak itu “batin”, itulah *sunnah*-Nya, dialah yang bersifat *shiddiq-amanah-tablig-fathanah*; ada pada tiap-tiap manusia. Itulah sifat Muhammad Saw. *Kitabullah* itu Qur’an. Menurut adat: “Negara Republik Indonesia dilingkung oleh batang yang empat, digendong oleh lawang yang dua”. Mana batang yang empat itu? Itulah yang disebut empat jenis yaitu: 1. Pemuda, 2. Orang Tua, 3. Cerdik Pandai, dan 4. Agama. Digendong oleh lawang yang dua yaitu: Adat dengan Sarak. Dikatakan adat bersendi sarak sebab: Zahir itu adat; Batinnya diisi dengan sarak. Negara Republik Indonesia boleh berbeda agama atau berlainan kepercayaan.

“Back to **‘the two eternal heirlooms’**:
the Qur’an and the Sunna”



Prinsipnya: batin itu agama. Tentu diserahkan kepada agama dan kepercayaan kita masing-masing. Bagaimana kita umat Islam? Di sinilah perannya dua Pusaka Abadi *al-Qur’an* dan *Sunnah* tadi (“Back to **‘the two eternal heirlooms’**: the Qur’an and the Sunna”). Undang-undang mengatur, bukan menyelesaikan, yang menyelesaikan adalah ruh, melalui agama. *Al-Qur’an* dan *Sunnah* itu tidak terbatas dalam Negara

Republik Indonesia, dari kutub ke kutub bahkan dunia dan akhirat, itu abadi. Kalau Pancasila dan UUD '45 sehingga akhir hayatlah. Semasa masih hidup masih dilingkung oleh Pancasila dan UUD '45. Begitu janji telah sampai maka berakhirilah. Begitupun keluar dari Negara Republik Indonesia tidak dilingkung lagi oleh Pancasila dan UUD '45. Tentu berlaku UU di negara lain. Bagaimana dengan agama? Tidak terbatas dunia saja, bahkan sampai akhirat. Jadi, agama dengan Pancasila itu selaras, artinya, sama-sama tidak dapat ditinggal. Menurut fisik, tentu kita bekerja harus menurut Pancasila dan UUD '45. Menurut batin, tentu harus turut undang-undang agama masing-masing. Kita umat Islam, harus kembali kepada Slogan “Back to **‘the two eternal heirlooms’**: the Qur’an and the Sunna” secara hakikat.[]

Referensi

- Abdullah, M. Amin (ed.). *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000.
- Abdullah, M. Amin. “al-Maujat al-Islamiyah al-Ukhra: al-Istisyraq wa ad-Dirasah al-Islamiyah al-Mu’ashirah”. *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 45, No. 2, 2007/1428.
- Arkoun. “Ke Arah Islamologi Terapan”. Terjemahan Syamsul Anwar. *Jurnal Al-Jami’ah*, No. 53, 1993.
- Hallaq, Wael B. *The Impossible State: Islam, Politic, and Modernity’s Moral Predicament*. New York: Columbia University Press, 2013.
- Ibrahim, Malik. “Prof. Hasbi ash-Shiddieqy dan Pemikirannya Tentang Hukum Islam“. *Pemikiran Hukum Islam Dekan Fakultas Syari’ah*. Yogyakarta: Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Jamaa, La. “Konsep *Ta’abbudi* dan *Ta’aqquli* dan Implikasinya terhadap Perkembangan Hukum Islam“. *Jurnal asy-Syir’ah: Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum*, Vol. 47, No. 1, Juni 2013.
- Knott, Kim. “Insider/Outsider Perspectives”. John R. Hinnells. *The Routledge Companion to the Study of Religion*. London and New York: Routledge, 2005.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: The University of Chicago Press, 1970.
- Minhaji, Akh. “Hak-hak Asasi Manusia dalam Hukum Islam: Penafsiran Baru tentang Posisi Minoritas Non-Muslim”. *Ulumul Qur’an 2*, Vol. V, 1993.

- Minhaji, Akh. “Hukum Islam di Mata Sarjana Barat: Kajian Bibliografi Terhadap Tesis Joseph Schacht dan Beberapa Tanggapan Terhadapnya“. Yudian W. Asmin dkk (peny.). *Islam Berbagai Perspektif: Didedikasikan Untuk 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, M.A.* Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1995.
- Minhaji, Akh. *Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia*. Ph.D. Diss. McGill University, 1997.
- Minhaji, Akh. “Reorientasi Kajian Ushul Fikih”. *Jurnal al-Jami’ah* No. 63/VI/1999.
- Minhaji, Akh. “Pendekatan Sejarah dalam Kajian Hukum Islam“. *Jurnal Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, No. 8, Tahun. V, 1999.
- Minhaji, Akh. dan Kamaruzzaman. “In Memoriam: Prof. Dr. H.M. Rasjidi (1915-2001). *Asy-Syir’ah*, No. 8, Tahun 2001.
- Minhaji, Akh. dan Kamaruzzaman. *Masa Depan Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam*. Yogyakarta: ar-Ruzz, 2003.
- Minhaji, Akh. “Hukum Islam: Antara Sakralitas dan Profanitas (Perpektif Sejarah Sosial)”. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Sejarah Sosial Pemikiran Hukum Islam*, tanggal 25 September 2004.
- Minhaji, Akh. “Pengantar: Otoritas, Kontinuitas, dan Perubahan dalam Sejarah Pemikiran Ushul Fiqih”. Amir Mu’allim dan YUSDANI. *Ijtihad dan Legislasi Muslim Kontemporer*. Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Minhaji, Akh. “Pengantar: *Nation State* dan Implementasinya terhadap Hukum Wakaf”. Abdul Ghofur Anshori. *Hukum dan Praktik Perwakafan di Indonesia*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

- Minhaji, Akh. “Pengantar: Pemikiran dan Implementasi Hukum Islam di Indonesia: Teori dan Respon”. Abdul Ghofur Anshari. *Filsafat Hukum Kewarisan Islam: Konsep Kewarisan Bilateral Hazairin*. Yogyakarta: UII Press, 2006.
- Minhaji, Akh. *Islamic Law and Local Tradition: A Socio-Historical Approach*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Press, 2008.
- Minhaji, Akh. *Strategies for Social Research: The Methodological Imagination in Islamic Studies*. Yogyakarta: Suka Press, 2009.
- Minhaji, Akh. “Sejarah Sosial Pemikiran Hukum Islam”. Abd. Salam Arief dan Mochamad Sodik (eds.). *Antologi Hukum Islam*. Yogyakarta: Program Studi Hukum Islam-PPS UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Minhaji, Akh. *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Suka Press, 2013.
- Minhaji, Akh. *Sejarah Sosial Dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Suka Press, 2013.
- Minhaji, Akh. *Managing Univeristy For Success Leadership Vision: Strengthening the Culture of Quality Through a Compelling Religious and Academic Tradition*. Yogyakarta: Suka Press, 2014.
- Minhaji, Akh. *Ancaman Paradigma Negara-Bangsa: Islam, Politik, dan Problem Moral Modernitas*. Yogyakarta: Suka Press, 2015.
- Minhaji, Akh. *Agama, Islam dan Ilmu: Visi dan Tradisi Akademik PTAIN/S*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Minhaji, Akh. *Kontroversi Orientalisme dalam Studi Islam: Makna, Latar Belakang, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Suka Press, 2017.

- Minhaji, Akh. “Kata Pengantar: Menuju Perguruan Tinggi Riset Kelas Dunia“, dalam Waryani Fajar Riyanto. *Penelitian Integrasi-Interkoneksi: Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Suka Press, 2021.
- Mudzhar, M. Atho’. *Islam and Islamic Law in Indonesia: A Socio-Historical Approach*. Jakarta: Department of Religious Affairs, 2003.
- “Prof. Drs. Akh. Minhaji, Ph.D.: Saintek Islam untuk Kemanusiaan”. *Republika*, Ahad, 22 Mei 2011.
- Rahman, Fazlur. “Islam: Challenges and Opportunities”. Alford T. Welch dan Pierre Cachia (eds.). *Islam: Past Influence and Present Challenge*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979.
- Riyanto, Waryani Fajar. *Studi Islam Indonesia: 1950-2014*. Yogyakarta: Suka Press, 2014.
- Riyanto, Waryani Fajar. *Mazhab Sunan Kalijaga: 50 Tahun Sejarah Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Suka Press, 2015.
- Riyanto, Waryani Fajar. *Yudian Wahyudi: Percikan Biografi Intelektual, Spiritual dan Internasional*. Yogyakarta: Suka Press, 2021.
- Syahrur, Muhammad. *Nahwa Ushul Jadidah lil-Fiqh al-Islami: Fiqh al-Mar’ah*. Damaskus: al-Ahali, 2000.
- UIN Sunan Kalijaga. “Prof. Minhaji Berpulang“. Selasa, 17 Agustus 2021.
- Wansbrough, John. *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*. Oxford: Oxford University Press, 1977.

Wansbrough, John. *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*. Oxford: Oxford University Press, 1978.

Mengenang Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D. Peletak *Social History Approach* dalam Hukum Islam

Dr. Mochlasin Sofyan, M.Ag.

Mantan Mahasiswa/Dosen FEBI IAIN Salatiga

Setidaknya selama studi di IAIN Sunan Kalijaga, saya mengenal lumayan dekat dengan empat orang dari Pulau Garam, Madura, yaitu Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D., Prof, Dr. H. Mahfud MD, Dr. Nawari Ismail, M.A dan Dr. Abdur Rozaki, M.Si. Bang Minhaji dan Bang Mahfud (Menkopolhukam) biasa dipanggil adik-adik mahasiswa, saya mengenal keduanya cukup dekat karena di samping dosen favorit di S1 dan S2, tentu juga karena sebagai senior di organisasi kemahasiswaan Islam tertua (HMI). Dr. Nawari Ismail sebagai dosen FAI UMY, saya mengenalnya di kegiatan PWM DIY seperti menulis buku maupun pembuatan soal ujian. Sedangkan Abdur Rozaki, aktivis PMII dalam periode yang sama (1996) menjadi pengurus SEMA IAIN Sunan Kalijaga.. Dari

keempat orang tersebut, hampir memiliki karakter yang seragam yaitu pekerja keras, kritis, terbuka, spontan, berani menyampaikan gagasan dan tekun.

Setahun menjelang reformasi (1997), Bang Minhaji kembali mengabdikan diri di IAIN setelah menyelesaikan studi S2 dan S3 di McGill, Canada. Sebagai aktivis, tentu saya sangat antusias menyambut kedatangan beliau untuk mendengarkan pengalaman dan perkembangan ilmu hukum Islam. Suatu malam, saya pernah sowan untuk meminjam buku berbahasa Inggris karya Abdullah Ahmed An-Na'im, *Toward an Islamic Reformation: civil Liberties, Human Rights and International Law* (1990). Buku tersebut banyak didiskusikan saat itu, bukan hanya mahasiswa Fakultas Syari'ah tetapi seluruh fakultas di IAIN karena dipandang mendekonstruksi pemahaman yang sudah mapan tentang konsep ayat-ayat *Makkiyah-Madaniyah*. Dari kebaikan Bang Minhaji, lahir sebuah skripsi dengan nilai A dan selanjutnya terbit sebuah buku dengan judul *Evolusi Syariah* (2009) diterbitkan anak perusahaan Jawa Pos Grup, Jaring Pena Surabaya.

Saya sempat tertegun sejenak saat berkunjung ke rumah, seorang doktor dari McGill, Canada harus tinggal di perumahan dosen yang disekat dengan triplek dengan ruangan lainnya. Dari cerita yang beredar, uang tabungan beasiswa selama studi habis dibelanjakan untuk membeli buku-buku. Penampilan yang sederhana tetapi berkelas, menjadi pemandangan yang sering terlihat dari bang Minhaji. Penampilan fisiknya berbeda dengan para dosen

pada umumnya yang masih merasa hidup di kampus *second class*. Berdasi dan berbaju cerah adalah fashion yang dipilih untuk beraktivitas di kampus. Namun demikian, tanpa ragu dan malu berkendara sepeda mini warna merah dari perumahan dosen ke kampus. Pilihan sepeda sebagai alat transportasi ke kampus, tentu kita diingatkan pada ahli dan “pengamal” sufisme Jawa yang juga mantan rektor IAIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Simuh. Saya belum dapat informasi sampai saat ini, apakah Bang Minhaji bersepeda dengan alasan kesehatan atau terpengaruh pengaruh dari seniornya.

Minat terhadap pendekatan *social history*, tampak dari tesis yang berhasil ditulis saat menempuh S2 di McGill berjudul *Joseph Schacht's Contribution to the Study of Islamic Law* (1992) yang sangat mempengaruhi corak pemikirannya. Karya-karya penting Schacht yang banyak menginspirasinya adalah *The Origin of Muhammadan Jurisprudence* (1950) dan *An Introduction to Islamic Law* (1964). Schacht menganggap bahwa hukum Islam tidak berasal dari sumber otoritatif, yaitu al-Qur'an maupun Hadits. Schacht menyimpulkan bahwa *mashdar al-hukm* yang pertama bukanlah al-Qur'an, melainkan 'adah (hukum adat). Hal itu terlihat dari akomodasi hukum Islam terhadap adat masyarakat Arab pra-Islam seperti hukuman *qishash* dan pembayaran *diyāt*. Pada masa awal *takwin al-hukm* (pembentukan hukum), hukum adat dapat mengalahkan hukum yang dibawa Nabi Muhammad saw, namun Schacht tetap mengakui bahwa al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam.

Pendekatan sejarah kirtis ini, sungguh memikat Bang Minhaji dan selanjutnya berupaya agar menjadi perhatian pada studi Islam di PTKIN. Namun demikian, tidak sepenuhnya pemikiran Schacht diamini karena bertentangan dengan pandangan *mainstream*. Bang Minhaji mencoba menghadirkan Fazlur Rahman untuk memotret pemikiran Schacht dengan teori *double movement*. Mekanisme kerja teori ini adalah melakukan kritik sejarah terhadap norma pada sumber primer berdasarkan ruang dan waktu serta latar sosial budaya. Kemudian berupaya menangkap nilai universalitas pesan suci yang terkandung dalam sumber primer seperti *al-insaniyyah*, *al-hurriyah*, *al-'adalah*, *al-musawah*. Kritik Bang Minhaji, bahwa kajian hukum Islam saat lebih banyak didominasi oleh persoalan praktis (produk) dan sangat jarang menyentuh persoalan teoretis atau metodologis (*manhaj*). Sebagai bukti keseriusannya, Bang Minhaji menulis buku *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi* (2010). Karya ilmiah ini menenankan pentingnya *Social History approach* dalam studi Islam, terutama dalam kajian hukum Islam.

Pada saat menjabat wakil rektor bidang akademik dan menjabat rektor yang cukup singkat, Bang Minhaji sangat antusias untuk mengangkat derajat UIN dengan mengintegrasikan *al-'ulum an-naqliyyah* (teks) dengan *al-'ulum al-'aqliah* (konteks). Teori sejarah menyatakan, bahwa hidup ini adalah lahir, berkembang kemudian surut. Sebagaimana manusia biasa Bang Minhaji tidak terlepas

dari hukum sejarah yang sangat ditekuni. Selasa dini hari, Allah telah memanggilnya. Keputusan untuk mundur dari jabatan puncak, rektor yang banyak diimpikan, tentu banyak disesalkan orang. Namun, keputusan itu semakin menegaskan, bahwa beliau adalah sosok yang ingin mendedikasikan sebagai akademisi merdeka. Sepertinya merdeka sejak hati. Sebagai isyarat, sehingga Allah pun memanggil di hari kemerdekaan ini. Selamat jalan..., dengan banyak kebaikan dan amal produktif surga *jannah na'im insyaallah* sudah menunggu. Amin.[]

Alya Homestay, Sidoarum, 17 Agustus 2021

Prof. Minhaji: Intelektual, Aktivistis, dan Kesetiaan

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Saya mengenal Prof. Minhaji sejak masih menjadi mahasiswa. Beliau adalah senior saya. Meskipun kami berbeda fakultas, tetapi tempat kos kami berdekatan. Prof. Minhaji tinggal di Asrama Insancita, sedangkan saya di Wisma Mutia. Prof. Minhaji termasuk salah satu idola saya ketika itu karena prestasi akademiknya yang menonjol dan keaktifannya dalam kegiatan organisasi.

Kami sama-sama menjadi aktivis dalam organisasi pergerakan kemahasiswaan, meskipun berbeda jalur. Saya aktivis di Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Prof Minhaji aktivis di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Kalau biasanya perbedaan ideologi organisasi menyebabkan

hubungan sesama aktivis cenderung “kurang akur,” tidak demikian halnya hubungan saya dengan Prof Minhaji. Meskipun berbeda organisasi, namun karena kami memiliki latar belakang yang sama sebagai orang Madura, hubungan kami cukup akrab. Bahkan kami memiliki bahasa sapaan sendiri yang khas.

Saya sering bertemu dan berdiskusi dengan Prof Minhaji dan aktivis lainnya di Wisma Mutia, yang lokasinya sekarang menjadi Gedung Poliklinik UIN Sunan Kalijaga. Banyak hal yang sering kami diskusikan, mulai dari kegiatan kemahasiswaan, isu-isu sosial keagamaan, hingga soal politik kampus. Bagaimana HMI dan PMII menyikapi isu-isu tertentu dan bagaimana pandangan kami pribadi. Seputar itulah yang sering saya diskusikan saat bertemu Prof. Minhaji.

Dari pengalaman berdiskusi itu, kesan saya yang paling kuat tentang Prof. Minhaji adalah sosok yang mampu memadukan secara proporsional antara intelektualitas (*tradisi akademik*) dan aktivitas organisasi (*kultur organisasi*). Beliau adalah **intelektual cum aktivis**. Intelektualitas Prof. Minhaji tidak diragukan lagi telah menonjol sejak menjadi mahasiswa. Prestasi akademiknya setiap semester selalu mengungguli teman-teman seangkatannya, hingga beliau lulus menjadi wisudawan terbaik, dan diangkat menjadi dosen. Secara organisasi (HMI), meskipun Prof. Minhaji tidak sampai menduduki jabatan di tingkat pusat (PB), namun spirit ke-HMI-annya tidak perlu diragukan.

Kesan berikutnya tentang Prof. Minhaji adalah pribadi yang sangat setia pada pasangannya. Dalam konteks inilah saya juga mengidolakan Prof. Minhaji. Kebetulan, teman dekat Prof. Minhaji saat itu, Kuni Faizah (yang kemudian memang berjodoh menjadi pasangan suami-istri), adalah teman saya satu organisasi di PMII. Saya sering melihat beliau berdua berjalan bersama (Madura: *bunte'-bunte'*) baik di kampus atau saat pulang ke wisma. Hal menarik bagi saya, kedekatan Prof. Minhaji dengan Mbak Kuni (yang mungkin disebut pacaran), selalu dalam batas-batas kesopanan. Meskipun sering berjalan bersama, saya belum pernah melihat keduanya, misalnya, bergandengan tangan atau lebih dari itu. Tampaknya Prof. Minhaji sadar betul sebagai seorang santri dan orang Madura yang beradab, bahwa selama seorang perempuan belum dinikahi, maka ada batas-batas interaksi yang tidak boleh dilanggar, baik menurut norma adat (Madura), lebih-lebih menurut norma agama.

Setelah Prof. Minhaji dan Mbak Kuni akhirnya menikah, kesetiaan pasangan ini patut menjadi teladan. Kehidupan rumah tangga keduanya tampak selalu rukun dan harmonis. Selama Prof. Minhaji menjabat posisi tertentu di kampus, mulai dari asisten direktur program pascasarjana, pembantu rektor, dekan, hingga menjadi Rektor, Mbak Kuni sering tampak mendampingi aktivitas beliau, terutama pada masa-masa kesehatan Prof. Minhaji mulai terganggu. Hingga akhirnya Prof. Minhaji memilih mengundurkan diri dari jabatan rektor pada Agustus 2015,

selain karena faktor kesehatannya sendiri, juga disebabkan kondisi istrinya pada saat yang sama menderita penyakit cukup serius. Saya tersentuh mendengar pernyataan Prof. Minhaji yang disampaikan pada koleganya yang bertanya alasan pengunduran dirinya dari jabatan rektor. “Kalau saya mundur dari jabatan rektor, masih banyak orang hebat di UIN yang bisa menggantikan saya. Tapi kalau saya tidak mundur, tidak ada yang bisa menggantikan untuk merawat istri saya, kalau bukan saya sendiri”.¹ Inilah bukti kesetiaan Prof. Minhaji sampai akhir hayatnya.

Demikian sepenggal kisah pengalaman saya selama bergaul dan berinteraksi dengan Prof. Minhaji. Semoga pengalaman ini menjadi *lesson learn* dan hikmah yang patut kita teladani dari seorang Prof. Minhaji. Tentu masih banyak teladan lain yang dapat diambil dari beliau. Semoga beliau tenang dikeabadian cinta dari Allah Swt. Amin.[]

¹ Kisah ini saya dengar dari asisten Prof. Minhaji, Saudara Mohammad Affan, mahasiswa Program Doktor UIN Sunan Kalijaga.

Rekam Jejak Karir Akademik (Curriculum Vitae)

PERSONAL DATA:

Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D., born 19 September 1958 in Pamekasan-Madura; died 17 August 2021, married (wife's name: Dra. Hj. Kuny Faizah), three daughters (Al-Imroatul Azizah, S.Si, M.Sc., Nurul Maziyyah, M.Sc., Apt., and Tahrirul Mar'ah) and a son (Fathurrahman, already passed away); Father: K.H.A. Muzakki Nasir, Mother: Nyai Hj. Huzaimah; citizenship: Indonesia; mailing address:

Office: Faculty of Syari'ah and Law
State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga
Sunan Kalijaga, Jln. Laksda Adisucipto,
Yogyakarta 55221 INDONESIA Telp. (0274) 512-
840

Residence: Ponggalan-UH VII/252A Rt 16 Rw 06

Giwangan-Yogyakarta 55163

Indonesia, Telp. (0274) 410043 or 08156806336

E-mail: minhajiakh@yahoo.co.id

FIELD OF STUDY

1. Ilmu Fiqh (*Islamic Law and Islamic Legal Thought, 'ilm al-fiqh wa-ushul al-fiqh*)
2. Pendekatan dalam Pengkajian Islam (*Methodological Approaches to Islamic Studies*)

EDUCATION

1. Drs., Faculty of Islamic Law (Fakultas Syari'ah), IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta-Indonesia, 1985.
2. M.A. on Islamic Law, The Institute of Islamic Studies, McGill University, Canada, 1992.
3. Ph.D. on Islamic Law, The Institute of Islamic Studies, McGill University, Canada, 1997.
4. Alumni of the Pondok Pesantren Nurudh Dholam, Pamekasan-Madura (1974)
5. Alumni of the Pondok Pesantren Al-Amin (TMI), Prenduan-Sumenep- Madura (1978)

POSITION HELD

1. Dosen (Lecturer), Winter and/or Fall Term, at:
 - a. Faculty of Islamic Law, IAIN Sunan Kalijaga, 1985-present.

- b. Graduate Program (M.A. and Ph.D.) UIN Sunan Kalijaga (Regular and International), 1998-present.
- c. International Program at Faculty of Law, Indonesia Islamic University (UII), 2002-present.
- d. International Program at Faculty of Economics, Indonesia Islamic University (UII), 1999-2003.
- e. Undergraduate Program, Faculty of Law, Indonesia Islamic University (UII), 2000.
- f. Graduate Program (M.A. and Ph.D.), Faculty of Law, Indonesia Islamic University (UII), 1998-present.
- g. Graduate Program (M.A. and Ph.D.), Faculty of Islamic Studies, Indonesia Islamic University (UII), 1998-present.
- h. Graduate Program (M.A. and Ph.D.) IAIN Sunan Ampel Surabaya (East Java) (M.A. and Ph.D.), 1998-present.
- i. Graduate Program (M.A.) IAIN Walisongo, Semarang (Central Java), 1998-present.
- j. Graduate Program (M.A.), Muhammadiyah University, Solo (Central Java), 1999-2000.
- k. Graduate Program (M.A. and Ph.D.), Muhammadiyah University, Yogyakarta, 2001-present.
- l. Graduate Program (Ph.D.), IAIN Sumatera Utara-Medan, 2006- present.
- m. Graduate Program (M.A.), Comparative Religious Studies- Gadjahmada University, 2001-present.
- n. Graduate Program (M.A.) IKAHA Tebuireng-Jombang-East Java, 2003-2006.

- o. Graduate Program (M.A.) International Program (Centre for Religious and Cross-Cultural Studies-CRCS) UGM-Yogyakarta, 1999-2004.
 - p. Graduate Program (Ph.D.) International Program (Indonesian Consortium for Religious Studies-ICRS) UGM-Yogyakarta, 2007-2008.
 - q. Graduate Program IAIN Mataram (for recommendation)
 - r. Graduate Program IAIN Sultan Amai Gorontalo (for recommendation)
 - s. Graduate Program (Ph.D.) IAIN Ar-Raniry Aceh (for recommendation)
 - t. Graduate Program (Ph.D.) IAIN Raden Intan Lampung (for recommendation)
2. Secretary of the Department of Comparative Madhhab, Faculty of Islamic Law, IAIN Sunan Kalijaga, 1987-1989.
 3. Associate Editor of *Asy-Syir'ah* (Journal of the Faculty of Islamic Law, IAIN Sunan Kalijaga), 1987-1989.
 4. Editorial Bord of *Asy-Syir'ah*, 2000-present.
 5. Assistant Director I, Graduate Program, IAIN Sunan Kalijaga, 1998-1999.
 6. Assistant Director II, Graduate Program, IAIN Sunan Kalijaga, 1999-2002.
 7. Editor-in-Chief of the *al-Jami'ah Journal of Islamic Studies* (International Journal of the IAIN Sunan Kalijaga), 1998-2005.
 8. Chair-man (Head) of the Department of Islamic Law, Graduate Program, IAIN Sunan Kalijaga, 1998-2001.

9. Head of the LPIU (Local Project Implementing Unit), under the Indonesia- Canada Higher Educational Project, 1997-2000.
10. Head of the PIC (Project Implementation Unit) under the Project Cooperation between Department of Religious Affairs and McGill University-Canada, 2002-present.
11. Member of the HPIS (a group of Indonesian scholars concerned with social sciences), 1998-present.
12. Member of the Team working on curriculum, Department of Religious Affairs, 1998-present.
13. Secretary of Consortium on Islamic Law and Islamic Institution, IAIN Sunan Kalijaga, 1998-present.
14. Secretary of the weekly discussion of the teaching staffs of IAIN Sunan Kalijaga, 1998-2001.
15. Member of SEASA (South East Asian Syari'ah Association), 1998-2001.
16. Advisory Committee of the Library of IAIN Sunan Kalijaga, 1998-2001.
17. Member of the Council of the Graduate Faculty (MPA), IAIN Sunan Kalijaga, 1998-present.
18. Editorial Board of *Jurnal Magister Ilmu Hukum* (Graduate Program, Faculty of Law UII), 1999-present.
19. Consultant of the Centre for the Study of Islamic Economy, Graduate Faculty, IAIN Sunan Ampel, 2001-present.
20. Director of Islamic Development Bank (IDB) Project, UIN Sunan Kalijaga, 2001-present.

21. Editorial Board of *Hukum Islam: Indonesian Journal for Islamic Law* (IAIN Sulthan Syarif Qasim, Riau-Sumatera), 2001-present.
22. Editorial Board of *Millah* (Journal of Graduate Program, Faculty of Islamic Studies (UII), 2002-present.
23. Head of the Development of IAIN Sunan Kalijaga (Tim Pengembangan IAIN), February 2002-present.
24. Vice Rector I, IAIN/UIN Sunan Kalijaga, Februari 2002-October 2006.
25. Editorial Board of *Istinbath: Journal of Islamic Law and Economics* IAIN Mataram, November 2003-present.
26. Member of the Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) Department of National Education, 2003-present.
27. Advisory Board of *Shari'ah Journal*, Universiti Malaya (Malaysia), 2006- present.
28. Tim Pakar ACIS ke-8 di IAIN Palembang, ACIS ke-9 di STAIN Surakarta, dan Sebagai Ketua SC ACIS ke-10 di IAIN Antasari Banjarmasin.
29. Editorial Board of *Manahij: Journal of Islamic Law* STAIN Purwokerto, November 2010-present.
30. Ketua Dewan Pembina Ta'mir Masjid UIN Sunan Kalijaga periode tahun Januari-Desember 2010.
31. Coordinator of the Assessors (Religious Department) of National Accreditation Agency for Higher Education (BAN-PT Bidang Ilmu Agama), 2011-2012.

32. Head of the Consortium of Indonesian Islamicists (Ketua Konsorsium Ahli Ilmu-Ilmu Keislaman Indonesia-KONAI-INDONESIA), 2010-2013.
33. Dean of the Faculty of Science and Technology, UIN Sunan Kalijaga, 2011-2015.
34. Expert Consultant, Institute for Religion and Human Rights Studies (InfRenHuris), 2011-2012.
35. Anggota Dewan Kehormatan Dosen PTAI Kementerian Agama Republik Indonesia, Juni 2011-present.
36. Editorial Bord of *Academic Journal Peuraddeun*. (2014-present).
37. Anggota Dewan Pendidikan Tinggi Kementerian Agama (2013).
38. Anggota Tim Penilai Pembukaan Program Studi Doktor Kementerian Adama (2012-2014).

PUBLICATION (BOOKS)

- Akh. Minhaji. *A Practical Guide to Studying at the Institute of Islamic Studies, McGill University* (Yogyakarta: LPMI., 1997). Informasi tentang dua hal: (1) The Institute of Islamic Studies-McGill University, dan (2) Kerjasama Indonesia (IAIN-Kemenag) dengan Kanada (McGill University) sekaligus sejumlah informasi menyangkut para Dosen IAIN yang belajar di Intitute dimaksud.
- . *Joseph Schacht's Contribution to the Study of Islamic Law* (M.A. Thesis, McGill University, 1992). Terjemahan bahasa Indonesia: *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam*,

trans. Ali Masrur (Yogyakarta: UII Press, 1997). Posisi penting dan strategisnya Joseph Schacht dalam kajian Hukum Islam di Perguruan Tinggi Barat, sebegitu pentingnya sehingga karyanya, terutama *Muhammadan Jurisprudence*, bagaikan kitab “suci” bagi siapapun yang belajar hukum Islam atau Islam pada umumnya. Pendekatan dan teorinya-pun juga menjadi acuan fundamental bagi para sarjana berikutnya.

----- . *Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia (1887-1958)* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Press, 2001). Terjemahan bahasa Indonesia: *Ahmad Hassan dan Pembaruan Hukum Islam di Indonesia (1887-1958)*, trans. (Bandung: Penerbit Persatuan Islam, forthcoming, 2014). Berisi hukum Islam masa modern di Indonesia dalam perspektif Sejarah, terutama pada awal abad ke-20 dimana kaum tradisionalis dan modernis seringkali “bertikai” masalah- masalah hukum Islam (*fiqh, furu'*).

----- (bersama Kamaruzzaman), *Masa Depan Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003). Membahas hukum Islam dalam konteks Masa Depan Pembidangan Ilmu di lingkungan PTAI.

----- . *Hukum Islam: Antara Sakralitas dan Profanitas (Perspektif Sejarah Sosial)*. Pidato Pengukuhan Guru Besar (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijga, 2004). Membahas tentang relasi, dialog, dan dialektika antara yang sakral dan yang profan dalam hukum Islam dengan pengenalan awal pentingnya Pendekatan Sejarah Sosial.

- , *Islamic Law and Local Tradition* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Press, 2008). Mempertajam tentang makna dan dialektika antara *al-khayr* (kebaikan universal-normatif) dengan *al-ma'ruf* (kebaikan historis-empiris), sekaligus menunjukkan bahwa dalam banyak kasus: hukum adat seringkali lebih “diutamakan” ketimbang hukum Islam, atau dalam bahasa Najmuddin al-Thufi: *taqdimul mashlahah alan- nash*.
- , *Strategies of Social Research: The Methodological Imagination in Islamic Studies* (Yogyakarta: SUKA Press, 2009). Mulai masuk secara lebih mendalam filsafat ilmu dan filsafat sains dan teknologi sebagai basis kajian teori dan metodologi.
- , *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: SUKA Press, Januari 2013). Bekal bagi para civitas akademika dalam hal pendidikan dan penelitian sekaligus tentang bagaimana mengelola perguruan tinggi secara baik, terutama pada level Sekolah Pascasarjana.
- , *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2010). Penerbitan ulang (disertai revisi): *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013). Revisi dengan penekanan signifikan, antara lain berupa: (1) Peran sentral kajian sejarah di PTAI, (2) Perlunya kajian sejarah Islam secara utuh dan komprehensif, (3) Makna sejarah dalam perspektif “pendulum teori”- nya Ernest Gellner tentang sejarah

klasik, tengah, modern, dan postmodern, (4) Tentang bias baik karena *insider* maupun *outsider*, (5) Telaah pengantar tentang “Pendekatan dalam Pengkajian Islam.” Memasuki secara intent tentang teori dan metodologi, dengan mengenalkan terminologi “sejarah sosial” dalam studi Islam sebagai satu kajian yang utuh dan komprehensif.

----- . *Ancaman Paradigma Negara-Bangsa* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2014, forthcoming), terjemah dari Wael B. Hallaq, *The Impossible State: Islam, Politics, and Modernity’s Moral Predicament* (New York: Columbia University Press, 2013). Secara khusus membahas tantangan sejarah, benturan, dialog, dialektika, dan relasi antara paradigma *syari’ah* (*Islamic Civilization*) dengan paradigma *enlightenment* (*Western Civilization*). Berbeda dengan kebanyakan buku tentang Islam, buku ini menjelaskan segala sesuatu yang terkait dengan Islam dengan berangkat dari dan mendasarkan diri pada paradigma ilmu *syari’ah*.

----- . *Managing University for Success* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2014). Membahas hal-hal terkait dengan institusi pendidikan, khususnya UIN Sunan Kalijaga, yang disampaikan pada kesempatan Presentasi Visi-Misi Calon Rektor UIN Sunan Kalijaga Periode 2015-2019.

----- . *Agama, Islam, dan Ilmu* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2016)..

LIST OF COURSES

1. Undergraduate Program:
 - (a) International Program: Islamic Thought and Civilization
 - (b) History of Islamic Law (Sejarah Hukum Islam, Tarikh al-Tashri' al-Islami)
 - (c) Filsafat Hukum Islam (Philosophy of Islamic Law, Falsafah al-Tasyri' fi al-Islam)
 - (d) Orientalism in Islamic Law (Orientalisme dalam Hukum Islam).
2. M.A Program:
 - (a) International Program: Introduction to Islam
 - (b) Introduction to Islamic Law
 - (c) Introduction to Islamic Legal Thought
 - (d) Ushul al-Fiqh
 - (e) Philosophy of Islamic Law
 - (f) Pendekatan dalam Pengkajian Islam
 - (g) Metodologi Penelitian Hukum Islam
 - (h) Sejarah Sosial Pemikiran Hukum Islam
 - (i) Islamic Law: Study of Some Great Figures
3. Ph.D. Program:
 - (a) International Program: Global Citizenship and Religious Movements in Modern History
 - (b) Contemporary Islamic Thought (Pemikiran Islam Kontemporer)
 - (c) Contemporary Islamic Institutions
 - (d) Social History of Islamic Legal Thought

- (e) Islamic History: Classical Period
 - (f) Islamic History: Medieval Period
 - (g) Islamic History: Theory and Method
 - (h) Islamic History: Classical and Medieval Period
 - (i) Social History of Islamic Educational Institution
 - (j) Mapping of Islamic Legal Thought
 - (k) Seminar on Ph.D. Proposal
4. Special Ph.D. Program (Kuliah Tutorial) S-3 Faculty of Law UGM):
- Kuliah Khusus peserta Program Doktor matakuliah “Fiqh Wanita.”
 - Kuliah Khusus peserta Program Doktor matakuliah “Ushul Fiqh.”

BIMBINGAN DAN/ATAU UJIAN DISERTASI

1. Wan Zulkifli Bin Wan Hassan, ”Pengaruh Mazhab Shafi’i dalam Fatwa Mengenai Zakat di Terengganu: Kajian Dari Tahun 1953-2005.”
2. Aminuddin Ruskam, ”Sikap Masyarakat Malaysia Terhadap Pelaksanaan Undang-Undang Jenayah Islam: Kes Rujukan di Negeri Johor Darul Takzim.”
3. Wan Mohd Yusof Wan Chik, ”Pemakaian Kaedah Hukum Islam Secara Bersepadu Dalam Penentuan Hukum Islam di Malaysia.”
4. Alias Bin Azhar, ”Aplikasi Elemen Pemikiran Sainifik dalam Pengadilan Syari’ah di Malyasia.”

5. Mohd Faez Bin Mohd Shah, “Metode Fatwa Jawatan Kuasa Fatwa Negeri Johor dalam Menangani Persoalan Semasa: Analisis Fatwa-Fatwa Negeri Johor dari Tahun 2000 Hingga 2010.”
6. Mutawalli, “Liberalisme dalam Pemikiran Keagamaan: Studi atas Pemikiran Hukum Islam Jaringan Islam Liberal,” IAIN Sunan Ampel Surabaya, 26 April 2007, sebagai Penguji Utama.
7. Lahaji, “Pelebagaan Hukum Islam di Indonesia dan Malaysia,” UIN Sunan Kalijaga, Jum’at, 25 Februari 2011, sebagai Promotor sekaligus Penilai.
8. Tatik Hidayati, “Nyai Mdura: Studi Hubungan Patron-Klient Perempuan Madura Setelah Keruntuhan Orde Baru (1998-2008),” UIN Sunan Kalijaga, Selasa, 1 Juni 2010, sebagai Penilai.
9. M. Sutomo, “Dinamika Hukum Kewarisan Islam di Indonesia: Yurisprudensi Mahkamah Agung RI Tahun 1991-2002,” UIN Sunan Kalijaga, Selasa, 08 Juni 2010, sebagai Promotor sekaligus Penilai.
10. Mohammad Farid Zaini, “Makna Islam Liberal bagi Kiai Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Timur,” Senin, 23 Agustus 2010, sebagai Penguji Utama.
11. Abid Rohmanu, “Konsepsi Fikih Jihad Abou el Fadl dalam Perspektif Relasi Fikih dan Akhlak,” IAIN Sunan Ampel Surabaya, Selasa, 24 Agustus 2010, sebagai Penguji Utama.
12. Rusli, “Konstruksi Salafsime dalam Cyberfatwa,” IAIN Sunan Ampel Surabaya, Kamis 9 Desember 2010 sebagai Penguji Utama.

13. Imron Rosyadi, "Mashlahah Mursalah: Kajian Fatwa-Fatwa Majelis Tarjih Muhammadiyah," UIN Sunan Kalijaga, 23 Mei 2011, sebagai Promotor sekaligus Penilai.
14. Samsul Hadi, "Hubungan Muslim Non-Muslim dalam Pandangan Ibn Taymiyah," UIN Sunan Kalijaga, 2011.
15. Makhrus, "Transformasi Pemikiran Norma-Norma Hukum Pidana Islam dalam Upaya Pembaruan Hukum Pidana Islam," Fakultas Hukum UII, 05 Februari 2011.
16. Ahwan Fanani, "Fiqh Hubungan Antarumat Beragama dalam Pemikiran Sayyid 'Uthman bin 'Abdullah bin 'Aqil bin Yahya al-'Alawi," IAIN Sunan Ampel, 07 Februari 2011.
17. Rafid Abbas, "*Ijtihad* Persatuan Islam: Telaah Proses dan Produk *Ijtihad* Persis Periode 1996-2009," IAIN Sunan Ampel, Jum'at, 18 Februari 2011, sebagai Penguji Utama.
18. Rr. Suhartini, "Religiusitas Para Pekerja Ahli Muslim di Kota Surabaya," UNAIR-Surabaya, 08 Februari 2012, sebagai Ko-Promotor.
19. Sumadi, "Kemandirian Peradilan Agama dalam Konteks Pasal 49 Ayat (1) dan Pasal 50 UU No. 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama," UII Yogyakarta, 06 Juli 2006, sebagai Penguji.
20. Abdul Mun'im, "Fiqh dan Nalar Induktif: Kajian atas al-Qawa'id al-Fiqhiyyah dalam Perspektif Induktif," IAIN Sunan Ampel Surabaya, 21 Februari 2007, sebagai Penguji Utama.
21. Mutawalli, "Liberalisme dalam Pemikiran Kegamaan: Studi atas Pemikiran Hukum Islam Jaringan Islam

- Liberal,” IAIN Sunan Ampel Surabaya, 23 Oktober 2007, sebagai Penguji Utama.
22. Basman, “Humanisme Islam: Studi terhadap Pemikiran Ali Syari’ati (1933-1977),” UIN Sunan Kalijaga, 22 Februari 2008, sebagai Penguji.
 23. Ahmad Arifi, “Pergulatan Pemikiran Fiqh dalam NU (Analisis Paradigma atas Nalar Fiqh Tradisi,” UIN Sunan Kalijaga, 15 April 2008, sebagai Penguji.
 24. Slamet Warsidi, “Pandangan Tokoh Muhammadiyah Klaten tentang Model Santunan Anak Yatim,” UIN Sunan Kalijaga, 22 April 2008.
 25. Asasriwarni, “Studi tentang Putusan pengadilan Agama Sebagai Produk Pemikiran Hukum Islam: Kasus Wilayah Pengadilan Tinggi Agama Padang (1989-1977),” UIN Sunan Kalijaga, 25 April 2008, sebagai Penguji.
 26. Abdul Halim Soebahar, “Pondok Pesantrean di Madura: Studi tentang Proses Transformasi Kepemimpinan Akhir Abad XX,” UIN Sunan Kalijaga, 19 Mei 2008, sebagai Penguji.
 27. Tarmizi M. Jakfar, “Otoritas Sunnah Non-Tasyri’iyah menurut Yusuf al- Qaradlawi,” UIN Sunan Kalijaga, Rabu 11 Juni 2008, sebagai Promotor sekaligus Penguji.
 28. Agus Moh. Najib, “Pengembangan Metodologi Fikih Indonesia dan Kontribusinya bagi Pembentukan Hukum Nasional,” Rabu, 12 Januari 2011.
 29. Saifuddin Zuhri, “Masalah dan Implikasinya sebagai Sumber Hukum Islam: Studi tentang Konsep Najmuddin

- al-Thufi,” UIN Sunan Kalijaga, Jum’at, 16 Januari 2009, sebagai Promotor sekaligus Penguji.
30. Saifuddin Sa’dan, “Pendangan Ulama tentang Penerapan Syari’at Islam di Nangroe Aceh Darussalam,” UIN Sunan Kalijaga, 2009.
 31. Moh. Mukri, “Pemikiran al-Gazzali tentang Masalah sebagai Sumber Hukum Islam dan Implikasinya terhadap Isu-Isu Kontemporer Hukum Islam di Indonesia,” UIN Sunan Kalijaga, Selasa, 14 Juni 2010, sebagai Penilai.
 32. Suraji, “Pluralitas Fatwa dalam Islam: Telaah Pemikiran Syihab al-Din al-Qarafi (626-684H/1228-1284),” UIN Sunan Kalijaga, Jum’at, 25 Juni 2010, sebagai Penilai.
 33. Imron Rosyadi, “Perlindungan Hak-Hak Perempuan Pascaperceraian di Indonesia: Studi terhadap Putusan Pengadilan Agama Se-Provinsi Kepulauan Riau dalam Menerapkan Pasal 149 KHI,” UIN Sunan Kalijaga, Senin, 05 Juli 2010, sebagai Penilai.
 34. Adi Fadli, “Pemikiran Islam Lokal: Studi Pemikiran Tuan Guru Haji Muchammad Soleh Chambali Bengkel al-Ampenani,” Senin, 30 Agustus 2010, sebagai Penilai.
 35. Abid Rohmanu, “Konsepsi Fikih Jihad Abou el Fadl dalam Perspektif Relasi Fikih, Akhlak, dan Tauhid,” IAIN Sunan Ampel Surabaya, Kamis, 9 Desember 2010, sebagai Penguji Utama.
 36. Yayan Suryana, “Pemikiran Keagamaan Islam di Indonesia,” UIN Sunan Kalijaga, Senin, 27 Desember 2010, sebagai Penguji.

37. Agus Moh. Najib, “Pengembangan Metodologi Fikih Indonesia dan Kontribusinya Bagi Pembentukan Hukum Nasional,” UIN Sunan Kalijaga, Rabu 12 Januari 2011, sebagai Promotor sekaligus Penguji.
38. Faisal, “Pemidanaan Pengelolaan Zakat: Studi Penerapan Sanksi dalam Pasal 21 Undang-Undang No. 38 Tahun 1999 dalam Perspektif Takzir,” UIN Sunan Kalijaga, 19 Januari 2011, sebagai Penguji.
39. Syamsul Hidayat, “Pemikiran Muhammadiyah tentang Pluralitas Budaya,” UIN Sunan Kalijaga, 21 Januari 2011, sebagai Ketua Sidang.
40. Waryani Fajar Riyanto, “Sistem Keekerabatan dalam al-Qur’an: Perspektif Antropolinguistik,” UIN Sunan Kalijaga, 28 Januari 2011, sebagai Ketua Sidang.
41. Farid Abbas, “Ijtihad Persatuan Islam (Telaah Proses dan Produk Ijtihad Persis Periode 1996-2000), UIN Sunan Ampel, 18 Februari 2011.
42. Rusli, “Konstruksi Salafisme dalam *Cyberfatwa*,” IAIN Sunan Ampel, Sabtu, 26 Februari 2011, sebagai Penguji Utama.
43. Lahaji, “Pelebagaan Hukum Islam (Studi yurysang Peradilan Islam dalam Politik Hukum di Indonesia dan Malaysia),” UIN Sunana Kalijaga, 25 Februari 2011, sebagai Promotor sekaligus Penguji.
44. Ahwan Fanani, “Fiqh Hubungan Antar Umat Beragama dalam Pemikiran Sayyid Uthman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya al-Alawi,” IAIN Sunan Ampel, 23 Maret 2011.

45. M. Farid Zaini, "Makna Islam Liberal bagi Kiai Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Timur," IAIN Sunan Ampel Surabaya, 15 Maret 2011, sebagai Penguji Utama.
46. Makhrus Munajat, "Transformasi Pemikiran Norma-Norma Hukum Pidana Islam dalam Upaya Pembaharuan Hukum Pidana Nasional (Penerapan Teori Maqashid al-Syari'ah dalam Konteks Keindonesia)," UII-Yogyakarta, 02 April 2011, sebagai Penguji.
47. Oktoberiansyah, UIN Sunan Kalijaga, 25 April 2011, sebagai Penguji.
48. Masnun, "Hukum Islam dan Dinamika Sosial (Studi Pemikiran Hukum Islam Para Tuan Guru di Pulau Lombok NTB)," UIN Sunan Kalijaga, 2 Mei 2011, sebagai Penguji.
49. Tatik Hidayati, "Nyai Madura: Studi Hubungan Patron-Klien Perempuan Madura Setelah Keruntuhan Orde Baru (1998-2008)," UIN Sunan Kalijaga, 2011.
50. M. Syakron, "Interaksi Adat dengan Hukum Waris Islam (Studi tentang Pelaksanaan Hukum Waris Islam pada Suku Rejang di Bengkulu)," UIN Sunan Kalijaga, 2011.
51. Anshori, "Integrasi Keilmuan (Studi Kasus UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang)," Kamis, 23 Februari 2012.
52. Makmun Syar'i, "Hukum Islam di Kesultanan Paer Kalimantan Timur," IAIN Sunan Ampel, Rabu, 7 Maret 2012.
53. Toto Suharto, "Pesantren Persatuan Islam 1983-1997 dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat," UIN Sunan Kalijaga, 2012.

54. M. Hadi Masruri, "Sejarah Sosial Perempuan dalam Islam: Masa Nabi dan al-Khulafa' al-Rasyidun," UIN Sunan Kalijaga, 01 Maret 2014.
55. Maimun, "Rekonstruksi Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia: Kajian terhadap Aspek Metode Penetapan Hukum Islam Perbankan Syari'ah di Indonesia," UIN Sunan Kalijaga.
56. Muh. Muhibuddin, "Pembaharuan Hukum Waris Islam di Indonesia: Studi Kasus Yurisprudensi Mahkamah Agung R.I. Tahun 1998-2009)," UIN Sunan Kalijaga.
57. Imron Rosyadi, "Tajdid Muhammadiyah dalam Hukum Islam: Kajian Atas Majelis Tarjih," UIN Sunan Kalijaga, 2012.
58. Muhammad Roy Puewanto, "Kritik Metodologi terhadap Nalar Mashlahat al-Thufi," UIN Sunan Kalijaga, 2013.
59. Illy Yanti, "Hukum Islam di Indonesia: Studi tentang Perkembangan Absolut Kompetensi Peradilan Agama dan Kedudukan KHES dalam tata Hukum Indonesia," UIN Sunan Kalijaga.
60. Fuad Rahman, "Fatwa MUI dan Respon Masyarakat Jambi: Kontroversi Pengalihfungsian Pemakaman Umum dan al-Qur'an Bergambar," UIN Sunan Kalijaga.
61. Kadarusman, "Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tahun 1998-2009: Kajian Relasional Fatwa dengan Politik dan Pemerintahan di Indonesia," UIN Sunan Kalijaga.
62. Titin Samsudin, "Putusan Perkara Perceraian di Pengadilan Agama se- Provinsi Gorontalo: Putusan Kasus Syiqaq, Khulu', dan Li'an," UIN Sunan Kalijaga.

63. Kutbuddin Aibak, "Otoritas dalam Hukum Islam: Telaah Pemikiran Abou El-Fadl," UIN Sunan Kalijaga.
64. Saifuddin Sa'dan, "Pandangan Ulama tentang Penerapan Syari'at Islam di Nangroe Aceh Darussalam," UIN Sunan Kalijaga (belum tanda-tangan).
65. Inayah Rochmanyah, "Women Negotiating Radical Islam in a Central Javanese Madrasah: A Case Study of PPMWI," ICRS-UGM.
66. Maftuh, "Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Banten (1916-1942) (Studi atas Perguruan Islam al-Khairiyah)," UIN Sunan Kalijaga.
67. Analiansyah, "Hukum Pembuktian dalam Islam (Penelusuran Pemikiran Jalaluddin at-Tarusani dalam Kitab *Safinat al-Hukkam fi Takhlis al-Khashsham*)," 24 April 2014, UIN Sunan Kalijaga.

BIMBINGAN/UJIAN THESIS

1. Ridwan, "Kiai dan Politik: Studi Kasus Peran Politik Kiai di Kabupaten Kubu Raya Kalimantan barat, UIN Sunan Kalijaga, Jum'at, 04 Juli 2008.
2. Ahmad Arif Rifan, "Potensi Pengembangan Wakaf Tunai: Studi Analisis Pengetahuan Persepsi dan Minat para Takmir Masjid Kota Yogyakarta terhadap Konsep Wakaf Tunai," MSI-UII, 07 Mei 2008, sebagai Pembimbing sekaligus Penguji.
3. Aulia Septa Arini, "Pengaruh Nilai-Nilai Islam terhadap Masyarakat dalam Tradisi Sumbang-Menyumbang:

- Studi Kasus di Kebon Dalem Kidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah,” UIN Sunan Kalijaga, 07 Mei 2008, sebagai Penguji.
4. Bambang Suprabo, “Pengaruh Zakat terhadap Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten,” UIN Sunan Kalijaga, 08 Mei 2008, sebagai Penguji.
 5. Muhammad Nur Jihad, “Konsep Pengalihan Harta dalam al-Qur’an,” UIN Sunan Kalijaga, 08 Mei 2008, sebagai Penguji.” UIN Sunan Kalijaga, 14 April 2008.
 6. Ahmad Zainul Anam, “Kiai dan Masa Depan Konstruksi Sosial: Studi atas Peranan Kuasa Kiai dalam Mengonstruksi Keluarga Sakinah pada Masyarakat Ponorogo,” Senin, 3 Mei 2010, sebagai Pembimbing sekaligus Penilai
 7. Isyhad Wira Budiawan, “Struktur Keluarga Jawa: Kajian Antropologi Sosial- Budaya terhadap Cerai Gugat pada Masyarakat Umbulharjo, Yogyakarta,” Kamis, 03 Juni 2010, sebagai Pembimbing sekaligus Penilai
 8. Giyarso Widodo, “Politik Hukum dalam Islam: Telaah Kitab *al-Siyasah al-Syar’iyyah fi Ishlah al-Ra’i wa al-Ra’iyyah* Karya Ibn Taymiyyah,” Rabu, 14 Juli 2010, sebagai Pembimbing sekaligus Penilai.
 9. Ahmad Zayyadi, “Telaah Komparatif KHI dan CLD-KHI tentang Perkawinan Perspektif Sejarah Sosial Hukum di Indonesia (Pendekatan Hermeneutika Hukum Islam),” UIN Sunan Kalijaga, 2011.

10. Yusron Hanafi, “Tinjauan Etika Bisnis Syari’ah terhadap Praktek Pembayaran Konsinyasi kepada Distributor di Pasar Besar Ngawi,” UIN Sunan Kalijaga, 2011.
11. Niswayul Hidayati, “Metode Ijtihad Bahtsul Masa’il Forum Musyawarah Ponpes Putri se-Jatim tentang Talak dan Akibat Hukumnya,” UIN Sunan Kalijaga, 2011.
12. Lukman Rico Kashogi, “Pemikiran Sekularisasi Ali Abd. Raziq (Kajian Buku *al-Islam wa-Ushul al-Ahkam*),” UIN Sunan Kalijaga, 13 Januari 2012.
13. Munawirsazali, “Sejarah Sosial Pemikiran Hukum Islam Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel (Studi atas Fatwa Kafa’ah dalam Perkawinan),” 5 Maret 2012.
14. Abdillah Halim, “Telaah Politik Hukum dan Kebebasan Beragama terhadap UU No. 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan, Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama,” UIN Sunan Kalijaga, Jum’at, 03 September 2010, sebagai Pembimbing sekaligus Penilai.,” Kamis, 1 Maret 2012.
15. M. Abdul Karim Mustofa, “Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah bagi Korban Erupsi Gunung Merapi dalam Perspektif Hukum Perbankan Syari’ah (Studi Kasus pada BPR FORMES Sleman).
16. Siti Muna Hayati, “Sejarah Sosial Pemikiran Hukum Islam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Studi tentang *Parpantangan* dalam Perkawinan dan *Baislah* dalam Kewarisan),” Jum’at, 20 Juni 2014.

CONFERENCE, WORKSHOP, AND OTHER ACADEMIC ACTIVITIES

1. Semiloka Pembidangan Keilmuan Agama Islam, oleh Lembaga Kajian Islam dan Masyarakat (LKIM) STAIN Mataram, 12-13 September 2003, sebagai Nara Sumber.
2. Star-up Workshop and Familiarization The Development of IAIN Sunan Kalijaga Project, by the IDB Financing IND-0088 and IND-0089, Yogyakarta 4-5 August 2004, as a speaker.
3. Seminar Nasional tentang “Diskusi Publik Fenomena Poligami dan Implikasinya secara Juridis-Sosiologis, oleh Fakultas Hukum UII tanggal 16 Desember 2006, pemakalah: “Monogami dan Poligami dalam Islam: Perspektif Sejarah Sosial Hukum Islam.”
4. Roundtable Discussion tentang “Jinayah-Siyasah: Toward a Research Based Department,” oleh Jurusan Jinayah Siayash Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga, 15 Mei 2007, sebagai pembicara dengan makalah: “Toward Research Based University.”
5. Studium General pada Acara Wisuda X S-1 dan Diploma II PGSD/PGMI Institut Dirasat Islamiyah (IDIA) Pondok Pesantren Al-Amin *Sumenep- Madura), 1 September 2007 dengan judul ceramah ilmiah: “Pendidikan Islam dalam Konteks Globalisasi dan Perubahan.”
6. International Conference on “Khalifah Vis-à-vis NKRI,” held by UIN Sunan Kalijaga, 13-15 November 2007, as a presenter: “Khalifah Vis-à-vis NKRI in the Global Era.”

7. Workshop “Rekonstruksi Pembidangan Keilmuan Program Studi Jinayah- Siyasaah,” oleh Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga, 04 Desember 2007, pemakalah: “Menuju Program Studi yang Mandiri, Akomodatif, dan Responsif.”
8. Pembahas Utama pada Semina Hasil Penelitian, “Academic Underground: Studi terhadap Layanan Biro-Biro Bimbingan Skripsi DIY,” Direktorat Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UII, Senin, 04 Februari 2008, sebagai Nara Sumber dan Pembahas.
9. Pembahas Utama pada Seminar Proposal Penelitian, “Fatwa Sesat Majelis Ulama Indonesia: Studi tentang Paradigma MUI dalam Mengeluarkan Fatwa Sesat dan Kaitannya dengan Prinsip-Prinsip HAM,” oleh Rohidin, 13 juni 2008 di Direktorat Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UII.
10. Pembahas Utama pada Seminar Proposal Penelitian, “Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) dalam Perspektif Hukum Islam: Studi atas Fatwa MUI No. 1/MUNAS/VII/MUI/15/2005 tentang Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual,” oleh Aunur Rochim Faqih, 13 juni 2008 di Direktorat Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UII.
11. Pembahas Utama pada Seminar Proposal Penelitian, “Relevansi Sistem Pembuktian Kebenaran Formal di Pengadilan di Era Global: Telaah terhadap Asas Kebenaran Formal dalam Hukum Perdata di Pengadilan Negeri dan

- Pengadilan Agama,” oleh Abd Jamil dan Imam Mustofa, 13 juni 2008 di Direktorat Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UII.
12. Workshop Kurikulum Program Doktor FIAI-UII, 13 Desember 2008, Nara Sumber dengan makalah: “Menuju Studi Hukum Islam Komprehensif.”
 13. Pelatihan Penulisan Jurnal dan Buku Ajar, Dosen PTAIS se-DIY oleh Kopertais Wilayah III, 14 Maret 2009, Nara Sumber dengan makalah: “Transformasi Visi Keilmuan PTAI.”
 14. Sosialisasi Instrumen Baru BAN-PT, oleh UMY, 21 April 2009, Nara Sumber dengan makalah: “Pengalaman sebagai Asesor.”
 15. Workshop on Academic Writing dan International Publication, held by Research Center UII, June 10th, 2009 as a presenter: “On Academic Writing.”
 16. Anggota Tim Penilai Pembukaan Program Studi Baru di Lingkungan PTAI, oleh Departemen Agama, 29 Juni, 3 dan 6 Agustus 2009.
 17. Semiloka Pembentukan Konsorsium Dosen Jurusan Syari’ah oleh STAIN Purwokerto, 10 Agustus 2009, Nara Sumber dengan makalah: “Pembidangan Ilmu dan Konsorsium.”
 18. Studium General PTAI Mathali’ul Falah-Pati, 12 Oktober 2009, dengan makalah: “Kultur Pesantren sebagai Basis Budaya dan Etika Akademik.”

19. Workshop Jurnal oleh UIN Sunan Kalijaga, 29 Oktober 2009, Nara Sumber dengan makalah: “Pembidangan Ilmu, Konsorsium, dan Jurnal PTAL.”
20. Pembahas Utama pada Seminar Proposal Penelitian, “Hak Kekayaan Intellektual (HAKI) dalam Perspektif Hukum Islam: Studi atas Fatwa MUI No. I/Munas/VII/15/2005 tentang Perlindungan Hak Kekayaan Intellektual,” 25 November 2009.
21. Short-Course bagi Dosen Baru non-Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga, 5 Desember 2009, Nara Sumber dengan makalah: “Pendekatan dalam Studi Islam.”
22. Sosialisasi tentang Akreditasi BAN-PT di UIN Sunan Kalijaga, 4 Februari 2010, Nara Sumber dengan makalah: “The Process of National Accreditation for Higher Education.”
23. Annual Meeting, BAN-PT, 2008-2012 sebagai koordinator Bidang Agama.
24. Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS), sebagai Steering-Committee, 2009-2012.
25. Pertemuan Konsorsium Ilmu-ilmu Keislaman di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam Tahun 2012, Bali, 29 Maret 2012, sebagai Steering-Committee sekaligus peserta.
26. Presentation at the Workshop of ASEAN Quality Assurance Network (AQAN) Jakarta, Indonesia, June 28-29th, 2010
27. Studium General STAIT BIAS, 20 Februari 2010, Nara Sumber dengan makalah: “Masa Depan Paradigma Pendidikan Islam di Indonesia.”

28. Studi Intensif tentang Islam (SITI) angkatan VIII oleh Pusat Studi Agama- Agama (PSAA) Fakultas Theologia Uiniversitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta, 20 Juli 2010, Nara Sumber dengan makalah: “Orientalisme dalam Studi Islam.”
29. Sosialisasi Instrumen Baru Akreditasi BAN-PT untuk Kopertis Wilayah III dan Kopertais Wilayah III, 29-30 September 2010, sebagai Nara Sumber.
30. Short-Course bagi Dosen Baru UIN Sunan Kalijaga, 11 September 2010, Nara Sumber dengan makalah: “Knowledge Development: Islamic Studies in UIN Sunan Kalijaga.”
31. Kasus Plagiasi Disertasi:
 - a. Sekretaris Tim Plagiasi yang bertugas menentukan ada-tidaknya plagiasi dalam satu Disertasi yang diduga terjadi Plagiasi (UIN Sunan Kalijaga), Juli-September 2010.
 - b. Ketua Tim Akademik dalam sidang kasus Plagiasi Disertasi, 20 Oktober 2010 di Itjend Kemenetrian Agama R.I.
32. Workshop on Academic Writing and International Journal Management, by *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, UIN Sunan Kalijaga, November 12-14th, 2010, present an essay titled “Notes on Academic Writing.”
33. Workshop tentang Studi Islam bagi Para Dosen Non-Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga, 2 Desember 2010, dengan makalah “Islamic and Modern Western Approaches.”

34. International Conference, "Islam: Global and Local Challenges," Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 7-8 December 2010, paper: History: An Open-Ended Approach."
35. Seminar dan Lokakarya (Semiloka) "Paradigma dan Epistemologi Ilmu-Imu Keislaman," oleh Kementerian Agama RI, 20-22 Desember 2010, sebagai peserta.
36. Focus Group Discussion tentang "Laboratorium Agama: Untuk Apa dan Mau Kemana," oleh Direktorat Laboratorium Agama/Masjid UIN Sunan Kalijaga, 14 Februari 2011, sebagai Nara Sumber.
37. Sosialisasi BAN-PT, oleh Kopertais Wilayah III (Daerah Istimewa Yogyakarta), sebagai Nara Sumber dengan makalah "Kebijakan Terbaru Akreditasi BAN-PT," 30 April 2011.
38. Launching dan Bedah Buku: K.H.A. Wahid Hasjim (Sejarah, Pemikiran, dan Baktinya bagi Agama dan Bangsa)," oleh Panitia Peringatan Satu Abad K.H.A. Wahid Hasjim, sebagai Nara Sumber dengan Makalah "Lesson Learned from a Great Indonesian Islamic Thinker," 7 Mei 2011.
39. Workshop Manajemen Akreditasi Perguruan Tinggi di Lingkungan PTAI, oleh Govern: Training and Consultation Centre, sebagai Nara Sumber dengan Makalah "Beberapa Catatan Penting dalam Pengalaman sebagai Asesor BAN-PT," 15 Mei 2011.
40. Diskusi Publik tentang "Peran Lembaga Penyiaran Televisi dalam Mempromosikan Kehidupan Beragama

- yang Rasional dan Humanis,” oleh Dewan Pengawas TV-RI bekerjasama dengan UIN Sunan Kalijaga, sebagai Nara Sumber dengan Makalah “Televisi dan Konstruksi Humanisme Keberagaman di Indonesia, 17 Mei 2011.
41. Launching dan Bedah Buku *Examining Islam in the West: Addressing Accusations and Correcting Misconceptions*, oleh CISForm UIN Sunan Kalijaga, sebagai Nara Sumber dengan Makalah “ 7 Juni 2011.
 42. Workshop Pengantar Metodologi Penelitian Kimia, Pendidikan Kimia, dan Studi Islam,” Selasa, 21 Juni 2011 oleh Program Studi Kimia dan Pendidikan Kimia Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga, sebagai nara Sumber.
 43. Studi Intensif tentang Islam (SITI)-UKDW, Selasa, 26 Juli 2011, sebagai Nara Sumber dengan topik bahasan: “Konsep Islam tentang Halal dan haram dalam Kaitannya dengan Realitas Hidup Bermasyarakat dan Beragama di Indonesia.”
 44. Lokakarya dengan tema: “Program Produksi Siaran Keagamaan yang Mempromosikan Kehidupan Beragama yang Rasional dan Humanis di Indonesia,” oleh Dewan Pengawas TV-RI bekerjasama dengan Undip- Semarang, sebagai Nara Sumber dengan Makalah “Media Televisi di Indonesia: Produksi Siaran Keagamaan yang Mempromosikan Kehidupan Beragama yang Rasional dan Humanis,” 11 Juni 2011.

45. Focus Group Discussion on “Capacity Building Laboratorium Agama,” Monday, February 14th, 2011 as a Speaker.
46. Workshop on “Curriculum Review fro the Department of Industrial Engineering, Tuesday, October 23ed, 2012, as Keynote Speker.
47. Seminar sehari tentang “Peran Serta Kampus dalam Ciptakan Lingkungan Kampus Bebas Narkoba,” Rabu, 20 Maret 2013 oleh Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia Provinsi DIY, sebagai Nara Sumber.
48. International Seminar on Democracy and Human Rights from Ali Bin Abi Thalib Perspective,” as a Keynote Speaker, Monday, October 28th, 2013.
49. Focus Group Discussion on “The Poyential of Nuclear Technology Application for Human Prosperity,” Thursday, May 23rd, 2013, as Kenote Speaker.
50. Bedah Buku *Islam, Tradisi, dan Perubahan*, karya Sahiron Syamsuddin dkk, sebagai Nara Sumber, Senin, 24 September 2013 oleh Bina Mulia Jogjakarta.
51. “Collaborative International Guest Lecture 2913” (Faculty of Science and Technology and yhe Faculty of Islamic Economic and Business, UIN Sunan Kalijaga), Speker, 07 November 2013.
52. Metro-TV, “Bhinneka: Berkah atau Bencana?,” November 2013.
53. Bedah Buku *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), karya Akh. Minhaji, sebagai Nara Sumber, Minggu, 9 Februari 2014

Sketsa Biografi Penulis

Akh. Minhaji lahir dari keluarga dan tradisi Kiyai di Pamekasan-Madura, 19 September 1958. Ia alumni Pondok Pesantren Nurudh Dholam (Pamekasan-Madura) dan juga pernah di Pondok Pesantren Al-Amin (Prenduan-Sumenep-Madura). Pendidikan formalnya ditempuh di PGAN 4 tahun Pamekasan (1974), PHIN Yogyakarta (1977), Sarjana Muda (1983) dan Sarjana Lengkap Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga (1985), S-2 dan S-3 Institute of Islamic Studies, McGill University- Kanada (1990-1997). Barangkali karena latar-belakang keluarga dan pendidikannya yang demikian itu, ia meluangkan sebagian waktunya dan juga seringkali dipercaya untuk memberi ceramah-ceramah keagamaan baik di Indonesia maupun ketika sedang di luar negeri. Menjadi Pengelola dan Pengurus Ta'mir Masjid juga mendapat perhatian sungguh-sungguh dalam perjalanan hidupnya.

Ia memiliki pengalaman mengajar yang relatif luas. Diantaranya, ia mengajar S-1, S-2, dan S-3 di sejumlah perguruan tinggi dan juga di sejumlah Program International seperti di UIN Sunan Kalijaga, UII, UMY, UGM, IAIN Sunan Ampel, IAIN Walisongo, IAIN Sumatera Utara, STAIN Ponorogo, UNILAK-Riau, IKAHA Tebuireng-Jombang, UMS dan UNU Solo. Ia juga memberi kuliah ilmiah di Pendidikan

Kader Ulama (Muhammadiyah) dan juga di Studi Intensif tentang Islam (SITI-UKDW).

Perhatiannya terhadap tulis-menulis dijalani dengan terlibat pada sejumlah Jurnal Ilmiah. Ia mejadi *Editorial Board* dan juga Pengelola pada sejumlah Jurnal Ilmiah, diantaranya *Syari'ah Journal* (University of Malaya-Malaysia), *Asy-Syir'ah* (Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga), *al-Jami'ah Journal of Islamic Studies* (International Journal, IAIN Sunan Kalijaga), *Jurnal Magister Ilmu Hukum* (Program Pascasarjana Fakultas Hukum UII), *Hukum Islam: Indonesian Journal for Islamic Law* (IAIN Sulthan Syarif Qasim, Riau), *Millah* (Program Pascasarjana Fakultas AgamaUII), *Istinbath: Journal of Islamic Law and Economics* (IAIN Mataram-NTB), *Manahij: Journal of Islamic Law* (STAIN Purwokerto).

Tidak hanya itu. Karir akademiknya juga ditandai oleh sejumlah kegiatan lainnya. Pada tahun 1985-1986 ia menjadi Sekretaris Program Studi Perbandingan Mazhab Fak. Syari'ah, tahun 1997-2002 diangkat sebagai Asisten Direktur Program Pascasarjana, dan pada tahun 2003-2006 menjabat Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kerjasama UIN Sunan Kalijaga. Dari tangannya lahir Proposal Kerjasama dengan IDB (Islamic Development Bank) yang menjadi sarana amat penting dalam realisasi transformasi IAIN menjadi UIN baik menyangkut rancangan akademik maupun non- akademik (manajmen, sarana=prasarana pendukung).

Sejalan dengan itu semua, ia menjadi *External Examiner* untuk Promosi Guru Besar di International Islamic University

of Malaysia (IIUM), dan juga *External Examiner* Disertasi di University of Malaya-Malaysia (UM), *External Examiner* untuk Promosi Guru Besar dan juga Disertasi di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Koordinator Asesor Bidang Agama BAN-PT Kemdikbud, Sekretaris Dewan Guru Besar dan juga Sekretaris Dewan Kehormatan Dosen PTAI (DKD-PTAI) Kementerian Agama, Ketua Pembaruan Pembidangan Ilmu Departemen Agama (2003-2004), juga Ketua Konsorsium Ahli Ilmu-Ilmu Keislaman Indonesia (KONAI-INDONESIA). Barangkali karena pengalamannya sebagai salah seorang penggagas dan juga penulis proposal sekaligus implementasi transformasi institut menjadi *full-pledge university* di lingkungan PTAI, ia disertai amanah menjadi Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga periode 2011-2015. Ia juga memiliki mimpi-mimpi “muluk” tentang sains dan teknologi Islam, terutama sejak menjadi Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga.¹

Dari tangannya lahir karya-karya berupa makalah yang terbit dalam berbagai Jurnal Ilmiah, dan juga buku, antara lain: *Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia* (2001), *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam: Kontribusi Joseph Schacht* (2001), *Masa Depan Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam* (2003), *Islamic Law and Local Tradition* (2008), *Strategies of Social Resarch: The Methodological Imagination in Islamic Studies* (2009), *Sejarah Sosial Dalam Studi Islam* (2010), dan *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi* (2013).

¹ Baca “Prof. Drs. Akh. Minhaji, Ph.D.: Saintek Islam untuk Kemanusiaan,” *Republika* (Ahad, 22 Mei 2011), B8.

Sebagian kalangan menyebut dia sebagai orang yang ulet, disiplin, dan rajin. Mungkin memang benar. Bekal keuletan, disiplin, dan rajin itu pula yang barangkali membuatnya sebagai mahasiswa S-1 yang selalu berhasil menempuh semua ujian dengan nilai kumulatif yang tidak pernah dilampaui oleh mahasiswa lain seangkatannya. Pada Wisuda Sarjana Muda (B.A) tahun 1983 ia ditetapkan sebagai Sarjana Muda Terbaik, dan pada Wisuda Sarjana tahun 1985 ia dianugerahi predikat sebagai Sarjana Teladan dengan menerima Pin Emas dari Rektor IAIN Sunan Kalijaga. Barangkali hal itu pula yang mendorong Dekan Fakultas Syari'ah waktu itu mengangkatnya menjadi Dosen Luar Biasa walaupun belum selesai kuliah, satu hal yang mungkin belum pernah terjadi baik sebelum atau sesudah dia. Tahun 1986 ia diangkat sebagai dosen di almamaternya. Pada tahun 1988 Departemen Agama mulai mengadakan apa yang disebut dengan Pembibitan Dosen (*Pre-Departure Program*), satu pendidikan singkat yang menyiapkan para alumni (*fresh graduate*) dan para dosen muda untuk menempuh pendidikan di luar negeri. Bersama sejumlah dosen lainnya, ia- pun ikut Tes Pembibitan Dosen tersebut, dan ternyata ia satu-satunya dosen IAIN Sunan Kalijaga yang diterima. Pembibitan Dosen itulah yang memberi peluang besar baginya untuk studi di luar negeri. Pada awal tahun 1989 ia diterima untuk studi di Australia, namun ia tidak jadi berangkat karena ternyata Australia (waktu itu) belum mempunyai jurusan atau program studi Islam. Akhir tahun 1989, ia diterima untuk

studi di Kanada, dan setelah mengikuti program persiapan selama enam bulan, maka pada bulan Juli 1990 ia berangkat ke Kanada dan belajar di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal-Kanada dengan bidang kajian hukum Islam.

Tujuh tahun ia “nyantri” di Institute tersebut, dan tentu saja terdapat sejumlah tradisi akademik yang mewarnai karirnya sebagai dosen. Sosok Prof Charles J. Adams yang pada waktu itu sebagai Direktur Institute amat berarti baginya. Setiap bertemu, Prof. Adams, misalnya, selalu bertanya: “apa yang Saudara kerjakan, jangan lupa menulis, menulis, dan menulis. Jangan sampai ada hari tanpa menulis.” Kegiatan menulis kemudian ia jadikan tradisi akademik dalam kesehariannya selama di Kanada. Ia kemudian menyadari bahwa dengan menulis akan bisa mengetahui tentang bahan apa yang sudah ada dan bahan apa pula yang belum tersedia dan harus dicari. Pentingnya tradisi akademik berupa menulis ini semakin ia pahami maknanya setelah kembali ke Indonesia. Tidak jarang ia bertemu dengan seseorang yang sedang menulis Disertasi dan kemudian ia bertanya: “apa sudah selesai?” dan seringkali ia mendapat jawaban: “belum, sebab bahannya belum cukup dan saya masih melengkapi bahan- bahan yang dibutuhkan.” Tentu saja jawaban ini tidak salah, tetapi menjadi persoalan ketika bertahun-tahun, bahkan ada yang lebih dari sepuluh tahun dan katanya juga sudah meneliti di Timur-Tengah dan juga di Barat, jawabannya masih sama: “bahan belum lengkap.” Kalau

menjalankan saran Prof. Charles J. Adams, yang demikian mungkin tidak akan terjadi: menulis dan menulis, tiada hari tanpa menulis, dan dengan menulis kita mengetahui bahan apa yang sudah ada dan bahan apa pula yang belum ada.

Kehadiran Prof. Wael B. Hallaq yang amat dikenal sebagai ahli hukum Islam memenuhi hasrat dia untuk mendalami kajian hukum Islam, dan Prof. Hallaq bertindak sebagai Pembimbing Akademik selama tujuh tahun ia belajar di Kanada. Walaupun sebagian mahasiswa tidak tertarik dengan Prof. Hallaq karena dikenal “killer” dan merasa “orang paling pinter dan hebat,” baginya tidak ada pilihan lain untuk belajar kepadanya. Semua matakuliah yang ditawarkan Prof. Hallaq selama ia di sana diikutinya. Di luar masalah kuliah, seringkali mereka berdua bertemu dan berdiskusi banyak hal. Diantara yang membekas dalam benaknya adalah tradisinya dalam menulis. Prof. Hallaq mengatakan, “Minhaji, setiap tiga bulan saya menyelesaikan satu makalah. Makalah-makalah tersebut merupakan hasil penelitian sekaligus pengalaman mengajar dan membimbing Tesis dan Disertasi. Setelah sepuluh tahun menulis makalah, mengajar, dan membimbing maka tahap berikutnya menulis buku.” Saat ini Prof. Hallaq telah melahirkan sejumlah buku, semuanya menjadi rujukan pokok dan standar dalam kajian sejarah hukum Islam khususnya abad klasik dan abad tengah.²

² Diantara karya Wael B. Hallaq: *Law and Legal Theory in Classical and Medieval Islam* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1995); *A History of Islamic Legal Theories: An Introduction to Sunni Ushul al-Fiqh* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997); *Authority, Continuity and Change in*

Barangkali tidak berlebihan jika dikatakan, hampir-hampir tidak mungkin bagi para pengkaji hukum Islam untuk tidak membaca karya-karya tersebut. Kenapa? Karya tersebut ditulis dengan bekal teori dan metodologi sejarah yang memadai (juga didukung filsafat dan ilmu sosial lainnya) disertai analisa kritis didukung keakuratan data yang tergolong tinggi.

Pengalaman Prof. Hallaq menginspirasi dalam menempuh karir dan membangun tradisi akademik. Bulan Juni tahun 1997 ia selesai studi di Kanada dan kembali ke almahaternya, IAIN Sunan Kalijaga. Ternyata ia tercatat sebagai Doktor pertama dalam bidang hukum Islam dan juga mengawali pembukaan Program Studi Hukum Islam di Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, yang kemudian diikuti oleh Program Pascasarjana IAIN lainnya. Setelah kembali ke Indonesia, rata-rata setiap tiga bulan ia menerbitkan satu makalah. Walaupun disibukkan dengan tugas-tugas rutin seperti merancang kerjasama dengan IDB dan sekaligus menulis Proposal (dan merealisasikannya) untuk transformasi IAIN menuju UIN dan kemudian menjadi Asisten Direktur Program Pascasarjana, ia bisa mempertahankan tradisi akademik penyelesaian satu makalah setiap tiga bulan dan kemudian terbit di Jurnal Ilmiah. Dan pada tahun 2001 ia tercatat sebagai Dosen IAIN Sunan Kalijaga terproduktif dalam menulis makalah. Ketekunan ini pula yang kemudian

Islamic Law (Cambridge: Cambridge University Press, 2001); *The Origins and Evaluation of Islamic Law* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005).

menempatkannya sebagai Guru Besar (Prof.) pertama dalam bidang Hukum Islam, yakni Guru Besar yang juga Doktor melalui program reguler (program melalui kuliah).

Sebagaimana lazimnya di Barat, hubungan dengan Pembimbingannya (Prof. Hallaq) terus dibina. Dalam kesempatan seminar internasional yang diadakan oleh PTAI, misalnya, ia selalu mencoba memberi kesempatan Prof. Hallaq untuk terlibat sebagai pembicara di dalamnya. Ia juga terus menjadikan karya-karya Prof. Hallaq sebagai bagian penting dalam setiap kuliah yang ditawarkannya. Ia juga berusaha mensosialisasikan pemikiran karya-karyanya melalui tulisannya dan juga dengan menerjemahkan karyanya kedalam bahasa Indonesia. Ketika sedang menulis karya ini, ia juga menerjemahkan karya Prof. Hallaq yang berjudul *The Impossible State: Islam, Politics, and Modernity's Moral Predicament*.³

Tradisi menulis ini terganggu bahkan dapat dikatakan hampir-hampir terhenti ketika ia menjabat sebagai Pembantu Rektor. Ia tergolong orang yang berpendirian bahwa jabatan dalam birokrasi (sebagai Pembantu Rektor) membutuhkan keseriusan dan konsentrasi luar biasa, dan tidak mungkin urusan birokrasi dan akademik bisa dikelola bersama secara profesional. Namun ia masih merasa beruntung karena jabatan yang diemban juga terkait dengan bidang akademik. Ia juga merasa lega karena bersamaan dengan menjabat sebagai Pembantu Rektor ia berhasil menghidupkan kembali

³ (Columbia: Columbia University Press, 2013).

Sunan Kalijaga Press yang sudah lama tidak bekiprah, padahal penerbitan merupakan salah satu indikator penting menyangkut penghargaan terhadap sosialisasi karya-karya akademik. Pada waktu yang sama, ia juga menjadi Penanggungjawab Jurnal Internasional: *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*. Al-hamdulillah, bersama jurnal *Studia Islamika* (IAIN Jakarta) *Al-Jami'ah* merupakan jurnal kajian Islam yang paling disegani di Indonesia dan juga menjadi salah satu bacaan penting di sejumlah perguruan tinggi di luar negeri.

Tidak hanya itu. Posisi sebagai Pembantu Rektor amat sentral terutama terkait dengan transformasi akademik dari IAIN menuju UIN. Pada masa transformasi ini, ia memberi perhatian penuh menyangkut struktur fundamental tentang ilmu keislaman, re-design dan reformulasi kurikulum dan silabus. Pada masa-masa itulah IAIN yang kemudian menjadi UIN melahirkan dokumen-dokumen fundamental yang bersejarah, diantaranya: (1) *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*, (2) *Kerangka Dasar Keilmuan Islam*, (3) *Kompetensi Program Studi*, dan (4) *Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*. Dalam konteks pengembangan akademik, ia bersama Tim yang dibentuknya, mengadakan kegiatan-kegiatan dalam upaya re-design administrasi dan manajemen atau tata-kelola UIN Sunan Kalijaga. Diantara kegiatannya adalah melakukan kunjungan ke sejumlah perguruan tinggi di Malaysia dan Singapura, dan juga mengirim sejumlah tenaga pengajar dan pegawai ke Kanada, Malaysia, dan Singapura.

Pengelolaan kegiatan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan juga penjaminan mutu (*quality assurance*) menjadi fokus utama dalam kegiatan dimaksud. Perpustakaan di sejumlah perguruan tinggi di Malaysia dan tradisi penelitian di Nanyang University (Singapura) telah menginspirasi dirinya dalam upaya peningkatan kualitas administrasi dan manajemen akademik di UIN Sunan Kalijaga.

Setelah selesai menjabat sebagai Pembantu Rektor ia kembali ke habitat aslinya sebagai akademisi, dan tradisi akademik seperti membaca, meneliti, menulis, mengajar, membimbing Tesis dan Disertasi, menjadi *reviewer* Proposal dan Laporan Penelitian, menjadi nara sumber seminar dan lokakarya, mengisi kuliah umum, kembali seperti semula. Pada waktu yang sama, dan karena karir sudah melewati waktu sepuluh tahun (sebagaimana disarankan oleh Prof. Hallaq), maka orientasi kesehariannya lebih banyak diarahkan pada menulis buku. Sedangkan menulis makalah dilakukan ketika ada diskusi dan seminar (makalahnya kemudian terbit di Jurnal) atau permintaan Pengantar buku atau untuk buku bunga rampai.

Diantara kegiatan yang juga menyenangkan sekaligus menantang baginya adalah aktivitasnya sebagai Asesor BAN-PT, baik sebagai Asesor Akreditasi Prodi maupun Asesor Akreditasi Institusi. Ia mulai menjadi Asesor pada tahun 2003 dan hingga kini banyak Perguruan Tinggi yang telah dikunjungi di hampir semua Propinsi di Indonesia. Kehadirannya dalam sejumlah forum seminar tentang *quality assurance*

baik tingkat nasional, regional, maupun internasional telah memperkaya dirinya dalam hal pengelolaan perguruan tinggi, sekaligus memberi bekal menarik dalam upayanya menatap masa depan Perguruan Tinggi pada umumnya utamanya Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Kegiatan Areditasi ini, terutama Akreditasi Institusi (AIPT- BAN-PT), memberi kesempatan baik bagi dirinya untuk terus bekerjasama dan sekaligus berkomunikasi dengan sejumlah Profesor dalam berbagai bidang ilmu dan juga para pengelola perguruan tinggi (Rektor dan mantar Rektor) yang selalu memberi perhatian penuh terhadap pengembangan tradisi akademik di Indonesia. Kegiatan- kegiatan lainnya, seperti sebagai Tim Pengkaji Pembukaan Program Studi di PTAI, Ketua Tim Pembaruan Pembidangan Ilmu Agama Islam, Ketua Tim Pakar pada kegiatan ACIS (*Annual Conference on Islamic Studies*, المؤتمر السنوي للدراسات الإسلامية), semuanya semakin memperkaya pengetahuan dan pengalamannya dalam mencermati potensi dan kendala pengembangan kualitas PTAI di Indonesia. Potensi dan kendala ini ia sampaikan ke publik baik melalui karya-karya tulis atau pertemuan-pertemuan yang mencermati eksistensi dan masa depan PTAI.

Dalam dunia akademik, melalui karya-karya yang diterbitkan, ia telah mempromosikan sejumlah teori penting dalam studi Islam. Diantara yang ditawarkan adalah, pertama menyangkut paradigma ilmu. Di sini ditawarkan *scientific paradigm in Islam*, yakni satu pandangan sekaligus

keyakinan yang menempatkan semua ilmu sebagai satu kesatuan dibawah naungan wahyu (al-Qur'an). Atas dasar ini, maka tidak ada lagi ilmu agama dan ilmu non-agama. Semua ilmu adalah ilmu agama. Kimia dan biologi merupakan ilmu agama sebagaimana fiqh dan tafsir. Menghormati guru yang mengajar matematika dan fisika (atau ilmu MIPA lainnya) sama mulianya dengan menghormati guru yang mengajar al-Qur'an dan Hadis. Sebagai sebuah paradigma, pandangan demikian mendasari semua teori yang dilahirkan.

Kedua menyangkut pendekatan. Dalam hal ini diajukkan *social-history approach* atau pendekatan sejarah-sosial.⁴ Secara definitif, sejarah sosial bisa dipahami dari pernyataan berikut: Social history approach to Islamic thought is a total and comprehensive approach to the subject. This approach is an attempt to understand the product of Islamic thinking in terms of its socio-cultural, socio-political, and socio-economic contexts. This is based on the idea that any exercise of judicial discretion (*ijtihad*) is the result of the interaction between a jurist (*faqih, mujtahid*) and his socio-cultural, socio-political, and socio-economic surroundings. This approach is arguable for at least two reasons. First, it views Islamic thought in its proper position as a result of human interaction that is subject to change. Secondly, it may

⁴ Baca Akh. Minhaji, "Sejarah Sosial Pemikiran Hukum Islam," dalam *Antologi Hukum Islam*, ed. Abd. Salam Arief dan Mochamad Sodik, 1-57 (Yogyakarta: Program Studi Hukum Islam-PPs UIN Sunan Kalijaga, 2010); idem, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2010)

encourage jurists (*fuqaha, mujtahidun*) not to hesitate to make changes in Islamic thought whenever necessary.⁵

Dari kutipan di atas bisa dipahami bahwa sejarah-sosial dalam studi Islam adalah mengkaji pemikiran Islam dan implementasinya dengan memperhatikan aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi lahir dan berkembangnya satu pemikiran dalam Islam. Hal ini didasarkan pada satu asumsi bahwa sebagian besar pemikiran dan ketentuan ajaran Islam merupakan hasil tarik-menarik dan interaksi antara seorang pemikir (*faqih-fuqaha', mujtahid*) dengan realitas sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang mengitarinya. Karena itu, perubahan pemikiran menjadi satu keniscayaan. Pengertian sejarah sosial dalam studi Islam yang demikian juga didasarkan pada satu asumsi dasar dalam sejarah sosial pada umumnya yang menyatakan: “the ultimate aim of social historians was to recapture human life in all variety, and that social history has been considered as total history (*histoire totale or histoire integrale*).”⁶

Dari situ kemudian lahir teori-teori. Misalnya teori *scientific reformation in Islam*, yakni satu teori yang menjelaskan

⁵ Semula kutipan tersebut berasal dari M. Atho Mudzhar, namun kemudian mengalami sejumlah modifikasi dan juga terdapat sejumlah perbedaan. Jika ia lebih mendasarkan pemikirannya pada hukum Islam dalam perspektif sosiologi, saya lebih menekankan pada kajian Islam secara umum dengan perspektif sejarah. Untuk pemikiran Mohamad Atho Mudzhar, baca karyanya *Islam and Islamic Law in Indonesia: A Socio-Historical Approach* (Jakarta: Department of Religious Affairs, 2003).

⁶ Untuk lengkapnya (termasuk rujukan yang digunakan) silakan baca Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam*.

perubahan fenomena pemikiran dan sekaligus implementasi ajaran Islam melalui proses-proses berikut: (a) otoritas keilmuan (*al-quwwah al-ma'rifiyyah, epistemic authority*), (b) kontinuitas (*al-thawabit, continuity*), dan (c) perubahan (*wal-mutaghayyirat, change*).⁷ Teori ini sejalan dengan pemikiran filosofis tentang *being* (*kainunah*), *process* (*sairurah*), dan *becoming* (*shairurah*)⁸ dan juga maxim berikut: *al-mukhafadhah ala al-qadim al-shalih, wal-ahd bi-l-jadid al-ashlah*, juga sejalan dengan teorinya Thomas Kuhn yang dikenal dengan *Paradigm Shift*, yakni satu gerakan melalui proses-proses berikut: (1) normal science, (2) anomaly, (3) crisis, (4) revolution, dan (5) new paradigm.⁹

Teori kedua adalah teori “makna baru tentang Sunnah.”¹⁰ Teori ini akan mendorong umat Islam untuk terus maju dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat. Kenapa begitu? Berikut penjelasannya.

⁷ Baca Akh. Minhaji, “Otoritas, Kontinuitas, dan Perubahan dalam Sejarah Pemikiran Ushul al-Fiqh.” Pengantar terhadap *Ijtihad dan Legislasi Muslim Kontemporer* oleh Amir Mu'allim dan Yusdani (Yogyakarta: UII Press, 2005), v-xiv.

⁸ Dalam konteks *ushul fiqh*, hal tersebut didiskusikan secara menarik oleh Muhammad Syahrur dalam karyanya: *Nahwa Ushul Jadidah lil-Fiqh al-Islami: Fiqh al-Mar'ah*. (Damaskus: al-Ahali, 2000), terutama pada bagian “Pengantar.”

⁹ Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolution*, 2nd Edition. Chicago: The University of Chicago Press, 1970.

¹⁰ Akh. Minhaji, “Hak-hak Asasi Manusia dalam Hukum Islam: Penafsiran Baru tentang Posisi Minoritas Non-Muslim (Islamic Law and Human Rights: A New Approach to the Problem of the Position of Non-Muslim among Muslims).” *Ulumul Qur'an 2*, vol. V (1993): 16-31. Diterbitkan ulang dalam *Antologi Studi Islam; Teori dan Metodologi*, ed. Amin Abdullah (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000) 335-64.

Pengertian dasar dari sunnah adalah suatu yang telah diterima dan mentradisi di kalangan masyarakat. Dengan demikian, sunnah merupakan pandangan hidup dan sesuatu yang telah dan sedang diikuti oleh masyarakat tertentu. Karena pada dasarnya masyarakat selalu bergerak dari satu situasi ke situasi yang lain, maka wajar saja kalau mereka diharapkan selalu mengevaluasi sunnah yang telah ada dalam rangka menyusun suatu sunnah baru sesuai situasi dan kondisi yang mereka hadapi. Sikap seperti ini akan mendorong manusia dan masyarakat untuk selalu berorientasi ke depan, tidak selalu bermimpi dan bernostalgia dengan kejayaan masa lalu, serta tidak hanya bertumpu pada hal-hal yang telah mapan. Di sinilah sebenarnya salah satu inti dari ajaran Islam, yakni mengikis habis dan/atau memodifikasi berbagai sunnah lama yang dipandang menghambat kemajuan masyarakat. Sayangnya, sikap kritis terhadap berbagai situasi yang ada yang ditunjukkan oleh masyarakat Muslim awal tidak diwarisi oleh masyarakat Muslim berikutnya, terutama setelah abad ketiga/keempat hijrah. Tidak seperti masyarakat sebelumnya, masyarakat Islam sejak abad ketiga atau abad keempat telah cenderung menempatkan hasil karya leluhur mereka, serta segala yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam, sebagai suatu kebenaran mutlak yang tak perlu diganggu gugat. Mereka tidak berani melihat secara kritis berbagai warisan yang ada dan, sebagai akibatnya, tidak mencoba menyusun sunnah mereka sendiri sesuai dengan tuntutan hidup mereka.

Memang harus diakui bahwa pengertian sunnah di atas lebih bersifat pengertian harfiah, yang merupakan pengertian yang paling dasar dari kata sunnah itu sendiri. Dalam perkembangannya kemudian, kata sunnah sudah mengandung pengertian tersendiri, dan secara umum dipahami sebagai “segala perkataan (*qawl*), perbuatan (*fi'l*) dan ketetapan (*taqrir*) Nabi, yang kemudian dijadikan sebagai sumber hukum kedua setelah al-Quran.

Kiranya tidak ada yang menolak menjadikan Sunnah Nabi sebagai sumber hukum. Hanya saja, dalam perjalanan sejarah umat Islam, penekanan demikian mempunyai implikasi negatif yang sangat serius. Misalnya, beberapa orang atau kelompok kemudian menjadikan segala hal yang dikatakan dan diperbuat Nabi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, tanpa dievaluasi kembali secara kritis apa makna yang tersirat dibalik perkataan dan perbuatan Nabi tersebut. Sebagian lain misalnya merasa menjalankan ajaran yang benar ketika tidak menggunakan sendok pada saat makan, dengan alasan Nabi tidak melakukannya. Dengan kata lain, mereka selalu mendasarkan segala kegiatan hidupnya pada ketentuan-ketentuan yang tersurat dalam Sunnah Nabi, dan cenderung menolak hal-hal baru yang tak ada sandarannya dalam Sunnah Nabi. Tidak hanya itu, dan ini yang lebih parah lagi, sebegitu pentingnya posisi sunnah sebagai pedoman hidup telah mendorong beberapa pihak untuk membuat sunnah-sunnah yang kemudian diklaim sebagai yang datang dari Nabi, padahal sebenarnya dibuat oleh mereka sendiri.

Persoalannya bukan menerima atau menolak Sunnah Nabi sebagai sumber ajaran Islam, tetapi lebih menyangkut sikap kaum Muslim dalam memandang dan menempatkan sunnah itu sendiri. Sebenarnya, mereka diharapkan mampu menempatkan Sunnah Nabi secara proporsional, yakni memahami Sunnah Nabi sebagai upaya menginterpretasikan dan merealisasikan nilai-nilai wahyu (al- Qur'an) sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi. Upaya ini terbukti telah membuahkan hasil sangat gemilang, dengan kemampuan Nabi dalam menjawab berbagai persoalan yang dihadapi masyarakatnya. Dalam membangun sunnah tersebut, Nabi sangat terbuka terhadap berbagai sumber, termasuk yang berasal dari kebiasaan (sunnah) masyarakat Arab sebelum Islam, selama hal itu dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran al-Qur'an. Sikap yang demikian inilah yang kemudian diteladani oleh para Khalifahnya seperti Umar bin Khattab.

Sebagai konsekuensi logis dari semua penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa, setiap masa dan/atau suatu masyarakat memerlukan sunnah tersendiri mengingat perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapinya, tak terkecuali kaum Muslim yang hidup di zaman modern ini. Dalam membangun sunnah baru yang diharapkan mampu menjawab berbagai permasalahan yang ada, al-Qur'an dan Sunnah Nabi tentu menjadi bahan rujukan. Tetapi yang tak kalah pentingnya juga adalah sumber-sumber lain yang berasal dari sunnah-sunnah masyarakat yang pernah

ada dan/atau sedang berlangsung. Singkatnya, dalam membangun sunnah, segalanya bisa dijadikan referensi: baik sunnah yang dibangun kaum Muslimin di berbagai tempat dan waktu; sunnah yang selama ini dikenal sebagai berasal dari non-Islam, seperti terdapat dalam sejarah perkembangan masyarakat sekuler (sosialis dan kapitalis); maupun sunnah yang terdapat pada masyarakat agama dan kepercayaan lain seperti Yahudi, Kristen, Katholik, Hindu, Budha atau Jawa.

Tugas ini memang tidak mudah, karena menuntut adanya manusia berkualitas tinggi yang, antara lain, harus sangat rakus akan informasi dari manapun sumbernya, serta mampu menghadirkan berbagai alternatif guna menjawab berbagai tantangan yang ada.

Teori ketiga adalah teori kodifikasi,¹¹ dan hal ini terinspirasi terutama oleh teori-teori tentang implementasi hukum Islam di Indonesia. Telah banyak teori yang lahir menyangkut pemikiran dan implementasi hukum Islam di Indonesia, diantaranya: L.W.C. Van denBerg dengan teorinya *Receptio in Complexu*, Christiaan Snouck Hurgronje dengan teorinya *Receptie*, Hazairin dengan teoeinya *Receptie Exit*, Sajuti Thalib dengan teorinya *Receptio a Contratio*. Tanpa mengurangi makna penting dari semua teori yang telah ada

¹¹ Akh. Minhaji, "Pemikiran dan Implementasi Hukum Islam di Indonesia: Teori dan Respon." Pengantar terhadap *Filsafat Hukum Kewarisan Islam: Konsep Kewarisan Bilateral Hazairin* oleh Abdul Ghofur Anshari (Yogyakarta: UII Press, 2006), ix-xx. Idem, "Nation State dan Implementasinya terhadap Hukum Wakaf." Pengantar terhadap *Hukum dan Praktik Perwakafan di Indonesia* oleh Abdul Ghofur Anshori (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), xi-xxii.

tersebut, nampaknya perlu dilengkapi dengan teori baru yakni “Teori Kodifikasi.”

Teori Kodifikasi lahir didorong oleh lahirnya konsep negara bangsa (*nation- state*), yang menjadi salah satu ciri negara modern, Sejak saat itu, kompilasi dan kodifikasi hukum menjadi terminologi yang dikenal luas, dan salah satu intinya adalah upaya unifikasi hukum pada setiap negara., termasuk negara-negara Muslim tak terkecuali Indonesia. Atas dasar prinsip kompilasi dan kodifikasi ini, maka setiap negara mencoba merumuskan hukum nasional yang dipandang lebih cocok dan lebih sesuai dengan kepribadian bangsanya. Dalam konteks Indonesia, unifikasi dilakukan dengan berupaya merumuskan apa yang dikenal dengan **Hukum nasional**. Hukum Nasional ini bersumber pada tiga sistem hukum: hukum Islam, hukum Barat, dan hukum Adat. Sekali satu rumusan Hukum Nasional telah dicapai, maka hukum tersebut berlaku untuk semua anak bangsa tanpa memperhatikan asal-usul, bahasa, etnis, suku, agama, dan yang semacamnya. Di depan hukum semua sama berdasarkan ketentuan Hukum Nasional tersebut.

Dari realitas tersebut, barangkali sudah saatnya bagi bangsa Indonesia untuk mencermati kembali perkembangan teori-teori tentang pemikiran dan implementasi hukum Islam di Indonesia. Dengan kata lain, dari teori-teori yang telah ada dan dikenal selama ini, perlu dibangun satu teori lagi, yakni teori kodifikasi. Berdasarkan teori ini maka hukum Islam (juga hukum lainnya) akan mudah diterima dan

efektif untuk diimplementasikan di Indonesia. Dengan kata lain, melalui teori kodifikasi maka ketentuan hukum Islam tersebut bisa diterima dan menjadi Hukum Nasional yang berarti pula secara sah berlaku di Indonesia.

Teori keempat adalah teori relasi *ushul* dan *fiqh*.¹² Teori ini menyatakan: *An analysis of the philosophical framework (ushul al-fiqh) underlying the issues of furu' (fiqh) is an essential prerequisite for any genuine polemics. Any effort to solve the problems faced by the ummah without addressing the issues of ushul al-fiqh would be certain to end in failure.* Teori ini terutama mengingatkan kita bahwa tidak sedikit kejadian yang menunjukkan adanya debat kusir (debat yang tidak berujung pangkal) tentang suatu masalah hukum Islam (*fiqh*). Padahal debat tersebut lebih terjerembab pada masalah detail (*furu'*) tanpa memahami paradigma, pendekatan, teori dan metodologi (*ushul al-fiqh*) dibalik masalah yang sedang dibahas. Teori ini mengasumsikan bahwa perbedaan *ushul al-fiqh* akan secara otomatis mempengaruhi perdebatan dan pandangan dalam hal *fiqh*. Contoh kongkrit dalam hal ini adalah perdebatan pada masa awal abad ke-20 di Indonesia yang melibatkan kelompok yang disebut kaum modernis dan kaum tradisional waktu itu. Misalnya, kelompok modernis “menuduh” kaum tradisional melandaskan argumen hukumnya pada pandangan ulama masa lalu (yang terdapat dalam kitab kuning) dan sekaligus mempopulerkan slogan

¹² Ahmad Hassan *and Islamic Legal Reform in Indonesia* (Ph.D. Diss. McGill University, 1997).

Ibn Taymiyah: *al-ruju' ila al-qur'an was-sunnah* (kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah). Tentu saja, persoalannya bukan kembali atau tidak kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah tetapi lebih pada: apa dan bagaimana yang dimaksud dengan kembali itu? Tentu saja, hal demikian amat bergantung pada *ushul al-fiqh* yang dianut masing-masing kelompok.[]